

H A M A L E M

KR
KABO

Under the
Trumpet Tree

Under the Trumpet Tree

Copyright © 2022, Hamalem

vi + 563 Halaman

14 x 20 cm

I S B N : 978-623-5688-64-0

Editor : leefe

Desain Cover : DTart

Layout dan Tata Letak : Nayasmita

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

*Dilarang mengutip, memperbanyak, dan
menerjemahkan sebagian atau seluruhnya tanpa izin
tertulis dari penerbit.*

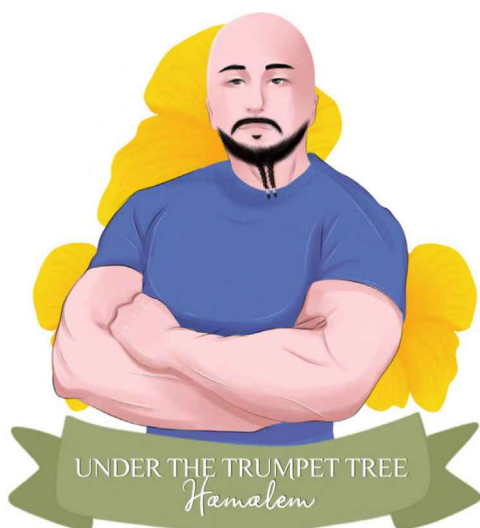
*Untuk kalian yang merasa bahwa hidup
bagai berjalan di atas seutas benang rapuh,
ada harapan yang menanti kalian untuk
dipeluk utuh.*

*With unconditional love,
Ham*

Daftar Isi

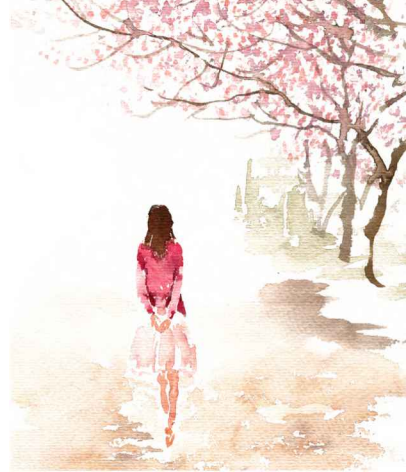
Daftar Isi	iv
Prolog.....	1
1 Dunia Runtuh	4
2 Serpihan Hati	20
3 Lembaran Baru	36
4 Tawaran * Bantuan	48
5 Kompromi & Investasi	66
6 Quiet as a Coward	81
7 Destructive Family	97
8 Wedding Dream	112
9 Perusahaan Bangkrut	130
10 Founder & Co Founder	145
11 The Big Guy	157
12 The Broken Soul	168
13 Unsettled Case	183
14 Membuka Hati	198
15 Perhatian Kecil	211
16 Demolition Job	227
17 Past Still Haunts	245
18 He Truly Cares	264
19 Unbothered Problem	281
20 Her, About Me	296
21 Luka Lama Selalu Ada	312
22 Hari yang Tak Biasa	325
23 Dari Dia yang Istimewa	340
24 Sunday Family Date	355
25 Masih Dikuntit	369
26 Best Friend Rivalry	385

27	Self Reflection.....	403
28	5% Toleransi Kesalahan.....	416
29	Windy Night	432
30	Redemption for Everybody.....	452
31	It's Called Love.....	467
32	Inner Peace.....	485
33	Traffic Light.....	506
35	Little Gift.....	524
36	Handling Jealousy.....	533
37	Holding Grudge.....	540
38	The Life Begins.....	549
	Epilog.....	560



KAROS PUBLISHER WRITING PROJECT 2022

Prolog



Aku sadar kalau lagi diikuti. Oleh siapa dan kenapa, Aitu yang aku enggak tahu.

Biar kuingat-ingat. Hari ini, aku enggak terlibat cekcok dengan siapa pun. Kantor sepi, enggak ada klien yang datang. Ci Pan berada di lokasi proyek sehingga Olly, putranya yang berusia satu tahun, seharian bersamaku. Selain karena kangen ibunya, Olly enggak banyak nangis. Bisa dibilang hari ini kerjaku cuma menemani Olly bermain di kantor. Oh, selain menulis surat *resign*, tentu saja.

Terus ... siapa yang mengikutiku dari kantor sampai toilet umum di SPBU? Kalau bukan penguntit mesum, pasti tukang copet.

Beruntung aku selalu membawa semprotan merica ke mana-mana. Jadi, aku berencana memberinya pelajaran sebelum masuk ke toilet. Dari langkah kakinya, aku tahu dia bukan laki-laki kerempeng.

Tanganku terulur untuk meraih semprotan dari dalam tas. Sambil memperhitungkan segalanya, aku mulai bersiap, lalu menyembprotkan merica kuat-kuat

ke arahnya. Si Penguntit menjerit kesakitan. Suaranya menggelegar bak petir di tengah malam.

Namun, aku terlambat menyesali tindakanku. Dia memang penguntit, tetapi bukan orang yang kukira berniat buruk padaku.

“Ko Barra”

Tergesa aku menghampirinya. Orang-orang yang melihat keributan kecil barusan langsung berkerumun di sekitar kami. “Eh, kenapa, Mbak?” Beberapa bahkan terlihat ingin menghajar sosok mencurigakan yang habis kusemprot merica. Sama sepertiku, mereka juga mengira kalau orang itu adalah penguntit yang berniat jahat. Walau perawakan si Penguntit mirip pegulat, mereka yakin bisa menjatuhkannya jika kami bergotong-royong.

“Enggak pa-pa. Saya kenal, kok. Ini ... te-temen saya,” ucapku agak terbata. Tentu saja sosok di sebelahku langsung melotot dengan satu mata merah, sedangkan yang paling kena dampak merica ditutupi tangan.

Mendengar jawabanku, kerumunan *auto* bubar. Sepertinya mereka bersyukur enggak harus mengeroyok seorang pegulat malam ini.

Lelaki di sebelahku menegakkan tubuhnya setelah membungkuk cukup lama. Aku enggak berani memandang ke arahnya karena tahu bagaimana ekspresinya saat ini. Bisa dibayangkan, kok. Tampang sehari-harinya saja sudah seram, apalagi saat marah.

Dulu, aku pernah mengira dia reinkarnasi Genghis Khan, sang penakluk dari Mongol yang paling ditakuti di zamannya.

Badan orang Mongolia besar-besar mirip pegulat. Adibarra Nigel juga seperti itu. Ditambah kepala botak plontos, mata segaris, alis tebal, dan berewok seperti pejuang *Viking*—kadang malah berewoknya dikepang dua—kesannya makin menakutkan.

“Saya teman?”

Tuh, kan ... walau nadanya kalem, tetap bikin merinding sekujur badan. Di hari-hari biasa, suaranya memang berat bercampur serak. Kalau lagi ketawa, menggelegar. Lagi negur orang, menggelegar. Lagi ngomong biasa, menggelegar. Jadi, kekalemannya kali ini membuatku waspada.

Ketika Ko Barra menurunkan tangan, satu matanya yang terpejam mengeluarkan air mata. Kasihan, aku meringis supaya dia tahu aku enggak sengaja. Eh, bukannya maklum, matanya malah berkedut-kedut.

“Cuma gara-gara saya enggak ngabarin kamu kalau saya pulang *meeting* telat dan lupa jemput, status saya turun jadi teman?” lanjut Ko Barra setengah menggeram.

Oh iya, apa aku sudah bilang jika Ko Barra ini adalah atasanku dan Ci Pan di kantor sekaligus pacarku selama ... entahlah, aku enggak ingat kapan persisnya dia menyatakan cinta pertama kali. Tahu-tahu aku sudah dianggap miliknya.



1 | Dunia Runtuh

Sampai detik ini, hidup belum memperlakukanku secara adil. Baru kemarin ayahku meninggal dunia, sekarang sahabatku tiba-tiba mengakui dosanya karena sedang mengandung anak tunanganku.

Biar kuulangi. Gandhi, kekasihku selama delapan tahun terakhir, telah menghamili Alana—sahabatku. Saking menyakitkannya kabar ini, mulutku sampai terkunci rapat.

Kelopak-kelopak bungatabebuyayangbermekaran di penghujung musim ini menjadi saksi bagaimana kejamnya dunia menertawakanku. Aku bingung mana yang harus kutangisi lebih dulu. Rasa sesalku karena enggak sempat memohon ampun pada Ayah atau kebodohanku lantaran gagal mencium gelagat perselingkuhan Gandhi dan Alana di belakangku?

Aku pengen banget diberi kesempatan buat berduka sebentar, tapi Alana terus-terusan menangis sambil mengemis maaf.

“Aku bersalah, Ran,” ujarinya parau. Aku bisa membaca kepiluan dari matanya yang sembab. Yang

kulakukan cuma menatap gunung kelopak bunga tabebuya merah muda di bawah kakiku. Cantik sekali warnanya, mirip bunga sakura di Jepang. Ah, sudah sial begini masih sempat-sempatnya mengagumi bunga.

“Rani, *please* ... katakan sesuatu.”

Aku menghela napas berat, menahan air mata supaya enggak jatuh di depannya.

“Aku *resign*, ya, Lan?” Bangga sekali rasanya bisa mengendalikan suaraku agar tetap tegas begini. “Aku ... mau pulang kampung. Ayahku baru aja meninggal,” lanjutku seraya tersenyum getir.

Kemarin, aku pergi terburu-buru dari kantor begitu dapat kabar tersebut. Setelah urusan pemakaman selesai, aku langsung kembali ke Surabaya untuk melanjutkan hidup. Kuabaikan permintaan keluarga besar yang menyuruhku tinggal lebih lama. Kata mereka, sikapku sudah seperti anak durhaka. Sumpah serapah pun menjadi pengiring kepergianku kembali ke kota ini.

Alana tampak terkejut. Matanya berkaca-kaca lagi. “Aku ... turut berduka cita.”

Aku mengangguk. Tatapanku masih belum lepas dari ribuan kelopak tabebuya yang terbang tertiuip angin. Aku mulai jemu dengan banyaknya bunga ini. Aneh. Sebelumnya, aku masih mengagumi suasana sore dan bunga-bunga yang indah, meski nasibku sedang sial. Sekarang, aku merasa kesialanku berkali-

kali lipat karena menganggap bunga-bunga ini menari sambil menertawakan kemalanganku.

Kugenggam tas jinjing erat-erat sampai buku jariku memutih, lalu bangkit dengan harga diri yang tersisa.

“Rani,” panggil Alana.

Akhirnya aku mampu memandang wajah sedihnya yang masih begitu cantik walau kelunturan maskara. Penyesalan menyergap hatiku. Andai aku pandai berdandan sepertinya, mungkin Gandhi enggak akan berselingkuh dariku.

“Ada yang mau kamu sampaikan lagi?” tanyaku lirik.

“Kamu ... enggak penasaran tentang hubungan kami?”

Hampir saja aku mendengarkan tawa ironi. Kutahan rapat-rapat ekspresiku agar Alana enggak mengasihani. “Enggak, Lan.” Kugigiti bagian dalam pipiku supaya air mata batal tumpah, tetapi aku sudah mencapai batasku. Secepatnya, aku perlu waktu sendirian untuk mencerna ini semua. “Kamu udah punya anak darinya. Apa lagi yang mau kamu luruskan?”

“Tapi gimana dengan rencana pernikahan kalian?”

Ya, bagaimana dengan nasib pernikahanku? Undangan sudah disebar; uang muka gedung sudah dilunasi sejak lama; katering, baju pengantin, keluarga ... ah! Kacau.

Restu ayah yang sulit didapat menjadi salah satu faktor alasan aku dan Gandhi baru bisa menikah tahun ini. Di antara keluarga besarku, hanya Ayah yang blak-blakan menentang hubungan kami, sedangkan yang lain *welcome* saja. Selepas ini, mereka pasti kecewa, lalu ribut, menyalahkanku, menyuruhku memperjuangkan pernikahanku daripada dipermalukan.

Kutepis pikiran itu jauh-jauh.

Enggak, enggak! Aku enggak bisa berdiri di antara Alana, Gandhi, dan anak mereka demi menuruti ego semata. Apa ini karma karena enggak berbakti pada Ayah? Apa Ayah sedang tersenyum di atas sana?

“Sepulang dari sini, akan kubatalkan semua,” jawabku akhirnya. Tabungan delapan tahun yang kuisihkan untuk biaya pernikahan dan rumah masa depan sudah habis enggak bersisa. Sebelum pergi, kusempatkan diri untuk mengatakan ini padanya. “Surat pengunduran diriku menyusul. Makasih udah mau jujur sebelum terlambat. Mulai sekarang, kuserahkan Mas Gandhi padamu.”

Harga diri memang berhasil kupertahankan. Aku hanya gagal memungut kembali serpihan hati yang telanjur bertebaran di antara kelopak bunga tabebuya di bawah kakiku.



Orang-orang bisa nyicil dua unit mobil selama delapan tahun, atau kalau melihat gajiku selama bekerja di

lembaga papanya Alana, bisa dapat dua atau tiga unit motor keluaran terbaru. Sedangkan aku justru milih nyicil kegagalan.

Gagal berbakti. Gagal menikah. Dari kepala sampai kaki, tubuhku ini penuh cap *kegagalan*.

Keluargaku yang sedang berduka pasti dipermalukan besok atau minimal jadi gunjingan sekampung. Topik ini jelas akan diungkit di masa depan waktu orang tua sedang menasihati anak mereka supaya enggak berakhir sepertiku. Pacaran udah kayak nyicil KPR, ujung-ujungnya kandas sebelum pelaminan. Mencoreng nama keluarga.

Lalu, aku berpikir, kenapa sok-sokan mengajukan *resign*? Cicilan bank dan kebutuhan hidupku enggak akan sanggup ditambah oleh gengsi.

Air mata sudah jatuh berlinang tanpa aba-aba. Rasanya seperti ada simpul yang mengikat dadaku, meremukkan segalanya. Kutahan isakan yang mendesak ingin keluar. Indekosku masih jauh. Aku sengaja enggak langsung pesan ojol karena ingin jalan-jalan sambil menetralkan sakit kepala.

Di antara rasa kecewa yang menggerogoti hatiku, penyesalan menjadi yang paling dominan. Seandainya aku percaya Ayah, seandainya aku menghentikan perasaan cintaku ke Gandhi ketika Ayah melarang, seandainya aku sempat menebus kesalahanku karena telah menjadi pemberontak, seandainya Ayah menungguku ...

Dalam hitungan jam, duniaku runtuh secara tiba-tiba. Gandhi, mercusuarku selama ini, berpaling dariku. Sahabatku mengkhianatiku, lalu ayahku meninggalkanku selamanya. Kenyataan itu membuat dadaku bagai dihantam gada berat.

Bunyi derit ban terlambat kusadari. Tahu-tahu tubuhku terdorong sampai aku tersungkur di atas aspal karena ditabrak dari samping. Lututku perih. Seseorang turun dari mobil dan membantuku berdiri.

“Mbak enggak pa-pa?”

Sikuku berdarah karena tergores aspal. Seharusnya perih, tetapi aku belum merasakannya. Klakson terdengar bersahut-sahutan. Seseorang berbaik hati mengatur lalu lintas agar kendaraan yang menumpuk akibat insidenku barusan bisa kembali melanjutkan perjalanan dengan memutari kami.

Seseorang baru saja menabrakku. Bumper mobilnya hampir menewaskanku tadi. Amarah tiba-tiba menggelegak, tetapi tertahan karena aku menyadari ini sepenuhnya salahku. Aku lupa enggak menekan tombol untuk menyeberang. Jelas-jelas ini *pelican crossing*. Mobil dan motor enggak akan berhenti kecuali lampu hijau berubah merah.

Aku harus menengadahkan kepala supaya bisa memandang si pelaku penabrakan tepat di mata. Omelan di ujung lidah mendadak kutelan kembali. Pemilik mobil ini tingginya hampir dua meter. Badannya besar mirip atlet gulat. Kaus tanpa lengan

yang dikenakannya seolah sengaja dipilih karena enggak ada lagi baju yang muat. Tato kepala singa yang mengaum di lengannya seperti hendak keluar menerkamku.

“Pusing, Mbak?” Telapak tangannya yang mampu meremukkan batok kelapa itu diletakkan di pundakku. Otomatis bahunya merosot sebelah, terlalu berat!

“Ng ... anu”

Sosoknya mengingatkanku pada Genghis Khan. Di balik berewok lebat itu, bibir penuh kemerahannya mengintip. Jangan-jangan betulan jelmaan Genghis Khan.

Pandanganku agak mengabur. Tanganku refleks menarik apa saja yang ada di dekatku untuk menahan supaya enggak jatuh. Sialnya, aku menarik janggut si Genghis Khan. Lengan kokoh mencegah badanku jatuh ke aspal untuk kedua kalinya. Aku tahu dia menahan sakit karena jenggotnya ditarik. Ekspresinya cukup menjelaskan.

“Maaf,” sesalku sebelum melepaskan pegangan. Ia kembali membantuku berdiri tegak. Pahaku sakit, mungkin memar akibat ditabrak. Selebihnya, aku baik-baik saja.

“Saya antar ke klinik terdekat, ya, Mbak? Atau rumah sakit?”

Selain tubuh raksasa, laki-laki ini punya suara rendah dan serak. Cocok dengan penampilannya. Kombinasi itu makin membuatku enggak berani

memarahinya karena sudah mencelakaiku, apalagi dia kelihatan tulus saat mencemaskanku.

Pandanganku kembali mengabur. Jantungku berdegup lebih kencang. Sepertinya ada yang salah denganku. Mungkin akibat kecelakaan barusan. Trauma, barangkali.

Antara sadar dan enggak sadar, tubuhku diangkat menuju mobil. Badanku sungguh lemas, kepalaku pening, dan perutku tiba-tiba mual. Dia mendudukkanku di kursi depan sebelah pengemudi.

“Pak, saya mau dibawa ke mana?”

Kucoba membuka pintu mobil walau tahu sia-sia. Si Genghis Khan sudah membawa mobilnya melaju. Semua pintu terkunci otomatis. Ketakutan menyergapku. Jika dia bermaksud membuangku ke rel supaya kereta melindasku demi melenyapkan korban tabrakan sekaligus barang bukti, maka riwayatku tamat.

Genghis Khan diam saja. Ia berkonsentrasi mengebut.

“Saya enggak akan lapor polisi, Pak. Tolong turuin saya,” regekkku. Sekujur tubuhku merinding. “Pak!” panggilku sekali lagi. Kali ini lebih memelas.

Dia mengabaikanku.

Dering telepon menginterupsi usahaku yang meminta dilepaskan. Genghis Khan memasang *airpod* ke salah satu telinga.

“Koko lagi di jalan.” Nadanya lembut, begitu

kontras dengan suara rendah dan serak yang ia miliki atau saat mengajakku bicara tadi.

“Dikunci aja. Koko bawa kunci cadangan, kok.” Selama penelepon bicara di seberang, dahi Genghis Khan berkerut. Ekspresinya tampak serius. “Iya, Koko ngerti. Enggak usah khawatir. Koko tutup dulu teleponnya, lagi nyetir.”

Panggilan mereka selesai beberapa saat kemudian. Aku tahu karena dia melepaskan *airpod* dari telinga seraya menghela napas berat.

Kepalaku terasa ringan. Tiba-tiba, perutku bergemuruh. Suaranya lirih. Genghis Khan enggak mungkin bisa dengar.

Pantas saja badanku jadi lemas begini. Ternyata cuma lapar. Makanan terakhir yang masuk ke perutku hanya sepiring soto ayam semalam. Kabar buruk bertubi-tubi membuat aku lupa rasanya lapar.

“Kliniknya dekat sini.” Genghis Khan bersuara.

Pasti *tengsin* berat kalau dokter mendiagnosisku lemas akibat belum makan seharian. “Tolong turutin saya di sini aja, Pak.”

“Kamu enggak mau saya bawa ke klinik atau rumah sakit karena cemas niat bunuh dirimu batal?”

Hah, siapa yang bunuh diri?

Tatapan Genghis Khan seram saat menoleh ke arahku. Dengan satu tangan, tubuhku bisa mudah diremukkannya.

“Kamu jalan petantang-petenteng di tengah kayak

nantangin buat ditabrak. Beruntung saya injak rem tepat waktu,” lanjutnya datar.

“Petantang-petenteng” Aku mendengkus kasar sambil memejamkan mata. Bisa-bisanya dia menuduhku melakukan percobaan bunuh diri. “Asal tahu aja. Kalaupun mau bunuh diri, saya enggak akan ngerepotin siapa-siapa!”

Dia enggak membalasku. Memandangku pun enggak. Enggak lama setelah tuduhannya selesai kuklarifikasi, ia menghentikan mobil di depan sebuah klinik. Buru-buru aku turun, lalu berjalan memutar dengan agak pincang untuk mencegahnya turun juga.

“Sampai di sini aja. Saya enggak nuntut pertanggungjawaban apa-apa. Silakan pergi,” ujarku.

Genghis Khan hanya mengernyit kala memandangku dari balik kaca jendela yang diturunkan. “Awas, saya mau turun.” Ketika ia membuka pintu, aku mendorongnya lagi sampai tertutup. Lelaki itu mendesah pelan. “Kalau saya pergi, nanti dibilang enggak bertanggung jawab.”

Aku menggeleng. Rencanaku malam ini adalah segera mengisi perut, lalu pergi ke stasiun. Keretaku berangkat pukul sembilan. Masih ada waktu untuk membuat surat pengunduran diri sambil menata hati. Aku ingin kembali ke kampung dalam keadaan stabil.

“Saya cuma kaget tadi. Makasih buat niat baiknya.” Kupaksakan seulas senyum untuknya.

Genghis Khan tampak berpikir. Ujung telunjuknya

diketukkan di atas kemudi lantas memandangu lagi. “Serius kamu enggak pa-pa? Enggak akan nuntut saya?” tanyanya memastikan. Aku menggeleng. “Saya tinggal, nih?”

Kuanggukkan kepalaku supaya dia percaya.

Mesinnya sudah kembali dinyalakan, tapi dimatikan lagi. “Saya merasa enggak enak.” Ia mengulurkan sebuah kartu nama yang langsung kuterima. “Hubungi saya kalau kamu mau minta ganti rugi biaya pengobatan. Nomor pribadi sama kantor saya ada di situ.”

Ternyata bukan Genghis Khan. Namanya Adibarra Nigel, seorang *co-founder* perusahaan arsitektur dan konstruksi. Kartu nama di tanganku punya kesan *manly* dengan warna hitam mengilap. Cukup mewakili si Genghis Khan secara keseluruhan.

“Saya minta maaf karena enggak sengaja nabrak kamu.” Ucapannya terdengar tulus, meskipun dikatakan dengan nada letih. Kelihatannya dia memang kelelahan. Sebaiknya dia segera pulang, toh aku juga enggak ingin memperpanjang masalah. Masalahku sendiri sudah banyak.

Usai berpamitan, Genghis—maksudku, Pak Adibarra melajukan mobilnya keluar dari area klinik.

Sepertinya tadi aku sempat melihat angkringan di sebelah klinik ini. Kulangkahkan kakiku yang berat menuju ke sana demi mengisi perut.



Gandhi menghubungiku tanpa henti. Selama sepuluh menit aku duduk lesehan di samping gerobak angkringan, ada dua puluh panggilan enggak terjawab darinya. Belasan pesan bermunculan. Aku hanya membacanya dari notifikasi *pop up*. Enggak biasanya dia mengetik pesan secepat itu.

From: ♥G♥
Di mana?
Angkat teleponnya!
Ran ... please.
Kamu di mana? Kita perlu bicara.

Akal sehatku bilang, aku harus mendengar penjelasan darinya sebelum memutuskan seorang diri. Membatalkan pernikahan itu bukan perkara main-main. Nama dua keluarga besar dipertaruhkan, masa aku gegabah? Siapa tahu Alana berbohong, siapa tahu janin dalam kandungannya bukan anak Gandhi, siapa tahu ... siapa tahu ...

Memangnya sudah berapa lama aku kenal Alana?
“Kopi arangnya, Mbak.”

Mas-mas angkringan membawakan pesananku. Segelaskopi mengepul dengan arang panas mengapung di atasnya. Sepiring nasi bakar menyusul. Baunya harum, tetapi gagal menerbitkan nafsu makanku.

Aku hanya menggumamkan terima kasih.

Belum sempat sendok berisi nasi dan ikan teri masuk ke mulut, aku sudah dikejutkan oleh

kedatangan Pak Adibarra Nigel. Xpander-nya sudah terparkir di seberang angkringan. Tahu-tahu dia membawa piring dan gelas kopiku ke meja lain.

“Lho, punya saya, Pak!”

Aduh, aku lagi enggak bertenaga buat ribut-ribut dengannya.

“Pindah ke kursi. Saya enggak bisa duduk lesehan.” Ia menarik bangku kayu panjang yang lokasinya tepat di bawah pohon. Makananku diletakkan di meja supaya aku duduk.

Aku percaya dia enggak bisa duduk lesehan. Mana ada raksasa bisa lesehan? Tapi kalau pengen duduk di kursi, ngapain ngajak-ngajak, sih?

“Masa mau pura-pura enggak kenal?” Alis tebalnya terangkat satu. Dia bisa membaca ekspresi jengkelku rupanya.

“Kenapa balik lagi?” tanyaku mengalihkan topik.

“Saya abis dari ATM. Sejak di klinik tadi udah pengen mampir ke sini buat makan. Malah ketemu kamu. Gimana tadi? Apa kata dokter?”

Aku mengambil sendok dan mulai makan. Bisa pingsan jika perutku enggak segera diisi.

“Saya tahu kamu enggak ke dokter. Habis ini mau coba bunuh diri ke mana lagi?”

Makanan yang belum selesai kukunyah otomatis menyembur ke wajahnya. Dia segera mengambil tisu. Buru-buru aku meraih kopi, tetapi malah memuntahkannya kembali ke gelas karena kepanasan.

Lidahku melepuh, sialan!

Genghis Khan mengambil sebotol air dari gerobak angkringan, lalu membuka segelnya sebelum diserahkan padaku. Sikapnya mengingatkanku pada kebiasaan Gandhi setiap kami makan bersama di luar. Dia juga sering membuka tutup botol untukku tanpa diminta.

Air mataku merebak lagi.

“Waduh!” celetuk Genghis—astaga, aku harus berhenti menyebutnya begitu. Namanya Adibarra Nigel. “Saya enggak bermaksud bikin kamu nangis, lho.” Ia menggaruk kepalanya yang botak.

Aku menahan isakan sekuat tenaga. Dia segera mengulurkan tisu.

“Saya ... enggak pengen bunuh diri, tapi tiba-tiba saya jadi kepikiran. Kayaknya bunuh diri lebih baik daripada ... daripada” Aku malah tergugu begini.

Isakanku mengundang perhatian pengunjung lain.

Sosok di depanku menggeleng kuat. “Bunuh diri bukan penyelesaian, Mbak. Mengakhiri hidup enggak pernah jadi solusi. Yang ada justru ngerepotin yang hidup. Tanah kuburan mahal, menjamu pelayat juga butuh biaya. Belum lagi—”

Aku mengibaskan tangan untuk menyuruhnya diam. Seandainya dia tahu aku baru saja kehilangan ayah, mungkin dia akan menyesali perkataannya barusan.

“Saya enggak *mood* bercanda, Pak!”

“Mbak bisa panggil saya Barra atau Nigel. Enak yang mana, terserah.”

Aku mengernyit. *Siapa juga yang nanya?*

“Saya bisa panggil Mbak apa?” tanyanya kemudian.

“Rani,” jawabku singkat. “Kenapa Pak Barra sok akrab sama saya?” Lidahku ternyata sudah memilih nama panggilan untuknya.

Pak Barra kelihatan ragu sebelum menyahut, “Mbak kelihatan sedih. Saking sedihnya, saya sampai kepikiran Mbak mau bunuh diri terus. Makanya waktu lihat Mbak di sini, saya enggak ragu nepi. Sekalian jajan.” Ia menunjuk pesanannya yang baru tiba.

Segelas besar teh jahe panas, lima tumpuk nasi bakar yang disusun di atas piring seng, tiga puluh tusuk aneka sate ... astaga, ini disebut jajan?

“Kalau mau nangis, silakan. Saya temenin sambil makan. Enggak akan ganggu atau nanya-nanya soalnya laper.” Dia membuka bungkus nasi bakar pertama. Sembari berusaha menenangkan diri, kuamati orang asing itu lahap makan tanpa sekali pun memandangkku.

Pada akhirnya, Pak Barra menawarkan diri untuk mengantarku sampai stasiun. Dia beralasan rumahnya dekat dengan stasiun, jadi enggak merasa direpotkan sama sekali. Di perjalanan, dia enggak bertanya macam-macam.

Orang aneh. Penampilannya seram, tetapi hatinya

baik. Jarang banget menemukan orang sejenis Pak Barra di kota ini atau di mana pun.

“Rani.” Aku menoleh. Namaku meluncur begitu lembut dari mulutnya. “Boleh saya minta kartu nama saya kembali?”

Kuberikan apa yang dimintanya tanpa protes. “Kalau suatu hari kita ketemu di jalan, jangan ragu buat nyuekin saya, ya, Pak,” ujarku parau karena kebanyakan nangis.

Pak Barra mengangguk. Insiden hari ini cukup terjadi sekali saja. Cara Pak Barra memperlakukanku menjadi bukti dia orang yang bertanggung jawab. Wajar dia ingin kartu namanya dikembalikan supaya aku enggak menghubunginya.

“Saya enggak tahu seberat apa masalahmu, tapi saya harap segalanya lekas membaik.” Entah kenapa kalimatnya barusan mengingatkanku pada Ayah. Beliau selalu keras kepadaku semasa hidup, tapi aku bisa mengandalkannya di situasi tersulit. “*Live well*, Rani,” lanjutnya.

“Makasih. Pak Barra juga,” sahutku sebelum turun dari mobil.

Kuhabiskan waktuku selama di kereta untuk merenung.



2 | Serpihan Hati

Seharusnya aku enggak terkejut dengan kehadiran Gandhi di rumah orang tuaku. Kemarin, dia enggak datang untuk membantu pemakaman Ayah, jadi dia datang hari ini. Para pelayat sudah pulang, tetapi rumah masih kelihatan ramai. Keluarga besar ayahku banyak yang menginap.

Kedatanganku disambut semua orang termasuk Gandhi. Dari raut wajahnya, aku tahu dia sedang menahan diri supaya hubungan kami enggak terlihat sedang bermasalah.

“Bisa ngomong sebentar?”

Bukannya langsung ke kamar untuk membersihkan diri, aku justru menyuruh Gandhi mengikutiku ke teras belakang. Semua orang tampak maklum. Mungkin mereka mengira aku sedang butuh bahu Gandhi untuk menumpahkan kesedihanku.

“Kamu ke mana aja, Ran?” tanya Gandhi begitu sampai di teras belakang, mengambil tempat agak jauh dari pintu dan jendela supaya enggak ada yang mendengar kami.

“Ke Surabaya. Lana enggak cerita?” Gandhi menjilat bibirnya. Aku cukup lama mengenalnya sehingga tahu itu gestur saat dia merasa enggak nyaman. “Apa itu benar? Mas Gandhi sama Lana ...?” tanyaku lagi.

Kali ini, Gandhi menolak menatapku. Tangannya terkepal di sisi tubuh.

“Sebelum masalah ini jadi terlalu sulit dan menyakitkan bagi kita semua, biar kutanya sekali lagi. Apa itu benar?”

Gandhi menunduk. “Iya.”

Kuembuskan napas berat sembari menyiapkan diri untuk mengatakan keputusanku. “Makasih udah datang. Aku sangat menghargai bantuan apa pun yang Mas Gandhi berikan ke keluargaku. Mas bisa pergi sekarang.”

Gandhi akhirnya mendongak. “Bisa kita bicarakan ini, Ran?”

Aku menggeleng pelan. “Kamu punya banyak kesempatan, Mas, dan kamu udah menyia-nyiakannya. Sekarang pergilah ... *for good*.”

Dia mencekal lenganku ketika aku hendak berbalik. “*For good*? Maksudmu selamanya?”

“Iya. Tadi aku udah ngirim surel ke semua vendor mengenai pembatalan ...,” kutahan isakan yang hampir keluar, “acara kita. Karena waktu udah mepet, biaya yang kita keluarin enggak bisa di-*refund*.” Kuharap dia merelakan uang yang kami bayarkan secara patungan.

“Aku dan Lana ... itu sebuah kesalahan! Waktu itu, aku mabuk dan kukira yang bersamaku itu kamu, Ran. Aku bersumpah enggak punya perasaan apa pun ke Lana. *You can't do this to me!*”

Gandhi enggak bisa minum minuman keras karena dia mudah mabuk. Seingatku, terakhir kali dia mabuk adalah saat kami menghadiri acara ulang tahun Alana beberapa minggu yang lalu. Gandhi sempat menghilang dua jam sampai aku pulang sendiri dari *venue*. Ternyata dia bersama Alana. Bodohnya aku yang mengira dia pulang duluan.

“Kalau diperbolehkan memilih, aku pasti pilih kamu. Pilihanku akan selalu kamu, Rani! *Please*, kamu enggak bisa membuang segala yang udah kita bangun bertahun-tahun!”

Playing victim, salah satu kebiasaan Gandhi setiap kali kami bertengkar. Dia akan bersikap seperti orang yang paling tersakiti. Selama ini, aku selalu jatuh ke trik yang sama, tetapi sekarang enggak lagi.

“Kamulah yang membuang semuanya. Waktuku, kasih sayangku, kepercayaanku ... semuanya.” Aku menggertakkan gigi seraya mengambil satu langkah ke arahnya. “Kamu keliru. Kalau ada pilihan yang lebih baik, kamu akan ambil kesempatan itu. Jauh di lubuk hatimu, itulah kebenarannya.”

“Rani”

“Delapan tahun kamu menyembunyikan hubungan kita dari teman-teman dan kolegamu.

Kamu enggak pernah memegang tanganku di tempat umum, pergi ke acara-acara sendirian tanpa mengajakku, dan enggak pernah jadi dirimu yang kukenal di depan semua orang. Hanya waktu kita lagi berdua, kamu jadi orang yang kuinginkan. Selama ini, aku bersabar karena kupikir memang itulah kamu— orang yang punya dua sisi berbeda.” Aku menggigit bibir bawahku demi menguatkan diri. “Kamu tahu gimana bersyukur aku waktu kamu ngelamar aku ke Ayah?”

Gandhi menatapku nanar.

Aku melanjutkan, “Akhirnya ... akhirnya aku bisa membuktikan kalau ayahku salah. Aku layak untuk kamu dan kamu layak untukku. Tapi faktanya enggak begitu.”

Kuhapus bayangan tentang masa-masa pacaran kami. Gandhi bilang enggak siap mengenalkanku ke siapa pun yang dianggap krusial bagi kariernya. Aku tahu dia malu karena latar belakangku enggak sebaik dirinya. Mendapat persetujuan dari orang tuanya untuk menikah juga sama sulitnya dengan meminta restu ayahku.

“Rani, kamu berlebihan! Kalau aku sepicik itu, enggak mungkin aku mengundang semua orang ke pernikahan kita. Ini cuma kesalahan—”

“Kesalahan, kamu bilang?” potongku murka. “Bilang itu ke keluarganya Lana! Bilang anak yang ada dalam perut Alana itu kesalahan!” Mati-matian

kutahan amarah dalam dadaku. “Alana masih sahabatku, Mas, tapi kecerobohan kalian udah ngerusak segalanya! Selamanya, aku akan bersyukur karena dia yang membantuku dapat kerjaan meski tahu aku cuma lulusan SMP! Tapi sebaiknya utang budi itu kubayar sekarang dengan merelakan kamu bertanggung jawab atas dia dan anak kalian. Hanya dengan cara ini aku bisa melanjutkan hidup.”

Gandhi menyisir rambutnya dengan jari-jari, kelihatan frustrasi. “Ini bodoh banget! Ini kesalahan terbodoh!”

“Enggak ada masa depan buat kita,” tegasku final. Di saat yang bersamaan, notifikasi pesan masuk terdengar dari ponselku.

Mas Jonas

Malam, Mba Rani. Sori ganggu. Cuma mau ngabarin kalau semua dokumen rumah udah beres sama notaris. Mba Rani kapan ada waktu buat serah terima kunci? Next week?

“Uang muka rumah itu dari kamu.” Rupanya Gandhi sempat melihat isi pesan dari developer rumah KPR yang rencananya akan menjadi tempat tinggal kami usai menikah. Uang mukanya berasal dari tabunganku, sedangkan Gandhi yang akan mencicilnya setiap bulan selama lima belas tahun. “Dokumennya juga atas nama kamu,” lanjutnya.

Bila diingat-ingat, rumah KPR itu kudapatkan dari hasil Alana melobi tantenya yang merupakan kepala bank yang memberiku pembiayaan. Rumah

masa depan dan pekerjaan ... semuanya berkat Alana. Tanpa dia, aku enggak mungkin bisa bertahan di Surabaya.

“Mungkin bakal kujual lagi nanti.” Aku enggak sudi tinggal di rumah itu! Terlalu banyak kenangan yang mengingatkanku tentang rencana masa depan kami. Lagi pula, aku enggak punya penghasilan tetap buat mencicilnya.

Gandhi menggelengkan kepala, enggak percaya. “Segitu mudahnya kamu ngelepasin semua ini, Ran?”

Aku memalingkan muka. Hatiku hampir kebas mendengarnya. Sudah cukup aku menangis di perjalanan tadi. Semakin cepat ini berakhir, maka semakin baik.

“Rasa cinta buatku ... apa masih ada?” tanya Gandhi.

Aku enggak menjawab karena sejujurnya aku masih mencintai si Berengsek ini. Delapan tahun bukan waktu yang sebentar. Gandhi sudah menjadi bagian hidupku. Susah dan senang sudah kami rasakan bersama. Dia adalah kekasih sekaligus sahabatku. Berpisah dengannya terasa *surreal*, tetapi aku enggak mau menaikkan egonya dengan mengatakan isi hatiku yang sesungguhnya.

“Asal kamu tahu, Ran, kamu akan jadi satu-satunya perempuan buatku.”

Kupejamkan mata ketika dia berlalu melewatiku untuk masuk ke rumah. Mungkin berpamitan pada

keluargaku sebelum pergi untuk selama-lamanya. Dia tahu kalimatnya barusan akan menjadi beban untukku. Gandhi sialan!

Buru-buru aku menyusulnya, tetapi terlambat. Dia sudah pergi.

“Gandhi udah pulang.” Tante Hana memberitahuku saat aku kedatangan mencari-carinya di ruang tamu. “Katanya, ada kerjaan besok pagi. Lagian, dia udah seharian bantu-bantu di sini waktu kamu enggak ada. Kasihan, pasti capek.”

Kupaksakan seulas senyum kecil.

“Kamu enggak salah milih calon suami. Gandhi itu baik dan dewasa. Mana pengacara pula,” lanjut Tante Hana selagi membereskan piring kotor yang berserakan di meja.

Aku enggak merespons pujiannya.

Kudengar sayup-sayup perdebatan dari ruang tengah. Suaranya milik Bude Harti dan Pakde Sugeng. Mereka sedang bicara dengan ibu sambungku. Aku dan Tante Hana saling pandang sebelum mendatangi sumber suara.

“... jelas *ndak* berhak warisannya Handoko! Kalian cuma menikah secara agama, enggak ada dokumennya!” tunjuk Bude Harti berapi-api.

Astaga, tanah kubur ayahku masih basah dan mereka malah meributkan warisan?

“Ada apa ini?”

Aku berdiri di antara ibu sambungku dan Bude

Harti. Seingatku, satu-satunya harta milik Ayah adalah tanah dan rumah ini saja. Kami berasal dari keluarga petani sederhana. Mendiang ibu kandungku juga seorang guru honorer. Enggak banyak harta peninggalan yang bisa diwariskan.

Pandanganku tertumbuk pada wajah Bu Manda yang merah padam. Ia memalingkan muka seraya mendekap Kaif, adikku. “Ini, lho, *Nduk*. Bude cuma menanyakan asuransi ayahmu kapan mau diurus? Biar Pakde yang bantu uruskan di Surabaya.”

“Asuransi?” tanyaku enggak mengerti. Saking jarangnyanya pulang ke rumah, aku enggak tahu tentang tabungan atau asuransi Ayah.

“Iya. Ayahmu dulu pernah cerita punya beberapa asuransi yang bisa dicairkan setelah dia meninggal. Jumlahnyalumayan. Mandamaungekklaimsemuanya.” Lagi-lagi, Bude Harti menunjuk ibu sambungku. “Rumah ini udah dijaminkan buat modal benih ikan di tambak milik Pakde Sugeng. Setelah Handoko meninggal, otomatis pakdemu yang harus melunasi, padahal kami belum dapat hasil apa-apa dari tambak itu.”

Bu Manda enggak mendebat ataupun mengiakan. Dia hanya memandang dinding di sebelahnya seolah ada sesuatu yang menarik di sana.

“Masalah utang-piutang ini harus jelas, Ran. Mumpung masih ada waktu—”

“Waktu sebelum apa?” tanyaku. Bude Harti dan

Pakde Sugeng saling pandang. “Sebelum rumah disita bank dan kalian ngusir keluargaku?” lanjutku.

Kali ini Bu Manda menatapku terkejut, begitu pula dengan nenek dan keluargaku yang lain. Sepertinya mereka enggak menyangka aku akan mengakui Bu Manda dan Kaif sebagai keluargaku.

Sejak dinikahi Ayah sebelas tahun silam, enggak sekali pun aku mengganggu Bu Manda sebagai sosok pengganti Ibu. Aku cenderung menghindar dan bersikap antipati terhadapnya. Awalnya memang karena benci, tetapi kemudian rasa enggak nyaman itu berubah jadi kebiasaan.

“Bukan begitu, *Nduk*. Mana mungkin kami ngusir istri ayahmu?” Bude Harti tertawa sumbang. Sama sepertiku, keluarga besar ayahku juga enggak merestui pernikahan Bu Manda. Hanya saja, mereka terus terang menunjukkannya. “Kami cuma mau membantu menyelamatkan warisan yang seharusnya jadi hakmu sebagai anak kandung.”

“Kaif juga anak kandung Ayah.”

“Tapi pernikahan ayahmu enggak terdaftar!” sergah Bude Harti.

Sudah lama kukenal mereka sebagai orang-orang yang kikir. Sewaktu ayahku sakit keras dan butuh biaya pengobatan, enggak ada satu pun yang menawarkan bantuan. Hanya Bu Manda-lah yang setia merawat sampai akhir. Setelah ayahku meninggal, mereka justru meributkan warisan yang aku yakini enggak

seberapa. Mereka enggak berhak melakukan itu pada Bu Manda.

“Biar Rani yang ngurus masalah ini. Utang di bank dan asuransi Ayah ... semuanya,” ujarku letih. Aku enggak percaya baru saja mengatakan itu, padahal utang KPR-ku saja belum jelas bagaimana cara bayarnya. “Bu Manda sedang berduka. Enggak pantes kalian menyudutkannya begini.” Kutatap mereka satu per satu seolah hanya Bu Manda yang benar-benar merasa kehilangan atas kepergian Ayah.

“Tapi, Ran—”

“Oh, dan satu lagi.” Aku menghirup napas dalam-dalam sebelum meneruskan. “Pernikahan Rani batal.”



“Gandhi kurang apa lagi? Kamu itu seharusnya bersyukur dinikahi dia!”

“Pacaran bertahun-tahun sampai dibelain putus sekolah, ujung-ujungnya enggak jadi nikah!”

“Bikin malu keluarga!”

“Kenapa enggak jadi? Apa salahmu sama Gandhi?”

“Ayahmu nangis di atas sana, Ran! Kamu memalukan!”

“Apa kata orang, Rani? Undangan udah disebar!”

“Umurmu sudah hampir kepala tiga, siapa yang mau sama perempuan tua kayak kamu?”

“Kamu yang goblok karena menyia-nyiakan laki-

laki sesempurna dia!”

Cercaan dan hinaan dari keluarga besar kuterima dengan lapang dada. Sampai tengah malam, aku berhasil bertahan tanpa menjelaskan alasanku membatalkan pernikahan. Bukannya ingin menutupi, aku hanya enggak ingin berubah pikiran karena mereka pasti akan menyuruhku meminta maaf pada Gandhi tanpa peduli alasannya. Lagi pula, aku enggak bisa ingat perbuatannya dan Alana tanpa berurai air mata.

Setelah puas memarahi dan menghinaku, akhirnya mereka pulang karena enggak mendapat penjelasan apa-apa.

Jam sudah menunjukkan pukul dua pagi, tetapi aku belum bisa tidur. Bu Manda juga. Kudengar dia terus mengaji di kamarnya. Suara Bu Manda saat melantunkan ayat suci menyejukkan hatiku, memberi ketenangan yang ternyata amat kubutuhkan.

Ketika lantunannya berakhir, kudengar dia membuka pintu kamar untuk menghampiriku yang sedang termenung di ruang tengah.

“Belum tidur, Ran?” tanyanya dengan mata sembap.

Aku menggeleng tanpa memandangnya.

Bu Manda mengecek Kaif yang masih pulas di kamar depan, lalu kembali lagi ke ruang tengah untuk duduk di sampingku. Cukup lama kami terdiam sampai Bu Manda lebih dulu buka suara.

“Saya bukannya mau *kepo* atau semacamnya. Tadi Bude Harti bilang kamu pacaran bertahun-tahun sampai dibelain putus sekolah. Apa betul?”

Aku menghela napas berat. “Ayah enggak cerita?”

Bu Manda menggeleng. “Ayahmu enggak suka cerita masa-masa itu.” Masa-masa yang dimaksud adalah sebelum mereka menikah. Saat ibu kandungku baru meninggal dan aku jadi pemberontak sampai kabur dari rumah.

“Saya kenal Mas Gandhi waktu umur tujuh belas. Tiga tahun setelahnya, baru kami pacaran. Bukan gara-gara dia Rani jadi *drop out* SMA.” Bu Manda mengangguk pelan. “Bu Manda pasti sering tertekan di sini gara-gara keluarga Ayah.”

Dia tersenyum samar. “Saya udah biasa. Dulu, ayahmu yang sering membela saya di depan mereka.”

“Kenapa kalian enggak meresmikan pernikahan, padahal udah ada Kaif?” Kuutarakan pertanyaan yang selama ini membuatku kepikiran.

“Ayahmu juga maunya diresmikan, tapi saya yang enggak mau.” Ia memandanguku. “Kamu belum merestui kami.”

Aku hampir ternganga dibuatnya. Kenapa jadi gara-gara aku?

“Sebenarnya, ayahmu udah hampir ngurus karena kepikiran Kaif mau sekolah dan sebagainya. Tapi tiba-tiba ayahmu sakit, jadi saya sibuk merawat sekaligus cari uang biar kami tetap bisa makan sekaligus bayar

utang.”

Aku menangkap sindiran halus dari suaranya. “Kenapa Bu Manda diem aja waktu disudutin Bude kayak tadi?”

“Memangnya saya harus jawab apa?” Bu Manda malah balik bertanya. “Asuransi yang rutin ayahmu bayar semasa hidup memang ada. Saya yang jadi saksi gimana giatnya ayahmu menabung demi anak-anaknya. Utang di bank yang dimaksud budemu juga ada, tapi sebulan lagi lunas. Sejak ayahmu sakit, saya yang bantu bayar.”

“Keluarga ayah saya ngira Bu Manda mau ngeklaim uang asuransi itu.”

“Memang iya,” jawabnya lugas. “Saya mau simpan uang itu sampai kamu dan Kaif membutuhkannya. Ayahmu berpesan untuk menjaga kalian. Saya enggak punya pilihan selain bersikap egois.”

Lagi-lagi, aku kehabisan kata-kata. Usiaku sudah dua puluh delapan. Bagiku, Ayah enggak punya kewajiban apa-apa lagi terhadapku. Bukankah lebih baik jika uang itu dipakai untuk Bu Manda dan Kaif saja?

“Ayahmu sayang sekali sama kamu, Ran. Sampai akhir hayat pun cuma namamu yang disebut.”

Air mataku mengalir tanpa aba-aba. Kali ini aku enggak menahannya. Kubiarkan saja wajahku basah dan isakanku terdengar. Bu Manda adalah orang terakhir yang akan menghakimiku. Mengapa

penyesalan selalu datang terlambat?

“Sejujurnya, saya lega kamu enggak jadi menikah.” Perubahan topik yang tiba-tiba membuatku memandang Bu Manda. “Meski ayahmu enggak pernah bilang, saya tahu dia berat melepasmu sama Gandhi. Bertahun-tahun kalian enggak akur hanya gara-gara dia. Kalau dia benar jodoh terbaik, dia enggak akan jadi penghalang antara kamu dan orang tuamu.”

“Bu Manda enggak tahu masalah kami,” rintihku parau.

Dia tersenyum lembut. “Yang saya tahu, dia bukan orang terbaik buat putri suami saya.”

Aku malu mengakuinya. Isakanku terdengar buruk bahkan di telinga sendiri. Sekali menangis, aku susah berhenti. Napasku tersengal sampai Bu Manda menenangkanku lewat pelukan dan tepukan lembut di punggung. Kutenggelamkan wajahku di dadanya.

Azan subuh berkumandang. Enggak terasa sudah berjam-jam aku menangis. Bu Manda hanya menungguiku. Dia juga sempat membuatkan segelas teh panas serta memberi minyak pada betisku yang biru-biru habis ditabrak. Bu Manda enggak menanyakan apa-apa. Aku jadi merasa sedikit terhibur dan lebih tenang.

Ketika Bu Manda hendak bangkit untuk mengambil air wudu, aku menahan tangannya. “Bu

Manda mau tinggal sama Rani enggak?” semburku parau.

“Tentu. Rumah ini kan rumahmu, Ran.”

Aku buru-buru menggeleng. “Tinggal di Surabaya, bukan di sini. Minggu depan, saya pindah ke rumah baru. Masih nyicil, sih. Tapi kalau Bu Manda keberatan—”

“Maksud kamu, rumah ini dijual?”

Aku menggeleng. “Enggak harus dijual. Disewakan aja. Bu Manda cuma akan jadi bulan-bulanan keluarga kalau tetap di sini. Cepat atau lambat, mereka pasti mempermasalahkan kepemilikan rumah ini.”

Bu Manda kelihatan ragu. “Kamu yakin, Ran?”

“Saya enggak sempat berbakti sama Ayah. Seenggaknya biarkan saya menebusnya dengan berbakti sama orang yang selama ini merawatnya.”

“Rani, enggak perlu gitu. Saya senang melakukannya buat ayahmu. Sudah kewajiban saya sebagai istri.”

“Kalau Bu Manda ingin menikah lagi, saya janji—”

“Ya ampun, Rani, jangan ngawur! Kalau ayahmu dengar—”

“Ayah sudah meninggal, Bu. Saya nawarin ini hanya sampai Bu Manda menemukan sosok pengganti Ayah.” Aku menggigit bibir sebelum melanjutkan. “Kita tinggal di Surabaya, beri Kaif kesempatan untuk dapat sekolah bagus supaya enggak berakhir seperti saya. Saya janji akan menjaga kalian berdua seperti

Ayah menjaga kalian selama ini.”

“Oh, Rani” Sebulir air mata jatuh ke pipi Bu Manda. Matanya berkaca-kaca.

Awalnya, aku sempat ragu dengan keputusanku. Rumah masa depan yang rencananya akan kulepas malah berakhir jadi tempat pelarianku. Aku telanjur mencemaskan gunjingan orang-orang di kampung ini serta keluarga besar. Mereka enggak akan membiarkanku atau Bu Manda hidup damai.



3 | Lembaran Baru

Rumah yang akan kami tinggali berada di lingkungan Ryang tenang. Kompleks perumahannya terbilang masih baru karena hanya ada setengah dari total jumlah unit yang berpenghuni. Selain garasi, setiap unit memiliki halaman depan yang ditanami sebuah pohon. Entah apa jenisnya.

“Kaif main di dalam aja, jangan ikut angkat-angkat!” Aku mencegah bocah empat tahun itu mengangkat kursi belajarnya. Mendengar teguranku, Kaif kelihatan takut. Jarak usia kami terpaut sangat jauh. Kami juga enggak dekat. Wajar jika dia enggak nyaman berada di dekatku. Toh, aku juga merasakan hal yang sama.

Aku menyewa sebuah mobil *pick up* dengan biaya per jam untuk mengangkut barang dari rumah lama, sedangkan barang-barangku sendiri sudah kucicil sejak menerima kunci dari agen perumahan beberapa minggu lalu.

“Dengerin kakakmu,” sahut Bu Manda yang muncul dari rumah untuk membantuku mengangkut

meja. “Main di belakang. Halamannya luas!”

Setelah mendengar ibunya, barulah Kaif mau turun dari bak *pick up* dan berlari ke dalam.

“Saya perhatikan rumah yang itu paling besar dan bagus di kompleks ini.”

Aku ikut menoleh ke arah tatapan Bu Manda. Rumah yang dimaksud berdiri tepat di depan kami. Kalau dibandingkan dengan bangunan lain memang rumah itu yang paling mencolok. Luasnya setara dua rumah dijadikan satu. Desainnya modern sekaligus minimalis. Cat kuning dan putih mendominasi.

“Rumah orang kaya,” balasku asal.

Umur panjang. Si Pemilik membuka pagar. Seorang wanita berdaster batik dengan rambut disanggul rendah keluar. Tujuannya rumah kami. Melihatnya datang, Bu Manda menurunkan meja. Aku jadi ikut-ikutan karena enggak sanggup membawanya seorang diri.

“Selamat siang,” sapa wanita itu ramah.

Wajahnya tampak familier, tapi aku enggak ingat pernah melihatnya di mana. Wanita itu memandangkan aku agak lama, menunjukkan kalau dia punya pikiran yang sama tentangku.

“Karenina Maharani?” Aku terkejut karena dia tahu nama lengkapku. “Rani, betul?” ulangnya memastikan.

“Maaf, Ibu siapa, ya?” Sedetik kemudian, aku langsung teringat sosok wali kelasku saat SMA.

Mulutku separuh terbuka. “Bu Agatha?”

Wanita itu mengangguk sembari tersenyum lebar, terlihat senang aku dapat mengenalinya. Buru-buru aku meraih punggung tangannya untuk dicium. Perasaan melankolis itu datang lagi. Hanya saja, kali ini disisipi rasa malu. Aku enggak nyangka bisa bertemu beliau di sini.

“Ternyata harus nunggu pensiun dulu supaya bisa ketemu kamu, Ran,” kata beliau. “Mbak ini siapa?” Bu Agatha memandang Bu Manda heran. “Saya kira kamu anak tunggal.”

Usiaku dan Bu Manda hanya berjarak sepuluh tahun. Wajar jika Bu Agatha mengira dia kakakku. Kata orang, wajahku ini selalu tampak sedih. Ketika tersenyum pun dikira hampir menangis. Teman-temanku di kantor mengira aku sedang membawa beban seisi dunia di pundakku. Jika dibandingkan dengan penampilan Bu Manda yang awet muda, pantas kami terlihat seumuran.

“Saya ibu sambungnya Rani, Bu. Nama saya Amanda.” Bu Manda mengulurkan tangan sambil menunduk sedikit.

Bu Agatha menyambut dengan antusias. “Oalah, cantik sekali. Saya kira kakaknya Rani. Saya wali kelasnya waktu SMA dulu. Biasa dipanggil Bu Aga. Kalian pindah kemari?”

Aku dan Bu Manda kompak mengangguk.

Wajah Bu Agatha berseri-seri. “Aduh, senangnye.

Akhirnya saya punya tetangga. Saya juga baru di sini, belum setahun. Sepi *buanget*. Di rumah, cuma ada Mbak yang nemenin. Ayo, saya bantu angkat-angkat”

Aku spontan memekik. “Jangan, Bu! Biar saya aja.” Gila aja ngebiarin wanita sepuh yang menjadi mantan guruku ini mengangkat perabotan!

“Bu Aga mau ke dalem? Saya buatin teh. Ada kue juga buat camilan,” cetus Bu Manda menyelamatkanaku.

Beruntung Bu Agatha menyambut ide itu dengan gembira.

Beberapa jam kemudian, pekerjaan angkut-angkut akhirnya selesai. Selama itu pula, aku dan Bu Agatha bertukar kabar. Dari cerita beliau, aku akhirnya tahu kalau rumah besar yang ditempatinya merupakan pemberian sang putra tunggal. Sungguh anak yang berbakti. Aku merasa amat kecil karena membandingkan diri dengannya. Seperti dugaanku, rumah Bu Agatha merupakan dua rumah yang direnovasi jadi satu. Yang merenovasi juga putranya sendiri.

“Anaknya Bu Aga arsitek?” tanya Bu Manda ketika kami sedang beristirahat di ruang tamu.

Bu Agatha menggeleng. “Kuli bangunan. Dia enggak bisa desain-desain, jadi minta tolong temennya.”

Kuli bangunan sepertinya sebuah ungkapan yang

terlalu rendah hati. Merenovasi rumah sebagai itu butuh biaya yang enggak sedikit. Memang enggak mustahil, sih, bila si kuli nabung seumur hidup. Tapi realistis ajalah!

“Rani sibuk apa sekarang?” tanya Bu Agatha.

Aku terdiam agak lama. Bu Manda sempat melirikku singkat. “Masih nyari kerjaan, Bu. Baru *resign* dari kantor lama buat fokus pindahan.” Kuteguk habis teh dalam cangkir untuk menghilangkan pahit di lidahku saat mengingat alasan pindah kemari.

“Sebelumnya, kerja di bidang apa?”

“LBH untuk wanita dan anak-anak. Kerja saya serabutan di sana.” Aku tersenyum getir, menerima kenyataan jika aku enggak punya keahlian tertentu. Lembaga keluarga Alana menerimaku karena belas kasihan sehingga karierku enggak pernah ada perkembangan. Namanya juga kerja di lembaga bantuan hukum. Fokus kami adalah menangani aduan yang masuk tanpa dibayar. Orang-orang dengan titel pengacara atau sarjana lebih dibutuhkan daripada lulusan SMP sepertiku.

Bu Agatha hanya mengangguk. Ekspresinya enggak menunjukkan kesan apa-apa. Beliau pasti sudah lama menilaiku sebagai anak yang gagal. SMA saja *drop out*.

“Berapa lama kerja di sana?” Rupanya Bu Agatha masih penasaran.

“Delapan tahun lebih.”

“Wah” Raut Bu Agatha menunjukkan kekaguman. “Mengabdikan selama itu di LBH yang mengurus ketidakadilan saja sudah hebat, apalagi yang diurus ini kasus yang melibatkan wanita dan anak.” Kenapa aku merasa Bu Agatha justru terdengar bangga? “Saya udah lama mengira kalau masa depan kamu pasti cerah, Rani,” lanjut beliau.

Aku memaksakan sebuah senyum. *Cerah apanya?*

“Saya lihat ada *rolling door* tadi. Mau dipasang di mana?” Bu Agatha meletakkan cangkir teh di atas tatakan. Aku bersyukur topik tentang pekerjaan cepat berakhir.

Bu Manda menjawab, “Garasi. Kami mau buka toko kecil-kecilan.” Bermodal uang asuransi peninggalan Ayah, aku dan Bu Manda sepakat untuk buka usaha demi menyambung hidup. Sisanya digunakan untuk tabungan pendidikan Kaif.

Belakangan ini, aku sibuk mengurus klaim asuransi dan kontrak sewa rumah di kampung. Sebelum keluarga besar mengendus rencana kepindahan kami, rumah itu akhirnya disewa oleh teman baik Ayah. Dia membayar tunai di muka karena benar-benar butuh. Rencananya, rumah itu akan dikontrak selama dua tahun saja.

Sayup-sayup azan magrib terdengar. Bu Agatha cepat-cepat bangkit dari kursi. “Aduh, maaf. Saking senengnya punya tetangga baru, saya jadi kebablasan di sini.”

Aku dan Bu Manda kompak menggeleng.

“Enggak apa-apa, Bu. Kami juga senang bisa dikunjungi Bu Aga. Kalau enggak datang kemari duluan, saya mana tahu Bu Aga pernah jadi gurunya Rani,” ujar Bu Manda.

Aku menunduk menatap lantai keramik berdebu di bawah kakiku.

“Niat saya kemari awalnya mau mengajak kalian makan malam. Mbak di rumah udah saya minta untuk masak agak banyak. Kalian pasti capek angkut-angkut dan enggak sempat masak, ‘kan? Daripada beli, makan di rumah saya, yuk!”

Sinyal penolakanku kayak terpentol hingga gagal dimengerti oleh Bu Manda. Akhirnya, kami pergi ke rumah Bu Agatha dan langsung digiring menuju meja makan.

Interior rumah Bu Aga sesuai dengan penampakkannya dari luar. Modern, minimalis, sedikit futuristik. Siapa pun arsiteknya jelas punya talenta yang amat bagus. Akan tetapi, rumah ini tampak kurang cocok dengan sosok Bu Agatha. Mungkin karena baru dihuni sehingga kesan dingin yang maskulin masih terasa.

Kaif senang diberi ayam goreng tepung, capcai, kwetiau, dan udang asam manis. Menu orang kota, dia bilang. Selama di kampung, dia terbiasa makan sayur bening atau bobor daun singkong. Proteinnya dari tahu, tempe, paling mentok ya ayam goreng

lengkuas. Kampung kami jauh dari laut, jadi jarang makan *seafood*.

Melihat Kaif makan lahap membuatku mau enggak mau ikut makan juga. Kuabaikan perasaan enggak nyaman saat berada di dekat Bu Agatha.

Bu Manda dan Bu Agatha terlibat obrolan ringan seputar kehidupan mereka selama di kampung. Kuperhatikan sekeliling sambil makan. Beberapa kali aku melihat foto Bu Agatha bersama putranya dipajang di dinding. Enggak ada foto terbaru. Putra tunggal Bu Agatha belum beranjak remaja ketika foto-fotonya diambil. Bocah gemuk berpipi merah yang enggak pernah tersenyum ke kamera. Wajahnya selalu datar-datar menggemaskan. Bu Agatha bilang, putranya enggak suka tersenyum karena selalu dikira sedang memejamkan mata saking sipitnya.

Sejak ditinggal suaminya bertahun-tahun lalu, Bu Agatha enggak pernah menikah lagi. Beliau betah menjanda karena kesibukan dan tanggung jawab merawat putra semata wayangnya sebelum pensiun. Bu Agatha terlambat menyadari jika pensiun tanpa teman hidup rasanya sangat kesepian.

Seseorang mengucapkan salam. Kami membalasnya hampir bersamaan.

Kedatangan sosok raksasa yang muncul di ruang makan Bu Agatha mengejutkanku. Sendok yang kupegang kontan jatuh berdenting di atas piring. Sekali lagi, kutolehkan kepala untuk memastikan

sosok bocah gemuk yang memeluk Bu Agatha dalam foto. Wajahnya memang familier.

Jadi, kuli bangunan yang dimaksud tadi ternyata Genghis Khan? Ke mana rambutnya?

“Oh, ada tamu rupanya.” Genghis Khan berjalan dengan langkah lebar menuju meja makan, lalu setengah memeluk pundak Bu Agatha sambil mengecup pelipisnya. Aku takut tubuh ringkih mantan guruku itu remuk.

“Ini Nigel, anak saya.” Bu Agatha menepuk lengan tebal Genghis Khan yang berdiri di sebelahnya.

Tatapan kami bertemu dan yah ... aku memang masih ternganga seperti ikan koi dalam akuarium di sebelahku. Berbeda denganku, lelaki itu enggak terkejut melihatku.

Bu Agatha beralih memandang putranya. “Sewaktu kamu kuliah dulu, Mama sering nyetok sambel botolan buat kamu karena Mama enggak sempat masak. Almarhumah ibu Rani yang bikin. Inget enggak?”

Sesuatu mengganjal tenggorokanku. Bu Agatha ingat. Sejak SMP, aku sering membantu Ibu berjualan sambal buatan sendiri ke mana-mana. Para guru di sekolah sering memesan lusinan sekaligus karena terkenal enak. Aku kerap ketiduran selama pelajaran karena waktu itu lebih sering begadang mengupas bawang daripada mengerjakan PR.

“Serius?” Lelaki besar itu mengangkat alis.

Sepertinya dia enggak ingat aku. “Rasanya memang enak, apalagi yang sambal kecombrang sama teri.”

Kontras dengan badannya yang mirip raksasa, nada suaranya ketika bicara dengan sang Mama begitu halus dan lembut. Aku teringat saat ia menerima telepon di mobil waktu pertama kali kami berjumpa. Nadanya juga selembut ini. Jangan-jangan memang sedang bicara dengan Bu Agatha?

“Senang bertemu kalian. Maaf, saya cuma mampir sebentar. Mau balik ke kantor lagi.”

Giliran Bu Agatha yang mengangkat alis tinggi-tinggi. “Lembur lagi, Ko?”

“Iya, Ma. Maaf, ya. Enggak bisa nemenin makan.” Ia mengecup pelipis Bu Agatha sekali lagi.

“Rasanya kayak Mama tinggal sendirian, padahal barang-barangmu ada di sini sejak berbulan-bulan yang lalu. Tapi Mama jarang lihat kamu, Ko.” Wanita itu kelihatan sedih.

“Kita ngobrol lagi nanti, ya ... Koko buru-buru.”

Usai mengatakannya, ia pergi menuju tangga, lalu kembali turun beberapa saat kemudian. Ia berpamitan singkat.

“Dua bulan lalu, Nigel pindah kemari untuk tinggal sama saya.” Bu Agatha menjelaskan ketika sayup-sayup deru mesin mobil putranya menghilang.

“Maaf, Bu. Saya mau nanya. Tapi kalau menyinggung, enggak usah dijawab.” Bu Manda menyahut. “Mas Nigel punya adikkah? Tadi manggil

dirinya Koko.”

Ada kilat sendu pada raut Bu Agatha, hanya sekilas. Beliau mengangguk.

“Nigel pernah punya adik perempuan. Sudah meninggal belasan tahun lalu. Sakit lupus.” Enggak ada sedikit pun getar pada suaranya. “Sebulan setelahnya, suami saya meninggal. Kecelakaan.” Beliau benar-benar kelihatan tegar dengan menceritakannya sambil tersenyum. “Belakangan ini, perusahaan Nigel lagi bermasalah, makanya saya nawarin pindah kemari supaya sempat ketemu di sela waktu sibuknya.”

Bu Manda kelihatan ingin bertanya lebih jauh, tetapi aku menyenggol kakinya di bawah meja supaya enggak menyinggung persoalan pribadi tetangga baru kami. Walau sudah kenal lama, tetap saja ada garis batas yang membuatku segan pada Bu Agatha, apalagi setelah tahu putra tunggalnya adalah orang yang pernah menolongku.

“Kaif umur berapa sekarang?” Perhatian Bu Agatha kini mengarah pada adikku yang sedang makan lahap. Kaif mengangkat empat jarinya ke atas. “Udah sekolah belum?”

“Rencananya tahun depan.” Bu Manda menjawab.

“Kaif suka naik sepeda.” Bocah itu menimpali. Dia kelihatan senang dapat kesempatan untuk pamer sepeda barunya.

“Memangnya Kaif bisa naik sepeda?” tanya Bu Agatha lagi. “Bu Aga aja enggak bisa. Kok hebat bener

kamu?”

Kaif tersenyum lebar memamerkan gigi depannya yang ompong satu. Sekarang, dia tampak malu-malu karena habis dipuji Bu Agatha. Kehangatan yang menjalari dadaku enggak bisa kuabaikan begitu saja. Meski aku enggak kenal Kaif sebaik yang seharusnya, rasa peduli itu ternyata tetap ada.



4 | Tawaran ≠ Bantuan

Tangan Bu Manda gemetar melihat saldo di buku rekening. Wajahnya pucat pasi.

“Saya ... saya enggak ngerti seseorang bisa punya uang sebanyak ini setelah meninggal,” ujarinya terbata. “Kita apakan uang ini, Ran?”

Jika ditotal, saat ini kami lebih kaya hampir tiga ratus juta dari kemarin. Setelah melalui proses panjang nan melelahkan, uang santunan kematian Ayah dan asuransinya dapat dicairkan ke rekeningku. Aku juga baru tahu Ayah mendaftarkan namaku sebagai ahli waris di semua polisnya.

Itu memang uang yang sangat banyak. Aku ingin berinvestasi supaya enggak habis sia-sia. Siapa tahu uang-uang itu akan beranak-pinak dan bisa memperbaiki kehidupan kami kelak. Masalahnya, aku buta tentang keuangan, apalagi investasi. Enggak ngerti mulai dari mana. Aku juga enggak mudah percaya sama orang. Bagaimanapun juga, itu uang hasil kerja keras ayahku semasa hidup.

“Bu Manda, saya mau diskusi tentang sesuatu.”

Aku duduk di sebelahnya. “Rumah ini baru saya bayar DP-nya. Cicilan per bulan sekitar empat setengah juta. Bunga *flat* selama setahun pertama.” Aku hampir menangis membayangkan jumlah uang yang harus kudapatkan tiap bulan demi membayar rumah ini sekaligus biaya hidup kami sehari-hari.

Bu Manda mengerjapkan mata. “Dari mana kamu dapat uang mukanya, Ran?”

“Tabungan pribadi saya sejak kerja di kantor papanya Lana, Bu.” Kuseka sebulir air mata yang jatuh ke pipi. “Saya udah *resign*. Masukkin lamaran ke mana-mana, tapi belum ada panggilan. Jarang ada perusahaan yang mau nerima lulusan SMP kayak saya. Saya tahu Bu Manda kecewa lihat saya yang sekarang. Dulu nekat kabur dari rumah, *drop out*, hidup enggak jelas. Sewaktu-waktu, pihak bank mungkin berkunjung ke sini untuk ngecek kemampuan saya membayar KPR soalnya cicilan itu *auto-debet* dari rekening dan saya batal nikah.”

Faktor pernikahan menjadi salah satu pertimbangan pihak bank menyetujui pembiayaanku. Dua pemasukan dalam rumah tangga lebih baik daripada satu. Dulu, aku percaya diri karena akan segera menikah dengan Gandhi. Gajinya lebih dari cukup untuk membayar cicilan tiap bulan.

Kenapa aku nekat pindah, sementara aku enggak sanggup membayar rumah ini? Astaga, pikiran itu baru tebersit sekarang setelah melihat saldo rekeningku.

Bu Manda mengembalikan buku rekening padaku. “Tujuan saya ngeklaim asuransi itu buat kamu dan Kaif kalau membutuhkan. Saran saya, kita pakai uang itu untuk modal. Kamu enggak usah ngelamar-ngelamar lagi. Kita bikin usaha sendiri aja, Ran.”

Aku menatap Bu Manda bingung.

“Kamu cerita ini karena butuh saran, ‘kan?” tanyanya memastikan. “Sebelum kamu cerita pun, saya udah berniat ngajak kamu bikin usaha rumahan. Jualan sembako di toko dan buka katering. Saya bisa masak, kok. Sebagian kita sisihkan untuk biaya pendidikan Kaif—itu pun kalau kamu enggak keberatan. Kita fokus untuk bayar cicilan rumah ini, Rani.” Bu Manda membetulkan posisi duduknya agar menghadapku. “Sebagian lagi, dibiarkan di rekening *auto-debet* kamu buat jaga-jaga. Jadi, sementara ini kita hidup ngirit dulu, ya?”

Giliran aku yang mengerjap enggak mengerti. Bukannya mau meremehkan, tetapi Bu Manda menghabiskan hidupnya di kampung. Mengerti sistem *auto-debet* saja sudah membuatnya heran.

Sepertinya Bu Manda tahu arti tatapanku barusan. “Saya pernah kuliah manajemen administrasi sampai D1, Ran. Masalah beginian pasti paham sedikit-sedikit.”

Aduh, hatiku rasanya retak. Bu Manda saja bisa kuliah sampai diploma, sedangkan aku?

“Selama menikah dengan ayahmu, saya udah

terbiasa bekerja. Ditambah saya enggak mau ngerepotin kamu waktu numpang di sini”

Kalimat Bu Manda menginterupsi pikiranku yang selalu terperosok dalam pesimisme. Aku menggeleng kuat-kuat. “Bu Manda enggak numpang. Jangan bilang gitu, Bu!” Serius, aku takut kwalat sama Ayah. “Biar saya pikirin dulu, ya. Saya enggak mau uang Ayah habis sia-sia,” kataku kemudian.



“Yang Rani mau udah jelas! Ayah enggak boleh nikah lagi! Makam Ibu aja masih basah, Ayah malah sibuk nyari perempuan baru!”

“Ibumu sudah meninggal setahun yang lalu, Rani.”

“Terus kenapa? Itu enggak membenarkan alasan Ayah buat nikah lagi!”

Ayah menghela napas, terlihat mulai habis kesabaran menghadapiku. “Ayah sibuk bekerja mengurus kebun dan tambak ikan. *Ndak* punya waktu untuk mengurus kamu sekaligus mengisi peran ibumu di rumah ini.”

“Rani enggak perlu diurusin!”

“Nilai-nilaimu turun semua, Rani! Wali kelasmu bilang, kamu *ndak* fokus karena sibuk jualan ini-itu di sekolah. Kamu masak, nyuci, nyetrika, bersihin rumah, dan bikin dirimu capek sampai *ndak* ada waktu buat belajar!”

“Memang itu kewajiban Rani!”

“Siapa bilang?! Kewajibanmu ya belajar! Kewajiban Ayah menafkahi kamu!”

“Ya udah, Ayah cari pembantu aja, enggak usah nikah lagi!” Suaraku bergetar menahan tangis. “Sebenarnya, Ayah cuma cari-cari alasan, ‘kan? Ayah make Rani sebagai alasan buat menikahi Bu Manda! Rani enggak suka dia! Rani enggak suka lihat Ayah lupa sama Ibu! Ayah egois!”

Ayah menamparku. Itu adalah kali pertama Ayah menggunakan kekerasan padaku. Saking syoknya, aku sampai bersumpah enggak akan memaafkannya karena telah berani menamparku saat Ibu enggak ada.

“Ayah udah berubah!” desisku penuh kemarahan. “Yang Rani mau cuma hidup berdua sama Ayah, merawat Ayah sampai tua, mengenang Ibu bersama-sama. Tapi lihat, baru setahun Ibu pergi, Ayah udah mukul Rani! Segitu susahnya Ayah ngabulin permintaan Rani?”

“Kamu *ndak* tahu apa yang kamu mau. Umurmu masih enam belas. Sekalipun sudah dua puluh enam, tiga puluh enam, atau empat puluh enam, kamu *ndak* akan pernah tahu apa maumu!” Ayah menggertakkan gigi. “Mungkin waktu usiamu nanti lima puluh enam, baru kamu ngerti. Tapi pada saat itu, kamu akan jadi terlalu tua untuk dapat apa yang kamu mau!”

“Itu kan menurut Ayah, bukan Rani!”

Ketika aku berbalik pergi, aku tahu yang kukatakan

barusan telak menamparnya juga.

Aku terbangun dengan peluh membanjiri tubuh. Bantalku basah oleh air mata. Mimpi barusan masih nyata terpatri di kepala, mengingatkanku tentang awal mula kebencianku pada rumah dan keberanian untuk mengatakan hal-hal kasar lainnya pada Ayah. Kulakukan semua hal yang dibencinya agar aku diusir. Pulang malam, gonta-ganti pacar, berpakaian terbuka, dan banyak memaki seperti anak jalanan.

Aku malu mengingatnya.

Ketika pagi datang, aku harus menjemur bantal dan selimutku agar bisa dipakai kembali nanti malam.

“Kenapa dijemur, Ran?” tanya Bu Manda sewaktu melihatku dari dapur.

“Kena iler,” jawabku sambil lalu.

“Kenapa enggak dicuci? Nanti bau!”

Kuabaikan sarannya karena buru-buru masuk ke kamar mandi. Hari ini, aku ada agenda untuk memasang *rolling door*. Berbekal nonton video tutorial di internet, aku yakin bisa melakukannya sendiri. Hanya saja, aku enggak punya perkakas yang dibutuhkan, jadi aku berencana pergi ke depo bangunan untuk membeli obeng, palu, dan lainnya.

Begitu keluar dari pintu depan, aku enggak terkejut melihat sosok Adibarra Nigel. Lelaki itu sedang mencuci mobil *Ford Ranger Pick Up*. Xpander yang dulu pernah kutumpangi enggak terlihat di mana-mana. Sama seperti saat pertama kami bertemu, dia

mengenakan kaus tanpa lengan. Kali ini dipadukan dengan celana kargo pendek dan sandal jepit. Selang air di tangan kiri, sedangkan lap di tangan kanan. Tato singa yang mengaum di lengannya tampak begitu hidup.

Kaki-kakiku sudah melangkah ke arahnya tanpa bisa kucegah. Badanku rasanya bergerak secara otomatis. Selama beberapa saat, tatapanku enggak bisa lepas dari tato itu.

“Pagi, Rani,” sapa Pak Barra dengan nada ceria yang dibuat-buat. Enggak cocok dengan mukanya yang galak, apalagi suaranya yang berat dan serak.

“Kita udah sepakat buat enggak saling negur.”

Alis Pak Barra terangkat satu. Ia mematikan keran air, lalu mengelap tangannya yang basah sebelum berdiri di depanku lagi. Sekarang aku dapat semua perhatiannya.

“Kayaknya semalam kita dikenalkan mama saya. Enggak *fair* kamu ngungkit kejadian yang udah kedaluwarsa.”

Nah, ternyata yang kemarin itu cuma akting. Dia pura-pura enggak ingat aku.

“Ngelihat Pak Barra bikin saya inget kejadian buruk.” Memang enggak *fair* menyangkut-pautkan Pak Barra yang enggak ngerti apa-apa, tetapi emosiku meledak-ledak hanya dengan melihatnya di sini.

Pak Barra mengusap kepalanya yang botak, tampak bingung. “Maaf, kamu merasa begitu, tapi ...,” dia

menunjuk rumahku dan rumahnya secara bergantian, “kita tetangga. Lagian, kamu yang nyamperin saya duluan.” Sekarang telunjuknya beralih ke kakiku yang kebetulan sedang menginjak lantai garasinya.

“Tujuan saya ke sini buat minta Pak Barra supaya enggak ngungkit kejadian itu ke Bu Manda atau Bu Aga.”

“Ngungkit apa, Ran?” Bu Agatha tiba-tiba muncul dari pintu garasi dan menghampiri kami.

Aku bersumpah Pak Barra sedang mengulum senyum di balik berewoknya yang dikepang dua. Dia menatap ban mobil, sok cuek.

“Ngungkit rasa sambal, Bu. Saya masih sensitif kalau ingat-ingat almarhumah Ibu.” Kugigit lidahku sendiri karena menjual nama Ibu di saat seperti ini. Beruntung omong kosongku barusan langsung dipercayai Bu Agatha.

“Oh, gitu.” Beliau mengangguk. “Ngomong-ngomong, kamu mau ke mana?” Dia melihatku membawa dompet.

“Ke depo. Mau masang *rolling door* buat toko.”

Bukan hanya Bu Agatha, Pak Barra juga ikut mengernyit. Sekarang, aku merasa aneh memanggil pasangan ibu dan anak itu dengan sebutan setara ‘Bu’ dan ‘Pak’. Apa kupanggil Ko Barra saja? Terlalu akrab enggak, ya?

“Kenapa enggak dipasang waktu dikirim kemarin?”

“Emang bisa sekalian dipasangin?” Aku malah membeo. Kukira enggak sepaket. Penjualnya enggak menawariku apa-apa. Aku juga cemas habis biaya banyak untuk jasa pemasangannya.

Bu Agatha menatapku kasihan. Hanya beberapa detik sebelum beliau mencolek lengan tebal putranya. “Bantuin, Ko.”

“Kok jadi Koko, Ma?”

Aku melambaikan tangan. “Enggak perlu, Bu. Saya bisa sendiri.”

“Nigel” Panggilan Bu Agatha bernada. Suku kata terakhir lebih panjang dari yang pertama. Pasangan ibu dan anak itu berkomunikasi lewat sorot mata.

Pada akhirnya, Ko Bara menghela napas berat. Dia memberiku isyarat untuk memimpin jalan ke rumahku. Lagi-lagi, aku menolak. “Saya enggak mau ngerepotin.”

“Ngelihat kamu kebingungan karena *you don't know what you're doing* justru ngeganggu hari Minggu saya. Kalau enggak mau dengerin Bu Aga ngomel seharian, lebih baik kamu nurut aja.”

Bu Agatha sengaja menarik satu keping janggut Ko Barra sampai lelaki itu mengaduh. Aku refleks meringis karena membayangkan Bu Agatha menjewer telingaku seperti dahulu. Mengikuti saran Ko Barra, kami berjalan bersisian. Boksnya tergeletak di dinding garasi dan masih terbungkus rapi. Ko Barra

membongkar boks, mengamati sebentar, lalu kembali ke rumahnya tanpa mengatakan apa-apa.

Enggak berselang lama, dia muncul lagi sambil membawa kotak perkakas dan meteran.

“Boksnya berat. Saya lagi nunggu anak buah saya datang buat bantuin,” ujar Ko Barra sambil menarik meteran untuk mengukur pintu garasiku. Sebuah pensil diselipkan di atas telinga. Kalau dilihat-lihat memang mirip kuli, sih.

“Terus saya ngapain, Ko?”

“Bikinin kopi. Kalau ada pisang goreng malah bagus. Saya pengen ngemil sambil nukang.” Dia menyebutkan permintaannya dengan luwes.

“Saya beli gorengan dulu kalau gitu. Anak buah Koko yang datang berapa orang?”

Ko Barra menatapku cukup lama. Mungkin kepalanya sedang memikirkan camilan apa lagi yang perlu kubeli. Porsi makannya di angkringan dulu sampai bikin aku nelan ludah.

Bukannya menjawab, dia malah bilang, “Isinya pisang goreng, tahu isi, bakwan sayur, mendoan, sama dadar jagung kalau ada. Masing-masing sepuluh atau lima belas. Petis sama cabenya yang banyak. Beli di depan kompleks aja, ada yang enak. Gorengan Cak Garing, namanya. Terus kopinya seteko. Jangan manis-manis.”

Aku mengangguk cepat. Anggap saja itu upahnya bekerja.



Untung aku naik motor. Kukira gorengan Cak Garing itu kecil-kecil, jadi bungkusnya enggak akan seberat itu. Lah, ini ... dadar jagung aja lebarnya sekepalan tanganku. Mendoan setapak tangan. Kenapa enggak sekalian aja dorong gerobak buat bawa gorengan pesanan Ko Barra pulang?

Hatiku dongkol.

Pantas badannya sebesar itu. Camilan aja segini banyak. Aku jadi penasaran menu hari-harinya seperti apa. Jangan-jangan sekali makan *omelette* butuh telur sekilo.

Belum genap sejam, dua boks *rolling door* sudah terpasang di garasiku. Peralatan kerja mereka berserakan di lantai garasi. Papan putih tipis yang dipotong dalam ukuran-ukuran tertentu juga tergeletak di sana. Aku enggak ingat pernah membeli papan itu.

Ko Barra dan seorang bapak-bapak asing sedang duduk santai di kursi yang mereka siapkan sendiri sambil minum kopi buatan Bu Manda. Kuletakkan tiga kresek gorengan di hadapan mereka.

“Ngantre?” tanya Ko Barra. Di telingaku, pertanyaan itu terdengar seperti *kok lama, sih?*

Ia mencomot sepotong pisang goreng ukuran jumbo dan melahapnya tanpa ba-bi-bu. Pisang goreng kedua dicocol Ko Barra dengan petis yang baru dibuka

oleh asistennya.

“Enggak ngantre soalnya masih pagi. Nunggu pisangnya digoreng dulu.”

Asisten Ko Barra menarik kursi plastik agar aku bisa duduk. Aku memang pegal berdiri nungguin pisang goreng tadi.

“Mbak Rani, ya? Saya Ijonk, OB di kantor Pak Barra.” Sosok asing itu mengulurkan tangan yang langsung kujabat.

“Kok mau disuruh ke sini hari Minggu?” Bukannya apa, aku takut Ko Barra menagih uang lembur karyawannya padaku. Terbiasa hidup hemat untuk menabung membuatku lumayan perhitungan tentang apa saja.

“Saya enggak ada kerjaan, Mbak. Justru seneng disuruh ke sini.”

Aku mengernyit. “Anak-istri enggak protes?”

“Keluarga saya di kampung, Mbak. Sebulan sekali baru pulang. Saya tinggal di kantor, sekalian jadi *security*.”

Aku memandangi tubuhnya yang kerempeng. Lebih cocok Ko Barra yang jadi *security* ketimbang Pak Ijonk.

“Belum selesai,” tunjuk Ko Barra pada garasi. “Tinggal nutup boks pakai papan biar rapi,” ujarinya dengan mulut penuh. Tiga, empat, lima gorengan dilahapnya tanpa jeda. Jujur aja, aku *ilfeel* melihatnya. Orang yang makan terlampau banyak mengingatkanku

pada sifat rakus.

“Ini cemilan, Ko?” tanyaku sarkas.

Pak Ijonk terkekeh. “Pak Barra memang seleraanya besar, Mbak, makanya badannya gede begitu. Suka olahraga berat, jadi enggak ada lemak yang ketumpuk sia-sia.”

Aku enggak rela Pak Ijonk membelanya. Sekali rakus ya tetap rakus. Dengkusanku keluar tanpa kusadari. Kuperhatikan Ko Barra enggak peduli sama sekali. Dia sibuk menghabiskan sebungkus gorengan.

“Jonk, busmu berangkat jam berapa?” tanya Ko Barra.

Ijonk mengecek jam digital di ponselnya. “Setengah jam lagi, Pak.”

“Tinggal aja, cuma *finishing*.”

“Enggak pa-pa, Pak. Nanggung.”

Ko Barra berdecak pelan. Ia memberikan sebungkus gorengan yang masih utuh pada Pak Ijonk. “Saya enggak mau tanggung jawab kalau kamu ketinggalan bus. Udah, sana!”

“Wah, ini kebanyakan, Pak!”

“Buat camilan di bus. Sana, berangkat!”

Dahiku berkerut karena menurutku sikap Ko Barra enggak sopan. Ngusir-ngusir orang kayak ayam. Tapi akhirnya Pak Ijonk bangkit juga sambil menenteng gorengan dan ransel yang sedari tadi tergeletak di sebelah kursinya.

“Ya udah, saya pergi dulu, ya. Titip pamit sama ibunya Mbak Rani. Makasih kopinya.”

Aku ikut berdiri untuk mengantar Pak Ijonk sampai depan garasi. “Saya yang makasih, Pak. Maaf ngerepotin.” Kubungkukkan sedikit badanku karena sungkan.

Setelah berpamitan sekali lagi, Pak Ijonk pergi. Kuembuskan napas berat sebelum menghampiri Ko Barra yang sudah kembali berkutat dengan papan penutup boks *rolling door*. Karena tingginya hampir dua meter, lelaki itu enggak butuh tangga lagi.

“Kok Koko enggak bilang kalau Pak Ijonk mau pulang kampung?” protesku.

“Ngapain?” Dia malah balik bertanya tanpa memandangkanku.

“Saya jadi merasa bersalah. Udah ngerepotin Koko ditambah Pak Ijonk juga, padahal dia harus ke terminal. Saya enggak enak.”

“Umur Ijonk baru dua puluh tiga. Tolong ambilin baut!”

Aku terkejut. Perawakan dan wajah Ijonk seperti bapak-bapak. Ternyata usianya jauh lebih muda dariku.

Kuedarkan pandangan ke bawah untuk mencari yang Ko Barra inginkan.

“Di meja, Rani,” tunjuknya.

Ah, ketemu. Kuraup semua baut yang ada di sana agar Ko Barra mudah memilih.

“Saya harus bayar jasa Koko sama Ijonk berapa?” tanyaku ketika Ko Barra mengambil satu baut dari tanganku untuk dipasang. Kuputuskan untuk berhenti memanggil Ijonk dengan embel-embel ‘Pak’.

“Enggak usah bayar.”

“Nanti diungkit-ungkit.”

“Emangnya saya kelihatan kayak orang yang suka ngungkit-ngungkit jasa?” Dia terdengar amat tersinggung.

Aku menelan ludah. Tiba-tiba, bulu kudukku berdiri. “Se-semua orang yang perhitungan biasanya enggak mau jasanya dibayar gratis. Saya, sih, begitu,” sahutku.

Ko Barra fokus memasang baut, tetapi lebih tampak seperti sedang mengulur waktu untuk membalasku. “Saya enggak begitu,” timpalnya.

Usai memasang semua papan, Ko Barra mencoba menarik-turunkan *rolling door*. Aku juga disuruh mencoba.

“Berat enggak?” tanyanya.

“Enggak, Ko. Semua udah pas.”

“Tadi saya pasangin pengait biar kamu enggak kesusahan narik. Nanti saya buatin alatnya.” Posisi *rolling door* terlalu tinggi untuk kuraih. Dia amat baik karena memikirkannya sampai sejauh itu. “Rencananya mau jualan apa?”

“Sembako.”

Ko Barra mengangguk sekilas. “Kalau semua unit di sini udah keisi, tokomu pasti ramai. *Supermarket* agak jauh.”

“Iya, Bu Manda juga mikir gitu.”

“Bu Manda?” Ko Barra mengernyit. “Terbiasa manggil ibu sambungmu pake nama lengkap?”

Lagi-lagi, aku menelan ludah. Kali ini lantaran merasa enggak nyaman mendengar pertanyaannya. Menurutku, agak terlalu lancang. Aku punya hak buat enggak menjawab, ‘kan?

“*None of my business. Sorry,*” ujarinya kemudian. Syukurlah, ternyata dia tahu batas. “Ngomong-ngomong, kamu udah dapat kerjaan baru?” tanya Ko Barra lagi.

Aku menggaruk pelipis yang tiba-tiba jadi gatal. Bu Agatha pasti sudah menceritakan segala hal tentangku pada putranya. Itu sikap yang wajar. Namun, jika putranya mengonfirmasi kepadaku demi basa-basi, jelas enggak wajar.

“Belum.” Kuputuskan untuk menjawab jujur dan enggak menanyakan dari mana ia tahu.

“Kamu ahli di bidang apa?”

“Saya enggak punya keahlian tertentu, Ko. Selama ini kerja serabutan di lembaga bantuan hukum.”

“Serabutan juga kerja, Ran.” Ko Barra membereskan peralatan kerjanya yang berserakan. Dia bukan orang yang rapi saat bekerja. “Apa tepatnya yang sering kamu kerjain di kantor lama?”

“Ngerapiin dokumen, nyatat keluhan, nyusun kasus berdasarkan tingkatnya—”

“Oh, kamu punya wewenang milih kasus?”

Aku menggeleng. “Nyusun aja, Ko. Yang milih tetap *lawyer* atau asistennya.”

“Apa lagi?”

Kucoba mengingat-ingat. “Menghibur korban, ngasih pendampingan—bukan secara profesional. *Sometimes*, mereka butuh seseorang di sisi mereka untuk menemani. Saya enggak harus melakukan sesuatu atau bilang apa-apa. *Just be there*, jadi mereka tahu kalau mereka enggak sendirian.”

Ko Barra mengusap-usap kepalanya yang plontos. Kayaknya dia lagi memutuskan posisi apa yang cocok untukku. Sudah kubilang, kan, aku ini enggak punya keahlian khusus.

“*Budgeting* ... enggak bisa, ya?”

Kepalaku otomatis menggeleng. “Cuma bisa ngatur duit belanja bulanan. Kalau yang tingkat perusahaan, saya belum ada pengalaman sama sekali.”

“Saya juga belum perlu banget, sih,” gumamnya seolah aku enggak dengar. “Tapi administrasi umum bisa, ‘kan?’ tanyanya dengan suara lebih keras.

Kali ini, aku mengangguk. “Emangnya Ko Barra butuh orang? Bukan cuma karena disuruh Bu Aga atau kasihan sama saya?” Aku punya firasat tujuan Ko Barra nanya-nanya begitu adalah untuk merekrutku di kantornya.

“Jadi, kamu paham saya lagi nawarin kamu kerjaan?” Aku mengangguk lagi. “Baguslah. Saya butuh orang seperti kamu.”

“Seperti saya? Maksudnya?”

Ko Barra melihat sekeliling, memastikan enggak ada peralatannya yang tertinggal. “Orang yang paham maksud saya tanpa dijelasin panjang lebar.”



5 | Kompromi & Investasi

Wawancara resmiku berlangsung keesokan harinya. Ko Barra sendiri yang mengundangku datang ke kantornya di kawasan Surabaya Barat. Gedungnya enggak terlalu besar. Cuma dua lantai, tetapi lumayan luas. Bagi orang awam yang buta desain gedung sepertiku, baik eksterior maupun interiornya terhitung bagus. Hanya saja, terlalu lengang untuk ukuran Senin yang biasanya menjadi waktu paling sibuk.

Meja resepsionis kosong. Kebetulan aku bertemu Ijonk yang lagi ngepel, jadi langsung diantarkan ke ruang *meeting*. Kondisi lantai dua juga sama. Enggak ada siapa pun selain kubikel-kubikel kosong yang kayak baru ditinggal pemiliknya. Banyak kardus berserakan.

Aku mulai takut, cemas dijadikan korban penipuan. Seperti investasi bodong, misalnya. Siapa tahu Bu Manda cerita ke Bu Agatha tentang uang asuransi Ayah, lalu Bu Agatha menceritakannya ke Ko Barra.

“Kok enggak ada orang, Jonk? Yang lain pada ke

mana?” tanyaku saat Ijonk mendorong pintu kaca ruang rapat.

“Enggak ada yang lain, Mbak. Biasanya memang cuma saya sama Pak Barra. Ci Pandora lagi cuti lahiran, baru masuk dua minggu lagi. Jadi, nanti Mbak Rani ada temennya.” Ucapan Ijonk terdengar seperti aku-pasti-datang-bekerja-besok. “Saya tinggal dulu, ya?” Ijonk enggak memberiku kesempatan bertanya lebih jauh.

Kuenyahkan pikiran buruk tentang niat mencurigakan Ko Barra. Bunyi pintu yang dibuka dan ditutup sayup-sayup terdengar. Mungkin itu Ko Barra. Tanpa sadar, tanganku sudah masuk ke dalam tas untuk meraih semprotan merica. Kebiasaan selama bekerja di LBH membuatku kerap waswas terhadap penguntit.

Pintu kaca ruang rapat mengayun terbuka.

“Pagi, Ran,” sapa Ko Barra tanpa mengangkat wajah dari lembaran di tangannya. Itu CV yang kukirimkan lewat surel kemarin. “Kok enggak duduk?” tanyanya ketika melihatku masih berdiri di dekat pintu masuk.

Kutarik sebuah kursi terdekat lalu duduk di sana, sedangkan Ko Barra duduk di ujung. Sepertinya itu tempat dia biasa memimpin rapat. Supaya enggak terlalu mencolok, kukeluarkan tanganku dari tas pelan-pelan. Semprotan merica sudah ada dalam genggamannya, terlindung di bawah meja.

Penampilan Ko Barra hari ini bisa dibilang jauh lebih baik dari kemarin. Aku cukup terkejut ada jas yang muat membalut tubuhnya. Ia mengenakan kaus polo hitam di balik jas itu. Mungkin karena janggutnya hari ini enggak dikepang dua, makanya kelihatan normal.

Buru-buru kugelengkan kepala. Kenapa aku jadi menilai penampilan orang, sih?

“Lumayan lama juga ya kamu kerja di LBH,” ujar Ko Barra sebelum meletakkan CV-ku di atas meja, lalu memfokuskan perhatiannya padaku. “Sebelum bahasan kita lanjut ke gaji dan tunjangan, saya mau membicarakan situasi perusahaan saya ke kamu.” Ia menyandarkan punggungnya ke kursi, menciptakan suara berderit kecil.

Kasihannya banget kursinya.

“Seperti yang kamu lihat, banyak meja kosong di sini ditinggal sama penghuninya.”

Aku mengangguk mengerti. “Tadi Ijonk bilang yang kerja di sini cuma Koko sama dia.”

“Perusahaan saya hampir bangkrut, Rani.”

Mulutku sedikit terbuka. Seharusnya aku enggak terkejut. Bu Agatha sudah bilang kalau perusahaan milik Ko Barra sedang bermasalah, tetapi kukira bukan *hampir bangkrut*.

“Terus kenapa Koko ngerekrut saya?” tanyaku bingung.

Ia kembali mencondongkan tubuhnya ke depan

dengan kedua tangan terlipat di atas meja. Mimiknya serius. “Saya lagi berusaha bikin perusahaan saya kembali seperti semula. Jadi, saya mau minta penyesuaian gaji sama kamu. Selama enam bulan pertama, anggap kamu magang di sini. Gaji yang bisa saya kasih sekitar dua puluh persen di bawah upah minimum.”

“Kenapa Koko ngerekrut saya?” ulangku lagi.

“Saya butuh orang, tapi keuangan perusahaan ini enggak mampu menggaji orang-orang dengan kompetensi yang saya butuhkan.”

“Jadi bukan karena kasihan?” Aku masih punya harga diri sehingga perlu memastikan.

Dahi Ko Barra berkerut samar. “Kalau kondisi kita dibandingkan, kayaknya yang perlu dikasihani itu saya, deh.”

Aku sudah mempertimbangkan tawaran Ko Barra semalaman seandainya dia menerimaku bukan karena kasihan atau sebagainya. Bagaimanapun, aku butuh penghasilan tetap tiap bulan. “*Job desc* saya apa, Ko?”

“Masalah umum administrasi aja. Keuangan, saya sendiri yang *handle*. Pandora, satu-satunya karyawan selain kamu, nge-*handle* klien sama desain. Kita lagi fokus ngelanjutin proyek yang lagi jalan.”

Kepalaku mendongak sedikit untuk sekali lagi melihat sekeliling lantai dua. “Jadi, cuma kita berempat?”

Ko Barra mengangguk. “Saya punya sekitar lima

orang pengawas proyek yang sekarang lagi tugas di lapangan. Mereka mengepalai puluhan pekerja lepas.”

Aku tercenung mendengarnya. Jika perusahaan Ko Barra betulan bangkrut, bagaimana nasib para pekerja itu?

“Gimana, Ran?”

Aku mengangguk hampa. “Saya bersedia, Ko.”

“Untuk masalah tunjangan, dapatnya standar. Kesehatan dan tenaga kerja ... kamu dapat semua. Bonus biasanya tiap tahun, tergantung performa kamu.” Aku mengangguk lagi. Kali ini Ko Barra juga ikut mengangguk. “Kapan kamu bisa mulai?”

“Kalau Koko enggak keberatan, minggu ini saya mau fokus sama pembukaan toko sembako di rumah. Senin depan gimana, Ko?” Mumpung dia yang bertanya, sekalian saja aku negosiasi.

Hidung Ko Barra berkerut saat mempertimbangkan. “Kamis aja, Ran. Pas awal bulan. Saya juga lagi butuh orang. Lebih cepat lebih baik.”

Aku menghela napas. Berarti aku perlu bekerja ekstra keras dalam beberapa hari ke depan. “Oke, Ko.”

“Kamu enggak keberatan dengan *rate* gaji kamu?”

“Saya butuh pekerjaan secepatnya, Ko. Cicilan rumah saya baru mulai.” Aku meringis kecil. Kekurangannya nanti bisa kukumpulkan lewat usaha lain. Yang penting ada pemasukan utama dulu.

Kali ini, aku dapat melihat kilat ingin tahu di mata Ko Barra, pertanda dia tertarik. “Oh, ya? Hebat. Masih

muda, belum menikah, tapi udah mikir properti buat masa depan. Itu investasi yang bagus.”

“Tahu dari mana saya belum menikah?”

Ko Barra memiringkan kepalanya sedikit, mengamati. “Mudah ditebak, Rani. Cuma ada satu cincin di tanganmu. Itu pun di telunjuk, bukan jari manis. Saya juga enggak lihat ada laki-laki selain adikmu. Kaif, betul?”

Aku refleks menyembunyikan tangan kanan yang sejak tadi ada di atas meja. Diingatkan tentang status pernikahan membuat suasana hatiku kembali murung.

“Koko ngerti masalah investasi?” tanyaku tanpa minat.

“Sedikit.”

Giliranku yang mendadak tertarik. “Menurut Koko, apa investasi yang bagus sekarang ini?”

“Yang minim risiko, ya emas sama tabungan deposito. Hm” Ia mengusap dagunya yang penuh rambut. “*Low risk, low return*. Kalau mau yang *return*-nya tinggi, bagus pake reksadana. Risikonya juga tinggi, jadi lebih baik milih broker yang tepercaya.”

Aku enggak terlalu paham, jadi aku bertanya lagi, “Umm ... kalau tabungan deposito, bikinnya di mana, Ko?”

“Di bank. Biasanya berjangka. Tergantung tujuan investasimu buat apa.”

“Kalau emas? Maksudnya, beli perhiasan,

disimpen, terus dijual lagi?”

Ko Barra kelihatan sedang mengulum senyum. Entah apa yang lucu. “Kayak gitu juga bisa, tapi rawan risiko. Saran saya, beli emas batangan. Di Antam. Itu perusahaan investasi, bukan toko emas. Atau di Pegadaian juga bisa, nabung emas sekalian dititipkan di sana. Emas murninya dicetak berdasarkan *request* atau total tabungan kamu. Harganya cenderung naik, enggak fluktuatif kayak saham.”

Aku mendengarkan dengan khidmat. Semua kuserap ke otak sambil menimbang-nimbang mana yang paling menguntungkan, tetapi minim risiko.

“Kamu berminat nyoba investasi?” tanya Ko Barra.

Perasaan curigaku muncul lagi. Aku perlu berhati-hati agar enggak ada orang yang tahu tentang berapa banyak uang peninggalan Ayah untuk menutup kesempatan ditipu. “Cuma penasaran, Ko.”

“Buat yang enggak berpengalaman kayak kamu, lebih baik coba emas dulu atau deposito.”

Aku mengangguk sekali, kemudian menyesal. Sikapku barusan mempertegas dugaan jika aku butuh investasi karena enggak tahu apa yang akan kulakukan dengan uangku. Untungnya, respons Ko Barra biasa saja. Kecurigaanku memudar seiring waktu.

Ketika aku keluar dari gedung, aku merasa konyol telah menggenggam semprotan merica selama bicara dengan calon bosku.



Sepulang dari kantor Ko Barra, aku sibuk berkeliling ke pusat grosir. Seenggaknya aku ingin punya satu distributor untuk menyuplai kebutuhan toko sembako nanti. Berjam-jam mencari, belum ada harga yang cocok dengan bujetku. Aku kecapekan dan hampir menyerah. Hari sudah beranjak sore ketika aku keluar. Badanku lengket oleh keringat. Risi sekali rasanya, ingin segera pulang dan mandi.

“Mbak Rani”

Aku menoleh. Yang memanggilku bukanlah sosok yang kukenal. Seorang laki-laki paruh baya, tubuhnya gempal dengan bekas luka memanjang di dagunya. Benar-benar asing. Aku menoleh ke kanan dan kiri, siapa tahu bukan aku yang dia panggil. Namun, di tempat parkir ini hanya ada kami berdua.

“Iya?” Kuletakkan kembali helm ke spion motor.

Laki-laki itu mendekat dengan agak tergesa. Jaket yang dikenakannya tampak kusam karena matahari. Di balik jaket, ia mengeluarkan sesuatu. Sebuah besi panjang yang mirip ... celurit?

Sekarang dia berlari ke arahku sambil mengacungkan sabit tajam itu. Spontan, aku berbalik untuk menghindari. Saking paniknya, aku sampai melompati motor-motor yang terparkir demi menjauh darinya.

“Bapak siapa?!” pekikku.

“Lonte kurang ajar!” teriaknya murka.

Seandainya dia enggak bawa celurit, mungkin aku akan mengajaknya bicara baik-baik. Aku mencemaskan nyawaku. Kalau sampai aku mati, siapa yang bayar cicilan rumahku nanti?

“Ya Allah, Pak ... saya salah apa?” Aku berlari ke luar area parkir dan menuju kerumunan orang. “Tolong!” jeritku sekuat tenaga.

Petugas parkir yang berjaga di depan sontak berkumpul. Mereka mirip preman. Begitu melihat aku berlari ketakutan dikejar-kejar lelaki dengan celurit, mereka bekerja sama untuk membantu. Orang yang mengejarku mengibaskan celurit ke semua orang. Dia meneriakkan namaku disertai makian kasar.

Kupaksa otakku untuk mencerna situasi. Selagi laki-laki itu dikelilingi para petugas parkir, aku berdiri menonton sambil mengatur napas.

Siapa, sih, orang ini?



Polisi segera mengamankan situasi. Kebetulan ada Polsek di sekitar sini. Aku disuruh ikut untuk dimintai keterangan. Enggak ada korban terluka dari insiden tadi. Jumlah orang yang sukarela membantu sangat banyak. Si laki-laki bercelurit berhasil dilumpuhkan dalam waktu singkat.

Kukira dia orang gila yang kebetulan tahu namaku, ternyata enggak sesimpel itu. Dia adalah

mantan suami korban KDRT yang pernah LBH-ku tangani. Usai putusan pengadilan agama keluar, dia mencariku karena menganggapku sebagai orang yang telah mencuci otak mantan istrinya agar mau bercerai darinya. Seharusnya dia bersyukur karena mantan istrinya enggak memperkarakannya dengan kasus pidana.

Alana datang bersama seorang *lawyer* dari LBH. Begitu masuk, kami langsung bertemu pandang. Aku baru selesai dan sudah diizinkan pulang. Syok yang kualami enggak memberi ruang bagi keterkejutan karena bertemu Alana lagi.

“Rani, kamu enggak pa-pa?” Ia bergegas menghampiri.

Aku menggeleng. Dia kini makin cantik. Kudengar aura kecantikan perempuan terpancar di awal-awal masa kehamilan. Aku menelan ludah karena rasa iri yang tiba-tiba menyergap.

“Mereka tahu kamu dari LBH kita, makanya langsung ngehubungin kantor,” ujar Alana memberi informasi.

Hampir semua kantor polisi di Surabaya pernah kudatangi selama aku masih bekerja di LBH. Jadi, beberapa anggota di sini langsung mengenaliku saat aku tiba.

“Aku udah dengar kronologinya. Akan kupastiin dia enggak ganggu kamu lagi.” Alana kembali berujar. “Kamu yakin baik-baik aja? Mukamu agak pucat.”

“Lagi *on the way* ngeredain *shock*. Dia ngacungin celurit ke mukaku.” Aku memaksakan sebuah senyum. Penyerangan seperti ini pernah beberapa kali menimpaku selama bekerja di LBH. Hanya saja, kali ini cukup mengejutkan karena bawa-bawa celurit. “Makasih udah jauh-jauh datang, Lan,” lanjutku.

Alana menghela napas panjang. “Udah sewajarnya aku datang, Rani. Masalah ini ada karena kamu terlalu peduli sama para korban. Terlalu ikut campur tanpa memedulikan risiko keselamatanmu sendiri.” Ia berceloteh seolah punya hak mengomeliku. “Papaku udah pernah negur kamu berapa kali supaya kamu berhenti berlagak kayak detektif?”

Kutundukkan kepala dalam-dalam. Detektif. Memang itu sebutanku dulu saat di LBH. Aku enggak punya wewenang apa-apa buat nyelidikin kasus, tetapi kebanyakan klien sering minta bantuanku secara langsung. Enggak sekali dua kali aku ditegur oleh Pak Nugraha, atasan sekaligus papa Alana.

“Sekarang enggak ada lagi yang bisa diomelin sama Papa.” Alana melanjutkan dengan setengah bercanda. “Ngomong-ngomong, kok kamu masih di Surabaya? Waktu itu, kamu bilang mau pindah ke kampung.”

Kutegakkan kembali kepalaku untuk memandangnya. “Enggak jadi.”

Alana mengangguk mengerti. Dia mengeluarkan sesuatu dari dalam tas Dior-nya. Sebuah undangan. Desainnya begitu elegan. Warna dan tulisannya

kebetulan mirip dengan punyaku kemarin, tetapi yang ini versi mewahnya.

“Tadinya mau kuanter sendiri ke rumah kamu.”

Kalimat Alana mengabur sebelum mampu kucerna. Kubaca baik-baik setiap kata yang tercetak di undangan itu. Pernikahan mereka akan diadakan di gedung yang kemarin reservasinya kubatalkan. Besok lusa, hari di mana seharusnya aku dan Gandhi menikah.

Kutatap Alana dengan mulut separuh terbuka.

“Orang tua kami pengen kami udah menikah saat bayi ini lahir.” Ia menghela napas. “Sebelum perutku makin besar, kami berdua sepakat buat milih waktu dan tempat yang udah ada.” Alana menjelaskan sebelum kuminta.

Aku mengatur napas sepele mungkin. Air mataku terancam jatuh. Sial, ini bukan saat yang tepat!

“Makasih undangannya. Akan kuusahakan datang.” Suaraku sudah mirip cicitan tikus.

“Rani, *are you okay?*”

Aku menghindar agar tangan Alana enggak sampai menyentuhku. “Aku ... masih ada urusan. Mau balik.”

Gawat, suaraku makin parau. Tergesa, aku pergi tanpa memedulikan panggilan Alana. Aku merasa muak. Bukan semata-mata karena dirinya, tetapi lebih kepada diriku sendiri yang masih berharap ada di posisinya setelah disakiti dan dipermalukan sebegini parahnya.

Perjalanan pulang kulalui dalam diam. Ketika azan magrib berkumandang, aku mampir ke masjid untuk beristirahat sekaligus beribadah. Kekalutanku mendadak sirna sewaktu menapaki ubin masjid yang sejuk. Cukup lama aku berdiam diri usai beribadah.

Undangan yang entah sejak kapan kukeluarkan dari tas kini menggumpal dalam genggamanku. Aku enggak sengaja merusaknya. Tanganku tiba-tiba bergerak begitu saja. Susah rasanya mengabaikan tuduhan tentang Gandhi yang sengaja melakukan ini demi membalas atau menyakitiku. Dia sengaja menggunakan gedung yang reservasinya udah kubatalkan, menggunakan tema pernikahan yang kuinginkan, meng-*upgrade* undangan, sekaligus memilih tanggal yang sama!

Aku kesulitan fokus beribadah karena pikiran-pikiran jahat itu bergumul di kepalaku. Lebih dominan amarah. Setiap kali aku bersujud, malah wajah Gandhi dan Alana yang muncul dalam benakku. Menangis pun sudah enggak ada guna. Aku jijik pada diriku yang seperti ini. Seharusnya aku melanjutkan hidup.

Notif SMS yang masuk terdengar dari dalam tas. Ketika kubuka, tanganku refleks mengepal hingga hampir meremukkan ponselku. SMS itu berisi pemberitahuan uang masuk dari rekening Alana. Di beritanya, tertulis *resepsi pernikahan*. Itu biaya yang enggak bisa di-*refund* oleh para vendor acara pernikahanku yang batal. Alana punya harga

diri tinggi. Kalau aku jadi dia, aku juga enggak sudi menggunakan uang yang pernah dikeluarkan mantan pasangan tunanganku untuk membiayai pernikahan yang akan kuambil alih.

Tuhan seolah sedang menguji mentalku ketika aku tiba-tiba teringat insiden penyerangan tadi. Astagfirullah ... desahan napas yang sejak tadi kutahan-tahan akhirnya kuembuskan kasar. Lebih baik aku segera pulang.

Sebuah *pick up* penuh peti kayu parkir di sebelah motorku. Kuperhatikan itu bukan peti kayu biasa. Di dalamnya berisi jerami.

“Permisi, Mbak.” Si Pemilik menegurku supaya dia diberi jalan masuk ke mobilnya.

Aku menyingkir selangkah. “Peti telur, Pak?” tanyaku penasaran.

Si Pemilik menjawabku dengan sebuah anggukan. “Telur ayam, Mbak. Alhamdulillah, ludes. Harganya lagi murah.”

“Ngambil di mana?”

“Milik saya sendiri. Di Mojosari. Kebetulan keponakan saya yang biasanya keliling lagi sakit, jadi saya jalan sendiri.”

“Sekilo berapa, Pak?”

“Saya jual dua puluh, Mbak.”

Wah, ini rejeki nomplok! Ketemu sama produsennya langsung.

Aku mendekat lagi. Kali ini disertai perasaan lega yang membuncah. “Kalau buat agen, ada harga khusus enggak?”

6 | Quiet as a Coward



Menjadi korban penyerangan rupanya bukan episode terburuk yang kualami hari ini. Dari kejauhan, kulihat warna merah mencolok Picanto milik Gandhi terparkir manis di depan rumahku. Itu mobil pertama yang dia beli sejak bergabung dengan firma hukumnya sekarang. Klien yang merasa puas dengan performanya memberi bonus. Aku yang memilihkan warna itu untuknya.

Hatiku diliputi keraguan; apakah harus putar balik atau menghadapinya saja?

Tunggu! Kenapa juga aku yang menghindar, padahal itu rumahku? Dia pasti sudah dengar dari developer atau agen perumahan tentang keputusanku tetap mengambil unit itu, makanya dia kemari untuk menggosok luka batinku.

Aku mengerang pelan. Penampilanku bukan yang terbaik malam ini. Kombinasi rambut lepek, wajah berminyak, dan bau matahari menjatuhkan harga diriku yang ingin kelihatan *mengagumkan* sejak putus darinya.

Ish ... kenapa hari ini sial sekali, sih!

Gandhi menungguku di teras. Bu Manda menghidangkannya secangkir teh dan kue *brownies* panggang.

Setelah menurunkan standar motor dan melepas helm, Gandhi menghampiriku.

“Dari mana aja jam segini baru pulang?” tanyanya tanpa basa-basi.

Aku menatapnya aneh. Dia enggak punya hak lagi buat nanya begitu. “Bukan urusanmu.”

Aku melengos, tetapi tanganku lebih dulu dicekal. Kutahan rasa nyeri akibat cengkeraman itu. Entah keberanian dari mana, kuentakkan tanganku sampai cengkeramannya terlepas. Pasti akan meninggalkan bekas. Dia biasa melakukan ini—mencengkeram tangan atau bahu untuk menunjukkan siapa yang memegang kendali.

Gandhi tersenyum sinis. “Kamu bilang rela melepaskan rumah ini, kenapa malah tinggal di sini?”

Aku memutar tubuh untuk memandangnya tepat di mata sambil menekan rasa penat yang melanda. “Rumah ini kubeli dengan uangku dan aku enggak punya kewajiban buat melaporkan apa pun ke kamu.”

Perkataanku barusan enggak memengaruhinya. Gandhi mengamati rumah di belakangku dengan tatapan menilai. “Ibu tirimu enggak ngundang aku masuk.”

Masih untung enggak diusir!

“Keluarga Lana minta aku buat bertanggung jawab,” lanjutnya tanpa melepas pandangan dari rumahku. Enggak kusangka keputusan itu rupanya datang bukan dari dia sendiri. Gandhi yang kukenal enggak sepegecut ini. “*Her family is a good catch,*” imbuhnya. “Papanya pengacara hebat. Saat aku melamar Lana, aku malah ditawarkan kerja di firma mereka dan sesekali membantu di LBH.”

Meski sudah berusaha berhenti peduli, kupingku tetap panas mendengarnya.

“Menurutmu, itu berkah atau musibah?” Kali ini Gandhi memandangkanku. “Waktu aku duduk di teras, aku melihat masa lalu. Aku ingat ekspresimu waktu kuajak ke sini pertama kali. Kamu menciumku di ruang tamu saat enggak ada orang yang melihat. Kamu bilang aku pacar terbaik sedunia.”

Aku membuang muka.

“Sampai kapan kamu akan memperlakukanku seperti pecundang?” lanjutnya.

Aku menggertakkan gigi. Bajingan ini ... dia sudah mengikat diri dengan Alana, kenapa masih melakukan ini padaku?

“Untuk apa lagi datang kemari?” tanyaku balik. “Mau ngasih undangan? Enggak perlu repot-repot! Alana udah ngasih undangannya dan aku bilang bersedia datang.”

“Harusnya kamu yang ada di sisiku, Ran.”

Aku mendengarkan tawa ironi. “Kalau aja ada cermin yang bisa merefleksikan masa lalu,” ujarku kemudian. “Kamu yang bilang sendiri kalau keluarga Lana itu *good catch*. Kariermu pasti melesat kalau memilih bersamanya. Bukannya itu yang kamu mau selama ini? Bukannya itu yang diinginkan keluargamu, alih-alih menikahiku yang bukan siapa-siapa? Mereka bilang, cinta aja enggak cukup. Pendidikan dan jabatan bisa memberi kita tempat tertinggi supaya hidup bahagia.”

Kalimat yang diucapkan oleh orang tua Gandhi memang enggak persis seperti itu, tetapi intinya sama saja. Sama-sama nyelekit.

“Aku cuma sedang berusaha memahami kenapa hanya aku yang jadi korban di sini.”

“Korban?” ulangku enggak percaya. Aku berusaha menekan kekecewaan yang muncul ke permukaan. “Sosok yang kamu cari ada dalam diri Lana. Cantik, berwawasan, dari keluarga pengacara hebat, punya koneksi bagus. Seharusnya cukup membuatmu berhenti mengganguku kayak gini.”

Ujung matanya berkedut sedikit. Kurasa dia enggak terima karena kuanggap sebagai pengganggu.

Ford Ranger Ko Barra melambat di depan kami. Ia menekan klakson satu kali. Beberapa saat kemudian, asisten rumah tangganya membuka pagar supaya mobilnya bisa masuk. Setelah itu, dia turun. Kami sempat bertemu pandang, tetapi wajahnya

enggak menunjukkan ekspresi tertentu. Dia hanya mengamati Gandhi sebentar, lalu mengambil tasnya di kursi belakang.

“Saya pamit dulu, Ko.” Pembicaraan mereka terbawa angin sampai telinga.

“Tumben sampe malem?” tanya Ko Barra.

“Ibu minta diurut. Tadi ngeluh pegal-pegal. Pagarnya ditutup?”

“Biarin aja dulu.”

Ketika asisten rumah tangga Bu Agatha pergi, garasinya dibiarkan terbuka lebar.

“Sebenarnya, apa tujuan Mas Gandhi ke sini?” Setelah rumah depan sunyi lagi, perhatianku kembali terfokus pada masalah yang ada di hadapanku.

Gandhi menggeleng. “Aku pengen ketemu kamu, memastikan kamu benar-benar tinggal di sini.” Dia maju selangkah, membuatku harus mundur selangkah juga. “Kulakukan semua hal buat bikin kamu ngerti yang ada di hatiku itu cuma kamu, Rani.”

“Dengan membuat acara pernikahan seakan aku yang ada di sana, bukannya Lana? Kamu pake konsep yang pernah kita rencanakan berdua.” Lagi-lagi, tawa ironi lolos dari bibirku. “Caramu menyakiti Lana, Mas. Yang seharusnya jadi korban itu dia, bukan kamu.”

Tanganku terkepal. Kesabaranku sudah ada di ambang batas. Untuk ukuran seseorang yang pernah mencintai sebesar aku mencintai Gandhi, amarahku ini bukan semata-mata akibat pengkhianatan. Penyesalan

yang datang belakangan makin bertumpuk setiap harinya. Setelah berpisah dari Gandhi, realitas tiba-tiba menampar wajahku berulang kali. Realitas yang menunjukkan betapa bodoh dan menjijikkannya aku dulu.

“You’ve changed.”

Kurasa aku memang sudah berubah, tapi penyangkalan membuat tubuhku bereaksi sebaliknya. Kepalaku menggeleng tegas. “Aku hanya berhenti melakukan hal yang kamu mau.”

“Kamu enggak mungkin berubah sedrastis ini. Seseorang pasti sudah memengaruhimu.”

Kugigit bibir bawahku keras-keras demi menahan air mata yang hampir menggenang. Memuakkan sekali rasanya. “Pulanglah. Aku bisa gila terus-terusan melihatmu muncul di depanku.”

Sebelum dia sempat berkata-kata lagi, aku buru-buru masuk.

Aku enggak tahu berapa lama mondar-mandir di dalam kamar. Beberapa waktu lalu, aku sempat mendengar suara mobilnya menjauh. Setelah merasa yakin dia benar-benar pergi, barulah aku bisa berbaring di tempat tidur. Mengapa kegelisahan ini enggak kunjung mereda?

Pintu kamarku diketuk.

“Rani, udah tidur?”

Aku enggak menjawab, tapi Bu Manda terus mengetuk.

“Tadi Gandhi nitip amplop yang isinya uang. Saya enggak berani buka atau hitung isinya berapa. Kayaknya banyak. Saya taruh di laci depan ya, Ran?”

Gandhi dan Alana benar-benar serasi. Keduanya berlomba mengembalikan kerugianku demi menghilangkan kontribusiku pada pernikahan mereka. Ibu jariku berdarah. Aku baru menyadari jika sejak tadi menggigiti kuku jariku seperti kebiasaan semasa kecil.

“Enggak baik memendam masalah sendirian, Ran.” Bu Manda kembali berujar. “Kalau ada yang ingin kamu ceritakan, saya selalu ada buat mendengarkan.”

Masalahnya, aku enggak pernah sanggup menceritakan bebanku. Setiap kali mulai membuka mulut, perasaan itu datang meluap sampai mengunci mulutku rapat-rapat. Aku takut dihakimi. Aku takut dianggap sampah. Sekalipun aku mampu memberi tahu orang lain apa yang kualami, hanya rasa bersalah dan penyesalan yang akan muncul kemudian.

Ketukan pelan di pintu berhenti terdengar.

“Kalau kamu lapar, saya udah nyiapin makan malam di meja. Mandi dulu, Rani, biar badanmu segar.”

Bayangan di bawah pintu bergerak menjauh, menunjukkan Bu Manda sudah menyerah.

Aku berbaring miring, menghirup dalam-dalam wangi segar yang berasal dari bantal dan selimutku yang masih terlipat. Seingatku, tadi pagi aku enggak

sempat merapikan tempat tidur sebelum berangkat. Aku yakin Bu Manda yang mengganti sarung bantal dan selimut ini setelah kemarin melihatku menjemur di belakang.

Kubuka ponsel yang seharian hanya menjadi aksesoris dan penunjuk waktu di dalam tas. Sejak putus dari Gandhi, aku enggak punya siapa pun untuk diajak bicara atau sekadar bertukar kabar. Bisa dibilang, aku ini pribadi yang amat tertutup. Hidupku hanya berpusat pada Gandhi dan pekerjaan di LBH.

Sejak kemarin, para kenalan dan rekan kerja mengirimiku pesan untuk mengonfirmasi undangan yang pernah kusebar dulu. Aku hanya membalas singkat. Intinya, pernikahanku enggak jadi dilangsungkan dan undangan itu boleh dibuang.

Tanpa kusadari, ibu jariku sudah menggulir sejarah percakapanku dan Gandhi. Minimal ada puluhan pesan yang kukirimkan padanya dalam sehari. Dia yang memintaku untuk mengabari apa saja yang kulakukan di kantor, ke mana aku pergi, dengan siapa aku bicara, dan topik apa yang kubicarakan. Selama delapan tahun berpacaran, aku terbiasa diatur olehnya.

Ujung jariku berhenti pada teks yang ia kirimkan suatu malam. Isinya tentang peraturan:

1. semua *password* akun media sosial harus atas sepengetahuan Gandhi;
2. dilarang *posting* foto *selfie* di media sosial mana

- pun;
3. enggak boleh menerima permintaan *follower* baru tanpa izin Gandhi, terutama dari laki-laki;
 4. enggak boleh menerima telepon dari lawan jenis dan jika tentang pekerjaan, harus atas sepengetahuan Gandhi;
 5. dilarang memakai baju yang memamerkan lekuk tubuh, bahu, atau lutut;
 6. dilarang datang ke acara pesta atau *gathering* tanpa Gandhi;

Daftarnya cukup panjang. Aku sampai pening membacanya waktu pertama kali. Anehnya, aku selalu merasa bangga telah melakukan beberapa hal sebelum disuruh olehnya. Setelah pikiranku jernih sehabis putus dari Gandhi, baru kusadari peraturan-peraturan itu sebenarnya sangat *absurd*. Pasangan yang sudah menikah pun enggak akan repot-repot melakukan itu. Dialah si Pemegang Kendali hidupku selama ini.

Bukan hanya kontak di ponsel, kupastikan nama Gandhi terhapus dari hati dan pikiranku malam itu juga.



Hari ini terasa lebih lancar dari kemarin. Aku berhasil menemukan distributor beras yang memberiku harga bagus. Dua kuintal dikirim hari itu juga. Kubayar uang muka hampir separuh dari total tagihan dan dilunasi

pada bulan berikutnya. Hanya minyak goreng yang agak sulit. Harganya sangat mahal. Aku kesulitan mematok harga ke pembeli jika dari distributor saja sudah semahal itu.

Bapak-bapak produsen telur ayam yang kemarin kutemui mengirim barang pada siang harinya. Kali ini, dia datang bersama putranya untuk membantu. Transaksi kami berakhir mulus. Telur-telur mereka bagus, jadi aku merasa puas. Distributor berikutnya datang ke rumah untuk menurunkan beberapa jenis tepung masing-masing sekarung. Bu Manda yang mengenalkannya padaku.

“Temen sekelas saya waktu SMP buka toko di pusat grosir,” aku Bu Manda saat itu. Berhubung harganya cocok dengan bujet kami, jadi langsung kuterima saja.

Seharian, rumahku sibuk didatangi orang yang berbeda-beda. Tanpa terasa, hari sudah malam lagi. Aku menyeka peluh di leher dengan kerah baju. Kulihat Ko Barra baru saja keluar dari rumahnya dan sekarang sedang menuju ke sini. Sepertinya dia biasa pulang kerja larut malam.

“Lancar, Ran?”

Senyumku mengembang saat mengganggu. “Hampir beres, Ko. Pembukaannya insyaallah besok. Kamis bisa langsung kerja di tempat Koko.”

Ko Barra mengangguk-angguk. Dia merogoh saku celana pendeknya, lalu menyerahkan selebar uang padaku. Meski bingung, tanganku tetap terulur

untuk menerimanya.

“Telur sekilo sama kecap.”

“Kecap? Kayaknya belum—”

“Ada, Ran! Kemarin saya juga keliling nyari agen!”

Bu Manda bergegas membongkar kardus yang luput dari pengamatanku. Sebotol besar kecap manis berada di tangannya enggak lama kemudian.

“Itu enggak kebesaran?” tanyaku sambil menimbang telur ayam. Ko Barra mengikuti di belakang.

“Enggak pa-pa. Saya biasa makan nasi pake kecap tiap hari,” sahutnya.

“Mau masak apa, Ko?” Niatku hanya untuk basa-basi sekalian memastikan dia enggak bikin telur dadar sekilo sebagai menu makan malam.

“Buat makan malam aja. Telur ceplok. Sama buat sarapan besok, direbus.”

“Sekilo langsung abis?” tanyaku lagi.

“Biasanya gitu.”

Jangan-jangan dia sering bisulan karena kebanyakan makan telur.

“Saya enggak pernah bisulan, Ran.”

Kalimat Ko Barra membuatku tercengang. Apa aku baru mengatakannya keras-keras? Kutundukkan kepalaku agar fokus memilih telur terbaik untuknya.

Bu Manda membawakan kresek untuk diserahkan padaku. “Mbak yang biasanya bantu-bantu di rumah

ke mana? Kok kamu sendiri yang belanja?”

“Jam kerjanya cuma sampai sore aja,” jawab Ko Barra.

“Enggak masak?”

Aku langsung menyikut pelan lengan Bu Manda. Kebiasaan *kepo* di kampung dibawa sampai ke sini. Takutnya malah membuat tetangga enggak nyaman.

“Masak, sih. Cuma saya lagi enggak nafsu makan. Pengin makan yang simpel-simpel aja pake kecap.”

Sebelum Bu Manda bertanya macam-macam, aku buru-buru menyerahkan belanjaan Ko Barra sekaligus uang kembaliannya.

“Makasih, Ko. Penglaris,” ujarku setengah bercanda. Karena enggak percaya diri dengan bau keringatku, aku mengambil jarak agak jauh darinya.

“Sama-sama. Saya juga seneng enggak perlu ngeluarin mobil buat beli kecap ke *supermarket*.”

“Enggak punya motor, Ko?”

“Ada, satu. *Matic* buat Mbak di rumah kalau mau ke pasar.”

Aku mengangguk-angguk. Badan segede Ko Barra juga enggak cocok naik motor, sih. Cocoknya naik Harley.

Kugelengkan kepalaku untuk menghilangkan bayangan ngawur tentang Ko Barra yang *touring* dengan teman-teman *gym*-nya naik Harley Davidson keliling kota sambil klakson sana-sini.

“Ngomong-ngomong, Koko ganti mobil? Xpander yang waktu itu ke mana?”

“Udah saya jual.”

Singkat, padat, dan jelas. Aku menggaruk kepala sambil menungguinya bertanya atau langsung pulang ke rumahnya.

“Kamu udah tahu mau milih investasi yang mana?” tanyanya tiba-tiba.

Aku menoleh ke belakang di mana Bu Manda masih sibuk menyusun dagangan kami di rak. Masalah investasi belum sempat kuobrolkan lagi dengannya, tapi aku punya keyakinan dia akan menyetujui semua usulanku. Sejauh ini, kulihat dia orang yang tulus dan enggak mata duitan seperti keluarga ayahku.

“Besok, rencananya saya mau ke bank buat nanyanya masalah deposito.”

Ko Barra tersenyum sekilas. “Jangan asal setuju sama tawaran yang dikasih, apalagi nitipin uangmu ke orang yang enggak jelas. Dibaca bener-bener syarat dan ketentuannya.”

“Makasih sarannya, Ko.”

Dia tampak ingin mengatakan sesuatu lagi, tetapi ragu-ragu. Sese kali dia melihatku saat mempertimbangkan keputusannya untuk bicara atau enggak. *Orang yang aneh.*

“Tanganmu kenapa?”

Tanpa sadar, aku mengusap pergelangan tanganku. Warnanya sedikit gelap. Itu bekas cengkeraman Gandhi

semalam. Buru-buru aku menyembunyikannya dan memutar otak supaya dapat topik obrolan baru.

“Koko biasa berangkat ngantor jam berapa?”

Dia menatapku agak lama sebelum menjawab, “Pagi.”

Aku hampir memutar bola mata. “Pukul tujuh?”

Lelaki itu menggeleng. “Kepagian. Saya biasa datang pukul sembilan, pulang pukul tiga.”

Aku mengernyit. “Kemarin saya lihat Ko Barra pulang malem terus.”

“Habis dari kantor langsung ke sasana.”

“Sasana?” ulangku enggak mengerti.

“Tempat latihan tinju, hobi saya.”

Tatapanku langsung turun ke bahu dan lengan Ko Barra. Selain karena pegal mendongak saat bicara dengannya, aku juga penasaran berapa lama waktu yang dia butuhkan untuk membentuk otot-otot sebesar itu. Kalau aku bermain tinju dengannya, apakah aku langsung tewas di atas ring?

“Kamu ...,” ujarnya, “orang yang susah dibaca.” Aku mengerutkan dahi. Kepalaku kembali mendongak agar bisa menatapnya. “Kamu takut sama saya?”

Keningku pasti masih berkerut saat aku balik bertanya, “Hah?” Oke, sebetulnya bukan itu yang ingin kuucapkan.

Siapa, sih, yang enggak merasa terintimidasi oleh sosok Ko Barra yang mirip pegulat raksasa dari

Mongol ini? Ototnya itu, lho ... terlampau besar. Membayangkan dia jadi putra Bu Agatha saja rasanya agak susah karena kontrasan mereka.

Bu Agatha punya perawakan yang biasa-biasa saja. Kulitnya memang putih, tapi matanya enggak sipit. Awalnya, aku sempat mengira Ko Barra bukan anak kandung Bu Agatha. Tapi setelah melihat mending suami Bu Agatha dari foto keluarga yang dipajang di ruang tamu, barulah aku yakin dari mana Ko Barra mewarisi kepala botak dan matanya yang segaris itu. Kelihatannya, gen itu menurun dari ayahnya.

Gara-gara sibuk memperhatikan badan Ko Barra, aku jadi enggak fokus dia bilang apa, padahal dia ngomong pakai bahasa Indonesia.

“Sebenarnya, saya ini kayak buku terbuka yang enggak menarik buat dibaca.” Mulutku tahu-tahu berkata begitu.

Ko Barra menggeleng enggak setuju. “Kata-kata dalam buku itu pasti enggak bisa dipahami oleh semua orang. Bukan bahasa yang *general*.”

Aku tertawa kecil. Sebenarnya, kami ini sedang membahas apa?

“Saya akan menjadi atasan kamu di kantor. Kebetulan rumah kita berhadap-hadapan, jadi akan sering bergaul di masa depan. Saya hanya ingin mencapai kesepakatan tentang batasan-batasan tertentu dengan kamu,” lanjut Ko Barra. “Saya enggak mau kamu dapat *impression* buruk tentang saya dari

orang lain atau sebaliknya, makanya saya mencoba baca karakter kamu secara langsung. Dengan begitu, saya bisa tahu bagaimana seharusnya kita bersikap atau memperlakukan satu sama lain.”

Lagi-lagi, aku menggaruk kepala. Kok ribet, ya? Mau bergaul, ya tinggal bergaul aja. Masa ada pedoman atau tata caranya segala?

“Kamu harus keramas. Rambutmu lepek begitu. Saya enggak bisa bayangin gimana gatelnya.” Kalimat Ko Barra membuat tanganku turun kembali ke sisi tubuh.

Mendengar komentarnya yang tanpa segan membuatku berubah pikiran. Ternyata kami perlu sepakat tentang batasan-batasan seperti yang dia bilang. Alih-alih menyetujui saran Ko Barra, mulutku malah berkata, “Sama saya santai aja, Ko. Saya bukan orang yang gampang tersinggung, kok.”

Dasar mental penjilat! rutukku dalam hati. Menyenangkan atasan menjadi salah satu kebiasaan yang sering kulakukan di kantor lama. Kelihatannya itu akan menjadi kebiasaan yang sama di kantor baru.

“Baguslah,” sahut Ko Barra seraya mengangguk samar. “Saya pulang dulu. Semoga berhasil dengan investasimu besok.” Ia melangkah mantap menuju rumahnya di seberang.

7 | Destructive Family



Aku tersentak bangun dari tidur dengan wajah basah oleh air mata. Di tengah kepanikan, tanganku meraba-raba tempat tidur untuk mencari ponsel. Aku baru saja bermimpi tentang ayahku. Beliau meninggal dunia setelah memanggil namaku tanpa henti. Aku ingin menghubungi rumah, memastikan ayahku baik-baik saja.

Saat ponsel berada dalam genggaman, baru aku tersadar jika ayahku sudah meninggal beberapa waktu lalu. Kenyataan itu membuat hatiku sakit lagi. Kupeluk lutut erat-erat sambil menyembunyikan wajahku yang enggak henti berurai air mata.

Rasanya masih segar di ingatan. Mengapa aku mengira ayahku masih hidup?

Selama ini, aku meyakini segalanya baik-baik saja dengan mengabaikan fakta bahwa ada sebagian diriku yang rusak di dalam. Kerusakan itu kelihatannya sulit untuk diperbaiki. Yang perlu kulakukan hanya menambalnya sehingga aku tampak baik-baik saja dari luar.

Malam yang buruk berlanjut sampai paginya. Kepalaku sakit mendengar seruan Bu Manda yang mengomel tiada henti saat menyuruh Kaif berhenti berkeliaran dengan celana dalam. Bocah itu sering bangun pagi, tetapi benci mandi dan sering membuat seisi rumah berantakan. Mainan berserakan di lantai. Enggak sekali dua kali kakiku menginjak tentara jadi-jadian sampai telapakku nyeri.

Di meja makan sudah terhidang tempe goreng, telur ceplok, dan secobek sambal terasi. Baunya harum. Sayangnya, aku enggak biasa sarapan. Kalau kupaksa makan bisa-bisa aku terlambat gara-gara harus ke toilet dulu.

Bu Manda muncul dengan separuh bagian daster basah dan handuk di atas bahu. Rambutnya awut-awutan. “Ran, acara syukuran rumah sama pembukaan toko dijadiin satu aja, ya? Saya udah ngundang anak-anak dari panti asuhan dekat kompleks, rekomendasinya Bu Aga. Jumlahnya sekitar lima puluhan. Rencananya, mau makan-makan aja atau sama ngasih uang jajan buat mereka?”

“Atur aja, Bu.” Tatapanku masih enggak lepas dari meja makan.

“Maaf, saya enggak sempet masak sayur. Kesiangan gara-gara ngurusin Kaif. Ayo, makan dulu!”

Aku menggeleng. “Lain kali bikin sarapan buat Kaif aja. Saya enggak biasa makan pagi.”

Bu Manda kelihatan agak kecewa. Untuk

menghindari situasi canggung, aku buru-buru berpamitan.

Tujuan utamaku hari ini adalah mengubah seluruh uang peninggalan Ayah menjadi investasi. Aku susah tidur gara-gara kepikiran memiliki uang ratusan juta di rekening. Untungnya, rencana investasiku berjalan mulus. Sebagian deposito berjangka yang kubuka bisa diambil tahun depan saat Kaif butuh uang untuk masuk sekolah, sedangkan sisanya kujadikan emas batangan sesuai saran Ko Barra.

Ketika aku kembali ke rumah sorenya, pemandangan Kaif yang berjongkok membetulkan ban sepedanya yang penyok membuatku heran. Di sebelah Kaif, terparkir sebuah *GranMax* silver. Aku tahu siapa pemiliknya.

“Sepedamu kenapa?” Raut yang kuharapkan enggak muncul di wajah Kaif. Kukira dia akan menangis karena takut ketahuan habis merusak sepeda. Bukannya kabur, dia malah mengusap air mata sambil menunjuk rumah kami. Aku segera memarkirkan motor dan melepas helm. Suara Bude Harti dan Pakde Sugeng terdengar cukup kencang. “Kamu main di luar aja,” pesanku pada Kaif sebelum bergegas masuk.

“Kamu itu enggak ada bedanya sama pencuri!” tunjuk Bude Harti di depan wajah Bu Manda.

“Mas Handoko suami saya, utang-piutang dan warisan yang dia tinggalkan untuk Kaif, saya yang

kelola! Kalau kalian enggak terima, silakan! Nyatanya, Mas Handoko memang menitipkan Rani juga ke saya!”

Aku cukup kagum melihat Bu Manda membalas.

“Enggak tahu diri! Masih sempat kamu berlagak?” Pakde Sugeng ikut-ikutan berdiri, tetapi ditahan oleh seorang tetangga dari kampung yang ikut kunjungan dadakan ini. “Mana uang kontrakan rumah Handoko? Berani-beraninya kamu ambil keputusan sendiri!”

“Pernikahanmu enggak sah di mata hukum! Jadi, kamu enggak punya hak buat mengelola warisan Handoko!” timpal Bude Harti berapi-api. Kuperhatikan wajah semua orang merah padam. Keributan ini sudah terjadi sejak tadi rupanya.

“Sebaiknya ngaku aja, Mbak. Mana uang asuransi itu?” Tante Hana menghampiri Bu Manda agar bisa membujuknya. “Kami bukannya mau merampas, tapi mengingat masih ada Ibu dan saudara-saudara almarhum, uang itu harus dibagi.”

Kelihatannya mereka belum menyadari kedatanganku.

“Assalamualaikum,” ucapku agak kencang. Mereka terkejut melihatku. “Ban sepeda Kaif penyok, ada yang tahu kenapa?”

Aku mengamati Pakde Sugeng yang membuang muka sambil mendengkus marah. Dia orang yang temperamental. Sifat buruknya itu terkenal ke sepenjuru kampung. Pernah suatu waktu Pakde

Sugeng hampir membacok petani bawang yang kedapatan mengusir ayam-ayamnya dari ladang. Kalau enggak dileraikan tetangga, mungkin petani itu sudah masuk rumah sakit.

“Kok kamu di sini, Ran?” tanya Tante Hana.

“Ini rumah Rani juga. Kalian dapat alamatnya dari mana?”

“Saya yang mengundang mereka kemari untuk syukuran rumah dan toko baru besok,” sahut Bu Manda datar.

Aku mendesah pelan. Bu Manda ini benar-benar naif atau bagaimana, sih?

“Jadi, duit Handoko kalian habiskan semua untuk beli rumah ini?” tanya Bude Harti. Ia tersenyum sinis. “Dihabiskan semua sebelum kami tahu. Hebat sekali! Kalau ayahmu tahu kamu berbuat begini pada kami, dia pasti marah, Rani!”

“Kenapa kalian enggak berdiskusi dulu dengan keluarga mengenai rumah di kampung, Ran?” imbuh Tante Hana.

“Inget pulang waktu bapaknya sakit aja enggak, Han. Mana mungkin Rani peduli sama etika, sopan santun, apalagi minta izin ke yang lebih tua sebelum ngontrakkin rumah itu!” Bagai menyiram bensin di atas bara api, Pakde Sugeng menambahkan. “Sudah bikin malu keluarga di kampung karena tiba-tiba batal kawin, sekarang giliran warisan, maju yang terdepan merasa paling berhak. Perempuan goblok memang!”

Mulutku terkunci. Bukan karena ingin, melainkan amarah yang berkobar di dalam dada dan kepalaku rasanya terlalu membutakan. Aku benci diriku yang selalu diam seperti patung, enggak bisa mendebat atau berbuat apa-apa.

“Jangan sembarangan kalau bicara!” bentak Bu Manda. “Setelah suami saya meninggal, baru kalian ngaku-ngaku sebagai keluarga! Sebelumnya, pada ke mana? Ketika Mas Handoko sakit, kalian cuma datang sekali untuk menengok! Kalau bukan karena asuransi, Mas Handoko enggak akan dapat perawatan di rumah sakit! Saya tanya, ke mana saja kalian waktu itu?!” raungnya.

“Memangnya yang kesulitan cuma kamu, hah?” Pakde Sugeng membalas. “Kamu kira di dunia ini yang punya masalah cuma kamu?”

“Hentikan,” bisikku lemah.

“Enggak berempati, tapi masih punya muka menuntuthartayangbukanmilikkalian!Memalukan!” sahut Bu Manda.

“Memangnya harta itu punyamu?” Bude Harti maju selangkah. “Kamu cuma perempuan sok suci yang menikahi Handoko demi warisan! Enggak usah berpura-pura lagi! Seisi kampung sudah pada tahu kamu yang ngasih guna-guna ke Handoko!”

“Astagfirullah, Mbak Harti ... itu fitnah!” Suara Bu Manda bergetar menahan emosi yang hampir enggak terbendung.

Aku menyeberangi ruang tamu menuju kabinet televisi. Perdebatan masih berlangsung. Bisa dibilang makin panas. Semua orang di sana enggak ada yang bertingkah selayaknya orang dewasa. Dari laci bawah televisi, kukeluarkan sebuah amplop tebal berisi uang dari Gandhi. Amplop itu kuberikan pada Bude Harti.

“Uang asuransi Ayah. Masih utuh,” ujarku. Ketika Bude Harti enggak juga menerima, kuselipkan uang itu ke dalam tas jinjingnya. “Rani bekerja keras sejak umur belasan demi bisa membeli rumah ini. Tolong jangan ganggu hidup kami lagi,” lanjutku.

“Kami mengganggu hidup kalian?!” ulang Bude Harti enggak percaya.

“Uang itu hasil kerja keras ayah saya semasa hidup, kalian bisa bagi dengan adil di kampung. Silakan pergi. Kalian enggak diterima di rumah ini. Anggap kita enggak punya hubungan darah, jadi jangan pernah datang kemari lagi.” Kupertahankan nada suaraku yang tenang agar mereka lekas mengerti.

“Kamu memang durhaka, Rani! Pantas saja ayahmu stres sampai mati gara-gara mikirin tingkahmu yang kurang ajar!” tunjuk Pakde Sugeng di depan wajahku.

Bu Manda beringsut maju untuk berdiri di antara kami. “Sekali lagi ngomong sembarangan, saya lapor polisi! Pergi dari sini!”

Kutelan isakanku supaya enggak lolos. “Kalian bisa ambil semua uang itu, tapi ingat satu hal ...,” ujarku,

“kalian enggak pernah berhak karena masih ada Rani sebagai anak tertua dan Kaif sebagai anak kandung laki-laki Ayah. Kalian merampas hak anak yatim.”

“Sok tahu!”

“Rani pernah bekerja di lembaga bantuan hukum dan mantan tunangan Rani adalah pengacara. Hak waris adalah ilmu paling dasar yang saya pelajari dari mereka. Kalau kalian masih meributkan warisan Ayah lagi, jangan kaget semisal Rani menuntut kalian atas dasar perbuatan enggak menyenangkan dan pengancaman sesuai KUHP pasal 335 plus 369 ayat 1. Itu pasal berlapis.”

Ucapanku membuat semua orang terdiam. Aku baru saja mengancam mereka karena cemas mereka mengancamku lebih dulu.

“Rumah yang kami kontrakkan di kampung menjadi harta bersama Ayah dan Bu Manda. Mereka membangun rumah itu di tanah warisan dari almarhum Eyang. Terserah Bu Manda rumah itu mau diapakan,” imbuhku. “Kayaknya Rani enggak perlu bahas masalah utang bank karena minggu lalu, Rani sama Bu Manda udah melunasinya sendiri. Tambak Pakde Sugeng aman. Apa ada lagi yang belum *clear*?” Kutatap para tamu satu per satu.

Mereka hanya saling pandang, tapi enggak ada satu kata pun yang keluar. Pakde Sugeng juga mendadak bisu.

“Kalau sudah selesai, kalian bisa pulang. Pintunya

di sana,” tunjukku pada pintu yang terbuka lebar. Menit-menit penuh ketegangan berakhir setelah mereka pergi tanpa berpamitan. Aku dan Bu Manda sama-sama menanti suara mesin mobil menjauh sebelum menarik napas lega.

Buru-buru kuhapus sebulir air mata yang meluncur turun ke pipi. Bu Manda enggak sempat melihatnya.

“Mereka benar-benar kelewatan!” gumam Bu Manda gusar.

“Jangan khawatir, mereka enggak akan berani ke sini lagi.”

Bu Manda akhirnya memandangkanku. “Kamu serius mau memidanakan keluargamu sendiri?”

Aku menggeleng pelan. “Buang-buang waktu, tenaga, dan uang. Rani cuma menggertak.” Mental orang kampung seperti mereka pasti langsung ciut jika dikaitkan dengan hukum. Beruntung aku punya pengalaman bekerja di bidang yang sama selama bertahun-tahun.

“Uang itu ...,” gantung Bu Manda ragu-ragu.

“Enggak apa-apa. Uang dari Mas Gandhi sebenarnya uang yang pernah Rani kasih untuk biaya pernikahan kami. Karena batal, jadi dikembalikan.”

“Tapi itu uangmu.”

“Lebih baik Rani ngasih uang itu daripada uang Ayah.” Aku tersenyum pahit.

Bu Manda menghela napas berat. “Maafin saya

karena gegabah ngasih mereka alamat rumah ini sebelum diskusi sama kamu. Saya akui saya salah dan ceroboh.”

Aku menggeleng. “Ada baiknya mereka kemari, sekalian nuntasin masalah warisan. Rani yakin selama ini mereka susah tidur gara-gara mikirin itu.”

“Kaif mana?” Bu Manda memandang sekeliling.

Ia mengikutiku pergi ke depan untuk mencari bocah itu. Pemandangan di luar membuatku terperangah. Entah karena urusan apa Ko Barra pulang awal hari ini. Dia baru saja selesai mengganti ban sepeda Kaif. Mereka berdua tampak sedang mencoba ban yang baru dipasang itu. Ban penyok dibiarkan tergeletak di sebelah kaki Ko Barra. Kapan dia membelinya?

“Udah oke?” tanya Ko Barra selagi Kaif mengayuh sepedanya di depan garasi.

Anak itu mengangkat satu jempol ke atas.

Ketika melihat kami mendekat, Ko Barra tersenyum ramah. “Tadi dia nangis gara-gara sepedanya enggak bisa dipake.”

“Habis diinjak pakdemu.” Bu Manda berbisik padaku sebelum menghampiri Kaif dan membawanya masuk.

Aku dan Ko Barra ditinggalkan berdiri berhadapan. Keheningan di antara kami terdengar memekakkan telinga. Ko Barra hanya memainkan obeng sambil menatap pohon gundul di halaman.

“Ko Barra dengar?” tanyaku akhirnya.

Dia melirikku sekilas. “Bagian yang nyaring-nyaring aja. Selebihnya, saya fokus masang ban.” Lelaki itu menunjuk sepeda Kaif yang terparkir di dekat kami. “Ijonk pernah ngebetulin sepeda anaknya di rumah saya. Ada ban serep yang kebetulan satu tipe sama punya adikmu,” lanjutnya memberi penjelasan.

“Keluarga bikin hidup saya hancur berantakan.” Aku enggak bermaksud mengatakannya, tapi kalimat itu meluncur keluar begitu saja dari mulutku.

“Setiap keluarga pasti punya masalah, apalagi menyangkut warisan. Hubungan darah bisa rusak dalam sekejap cuma gara-gara uang.”

Aku tersenyum kecil. Berarti Ko Barra mendengar semua bagian terburuk. “*Anyway*, makasih udah ngebetulin sepedanya Kaif.”

“*No problem*. Saya juga lagi nganggur tadi.”

Kulihat mobil bak terbukanya masih parkir di depan pagar. Dia pasti baru datang sewaktu melihat Kaif menangis.

“Saya kira Koko selalu pulang larut.”

“Hari ini saya *mager*.”

“*Mager*? Seorang bos bisa *mager*?”

“Apa salahnya?” Ko Barra balas bertanya. “Namanya juga lagi enggak *mood* kerja.” Dia terkesan agak defensif, padahal aku cuma nanya, lho.

“Nigeeeeeel!” Panggilan Bu Agatha melengking

dari seberang. Sosoknya baru muncul beberapa saat sambil memandangi mobil sang putra. “Ini kenapa mobilmu ditaruh di sini? Ngehalangin orang keluar-masuk! Ayo, diminggirin dulu!”

Ko Barra menggaruk pangkal hidungnya. “Ibu Negara manggil.” Ia menunjuk mamanya dengan agak canggung.

“Mama kira kamu itu udah mandi dari tadi, Gel! Jadi nganterin Mama enggak, sih? Keburu malem, lho!” Bu Agatha mengomel saat melihat kami. “Rani baru pulang, ya?” Nada suaranya mendadak berubah saat bicara padaku.

Kuanggukkan kepala sembari tersenyum. “Iya, Bu.”

“Nigel bilang kamu bersedia kerja di kantornya. Makasih, lho, Ran. Nigel itu orangnya gengsian. Padahal lagi butuh orang, tapi sungkan mau nawarin kamu awalnya.”

“Mama” Ko Barra tampak enggak nyaman, tapi Bu Agatha justru mengibaskan tangan.

“Kamu enggak usah khawatir acara *selamatan* besok. Biar saya sama Manda yang urus. Kamu fokus aja kerja sama Nigel, ya?”

Sebelum Bu Agatha menyeberang kemari, Ko Barra sudah lebih dulu menuntunnya kembali ke rumah.



Stres menjadi salah satu cara diet paling alami. Buktinya, berat badanku menurun drastis. Enggak tanggung-tanggung, bobotku berkurang tujuh kilo dalam satu bulan. Pantas saja pipiku makin tirus. Kupalingkan wajahku sedikit di depan cermin demi memastikan mekapku enggak terlalu menor.

Aku pasti sudah gila.

Eye shadow-ku terlalu berkilau, *lipstick fuchsia* keunguan ini terlalu mencolok, rambutku yang hampir enggak pernah kuurai, malam ini kucatok hingga tergerai lembut di satu bahu, dan gaun ini ... astaga, degup jantungku kian cepat.

Ini pertama kalinya aku mengenakan gaun panjang yang menunjukkan bahu dan belahan dada. Gaun ini kubeli empat tahun lalu setelah aku bertengkar hebat dengan Gandhi. Demi menyalurkan amarah terhadapnya, kulakukan hal-hal yang paling dia benci. Sebelum aku bisa memamerkan gaun ini ke mana-mana, aku keburu menyesal dan minta maaf. Alhasil, gaun ini hanya jadi pajangan dalam lemari, terbungkus plastik tebal dan enggak pernah kusentuh.

“Cantik,” puji Bu Manda ketika membuka pintu kamarku lebih lebar.

“Saya rasa ini berlebihan.” Tatapanku enggak lepas dari pantulan sosok asing bergaun *rose gold* di cermin. Seperti bukan diriku. Aku merasa amat rentan mengenakan riasan seglamor ini. “Saya hanya akan jadi badut di sana. Kenapa repot-repot berdandan?”

Sebelum aku sempat meraih botol *make up remover*, lenganku lebih dulu ditahan oleh Bu Manda. Perlahan tapi pasti, beliau memutar tubuhku kembali menghadap cermin.

“Jujur ke dirimu sendiri, apa kamu merasa cantik?”

Aku menggeleng. Meski dengan anting panjang setara gajiku dua bulan di LBH, refleksi yang kulihat tetap membuatku muak.

Bu Manda berdecak. “Putrinya Pak Handoko *ayu* begini kok malah dibilang enggak cantik, sih?”

Dengkusanku terdengar nyaring. Aku menangkap bayangan Kaif yang mengintip dari pintu.

“Kaif, coba lihat kakakmu, sini!” Bu Manda memanggil anak itu mendekat. Ragu-ragu, Kaif masuk ke kamarku untuk menghampiri kami. “Kak Rani cantik enggak?”

Kaif menempel di kaki ibunya sambil tersenyum malu-malu, enggak mau memandangu. Tingkah polosnya membuatku ikut tersenyum.

“Dijawab, dong ... Kak Rani cantik enggak?”

Kaif mendongak memandang wajah ibunya, lalu mengangguk.

“Nah, Ran. Dua orang, lho, yang enggak sepakat sama kamu.”

“Tapi belahannya” Aku meringis menatap dadaku sendiri. Enggak terlalu rendah, sih, tapi tetap saja kelihatan.

Bu Manda ikut-ikutan menilai. “Hm, kalau kamu pakenya di kampung pasti digunjing sekelurahan.” Dia mengangguk-angguk. “Belahannya juga masih sopan. Di televisi, artis-artis malah pakai yang lebih rendah daripada ini. Ngomong-ngomong, ini nikahannya siapa? Teman kerjamu?”

Kutarik napas dalam-dalam sebelum mengembuskannya lewat mulut.

“Lebih tepatnya, mantan temen kerja,” balasku.



8 | Wedding Dream

Resepsi Gandhi dan Alana merupakan versi mewah dari konsep pernikahanku. Para tamu hanya perlu menempelkan undangan di alat pembaca *QR Code* sehingga daftar hadir otomatis terisi.

“Hadiahnya mau dititipkan di sini, Bu?”

Seorang penerima tamu bertanya ramah kepadaku. Pandangannya terarah pada kotak kado berbungkus merah yang kutenteng di satu tangan.

Aku menggeleng sopan. “Saya kasih sendiri ke pengantin.”

Dia mempersilakanku memasuki *venue* megah yang menjadi lokasi acara. Ketika berjalan masuk, rasanya familier sekaligus asing. Aku dan Gandhi pernah datang bersama beberapa kali untuk melihat-lihat. Alana juga pernah kuajak kemari saat aku ada janji dengan *wedding organizer*. Waktu itu, kami merencanakan pernikahanku. Enggak kusangka malam ini aku justru datang sebagai tamu di pernikahan mereka.

Aku mengenali sebagian besar tamu yang datang

sebagai advokat junior, senior, dan pejabat kepolisian. Bisa dimengerti alasan mereka tiba selarut ini. Selain karena kesibukan, biasanya mereka ingin mengobrol lebih leluasa. Berbeda denganku yang sengaja datang terlambat karena ragu di saat-saat terakhir.

Kulihat orang tua Gandhi berada di dekat pelaminan bersama besan mereka. Entah bagaimana respons keluarga itu ketika melihatku nekat datang seorang diri seperti ini. Aku belum siap menyapa mereka. Seenggaknya perlu mengisi perut dahulu agar ada sesuatu yang bisa kumuntahkan sepulangnya dari sini.

“...berubah dalam hitungan minggu. Masa mereka salah nyetak nama mempelai, sih?”

Tanpa sengaja, kudengar pembicaraan pasangan di sebelahku.

“Tapi undangannya juga berubah walaupun informasi di dalamnya sama, kecuali nama mempelai perempuan. Nah, yang berdiri di pelaminan itu siapa? Nama pertama atau yang kedua?”

Dari obrolan dapat kusimpulkan mereka merupakan kolega Gandhi. Undangan pertama tercetak namaku, sedangkan yang kedua adalah Alana. Berhubung aku enggak pernah dikenalkan dan rencana pernikahan dengan Alana cukup mendadak, wajar jika mereka bingung siapa sebenarnya istri Gandhi.

“Putrinya Pak Nugraha.”

“Putrinya ada berapa? Jangan-jangan dijodohin. Enggak dapet kakaknya, jadi sama adeknya.”

“Hush!” Mereka terkekeh. “Seingatku, Pak Nugraha cuma punya satu anak perempuan. Lagian, Gandhi itu emang tertutup banget kalau berhubungan sama kehidupan pribadi. Temen-temen di kantor cuma tahu dia pacaran lama sama istrinya yang sekarang. Bertahun-tahun.”

“Serius?”

“Iya. Setia banget, ‘kan?”

“Itu, sih, karena mereka berjodoh aja.”

Kakiku refleks menjauh, mencari stan makanan yang paling sepi. Mendengar topik semacam itu enggak akan berefek bagus bagi perasaanku yang masih rentan.

“Ini lebih cocok disebut lumpia daripada *spring rolls*.” Seorang laki-laki yang enggak kukenal menghampiri stan yang sama denganku. “*Let’s help each other*. Saya bisa bawakan kado itu selagi kamu ngambil makanan dan sebagai gantinya, kamu ambilin makanan untuk saya.”

Aku menatap laki-laki itu seolah tumbuh kutil raksasa di hidungnya.

Dia tertawa melihat ekspresiku. “Saya udah satu jam di sini. Bisa dibilang, saya tahu mana makanan yang *recommended* karena saya udah mencoba semuanya.”

“Makasih tawarannya, tapi saya bisa sendiri.” Aku menjepit kado dan dompet di masing-masing ketiak

selagi mengambil beberapa appetizer untuk diletakkan ke piringku.

“Datang sendiri?” Laki-laki itu bertanya seraya mengambil sepotong *spring rolls* yang dia bicarakan tadi. Aku mengangguk singkat. “Saya juga. Dari firma mana?”

Senyum kecutku otomatis terbit. Mentang-mentang *circle* advokat, dia mengira semua orang yang diundang juga berasal dari kalangan yang sama. Hal sekecil ini saja bisa membuatku tersinggung. Wah, mentalku benar-benar kacau belakangan ini.

“Saya bukan *lawyer*,” jawabku singkat.

Aku tahu laki-laki itu memandanguku, tapi kuputuskan buat enggak peduli. Ruang kosong di piringku perlu diisi lebih banyak makanan.

“Biar saya tebak, teman sekolah atau kuliah Alana?” Ketika aku enggak kunjung menjawab, dia kembali menebak. “Gandhi?”

Akhirnya, aku memandang laki-laki itu tepat di mata. Suasana hatiku sudah buruk sejak sebelum tiba. Ralat, suasana hatiku selalu buruk setiap hari. Aku enggak punya kesabaran untuk berbasa-basi dengan orang asing selama aku belum menuntaskan niatku datang kemari.

“Saya teman sekolah Alana sekaligus mantan tunangan Gandhi,” ujarku, lalu meninggalkannya tertegun di tempat.

Sebelum menetap di kampung halaman ayahku,

keluargaku sempat tinggal di Surabaya selama sepuluh tahun karena Ibu bekerja sebagai guru honorer di salah satu SMP negeri. Aku dan Alana bertemu di bangku SMA yang sama. Aku sering main ke rumahnya sepulang sekolah, menemani Alana les privat dengan Gandhi yang saat itu sedang mengenyam pendidikan di universitas. Dari situlah persahabatan kami dimulai.

Ketika aku dalam fase pemberontak, hanya mereka yang setia berada di pihakku tanpa peduli kesalahan yang kuperbuat. Sekarang, aku menyaksikan mereka berdiri bersisian dikelilingi aura kebahagiaan. Enggak ada ruang lagi untukku di sana. Mereka mendepakku lewat pengkhianatan.

Seseorang berdiri menghalangi pemandangan pahit di depan mataku. Ketika mendongak, kulihat laki-laki dari stan makanan sedang menarik kursi di depanku, lalu duduk.

“Saya pernah dengar ini dari kakek saya.” Ia berdeham. “Patah hati memang menyakitkan, tapi derita itu enggak akan kamu rasakan selamanya. Suatu hari nanti, kamu akan menemukan cinta baru yang membuatmu bersyukur sudah berpisah dengan penyebab patah hatimu kemarin,” ujarinya ringan.

“Saya iri Anda punya kakek yang bijak, tapi saya enggak ingat pernah minta saran, apalagi petuah,” sahutku tanpa senyum. Jujur saja, dia mulai membuatku kesal.

Orang itu menggeleng kurang setuju. “Kamu

akan kelihatan menyedihkan kalau makan sendirian di resepsi mantan.” Dia mencondongkan tubuhnya ke depan sambil berbisik.

“Kenapa banyak orang mengira bahwa mereka menjadi pusat perhatian, padahal mereka bukan siapa-siapa di mata orang lain?”

Dia menatapku lambat-lambat, tetapi enggak merespons.

“Saya enggak akan dikenali di sini,” lanjutku yakin. Dia salah jika mengira aku sangat akrab dengan keluarga Gandhi. Selama kami bersama, aku hanya pernah diajak bertemu orang tuanya dua kali, termasuk ketika lamaran. Selama itu pula, orang tuanya enggak menaruh perhatian selayaknya pada calon menantu.

Lain halnya dengan keluarga Alana yang kuanggap sebagai keluargaku sendiri. Masalahnya, selain Alana, enggak ada satu pun yang tahu tentang hubunganku dengan Gandhi. Mantan tunanganku itu memastikan hubungan kami tetap rahasia selama bertahun-tahun.

“Rani?” Kepalaku sontak mendongak. Cukup lama aku memandangi dua perempuan yang menghampiri mejaku. “Ternyata beneran kamu!” Keduanya bergantian memelukku yang mematung. “Enggak ingat kami?”

Aku menggeleng kurang yakin.

“Aku Kiara, ini Mirna, temen sekelas kamu waktu SMA.” Si Cantik bergaun hijau memperkenalkan diri dan temannya.

“Kiara, Mirna?” ulangku demi meyakinkan diri sendiri. Mereka memang teman-teman sekelasku. Kiara selalu duduk di bangku depan, sedangkan Mirna di belakangku. Aku langsung berdiri untuk memeluk mereka sekali lagi. “Apa kabar kalian?”

“Baik. Kamu sendiri gimana?” tanya Mirna.

“Kamu enggak pernah datang ke reuni,” sahut Kiara.

“Aku murid *drop out*, masa ikut reuni?” tanyaku setengah bercanda.

Kiara justru memukul lenganku. “Mau *drop out* atau enggak, kamu tetap teman sekelas kami. Tengokin sekali-kali, kek!”

“Minta nomor kamu, dong! Biar bisa masuk grup kelas. Bulan depan, kita ngadain reuni lagi. Kamu harus datang.” Mirna menyerahkan ponselnya padaku.

Aku tertawa kecil seraya memasukkan kontakku ke ponselnya.

“Gabung ke meja kita, yuk! Ada Bu Aga juga, lho!”

Tanganku berhenti mengetik. Tentu saja Alana mengundang wali kelas kami. Jika Bu Agatha ada di sini, besar kemungkinan putranya juga. Tadi sore, Bu Agatha menyuruh Ko Barra lekas bersiap untuk menemaninya menghadiri suatu acara. Pasti ini yang dimaksud.

“Anak-anak sekelas banyak yang udah pulang, tapi beberapa masih ngobrol sama Bu Aga.” Kiara

menyikut pelan lenganku sambil menatap orang asing di depan kami dengan penuh arti. “Suami?”

Laki-laki asing itu mendadak berdiri karena sadar dirinya sedang dibicarakan.

“Halo, saya Edgar.” Ia menjabat tangan Kiara dan Mirna bergantian.

Alisku sontak menyatu. Kiara dan Mirna kompak membisikkan apresiasi mereka ke telingaku. Mereka bilang aku beruntung karena dapat pasangan yang *hawt*!

Aku hampir mengklarifikasi dugaan keliru mereka ketika kudengar suara seseorang yang amat familier.

“*You’re here too.*” Kalimat Ko Barra barusan bukan ditujukan untukku, melainkan laki-laki asing yang duduk semeja denganku.

Sosoknya menjulang di belakangku, tampak gagah dalam balutan *suit* biru gelap yang melapisi kaus hitam di baliknya. Mulut Kiara dan Mirna hampir menganga melihatnya. Bisa dimaklumi. Ekspresiku juga begitu waktu pertama bertemu dulu.

“*The groom is my acquaintance.*” Edgar menunjuk Ko Barra dengan gelasnyanya. “*What about you?*”

Oh, saling kenal rupanya.

“*None of your business,*” dengkus Ko Barra. Wajahnya enggak ramah saat bicara dengan Edgar. Ekspresi yang sama masih tercetak di wajahnya ketika ia melihatku. “Kenapa saya kaget lihat kamu di sini?”

Aku memutar bola mata. Mungkin dia lupa

tamu yang dilihatnya tempo hari di rumahku adalah si pengantin laki-laki, ditambah aku dan Alana sama-sama pernah menjadi murid mamanya. Ko Barra mengamatiku sebentar, lalu berpaling ke arah pelaminan.

“Ah, pantas saja.” Dia bergumam sambil mengangguk-angguk. Sepertinya dia sudah ingat.

“Mama!” Seorang bocah perempuan dengan rambut dikepang dua berlari ke arah kami. Dia menubruk kaki Mirna. Itu pasti putrinya.

Mirna otomatis mengangkat bocah itu ke dalam gendongan. “Ran, kita duluan, ya? Uдах malem.” Mereka bergantian memelukku setelah aku mengembalikan ponsel miliknya. “Reuni tahun ini dateng, lho!”

Aku enggak langsung menolak atau mengiakan demi sopan santun. Ketika mereka pergi, keheningan di mejaku tiba-tiba terasa mencekam. Ko Barra dan Edgar saling menatap dengan raut yang enggak enak dilihat. Dapat kusimpulkan mereka bukan sahabat dekat.

“Kalian saling kenal?” tanya Ko Barra tanpa memandanguku. Pertanyaan itu entah ditujukan pada siapa.

Edgar menunjuk kami bergantian. “*Your boyfriend?*”

Serius, dia benar-benar menguji kesabaranku sejak tadi. Sudah sok akrab, lancang pula. Jika dia enggak

mengenalkan diri ke teman-temanku, mereka pasti enggak akan salah mengira dia sebagai pasanganku. Ah, iya, aku lupa mengonfirmasinya. Tapi, ya sudahlah. Kurasa aku enggak akan bertemu mereka lagi.

Jam tanganku menunjukkan malam yang semakin larut. Kutinggalkan pasangan aneh itu tanpa menjelaskan apa-apa. Aku enggak peduli status Ko Barra sebagai bosku karena secara teknis, aku belum resmi bekerja.

Kakiku melangkah dengan percaya diri menuju pasangan pengantin yang sedang berbahagia. Kurasakan tatapan menusuk dari keluarga mempelai laki-laki. Mereka mengenaliku.

“Rani.” Sambutan hangat terpancar dari Pak Nugraha dan istrinya.

“Selamat atas pernikahan Alana, Pak.” Aku bangga pada diriku sendiri karena masih mampu tersenyum dan bicara setenang itu.

Mama Alana memelukku. “Kami turut berduka cita atas kehilanganmu, Rani.”

Ya, aku memang merasa banyak kehilangan belakangan ini. Ayah, tunangan, dan sahabat sekaligus.

“Makasih, Tante.”

“Maaf, kami belum sempat datang berkabung.” Wanita itu melepaskan pelukannya, lalu mengusap lenganku lembut.

“Enggak pa-pa, Tante. Rani minta doanya aja.”

“Kantor jadi sepi karena enggak ada kamu,” ujar

Pak Nugraha. “Kami mengira kamu memutuskan *resign* karena akan menikah.”

Undangan untuk orang tua Alana sengaja kusimpan supaya bisa kuberikan paling terakhir. Mereka enggak tahu sama sekali tentang hubunganku dengan Gandhi. Enggak mengherankan juga karena selama ini aku enggak pernah memamerkan Gandhi, ditambah Alana enggak terlalu dekat dengan orang tuanya. Aku ingat bagaimana frustrasinya Alana saat dia mengharapkan secuil perhatian dari mereka.

“Rani!” Alana melambai dengan senyum lebar.

Pak Nugraha dan istrinya sama-sama menyuruhku segera menemui putri mereka. Kuembuskan napas secara diam-diam agar mereka enggak tahu sebesar apa gejolak yang kurasakan. Ketika beradu pandang dengan Gandhi, ada percikan emosi enggak kasatmata yang mencegahku menarik senyum palsu. Aku enggak sanggup berpura-pura.

“Kamu datang!” Alana memelukku erat. Di balik punggungnya, kulihat rahang Gandhi mengeras ketika pandangan kami terkunci. Aku dapat melihat gemuruh amarah di matanya. Disebabkan oleh kedatanganku atau penampilanku, aku enggak tahu.

“Selamat atas pernikahan kalian,” ujarku.

Sampai detik ini, aku masih enggak mengerti dengan sikap yang Alana tunjukkan. Mengapa dia bertingkah seakan segalanya normal saja? Seolah laki-laki yang bersanding dengannya bukanlah kekasih

sahabatnya selama bertahun-tahun dan dia enggak merasa bersalah setelah mengkhianatiku. Justru aku yang kini mempertanyakan kewarasanku sendiri.

Perlahan, aku melepas pelukan sepihak Alana. Kulakukan senatural mungkin agar enggak menarik perhatian.

“Aku enggak sempat nyari kado mengingat waktu pernikahan kalian yang enggak terduga.”

Ucapanku mengandung sindiran tajam. Anehnya, senyum Alana masih merekah. Mungkin kebahagiaan telah membentengi rasa bersalah yang seharusnya dia rasakan. Gigiku bergemeletuk menahan emosi.

Alih-alih langsung menyerahkan kado yang kubawa, aku malah membuka kertas pembungkusnya tepat di hadapan mereka dan para tamu. Didorong oleh luapan amarah, kubalik kotak kado itu sampai isinya berhamburan ke lantai.

“Apa ini?” Gandhi menatap lembaran uang yang berserakan di bawah kaki kami.

Tatapanku dan Alana saling mengunci. Senyumnya memudar. Akhirnya, aku bisa menyaksikan ekspresi yang wajar. Ternyata aku masih waras. Alana-lah yang pandai berpura-pura.

“Mas Gandhi sudah mengembalikannya, jadi aku enggak berhak menerima uang darimu.”

Alana tahu maksudku. Terbukti dari matanya yang kini berkaca-kaca.

“Rani, kamu apa-apaan?!” Pak Nugraha tampak

geram.

Band yang mengisi acara berhenti memainkan musik. *Venue* tiba-tiba hening. Tamu yang menumpahkan uang di hadapan pengantin tentu jadi pemandangan yang lebih menarik untuk dilihat.

Aku memutar tubuhku ke hadapan semua orang, lalu memaksakan sebuah senyum tipis.

“Maaf, tangan saya licin,” ujarku tenang. Lewat ekor mata, kudapati tangan Alana yang terkepal di sisi tubuhnya. Kemarahannya menguar hingga membuat hidungku berkerut sedikit.

Gandhi mendesis murka, “Kamu kekanak-kanakan!”

“Sekali lagi, selamat atas pernikahannya. Semoga anak kalian ...,” kutatap perut Alana yang masih rata di balik gaun pengantinnya yang mewah, “enggak mengalami apa yang kurasakan ketika dia dewasa nanti.”

Setelah mengatakan itu, aku bergegas pergi.



Perutku menegang sejak tadi.

Kutarik tuas *flush* agar cairan asam yang kumuntahkan segera lenyap dibawa air. Aku hampir enggak sanggup berdiri. Gaun ini jadi kusut pun aku sudah enggak peduli. Hak sepatuku patah akibat kubawa berlarian kabur dari *venue* sampai toilet lobi.

Aku enggak percaya baru saja membuat keributan

di pesta pernikahan orang, membiarkan diriku jadi tontonan karena melakukan hal kekanak-kekanakan. Sebetulnya, aku enggak ingin mengembalikan uang Alana dengan cara yang memalukan seperti tadi, tetapi emosi menguasaiku sesaat. Rasanya bagai kerasukan.

Pintu toilet diketuk dari luar. Seseorang berdeham cukup keras.

“Ran, ini saya.” Aku mengenali suara Ko Barra.

Lantaran aku enggak kunjung menjawab, dia kembali mengetuk. “Mama minta saya jemput kamu. Kita pulang bareng. Kamu enggak mungkin naik motor, kan, tadi?”

Mulutku terbuka perlahan, tetapi enggak satu pun kata yang keluar. Aku masih mual dan tubuhku dibanjiri keringat dingin. Yang bisa kulakukan hanyalah duduk di depan toilet sambil menyandarkan kepalaku yang berat ke dinding.

“Ran?” Kini, dia menggedor agak keras. “Saya buka pintunya kalau kamu enggak jawab-jawab!” Ko Barra terdengar agak panik.

Belum sempat aku merespons, pintu toilet dibuka lebar. Dia tercenung sesaat, tampak kehabisan kata-kata.

“Tutup ... pintunya,” ujarku lemah. Aku cemas orang-orang yang lewat melihatku yang menyedihkan.

Ko Barra menurut. Buru-buru dia menutup pintu, lalu setengah berjongkok di depanku. Tubuhnya yang besar membuatnya sulit bergerak di ruangan sekecil

ini. Dalam sekejap, toilet perempuan yang muat dimasuki empat orang jadi penuh sesak.

“Kamu kenapa?” Dia mengelap dahi dan leherku yang berkeringat dengan sapu tangan yang dikeluarkan dari saku bagian dalam jasnya. “Mukamu pucat sekali.”

“Berisaya waktu sebentar.” Aku perlu waktu untuk mengendalikan diri. Satu-satunya yang kuinginkan saat ini adalah segera berbaring di atas kasurku.

“Mama saya lagi nunggu di mobil.”

Tanpa menunggu persetujuan, dia mengangkat tubuhku bagai membawa sehelai bulu. Aku enggak sanggup memberontak karena terlalu lemas. Sudah lama aku enggak mengalami ini. Rasanya begitu familier sekaligus menakutkan.

“What happened to you, Ran?”

Kupejamkan mataku sejenak agar rasa mual dan pusingku lekas hilang. Seandainya aku bawa obat penenang, efek dari gangguan kecemasan yang kukira enggak akan muncul lagi ini pasti dapat kuatasi dengan mudah. Di mana kusimpan obat itu?

“Rani, mau ke rumah sakit?” Pertanyaan Ko Barra terdengar seperti bisikan. Aku menggeleng sekuat yang kubisa. Aku hanya mau obatku. “Oke, saya bawa kamu pulang.”

Beberapa saat setelahnya, kurasakan rambutku diusap lembut oleh seseorang.

“Rani kenapa, Ko?” Suara Bu Agatha yang

keibuan memecah kesadaranku.

“Mama bawa minyak angin?”

“Iya, ada di tas. Kasihan anak ini. Mau ke rumah sakit dulu?”

“Dia enggak mau. Kayaknya syok berat. Tolong lap bekas muntahan di bajunya, Ma.”

Tubuhku didudukkan di bangku penumpang. Bu Agatha memosisikan kepalaku agar bisa bersandar di bahunya. Bau minyak angin mulai tercium. Sensasi dingin bercampur hangatnya langsung terasa setelah Bu Agatha menggosoknya sedikit ke pelipis dan leherku.

“Makasih, Bu,” bisikku.

“Kamu udah sadar?”

Aku mengangguk, tetapi belum berani membuka mata, cemas dunia di sekelilingku berputar. Biasanya, gangguan kecemasanku diikuti vertigo.

“*Seatbelt*, Ma.”

Kubuka mataku sedikit. Dalam keterbatasan ruang geraknya dari kursi pengemudi, Ko Barra membantuku memasang sabuk pengaman.

“*You’ll be fine*, Ran. *Just hang on, okay?*”

Aku mengangguk.

Setengah waktu perjalanan, kami lalui dalam keheningan. Jalanan sedang macet, padahal malam semakin larut. Hanya dengung mesin kendaraan yang terdengar menenangkan. Suaranya membantuku

pulih. Kutegakkan punggungku begitu yakin mualku hilang. Minyak angin dari Bu Agatha benar-benar mujarab.

“Udah enakan?” Bu Agatha mengusap kepalaku. Beliau mengenakan kebaya modern yang tampak trendi. Usianya lebih dari separuh abad, tapi kebugaran fisiknya melebihi aku yang masih muda.

“Gara-gara saya, kalian jadi pulang lebih awal. Maaf, Bu.”

Bu Agatha mengibaskan tangannya. Lewat spion, aku tahu Ko Barra sedang mengamati kami.

“Memang sudah waktunya pulang, kok.” Bu Agatha memijat lenganku pelan. “Kamu kenapa, Nak?”

“Mungkin masuk angin.”

Sulit sekali mengutarakan apa yang ada di pikiranku. Sepertinya Ko Barra dan Bu Agatha sama-sama tahu yang kukatakan barusan hanyalah omong kosong. Untungnya, mereka enggak mendesak lebih jauh.

“Saya ingat kamu dan Alana dulu teman sebangku dan bersahabat baik,” ujar Bu Agatha. “Yang saya lihat di resepsi tadi menunjukkan hal sebaliknya. Apa yang terjadi, Ran?”

Lidahku kelu. Mereka menunggu jawabanku, tetapi aku enggak sanggup bicara.

“Perjalanannya masih jauh. Kamu istirahat lagi saja. Nanti kalau sudah sampai, saya bangunkan,” ujar

Bu Agatha akhirnya.

Setibanya di rumah, aku menolak tawaran Ko Barra untuk mengantarku sampai ke pintu. Aku enggak mau Bu Manda bertanya macam-macam. Yang kuinginkan hanyalah membersihkan diri, lalu segera tidur. Besok adalah hari pertamaku bekerja.

Untungnya seisi rumah sudah tertidur lelap ketika aku masuk. Kubuka laci di bawah nakas samping tempat tidur di mana sebotol obat yang pernah rajin kukonsumsi tersimpan. Isinya masih ada separuh. Sayangnya sudah *expired*. Botol lainnya juga sama. Aku sengaja menyimpan obat-obatan ini sebagai pengingat kalau aku enggak membutuhkannya lagi.

Kuembuskan napas keras-keras. Tanganku masih mengalami tremor. Dorongan untuk tidur lewat bantuan obat penenang belum pernah terasa sebesar ini.

Apa sudah waktunya aku kembali ke psikiater?



9 | Perusahaan Bangkrut

Ketika aku ke dapur untuk mengambil botol air sebagai wadah minum di kantor, sepiring jagung dan telur orak-arik sudah terhidang di meja makan. Dahiku berkerut. Penyajiannya mengingatkanku pada kebiasaan Ibu bertahun-tahun lalu. Ibu sering menumis jagung pipil dengan mentega sebagai *comfort food*-ku setiap aku rewel enggak mau makan.

Tanganku terkepal demi menahan perasaan emosional yang mulai bergejolak.

“Rani, sarapan dulu, ya?” Bu Manda meletakkan segelas susu di sebelah piring. “Sarapan itu waktu makan terpenting supaya kamu lebih fokus bekerja.” Ia menutup kotak bekal penuh isian, lalu memasukkannya ke dalam tas yang sama dengan milik Kaif. Anak itu suka berpura-pura bersekolah di rumah. Belajar, bermain, dan makan bekal dilakukannya bersama Bu Manda sepanjang hari.

“Saya siapin bekal buat kamu makan siang di kantor. Ayo, sarapan dulu!”

Kuhela napas dalam-dalam sebelum berkata,

“Udah saya bilang, masak buat Kaif aja.”

Setelah mengatakan itu, aku pergi. Kudengar panggilannya yang menjejarku sampai pintu depan.

“Kenapa enggak mau makan? Masakan saya enggak enak?” Bu Manda menggantung tas bekal makan siang di setiran motor yang kunaiki. “Sarapan itu penting, Ran.”

Aku merasa amat geram. Dari mana datangnya, aku juga enggak tahu. “Saya enggak pernah nyuruh Bu Manda masak buat saya!” bentakku agak keras sampai dia terkejut. Lalu, aku melanjutkan, “Kita memang serumah, tapi Bu Manda enggak ada kewajiban buat ngurus saya. Saya enggak nyaman!”

Perkataanku membuat Bu Manda terenyak. Dia enggak menahanku lagi dan hanya berdiri mematung di depan teras sampai motorku menjauh dari rumah.



“Kamu datang kepagian.”

Aku langsung bangkit untuk menyambut bos baruku. Tadinya, aku sedang membuka-buka fail penjualan sekalian merapikannya sesuai periode. Ko Barra tiba setengah jam setelahku. Dia meletakkan lengannya di atas kubikel dan memandangiku cukup lama.

“Kenapa, Ko?” tanyaku heran. “Saya salah meja, ya?”

Ijonk mengantarku ke meja ini begitu aku tiba.

Posisinya dekat dengan ruang rapat sekaligus ruangan Ko Barra. Layar komputernya jauh lebih besar dari milik kantor lamaku. Ijonk bilang, semua layar komputer di sini memang berukuran jumbo karena biasa dipakai mendesain. Spesifikasinya juga bagus. Aku betah berlama-lama melihat layar karena gambarnya yang tajam.

“Saya lagi bertanya-tanya sekarang.” Ko Barra berujar setelah lama terdiam.

“Tentang apa?”

“Kabarmu hari ini. Saya bisa maklum kalau kamu butuh waktu untuk *recovery* setelah apa yang terjadi semalam. Masuk anginmu kelihatan lumayan parah.”

Untungnya aku sudah melatih dialog ini sejak di perjalanan. “Saya baik-baik aja, Ko. Terima kasih udah nganter saya kemarin.”

Matanya kian menyipit. “*You sure?*”

Kuanggukkan kepalaku.

Dia mengetukkan telunjuknya di atas kubikel sambil melihat sekeliling seolah sedang menentukan topik apa yang harus dibahas selanjutnya. “*So*, kamu kenal Edgar?”

Butuh beberapa detik untuk memahami siapa yang dia maksud. “Kami baru ketemu semalam. Kalau bukan karena dia yang mengenalkan diri duluan ke teman-teman saya, mungkin saya enggak akan tahu namanya.”

Kudengar Ko Barra mendengkus kecil. “Jauh-jauh

darinya. Dia bukan orang yang bisa diajak berteman dengan tulus. Manipulatif.”

Senyumku enggak sengaja tersungging di bibir. Meski bisa disebut cukup berpengalaman, aku belum ahli dalam menghadapi orang-orang semacam itu. Kutundukkan kepalaku sejenak karena leherku pegal mendongak setiap kali bicara dengan Ko Barra.

Lelaki raksasa itu mengangkat pergelangan tangan kirinya untuk melihat jam tangan. “Saya mau ke *site* dulu. Nanti siang balik.”

“Saya enggak dikasih *briefing*?”

Dia menggaruk pangkal hidungnya, tampak berpikir. “Err ... apa dulu, ya?”

Aku menghela napas. Jika aku boleh menyimpulkan, perusahaan ini memang sudah terbengkalai selama beberapa bulan. Catatan administrasi terhenti sejak tiga bulan lalu. Tagihan dari *supplier* menumpuk. Entah bagaimana, Ko Barra dapat bertahan kerja sendirian. Aku jadi kasihan.

“Saya rapiin administrasi aja, deh. Kalau Ko Barra butuh apa-apa, tinggal panggil saya.”

“*Good idea.*” Dia tersenyum lebar sampai kedua matanya menyipit. Menggemaskan karena mukanya jadi manis sekaligus menyeramkan karena janggutnya hari ini dikepang dua. Lelaki itu menyerahkan ponselnya padaku. “Masukkan nomormu di sini.”

Tanpa pikir panjang, aku langsung melakukan apa yang disuruh. Selesai menyimpan kontak, aku

menghubungi nomorku sendiri supaya kontak Ko Barra juga dapat kusimpan.

“*Thanks*. Ada Ijonk di bawah. Enggak apa saya tinggal?”

Aku menggeleng sambil tersenyum. “Kerjaan saya banyak, Ko. Enggak akan kesepian.”



Ko Barra baru kembali dari lokasi proyek pukul setengah dua, lalu menyapa dengan cara yang enggak biasa. Tiba-tiba, dia mengulurkan tangannya yang setebal tiang listrik melewati pembatas kubikel dari atas, mengagetkanku yang sedang fokus menyusun rekapitulasi utang *supplier*.

“Ngicip satu, Ran. Makasih,” ujarinya usai mengambil sepotong gorengan dari mejaku. Tadi Ijonk menawariku *snack* karena dia bosan enggak ada kerjaan, jadi kuminta dia membelikan gorengan untuk kami.

Usai mendapatkan apa yang dia inginkan, Ko Barra melangkah agak terburu menuju ruangnya. Aku tahu Ko Barra bukan orang yang suka pilih-pilih makanan setelah beberapa waktu mengenalnya. Apa saja yang *edible*, pasti langsung dicomot masuk ke mulut.

Enggak lama berselang, terdengar langkah kaki seseorang menaiki tangga. Lantaran penasaran, aku bergegas menyambut.

Yang datang seorang perempuan pertengahan tiga puluhan keturunan Tionghoa. Dia menggendong bayi mungil dalam dekapannya. Ketika bertemu pandang denganku, dia langsung tersenyum.

“Rani, ya?” tanyanya.

Aku mengangguk, lantas balik bertanya, “Cici Pandora?”

“Panggil Ci Pan aja.” Seingatku, masa cuti Ci Pan belum berakhir sampai minggu depan. Ada apa dia kemari? “Mana Nigel?”

Kini, ia berdiri di depanku.

“Baru datang, Ci. Lagi di ruangnya.” Aku hendak menunjuk ruangan Ko Barra ketika mendapati sosok yang kumaksud kedapatan sedang mencomot gorengan dari kubikelku. Merasa sedang dibicarakan, sosok berkepala plontos itu menoleh tanpa dosa ke arah kami.

“Ngapain ke sini, Pan?” Ko Barra memasukkan sepotong tahu isi utuh ke dalam mulut.

“Ran, Cici bisa titip Olly sebentar? Dia *sek* tidur, *ndak* akan bangun sampai satu jam ke depan. *Ndak popo, yo?*” Logat Ci Pan yang medok sangat khas cici-cici Surabaya.

Begitu aku setuju, Ci Pan langsung menyerahkan putranya dalam dekapanku. Proses serah terima itu berlangsung cepat dan hati-hati. Mereka meninggalkanku dengan bayi berumur dua bulan, padahal aku enggak pernah pegang bayi sebelumnya.

Tangan dan kakiku jadi agak sulit digerakkan karena kaku.

Semua bayi sama saja di mataku. Tubuh kecil dan kepalan tangan mungil. Olly juga begitu. Matanya terpejam sempurna. Bibirnya mengerucut lucu seolah sedang menyedot sesuatu dan hidungnya rata oleh pipi yang bersemu merah.

Kupaksa kakiku melangkah kembali ke meja kerja. Banyak dokumen yang harus diurus. Masalahnya, aku bingung harus meletakkan Olly di mana. Masa harus digendong sampai ibunya selesai bicara dengan Ko Barra?

Alih-alih meneruskan pekerjaan, aku malah menimang-nimang Olly sambil menatapnya tanpa berkedip.

Bunyi gebrakan meja mengagetkanku. Buru-buru kunyanyikan nina bobo sambil berbisik supaya Olly enggak kebangun. Bunyi itu asalnya dari ruangan Ko Barra. Kurasa hanya aku yang peduli kalau tembok ruangan Ko Barra enggak kedap suara.

“Hibah saham!” Ci Pan memekik, terdengar enggak percaya. “Edgar *sing* ngomong sendiri kalau dia mau ngasih saham cuma-cuma ke aku? Apa dia gila?”

Aku enggak dengar respons Ko Barra. Suaranya tertelan di balik tembok. Hanya suara Ci Pan saja yang lantang terdengar.

“Kenapa aku *ndak* dikasih tahu, sih? Pantesan

arek-arek ndak ada yang *isa* dihubungi sebulan ini! Parah kamu, Gel! Terus *yak* apa itu klien-klien yang proyeknya *wis* jalan? Penagihannya *sapa sing* urus? Bujet kita *nututi ndak?*”

“Edgar *gendeng!* *Mosok* dia tega berbuat begitu sama kamu?” Masih suara Ci Pan. “*Sek, sek, sek!* Kamu jual rumah? Terus kamu tinggal di mana?” Jeda beberapa detik sampai Ci Pan memaki. Aku hampir terperanjat, tapi mampu menguasai diri. Jangan sampai bayi ini celaka gara-gara kecerobohanku.

“Udah jual mobil, rumah, mau jual apa lagi, Gel? Biar aku *sing* ngomong ke Edgar!”

Degup jantungku bertalu-talu. Aku berharap kemarahan Ci Pan enggak membuat Olly bangun dan menangis. Kutajamkan pendengaranku agar bisa mendengar suara Ko Barra.

“Kejadiannya udah tiga bulan lalu, Pan. Kita fokus aja sama perusahaan ini.”

“Aku *ndak terimo*, Gel! Edgar *ndak iling* siapa *sing* jungkir balik nyari investor buat ngebiayain ambisinya! Giliran udah dapat malah *de’e* hengkang kayak gini! Etikanya itu, lho!” balas Ci Pan lebih keras. “Kalau cuma *de’e sing* pergi *ndak po-po*. Sampe anak magangku *diboyong kabeh*, maunya *de’e* itu apa!”

“Sekarang kamu udah ngerti sikonnya kayak gini, keputusanmu apa?”

“Keputusan apa maksudmu?”

“Hibahan saham dari Edgar, diterima atau

ditolak?”

Ada jeda selama beberapa waktu sampai kudengar jawaban Ci Pan yang bernada kecewa. “Kamu kira loyalitasku sebagai teman serendah apa, Gel?”

“Perusahaan ini lagi terpuruk, jadi sahamnya enggak akan laku dijual. Edgar melakukan hal terbaik dan tercepat yang dia bisa sebelum angkat kaki dari sini.”

“Terbaik bagi siapa memangnya?”

“Bagi dia sendiri.” Ko Barra tertawa. Bisa-bisanya dia meladeni Ci Pan yang mengamuk dengan candaan seperti itu?

“Ini beneran *ta arek-arek resign kabeh?* Cuma kamu sama Ijonk *tok?*”

“Iya. Mereka mengundurkan diri di waktu yang hampir bersamaan. Aku setuju semua tanpa pake nanya. Tapi untuk kasusmu, kayaknya enggak akan kukabulkan dengan mudah. Malah aku berniat bujuk kamu dan suamimu untuk bantu aku di sini.”

“*Gendeng!*”

“Siapa yang *gendeng?*”

“Edgar! Bukan kamu!”

Lagi, kudengar suara tawa yang menggelegar. “Rencananya nunggu minggu depan sampai kamu masuk buat *meeting*, tapi kamu udah tahu duluan,” ujar Ko Barra begitu tawanya reda.

“Aku *tak* diskusi sama papanya Olly biar dibolehin

kerja besok. Masalah saham, nanti kita bicarakan sama notaris sekalian.”

“Jadi, hibahnya diterima?”

“Iya!” jawab Ci Pan setengah berseru. “Lagian, Edgar itu kenapa kok kepikiran hibahin sahamnya ke aku? Kenapa *ndak* kasih ke kamu aja?”

“Kalau urusannya sama aku, dia cuma mau jual. Lagian, aku enggak sudi dihibahin begitu. Harga diriku udah cukup diinjak-injak waktu dia berhasil meyakinkan semua karyawan buat *resign gerudukan*.”

“Kita bener-bener kecolongan, Gel! Berapa klien *sing* hilang gara-gara dia mengundurkan diri?” Ci Pan mengeluh. “Aku harus buru-buru nyari *nanny* buat Olly.”

“Abisin aja masa cutimu sampe minggu depan. Masih ada waktu buat nyari *nanny*.”

“Mana bisa aku *meneng ae* liat sikonmu sama perusahaan kayak gini!” Pintu ruangan Ko Barra dibuka dari dalam. Keduanya keluar tanpa memutuskan obrolan mereka. “Inti Karya buka tender sipil bentar lagi. Aku dapat bocoran dari Jing-Jing, *kancane* papanya Olly. Aku pengen kita ikut tender itu. Kamu *support ndak*?”

“Kerjaan apa?”

“Revitalisasi gedung pembangkit listrik. *Modale* gede, lho. Denger-denger anggaran *gedunge tok* berapa M gitu.”

“Aku masih kuat nyariin dana kalau modalnya

kurang dari 5M.”

“Nanti *tak kontak* lagi si Jing-Jing biar kita dapat undangan tendernya. Untung kita ada pengalaman sama Inti Karya *sebelume*, jadi kayaknya ada kesempatan.”

“Waktu itu yang dapet kan Edgar.”

Ci Pan mengibaskan tangan. “Edgar cuma perantara. Yang ngerjain semuanya aku, kok! Lagian, orang arogan kayak *de’e* mana cocok sama orang Inti Karya yang kaku? Gampanglah, nanti *tak* kabari lagi.”

Mereka sudah sampai ke mejaku, tapi enggak sekali pun memandangu yang menggendong Olly. Baik Ko Barra dan Ci Pan sama-sama fokus pada diskusi.

“Makasih, Pan, kamu masih percaya.” Aku bisa melihat binar ketulusan dari mata Ko Barra yang berkelopak monolid itu.

“Kita bangun perusahaan ini dari nol, Gel. Aku *ndak* rela kalau cuma gara-gara Edgar, kita jadi terpuruk dan bangkrut. Kita saling *support* sebagai sahabat dan partner bisnis.” Ci Pan menepuk pelan lengan Ko Barra. “*Feeling*-ku *ndak* enak sejak kemarin, tapi baru sempat mampir *saiiki*.”

Seseorang berdeham.

Kepala kami kompak menoleh ke asal suara. Asalnya dari laki-laki tinggi berkulit gelap yang berdiri sambil menenteng tas hitam berbentuk tabung serta tas laptop. Usianya mungkin enggak jauh berbeda denganku.

“Mamet?” Ko Barra berjalan mendekatinya.

Sosok yang dipanggil Mamet itu lantas tersenyum kikuk. “Iya, Ko.” Berbeda dengan raut heran Ko Barra, kulihat Ci Pan melipat tangan di dada saat mengamati Mamet bicara. “Ko Nigel masih butuh *drafter* enggak?”

“Bukannya kamu kerja sama Edgar?” Ko Barra mengangkat sebelah alis.

“Dipecat, Ko.”

Ci Pan mendengarkan. Ia mengambil kembali Olly dari dekapanku sambil menggumamkan terima kasih. “Udah dibuang sama Edgar, baru inget sini. Entar kalau ada tawaran yang lebih bagus pasti ditinggal juga akhirnya. Kamu *drafter* atau kutu loncat, Met?”

“Pan!” tegur Ko Barra. Kepada Mamet, dia berkata, “ke ruangan saya, Met.” Ia memimpin jalan menuju ruangnya.

“Cowok yang tadi mantan karyawan sini, Ci?” tanyaku setelah Ko Barra dan Mamet menghilang di balik pintu.

Ci Pan mengangguk singkat. “Dia *drafter* bawahanku dulu. Keras kepala. Paling gara-gara itu dipecat sama Edgar.”

“Edgar itu ...,” gantungku enggak nyaman. Aku cemas menghadapi fakta tentang Edgar yang bertemu denganku semalam adalah orang yang sama dengan yang dibahas oleh Ko Barra dan Ci Pan.

“Awalnya, dia *founder* perusahaan ini, terus jadi

direktur. Abis itu ngilang.”

“Terus penggantinya ... Ko Barra?”

Ci Pan mengernyit saat aku menanyakan itu.
“Justru Nigel itu *owner*-nya.”

Aku menggaruk dahi. “Di kartu namanya Ko Barra tertulis status dia sebagai *co-founder*. Bedanya apa?”

“*Founder* yang menginisiasi ide usaha, *co-founder* yang diajak ngembangin idenya. Di akta pendirian, Nigel jadi *owner* dan enggak masuk direksi karena saham dia mayoritas di perusahaan ini.”

“Kenapa enggak masuk direksi?”

“Karena dia enggak bakat mimpin orang.”

“Yang megang saham cuma mereka berdua?”
Agak aneh membayangkan perusahaan sebesar ini hanya dimiliki kurang dari tiga orang.

“Tiga sama aku, tapi sahamku recehan dibanding mereka berdua.” Aku terkejut. Bukankah itu artinya Ci Pan jadi atasanku juga? “Nigel pasti nyuruh notaris buat enggak ngabarin aku tentang rencana perubahan akta dan legalitasnya.” Ci Pan menghela napas kasar. “Semua manajer sampe anak magang diangkut Edgar ke firma barunya. Berbulan-bulan Nigel *keep* masalah ini sendirian supaya aku *ndak* kepikiran. Sebenarnya, yang lebih gila itu Edgar atau Nigel?”

Aku bingung menentukan sebenarnya Ci Pan sedang bicara denganku atau menggerutu sendiri?

“Ci, sebenarnya ada masalah apa sama perusahaan

ini? Kenapa semua orang pergi?”

Alih-alih menjawab, Ci Pan malah balik bertanya, “Kamu kenal Nigel berapa lama? Alumnus Dwisakti juga?”

Aku menggeleng. “Belum lama kenal Ko Barra. Ini hari pertama saya kerja. Perekrutannya pun enggak yang resmi gitu. Saya lagi butuh kerjaan dan Ko Barra butuh orang.”

Ci Pan mengangguk-angguk. Mungkin dia sedang mempertimbangkan harus bercerita apa enggak. Seharusnya aku berhak tahu kondisi perusahaan tempatku bekerja, apalagi setelah mendengar fakta tentang semua karyawan pada *resign* berjamaah di hari yang sama. Kalau perusahaan ini enggak beres, lebih baik aku bersiap pergi juga.

“Rata-rata yang kerja di sini alumnus Dwisakti, jadi udah saling kenal satu sama lain sejak masih kuliah,” ujar Ci Pan tiba-tiba. “Latar belakangku sama Edgar itu arsitektur, sedangkan Nigel sipil. *De’e* orang yang praktis tapi enggak bisa memimpin proyek. Masalah *budgeting*, jago.”

“Emangnya *owner* kayak Ko Barra diharuskan terjun ke lapangan?”

“Kami ini kontraktor kecil, Ran. Meski *owner*, Nigel juga ikut kerja. Ngantor tiap hari, ke lokasi proyek juga. Ngawasin langsung dan bujet anggaran itu tugas utama dia. Tugasku sama Edgar di sini ngurus klien. Beberapa tahun belakangan, visinya Edgar sama

Nigel itu beda dan berimbas ke hubungan mereka yang makin renggang. Edgar *ndak* percaya Nigel, begitu pun sebaliknya. Rekening perusahaan dipisah. Proyek juga. Ujung-ujungnya ya begini, pisah beneran sefirma-firmanya. Berhubung Edgar itu karismatik, karyawan-karyawan di sini lebih nyaman kerja sama dia daripada sama Nigel.”

“Emang Ko Barra kenapa, Ci? Orangnya baik.”

“Bagi *sing* kenal dekat sama dia *tok*. Masalahnya, Nigel itu susah didekati. Bentukannya itu, lho. Paham, kan?”

Kepalaku otomatis mengganggu, mengerti maksudnya. Ko Barra jauh lebih baik daripada si Edgar itu. Mendadak aku jadi kesal. Ingin rasanya bertemu kembali dengan sosok yang telah membuat perusahaan ini terpuruk dan Ko Barra jadi kesusahan. Kurasa insting melindungiku muncul lagi. Bila sudah begini, biasanya aku akan terkena masalah. Sebaiknya aku menjaga sikap. Perusahaan ini bukan LBH. Yang kuhadapi bukanlah penjahat yang menghancurkan mental perempuan, melainkan laki-laki arogan yang enggak setia kawan.

10 | Founder & Co Founder



"Suka coklat enggak?"

Mamet mendorong kursinya ke arahku. Tangannya memegang sekotak *choco pie*. Ketika dia tersenyum, ada dekil samar di bawah sudut bibirnya.

"Enggak terlalu."

Kuletakkan tasku di meja, lalu duduk di kursi. Suasana hatiku sering muram di pagi hari. Sewaktu di LBH dulu, aku selalu ngumpet di toilet di jam-jam tertentu karena menangis tanpa sebab. Terkadang aku juga melakukan meditasi singkat sebelum mulai bekerja untuk menaikkan *mood*. Kebiasaan itu mendadak berhenti sejak aku *resign*. Kini, desakannya muncul lagi.

"Aku Mamet." Cowok hitam manis itu mengulurkan tangan.

"Rani," jawabku sambil menjabat tangannya singkat. Sepertinya Ko Barra sudah memaafkan Mamet lantaran kubikel sebelah sekarang berpenghuni. Dari sekian banyak kubikel di sini, dia malah duduk di situ.

"*Drafter* butuh *space* besar, kan? Kalau iya, aku

bisa pindah ke meja lain,” ujarku.

“Justru aku duduk di sini biar ada temennya.” Mamet mencondongkan kepalanya ke arahku. “Aku lagi menghindari dari Ci Pan. Kalau duduk sendirian bisa jadi sasaran empuk. Asal tahu aja, Ci Pan orangnya pendendam,” sambungnya sambil berbisik-bisik.

Lah, gimana enggak dendam? Semisal aku ada di posisi Ci Pan, aku juga enggak akan menerima kehadiran Mamet di perusahaan ini. Dia udah mengkhianati Ko Barra dengan ikut-ikutan *resign*, lalu pindah ke firmanya Edgar. Jika Ci Pan memukulnya saat bertemu nanti, aku berjanji enggak akan meleraikan mereka.

“Ran.”

Aku dan Mamet sama-sama terperanjat karena kemunculan kepala botak Ko Barra di atas kubikel. Dia memindai meja kami satu per satu.

“Enggak ada *snack*?” tanyanya kemudian. Tanganku otomatis menunjuk kotak *choco pie* dalam pelukan Mamet. Ko Barra langsung berbinar. “Minta, Met! Belum sarapan.”

Mamet menatapku sambil memelas. Aku yakin dia sebenarnya enggak rela camilan itu diserahkan ke Ko Barra, tetapi mau bagaimana lagi? Yang minta kan bos.

“Kemarin, saya kasih nomor kamu ke konsultan. Mungkin hari ini mereka akan hubungi kamu buat koordinasi dokumen keuangan sama pajak.” Aku

mengangguk mendengar penjelasan Ko Barra. Dia memandangi kami bergantian. “Kalian udah saling kenal, ‘kan? Yang akur kerjanya,” imbuhnya sebelum berlalu ke ruangnya.

Sesaat kemudian, kepalanya menyembul dari balik pintu. “Hari ini, Pandora masuk kerja. Siang nanti, kita *meeting* bareng sama semua pengawas. Rani, bantu saya nyiapin ruang rapat, camilan, sama bahan rapat, ya. Abis ini, saya kirim failnya ke kamu. Tinggal *print* aja.”

Belum sempat aku merespons, Ko Barra menyela, “Camilannya yang banyak, Ran! Minta Ijonk buat nganterin kamu belanja. Nanti kamu bawa kartu debit kas kantor. Ada di lacimu.”

Aku dan Mamet saling pandang tanpa sengaja.

“*Mood*-nya lagi baik,” ujar Mamet.

“Biasanya kayak gimana?”

“Pernah nonton film *Hulk*?” Mamet malah balik bertanya. Aku mengangguk. “Kayak gitu, tapi warnanya enggak ijo. Terus palanya botak. Bayangin aja dulu.”

Keningku berkerut. Ko Barra yang kukenal beberapa hari ini enggak pernah marah-marah atau berteriak seperti Hulk. Suaranya, sih, memang sering bikin jantungku rontok, tetapi aku yakin dia enggak berniat begitu.



Sekarang aku mengerti alasan Ci Pan menyebut Ko Barra enggak becus memimpin. Selama rapat, kerjanya hanya duduk dan menunduk. Jika aku bukan karyawan di sini, pasti aku mengira Ci Pan-lah *founder* perusahaan ini.

“Namanya Rani.” Ci Pan menunjukku. “Dia *General Administration & Affairs* kita yang baru,” lanjutnya setelah progres proyek yang sedang berjalan usai dibahas. “Ran, ini para pengawas lapangan kita. Ada Pak Bagyo, Pak Agus, Pak Sofyan, Faris, dan Sanu.” Ci Pan bergantian mengenalkanku pada semua orang. Mereka enggak kelihatan tua-tua amat, terutama Sanu yang tampak seumuran dengan Ko Barra.

“Udah *married*, Mbak?” tanya Sanu yang kebetulan duduk di sebelah Mamet. Aku sadar dia memperhatikanku sejak tadi. Di hadapannya, tergeletak sebuah helm proyek warna putih.

Aku sempat mempelajari semua yang perlu kuketahui sebelum bekerja di perusahaan konstruksi. Selain berfungsi sebagai pelindung kepala, warna pada helm menunjukkan peran seseorang di lokasi proyek supaya lebih mudah dikenali penanggung jawabnya. Putih menandakan pemakainya merupakan seseorang yang berwenang. Mandor dan pengawas, contohnya.

Kuperhatikan sekeliling dan menyadari enggak ada yang menegur Sanu. Apa mereka enggak sadar pertanyaan itu terdengar cukup mengganggu privasiku?

Ko Barra juga kelihatan sedang mencoret-coret kertas diagram sambil menghitung dengan kalkulator. Ekspresinya serius. Aku ragu dia mendengar pertanyaan barusan.

Tanpa membuka mulut, aku menggeleng.

“Cocok tuh sama Nigel. Biar kepalanya tumbuh rambut dan enggak pusing lagi sama jodoh.”

Ruangan itu meledak dalam tawa.

Ko Barra mendongak, kelihatan bingung mengapa suasana hening tiba-tiba jadi ribut. Aku juga bingung harus tertawa atau enggak. Selain cemas Ko Barra tersinggung lalu memarahi kami semua, aku juga takut dia jadi risi padaku.

“Jodoh siapa?” tanya Ko Barra.

Ci Pan menutup rapat bibirnya, tapi aku tahu dia sedang berusaha menahan tawa.

“Ya kamulah! Umur hampir tiga puluh tiga, enggak nikah-nikah! Jangan-jangan *gay*?” timpal Pak Sofyan.

Serius, mulutku sudah ternganga saking kagetnya. Ke mana perginya suasana serius saat membahas pekerjaan tadi?

“Mana ada yang mau sama Nigel, Pak? Bentukannya begitu. Cewek takut duluan yang ada.” Ci Pan ikut-ikutan.

Astaga, semua seniorku kompak merunding atasan kami.

“Mumpung ada yang *single*, nih!” sahut Faris. “Eh, belum punya pacar, kan, Mbak?” Dia beralih memandangkanku.

“Lah, saya juga *single*, lho!” Mamet protes.

Semua pengawas kompak berdecak. “Kamu masih muda, Met. Cari yang lain aja!”

Wajahku pasti sudah memerah bagai tomat. Kutundukkan kepalaku dalam-dalam agar enggak ada yang melihat.

“Kalau Rani besok minta *resign*, gaji kalian semua saya potong buat kompensasi dia, ya?” Ko Barra akhirnya berujar. “Udah kelar, Pan?”

Ci Pan mengangguk sambil mengulum senyum.

“Yang lain bisa keluar. Pak Bagyo sama Mamet *stay* dulu. Saya mau bahas gedungnya Monolife sekalian panggil *supplier* pasir yang kemarin ngangkut *gragal* tanpa izin dari *site*,” lanjut Ko Barra.

“*Here we go again!*” Pak Bagyo mendesah pelan sambil menyandarkan punggungnya dengan nyaman ke kursi.

“Kayaknya saya mau dilimpahin proyek baru, nih.” Mamet terkekeh senang.

Pak Bagyo menggeleng. “Dilimpahin kesalahan yang bener, Met.”

Senyum di wajah Mamet tiba-tiba hilang. “Lah, saya baru masuk—”

Pak Bagyo hanya angkat bahu dengan cuek.

Pundakku ditepuk dari belakang. Ci Pan menggiringku keluar dari *meeting room*. Dia menolak menjelaskan alasannya sampai kami kembali ke mejanya.

“Olly masuk rumah sakit.” Ci Pan tergesa menjejalkan ponsel, peralatan *make up*, dan *flashdisk* ke dalam tas jinjing. “Barusan suamiku ngabarin.” Dia menunjuk mejanya yang berantakan. “Di antara tumpukan ini, ada dokumen yang harus Nigel tanda tangani.”

“Olly sakit apa?”

“Muntah-muntah. Tolong kasih tahu Nigel kalau *mood* dia udah mendingan, ya, Ran?”

Kasih tau apa? Ko Barra lagi *bad mood*? Tapi dia enggak kelihatan begitu tadi.

Semua pertanyaan itu enggak sempat kulontarkan karena Ci Pan sudah *ngacir* duluan. Aku menepuk jidatku karena lupa nanya dokumen apa yang perlu tanda tangan Ko Barra.



“*Well, well, well*”

Kedatangan Edgar ke kantor sudah kuantisipasi sebelumnya. Cepat atau lambat, kami akan bertemu lagi mengingat permasalahan hibah saham Ci Pan belum diresmikan. Siang ini, dia datang sendirian. Dalam balutan kemeja yang sengaja enggak dikancing membuatnya tampak kasual. Kedua lengannya dilipat

sampai siku. Sayang, kepribadian di balik penampilan modis itu enggak sebaik kelihatannya.

Alisku langsung bertaut begitu mengingat ucapan Ko Barra tentang Edgar.

“Enggak saya sangka kita bertemu di sini. Jujur, saya merasa sedikit sakit hati karena Nigel lebih dulu mengenal kamu,” ujarnya saat berjalan mengitariku. “*So*, gimana kabarnya perempuan yang hampir merusak acara resepsi mantan dan sahabatnya?” Dia mengamatiiku. “Saya bilang *hampir* karena acara semalam berjalan normal setelah kamu pergi. *But, well done!* Kamu enggak selemah penampilanmu.”

Biar kuhitung. Baru lima menit dia tiba, emosiku naik ke ubun-ubun. Hanya menunggu waktu sampai semua orang di sini tahu aku perempuan menyedihkan yang ditinggal selingkuh tunangan sampai membuat sahabatnya hamil.

“Kita belum berkenalan secara resmi semalam. Saya Edgar *and you are*” Tangannya terulur di depanku.

“Rani,” jawabku singkat sembari menjabat tangannya. Semenyebackan apa pun, aku tetap harus profesional pada tamu perusahaan.

Ketika aku hendak menarik tanganku, dia menahannya. “*I used to work here,*” ujar Edgar.

“Sebelum Anda mengkhianati teman-teman Anda dan membawa hampir seluruh populasi ke firma baru? Ya, saya sudah dengar ceritanya.”

Ujung bibir Edgar menekik ke atas. “Nigel bilang begitu?”

Pintu ruang rapat berayun membuka. Kami menoleh ketika Pak Bagyo dan Mamet beriringan keluar dari sana.

“Yang satu itu kurekrut sendiri.” Ucapan Ko Barra mengundang tawa Edgar.

“Kamu ngikutin saran saya buat balik ke sini, Met,” ujar Edgar pada Mamet yang terus berjalan menunduk ke mejanya. “Baguslah. Nigel lebih butuh kamu.”

Kesempatan itu kugunakan untuk menarik tanganku dari genggamannya Edgar.

“Tolong kasih tahu Ijonk buat bikinin saya kopi kayak biasa.” Kali ini ucapan itu ditujukan untukku.

“*Sure.*” Kepala ku menoleh pada Ko Barra. “Koko mau dibuatin juga?”

Ko Barra mengangguk sembari tersenyum tipis. “Yang manis.”

Aku mengulum senyum. Di balik permintaannya itu ada candaan yang kumengerti. Dia suka kopi pahit. Berhubung harus bertemu Edgar, jadi minta dibuat manis supaya sisa hari ini enggak ikut-ikutan pahit.



Kusandarkan punggungku yang kaku ke kursi. Pegalnya baru terasa sekarang karena sejak tadi terlalu fokus mengerjakan permintaan konsultan

keuangan dan pajak. Pengalamanku nol di bidang ini. Untungnya, Ko Barra memiliki konsultan yang amat penyabar. Beliau tahu aku sedang berusaha beradaptasi sekaligus memenuhi tuntutan pekerjaan. Sering kali, dia mengambil jeda untuk menjelaskan ini-itu saat meneleponku. Dalam kurun beberapa jam bekerja di kantor ini, aku merasa jadi lebih pintar dari kemarin.

Jam dinding sudah menunjukkan pukul empat sore. Edgar maupun Ko Barra masih belum kelihatan batang hidungnya, padahal Ko Barra bilang dia biasa pulang pukul tiga. Semoga Edgar enggak menyulitkannya.

Tiba-tiba, aku kepikiran Ci Pan, jadi kukirimkan pesan singkat untuk menanyakan keadaan Olly. Balasannya datang cepat. Ci Pan bilang, Olly kena flu perut dan perlu dirawat inap sampai kondisinya membaik.

Pintu ruangan Ko Barra akhirnya terbuka. Wajah mereka sama-sama lelah. Bedanya, Edgar langsung tersenyum lebar saat melihatku. Dia merogoh celana dan mengeluarkan sesuatu dari dalam dompet seraya menghampiriku.

Sebuah kartu nama.

“Be a darling and give me a call,” ujarinya ringan seolah kami ini sahabat karib. “Makan siang boleh, makan malam lebih bagus. Kita bisa ngobrol-ngobrol,” kemudian dia berbisik, “firma saya masih baru, tapi

lebih menjanjikan masa depan daripada di sini.”

“*Stop being a dick, Madagascar. I warn you!*”
Geraman Ko Barra hanya dibalas dengkusan kecil Edgar. Lelaki itu justru mengedipkan sebelah matanya padaku sebelum melenggang pergi.

Kupandangi kartu nama itu bagai benda peninggalan alien. Kita enggak tahu efeknya kalau disentuh. Di sana tertulis informasi kontak pribadi dan kantor.

Edgar Madagascar, nama yang lucu. Apa dia lahir di Madagascar dalam keadaan tanpa persiapan, makanya orang tua dia menamainya begitu? Atau jangan-jangan kakeknya yang memberi nama? Tapi kakeknya kan orang bijak. Masa diberi nama belakang yang menyerupai nama negara?

“Edgar memang gitu orangnya, tapi saya mempersilakan kamu buat enggak memaafkannya. Saya tahu dia membuatmu kesal.” Tahu-tahu Ko Barra sudah berdiri di sebelahku, sama-sama memandang kartu nama di meja.

“Koko enggak ke sasana?”

Dia melihat jam dinding. “Habis ini. Kamu sendiri kenapa belum pulang?”

“Habis ini juga.” Aku membereskan mejaku yang berantakan setelah membuang kartu nama Edgar ke tempat sampah. Sempat kulirik senyum tipis Ko Barra ketika melihatku melakukannya. “Ah, iya, Ci Pan nitipin dokumen yang harus ditandatangani Koko.

Tadi dia buru-buru ke rumah sakit.”

Ko Barra mengangguk. “Pandora udah nelepon saya tadi. Cepat sana pulang! Keburu jalanan macet.”

11 | The Big Guy



Olly masih di rumah sakit, jadi Ci Pan turut menemaninya sampai hari ini. Akibatnya, Ko Barra mengomel pada Mamet sebagai bentuk protes lantaran Ci Pan dianggap PHP. Kerjaan di kantor sedang carut-marut. Ko Barra baru menyadarinya saat aku dan Mamet mulai bekerja, kemudian Ci Pan datang bagai malaikat penyelamat hanya untuk menghilang esoknya. Ko Barra bukannya kesal Olly sakit. Harapan yang dibawa Ci Pan-lah yang membuat Ko Barra uring-uringan.

“Saya kira bisa pulang tepat waktu karena Pandora memutuskan masuk sebelum masa cutinya berakhir. Tapi lihat, saya telanjur senang dan menganggap enteng kerjaan, Pandora malah susah dihubungi,” gerutu Ko Barra.

Mamet dan aku pasrah mendengarkan keluhannya.

“Coba, Ran, kamu kirim karangan bunga ke rumah sakit Olly,” cetusnya tiba-tiba.

Mamet menyenggol kakiku sambil menggeleng.

“Ko, tadi pagi Ci Pan ngabarin saya kalau Olly

udah lewatin masa kritis. Karangan bunga biasanya dikirim sebagai tanda duka cita atau perayaan. Olly enggak dalam situasi dua-duanya,” sahutku.

“Ya, ditulis aja ‘*Semoga Lekas Sembuh, Olly*’. Kan, enggak harus bermakna sedih, Ran.”

Kukeluarkan kartu debit dari dalam laci mejaku. “Uang kas tinggal dua setengah juta buat keperluan kantor yang mendesak. Selama saya kerja di sini, Ko Barra udah ngabisin sejuta buat camilan *meeting* doang. Padahal belum seminggu, lho.”

Ko Barra terdiam, tapi wajahnya ingin protes. “Karangan bunga berapaan, sih?”

Astaga, dia masih ngotot rupanya. “Daripada beli karangan bunga, mendingan Koko jenguk ke rumah sakit.”

Lelaki itu berpikir cukup lama sebelum menggeleng. “Enggak, deh. Saya pusing sama bau rumah sakit.” Dia berjalan mondar-mandir di depan kubikel kami.

Mamet menggaruk bagian belakang kepalanya sambil menonton Ko Barra hilir mudik mirip setrikaan. Aku juga bingung bagaimana menghadapinya. Kerjaanku masih banyak, tapi suasana di sekitar kubikel sangat enggak nyaman gara-gara dia. Aku ingin Ko Barra masuk ke ruangnya dan mengomel di sana tanpa melibatkan kami.

Keinginanku terkabul. Setelah uring-uringan, akhirnya Ko Barra kembali ke ruangnya. Hanya

beberapa saat saja sampai dia keluar lagi. Kali ini sambil membawa tas dan menenteng blazer.

“Ran,” panggilnya.

Aku buru-buru menyusul. Sulit menyamai langkahnya yang lebar, aku hampir ngos-ngosan.

“Kamu hubungi pihak asuransi supaya bank garansi buat proyek Monolife segera terbit. *History*-nya bisa kamu akses di surel *outlook*. Pastikan jangka waktunya satu bulan dari hari ini.” Ucapan Ko Barra kusalin di catatan kecil yang kubawa. “Siapin dokumen legalitas buat diunggah ke *website procurement* Inti Karya. Kamu *tek-tokan* sama Pandora tentang kapan tender dibuka dan detail lainnya. Oh, terutama tentang BQ-nya. Cari informasi sebanyak mungkin tentang tender itu. Kalau ada *supplier* yang nelepon atau datang kemari, sebisa mungkin kamu *handle* mereka. Saya belum bisa bayar, jadi kamu harus nego. Klien yang ngehubungin kantor langsung kamu *forward* ke Mamet atau Pandora.”

Kucatat semuanya tanpa terkecuali.

Ko Barra berhenti secara tiba-tiba, mengakibatkanku menubruk punggungnya. Aku hampir terpentak, untung keseimbanganku bagus. Kepalanya menoleh ke belakang tanpa memedulikanku sama sekali.

“Met, revisi desainnya Monolife kelar sebelum pukul tiga bisa, ya?”

Jempol Mamet teracung di atas kubikel. Setelah

puas mendapat respons yang dia mau, Ko Barra kembali melihatku. “Kalau ada yang kamu enggak ngerti, langsung kontak saya.”

Belum sempat aku buka mulut, Ko Barra sudah pergi. Kubaca sekali lagi tugas-tugas yang harus kulakukan. Aku megap-megap karena enggak mengerti satu pun yang kutulis. Bank Garansi, *outlook*, jangka waktu, *website procurement*, tender, BQ ... apa maksudnya semua ini?



Padahal aku sudah berusaha enggak menarik perhatian, tapi Mamet tetap tahu ada yang aneh dengan tingkahku. Dia memperhatikan gelagatku yang menunduk sambil mengurai rambut ke depan wajah ketika berjalan cepat menuju kubikel kami.

Mamet mendorong kursinya sampai hampir menubruk kursiku. “Kamu ngilang sejam, balik-balik matamu bengkak. Abis nangis?” tanyanya penuh selidik.

Aku menggeleng. Segera kusambar tetikus untuk membuka fail yang berhubungan dengan tugasku hari ini. Mamet enggak mendesakku lagi. Dia menghargai *personal space*-ku sebagai rekan kerja. Lelaki jangkung itu kembali ke mejanya.

“Kalau Ko Nigel ngasih kamu kesulitan, bilang ya, Ran?” Sesekali dia menoleh ke arahku.

Sisa-sisa sesenggukkanku keluar. Dugaan Mamet

memang benar. Aku habis bersembunyi di toilet untuk menangis. Tugas dari Ko Barra cukup menekanku hingga air mata sulit kukendalikan. Apalagi ditambah bunyi telepon yang berdering tanpa henti di meja resepsionis. Biasanya Ijonk yang angkat. Selain *office boy* dan *security*, belakangan Ijonk bertugas sebagai resepsionis.

Begitu Ijonk kembali, air mataku mendadak menggenang tanpa bisa kucegah. Enggak ada pilihan selain bersembunyi di toilet supaya enggak ketahuan kalau aku perempuan bodoh yang cengeng.

“*Get your shit together, Ran!*” bisikku menyemangati diri sendiri.

“Bilang apa, Ran?” Mamet kembali bertanya.

Aku membuka catatanku untuk ditunjukkan padanya. “Bisa bantu aku, Met? Tolong jelasin apa maksudnya ini semua. Penjelasan singkat aja.”

Mamet menarik kursinya lagi agar mendekat ke arahku. Dia membaca sekilas apa yang kutulis di sana. “Bank garansi, ya?”

Buru-buru kuambil kertas kosong dan sebuah pena, siap mencatat lagi.

“Sambil buka surel PiC pendahulumu,” ujarinya.

“PiC?”

“*Person in Charge*. Orang yang bertanggung jawab sama proyek, mulai dari tender sampai gedung jadi. Berhubung saat ini kita enggak punya PiC, kamu dilimpahin tugas untuk ngurus bank garansi tender

yang mau kita menanganin.”

“Tender itu apa?”

“Kamu tahu lelang, ‘kan?” Mamet malah balik bertanya. “Istilah lelang dipakai untuk menjual barang aset, biasanya dipilih harga yang tertinggi. Nah, kalau tender khusus buat pengadaan barang dan jasa. Selain masuk kualifikasi sebagai vendor, biasanya mereka milih kita karena harga penawaran paling murah. Penawarannya berupa BQ atau *Bill of Quantity*. Orang awam nyebutnya RAB, Rencana Anggaran Biaya. Sampe sini paham?”

Aku mengangguk. Tanganku sigap menulis informasi baru yang terlontar dari mulut Mamet supaya lebih mudah diingat.

“Pemilik tender biasanya ngasih syarat bank garansi. Entah buat penawaran, uang muka, sampai masa pemeliharaan ... jenisnya banyak, tergantung kebutuhan. Biasanya, kita ngurus lewat perusahaan asuransi yang kerja sama bank. Terbitnya berupa surat perjanjian yang bisa dijadikan jaminan vendor ke pemilik tender sebagai komitmen.” Mamet mengambil alih tetikusku, membuka sebuah program di komputer. Tampilannya mirip surel, hanya lebih ringkas saja. “Ini namanya *Outlook*, program bawaan *Microsoft* buat kirim-kirim surel. Pengaturannya sinkron sama akun *Gmail*.”

Mulutku membentuk “o” kecil. Kompleks sekali.

Mamet mengarahkan kursor ke kolom pencarian.

Di sana, ia mengetik *bank garansi*. Enggak sampai sedetik, semua korespondensi yang berhubungan dengan kata pencarian langsung keluar. Mamet mengeklik surel paling atas.

“Nah, kamu pelajari *history*-nya dari sini.” Ia mengembalikan *mouse* padaku. “Dari balasannya, kita diminta untuk melakukan *final check*. Lampirannya bisa diunduh. Kalau udah cocok semua, kamu kontak perusahaan asuransi sama bank terkait untuk konfirmasi terbit. Sebelum itu, pastikan semua sesuai sama maunya Ko Nigel.”

Lagi, aku mengangguk. Mamet menjelaskannya secara rinci dan mudah dicerna. Aku mulai mengerti dari mana harus mulai.

“Met, kalau udah gajian, nanti aku traktir makan enak, ya?” tanyaku serius.

Mamet pura-pura berpikir. “Hmm, gimana, ya?”

“Tawaranku cuma sekali, Met. Enggak tiap hari aku murah hati.”

Rekan baruku itu berdecak sebal. Kurasa dia udah batal sok jual mahal.



Kupastikan sekali lagi alamat yang dibagikan oleh Ko Barra lewat pesan dengan lokasi tempatku berada. Gedung tiga lantai ini bernama Escot. Hasil *browsing*-ku di internet menjelaskan bahwa Escot merupakan sasana khusus olahraga tinju dan jiu-jitsu. Peralatan

olahraganya termasuk yang paling lengkap. Biaya tahunan *member*-nya cukup membuat rahangku jatuh sampai lantai parkir.

Ko Barra menginvestasikan banyak waktu, uang, dan tenaganya di sini daripada di perusahaan. Bukankah dia bilang ingin perusahaannya kembali berjaya?

Aku geleng-geleng kepala. Alasan kedua yang membuat Ko Barra dianggap enggak becus memimpin sudah kucatat dalam hati.

Sambil menunggu panggilanku diangkat, aku melepas kain pantai yang kujadikan penutup tubuh bagian bawahku saat berkendara. Rok pensil ini lumayan merepotkan, tapi aku sudah terbiasa mengenakannya sejak di LBH karena peraturan. Alih-alih mengenakan *high heels*, aku bertekad untuk bersepatu saja mulai besok supaya lebih nyaman.

“Halo, Ko. Saya udah nyampe.” Ko Barra mengangkat panggilan dariku setelah dering kelima.

“Masuk aja ke lobi, Ran. Di meja reception, kamu bilang kalau kamu tamu saya. Konfirmasi ID pake KTP. Bawa, ‘kan?”

“Ada, Ko.”

“Good. Nanti diantar.”

Kulakukan sesuai petunjuk sampai petugas mengantarku ke area latihan Ko Barra. Orang yang kucari sedang berduel di salah satu ring tinju. Kaustanpa lengan yang dia kenakan sudah basah kuyup. Kulit di

baliknya mengilap karena keringat. Saat itulah aku tahu orang yang punya postur tubuh Genghis Khan bukan hanya Ko Barra. Sejauh mata memandang, yang kulihat cuma sosok-sosok binaragawan.

Hanya saja, mereka enggak lagi berpose. Tonjok sana, tonjok sini. Kalau enggak menonjok, ya bergulat di matras. Yang enggak dapat rekan duel juga enggak nganggur. Mereka memukuli samsak yang digantung di langit-langit. Kalau diturunkan, samsak itu mungkin setinggi tubuhku.

Aku menelan ludah. Perutku mendadak mulas karena membayangkan aku jadi samsak tinju orang itu.

“Pak Nigel di sana, Mbak.” Petugas yang mengantarku menunjuk ring yang tadi kulihat. Seseorang berdiri di pinggir ring, memperhatikan sambil menyerukan ini-itu pada lawan Ko Barra yang sudah ngos-ngosan.

Bosku itu dianugerahi tubuh yang amat tinggi. Meskipun orang-orang di sini berotot semua, mereka tetap kalah mencolok dari Ko Barra. Mungkin dia memang jelmaan raksasa di masa lampau. Raksasa secara harfiah, bukan kiasan lagi. Ditambah, hanya dia yang berkepala plontos. Beberapa orang yang kulihat punya potongan cepak khas tentara. *Damn*, aku terlalu banyak mengamati.

Usai menumbangkan lawannya, Ko Barra melambai padaku. Dia enggak turun dari ring, jadi

kupikir akulah yang harus menghampirinya.

“Mau dibaca dulu atau langsung tanda tangan?” tanyaku, sengaja enggak naik ke ring karena aku enggak tahu caranya. Lagi pula, aku merasa enggak perlu naik karena Ko Barra sudah berdiri di pinggir.

Ko Barra melepas sarung tinjunya. Dia agak terengah. Lawannya bangkit duduk dan sedang menghadapi omelan pelatih. Jika kuamati, tampaknya Ko Barra menjadi relawan latihan atlet tinju di sini.

“Saya baca dulu.” Tangannya yang terbebas dari sarung tangan masih dibalut kain panjang berwarna hitam. Dia kelihatan gagah dan ... seksi? “Ran?”

Aku mengerjap beberapa kali. Kepalaku menunduk malu. Gila! Aku baru saja berpikiran aneh-aneh tentang bosku sendiri. Tergesa, kubongkar tas dan mengeluarkan dokumen *approval* sebagai syarat penerbitan bank garansi untuk diserahkan pada Ko Barra. Dia membaca isinya secara menyeluruh.

“Terakhir saya baca, ada kesalahan ketik di bagian *obligee* sama nilai yang dijamin.”

Aku mengangguk. “Udah saya betulin semua.” *Obligee* yang dimaksud adalah nama pemilik pekerjaan yang membuka tender.

Ko Barra tersenyum mendengar jawabanku. Dia mendongak dari dokumen di tangannya. “Dan kamu bilang enggak punya keahlian sama sekali?” tanyanya dengan sebelah alis terangkat.

Pipiku terasa panas, jadi aku menunduk lagi. Dia

masih mengingat ucapanku sebelum direkrut dulu. “Mamet banyak bantu saya, Ko.”

Dia hanya mengangguk, tapi ekspresinya menunjukkan kalau dia enggak percaya. *Well*, sayang sekali ekspektasinya ketinggian. Andai enggak ada Mamet, aku enggak akan berada di sini. Hariku pasti berakhir buruk karena penuh air mata.

Kuserahkan pena yang sempat kuambil dari ruangan Ko Barra agar bosku itu bisa segera tanda tangan.

“*Done*,” ujarnya seraya mengembalikan dokumen dan pena padaku. “Langsung pulang?”

Aku menggeleng. “Balik ke kantor dulu, mau *scan* semua dokumen *approval* buat dikirim ke bank sama asuransi.” Aku melihat jam digital di layar ponsel. “Kesorean. Enggak keburu ke sana. Jadi, saya berinisiatif buat ngirim semua *softcopy*, sedangkan dokumen aslinya dikirim besok. Udah kordinasi juga kok sama mereka.”

Ko Barra menatapku cukup lama sambil meletakkan kedua tangannya di penyangga ring. “*Good job today*, Ran. *Thank you*.”

Dadaku membuncah senang karena apresiasinya.



12 | *The Broken Soul*

Mbak Elsa tampak terkejut saat melihatku di ruang tunggu. Sudah hampir empat tahun kami enggak berjumpa. Meskipun begitu, aku tetap mengikutinya di media sosial. Dari sana, aku tahu sekarang dia sudah menikah dan punya seorang anak. Aura keibuannya langsung terasa begitu kami bertemu lagi setelah sekian tahun.

“Rani!” Dia langsung menyambutku. “Kamu ke sini cuma buat nengok, ‘kan?” Senyumnya lebar ketika kami duduk bersebelahan.

Ketika aku enggak kunjung menjawab, senyumnya perlahan pudar. Kini ekspresinya kembali profesional. “Sudah tes?”

Aku mengangguk. Tes yang dia maksud adalah DASS, sebuah tes untuk mengukur skala emosi negatif seseorang sebelum menjalani konseling dengan psikolog. Mereka menggunakan hasil asesmen itu supaya tahu kondisiku dalam kategori apa saat ini.

Mbak Elsa bangkit berdiri untuk bicara dengan petugas di belakang kami. “Yang ini biar sama saya

aja.”

“Tapi Mbak Rani udah bikin janji sama psikolog senior lain, Mbak,” sanggah si Petugas.

“Yeslyn, ‘kan? Alihkan ke pasien baru yang bikin janji dengan saya besok siang. Lagian, jam segini dia belum dateng.”

Si Petugas akhirnya setuju.

“Bukannya Mbak Els udah kelar sesi?” tanyaku.

Menurut informasi terakhir dari petugas yang mengurus jadwalku kemarin, jam konseling Mbak Elsa sedang penuh minggu ini.

“Khusus kamu doang, nih.” Dia mengedipkan sebelah mata sembari mengajakku masuk ke ruang konseling.

Perasaan melankolis langsung menyambutku begitu menginjakkan kaki ke ruangan yang pernah menjadi saksi bisu sehancur apa aku bertahun-tahun lalu. Kursinya masih sama. Aromanya juga sama. Hanya dinding pelapisnya saja yang diganti untuk memperbarui pemandangan interior.

Aku duduk di sofa yang tersedia, sedangkan Mbak Elsa mengambil tempat khusus di depanku. Petugas hanya masuk untuk menyerahkan hasil asesmen. Mbak Elsa mempelajarinya sembari menungguku siap bicara.

Dadaku tiba-tiba terasa sesak. Air mataku menggenang di pelupuk. Isak kecil lolos dari mulutku. Mbak Elsa dengan sigap mengambil sekotak tisu dan meletakkannya di atas pangkuanku.

“Ambil napas dalam-dalam, Ran. Hitung sampai tujuh, lalu embuskan.”

Kulakukan sarannya demi menetralkan gelombang emosi negatif yang datang tanpa diundang. Begitu perasaanku baikan, aku mengangguk pada Mbak Elsa.

“Gimana perasaanmu sekarang, Rani?”

Satu pertanyaan sederhana itu menghancurkan pertahananku. Air mataku merebak enggak terkendali. Aku menangis kencang sampai tersengal-sengal. Rongga dadaku terasa kian mengimpit. Kurasa aku akan mati saat itu juga.

Mbak Elsa menuntunku mengatur ritme napas agar aku jadi lebih tenang. Itu pun karena aku yang memintanya untuk membuatku berhenti menangis.

“Kemarin, saya nyoba minum obat penenang yang udah *expired*. Lima belas atau dua puluh butir sekaligus,” ungkapku setelah berhasil mengendalikan diri. “Belum sampai tertelan. Saya rasa saya masih takut mati. Saya takut dengan apa yang menunggu saya setelah kematian. Jadi, saya batal melakukannya,” lanjutku.

“Apa yang membuatmu ingin melakukan itu lagi?”

“Ayah saya ...,” gantungku, “ayah saya sudah meninggal, terus besoknya pernikahan saya batal diselenggarakan.” Aku tersenyum getir. “Orang yang saya anggap sahabat mengakui dirinya hamil anak tunangan saya.” Bibirku mengatup rapat dan tangan

terkepal erat di pangkuan. “Tunangan saya juga mengakuinya.”

Mbak Elsa mengganggu samar seraya menulis sesuatu di buku catatannya. Dia mendengarkan dengan saksama selama aku bercerita.

“Saya udah enggak mengonsumsi obat itu selama dua tahun, lalu serangan panik terjadi lagi, makanya saya ingin mengonsumsi obatnya meski tahu sudah *expired*,” lanjutku.

“Kamu menghentikan konsumsi atas rekomendasi psikiater?”

Aku mengganggu. “Saya tahu seharusnya saya menemui psikiater bukannya psikolog, tapi saya udah enggak mau mengonsumsi obat-obatan lagi karena mereka mencegah saya berpikir jernih.” Kuseka air mata yang mengalir tanpa henti. Aku benar-benar cengeng, *and I hate it*. “Sebenarnya, saya enggak ingin ketemu psikiater karena belum menemukan yang cocok. Mereka hanya menyuruh saya banyak beribadah, jalan kaki setiap pagi, dan memberi obat.”

“Apa itu menolongmu?”

“Obat?” tanyaku memastikan. “Iya. Saya sangat membutuhkan obatnya waktu itu, jadi saya rajin mengonsumsinya. Ibadah?” Aku tersenyum samar. “Enggak, saya benci Tuhan. Sekarang pun masih. Jalan kaki enggak usah ditanya. Saya hanya dapat capek dan kurang tidur.”

“Jadi, kamu berhenti beribadah?”

Aku menggeleng. “Saya masih melakukannya secara rutin. Walaupun berusaha mencintai apa yang saya lakukan, tetep aja saya enggak mendapatkan ketenangan dari sana. Rasanya hampa. Mencurahkan isi hati, menyerahkan hidup dan mati ke sesuatu yang wujudnya sangat jauh, saya enggak mendengar atau merasakan apa pun.”

“Lalu, kenapa kamu masih melakukannya?”

Aku berpikir cukup lama sebelum menjawab, “Kewajiban dan kebiasaan. Suka atau enggak suka tetap harus dilakukan karena sejak kecil itulah yang diajarkan pada saya.”

Mbak Elsa mencatat lagi tanpa mengalihkan perhatiannya dariku. “Perasaan benci ini ... sejak kapan kamu rasakan?”

“Sejak Ibu meninggal.”

“Saya ingat kamu pernah bercerita kalau tahun-tahun itu adalah masa di mana kamu menjadi pemberontak.” Kuanggukkan kepalaku sebagai afirmasi. “Waktu itu, kamu juga bercerita tentang hubunganmu yang buruk dengan Ayah.”

Lagi, aku mengangguk. “Saya selalu merefleksikan kesedihan dan rasa benci saya ke Ayah. Beliau juga melakukan hal yang sama pada saya. Seenggaknya itu yang saya rasakan.”

“Ketika beliau meninggal, apa yang terjadi?”

Aku mengedikkan bahu. “Saya ada di tempat lain.” Dia menungguku meneruskan. “Saya sibuk

menyelamatkan anak di bawah umur yang disekap oleh pacarnya. Ibu sambung sudah menghubungi saya berkali-kali, tapi saya tetap enggan pulang sampai semuanya terlambat.”

“Apa tepatnya yang kamu rasakan tentang ayahmu selama beliau masih hidup? *Tell me more.*”

“Saya terbiasa hidup sederhana sejak kecil. Sebelum pindah ke kampung dan menjadi petani, Ayah pernah menjadi orang ambisius. Beliau berkali-kali gagal saat memulai usaha. Kami enggak pernah punya cukup uang untuk menabung, jadi saya membantu Ibu berjualan. Itu saat-saat yang paling membahagiakan buat saya.

“Ketika Ibu meninggal, Ayah berubah. Kami sama-sama berubah. Pelita keluarga kecil kami tiba-tiba menghilang. Saya dan Ayah mencoba beradaptasi dengan menganggap semua baik-baik saja, lalu ...,” kuseka air mata dengan tisu yang ditawarkan Mbak Elsa, “entah apa yang terjadi dengan Ayah. Beliau mulai terlilit utang sana-sini. Kami sering bertengkar dan hidup amat kekurangan. Uang SPP saya mulanya terlambat dibayarkan, lama-kelamaan Ayah enggak bisa bayar sama sekali. Saya dipanggil guru BK dan ditegur oleh wakil kepala sekolah.”

Kepingan ingatan yang tersusun acak membawa perasaan getir dalam hatiku. Meski kejadiannya sudah berlalu lama, residu yang ditinggalkan masih mengendap di relung hatiku.

“Saya malu ke sekolah. Saya takut teman-teman saya tahu keluarga saya terlalu miskin. Makan sehari-hari saja sudah susah, apalagi bayar SPP. Setiap ada kerja kelompok, saya enggak punya kendaraan untuk pergi ke rumah teman, jadi saya menawarkan untuk mengerjakan semua tugas kelompok sendirian. Sayangnya, saya bukan anak pintar. Bukannya dapat nilai bagus, tugas kelompok saya ditolak guru karena topiknya melenceng dari yang dibahas.”

Aku tersenyum tipis kala mengingat omelan teman-temanku yang menyudutkan. Waktu itu, aku hanya bisa diam sambil menangis.

“Saya benci Ayah karena beliau enggak bisa merawat saya seperti yang seharusnya. Di mata saya, beliau sudah gagal menjadi orang tua. Saya enggak punya siapa-siapa dan bingung harus bagaimana.” Aku terdiam cukup lama hingga berhasil mengumpulkan keberanian untuk melanjutkan. “Suatu sore, Ayah pulang ke rumah dan mengatakan beliau ingin menikahi ibu sambung saya yang sekarang. Saya langsung merasa tersisih. Saat itulah Ayah pertama kali menampar saya.”

“Dan kamu semakin membenci beliau.”

Aku mengiakan. “Ayah enggak berhak melakukan itu, meski beliau orang tua saya. Keyakinan itu sudah tertanam di diri saya sejak kecil. Saya enggak pernah minta dilahirkan. Saya enggak bisa memilih orang tua saya. Seandainya punya kuasa, tentu saya enggak ingin

memilih opsi dilahirkan ke dunia. Enggak ada rasa syukur yang saya rasakan. Hanya ada perasaan gagal dan menyesal. Berkali-kali saya mencoba mengakhiri hidup dengan cara yang bodoh, tapi niat itu selalu gagal saya lakukan karena kebencian saya makin menggebu-gebu kepada Tuhan. Saya pikir Tuhan akan senang jika melihat saya menyerah dan mati. Jadi, saya putuskan untuk hidup lebih lama agar Tuhan melihat sejauh mana saya bisa bertingkah.”

Aku tertawa getir. Ucapanku barusan terdengar arogan karena telah menantang Tuhan.

“Jika saya mati, belum tentu saya bertemu kembali dengan Ibu. Itu kemungkinan yang enggak bisa dijamin oleh siapa pun,” lanjutku lirih.

“Ketika Ayah menikah, apa kamu datang?”

Aku menggeleng. “Saya sibuk dengan dunia baru saya. Memikirkan rumah hanya membuat saya muak.”

“Hidup di jalanan?”

“Iya. Saya hidup berpindah-pindah dari rumah satu teman ke teman yang lain. Orang tua mereka membenci saya karena melihat saya sebagai pengaruh buruk bagi pendidikan anak-anak mereka. Tahun-tahun berikutnya, saya lalui bagai berjalan di neraka.”

“Sampai Alana dan keluarganya membantumu bangkit, betul?” Aku mengangguk. “Alana ini ... apa dia yang kamu maksud sebagai sahabat yang berselingkuh dengan tunangan yang hampir kamu nikahi?”

Aku enggak langsung menjawab, tetapi Mbak Elsa dapat membaca ekspresiku semudah membaca papan iklan. Dia menatapku amat lama sembari memutar pena di jari-jarinya.

“Bagaimana serangan panikmu waktu itu?”

“Enggak lebih buruk dari yang sudah-sudah. Saya masih sering menangis tanpa sebab, tapi saya bisa mengendalikannya kali ini. Saya yakin bisa bertahan lebih baik daripada dulu. Cukup sulit memutuskan harus datang kemari atau enggak. *I just want to be a decent person. I miss feeling okay.*” Aku mulai terbata. “Depresi ini ... saya ingin mengalahkannya.”

Mbak Elsa mengangguk sembari tersenyum. “*You will.*” Ia menyentuh tanganku yang masih terkepal di pangkuan. “*And I’m here to help you.*”

Sebaiknya memang begitu. Setiap bulan, kuisihkan sebagian uang demi membayar asuransi kesehatan khusus yang hanya kugunakan untuk konseling seperti ini. Aku sadar kesehatan mentalku sama pentingnya dengan jasmani. Ketika mentalku sakit, maka tubuhku ikut kena imbasnya.

Bertahun-tahun kuhadapi depresi ini sendirian. Enggak seorang pun tahu termasuk Gandhi dan Alana. Ayolah, hidup mereka serba sempurna. Mana mungkin aku memberi tahu hal memalukan ini kepada mereka yang sudah melihat segala keburukanku sejak remaja?

Bicara dengan psikolog berbeda dengan psikiater.

Psikolog seperti Mbak Elsa membantuku pulih dengan cara menarik satu demi satu benang kusut yang telanjur semrawut di kepalaku. Dia memberiku benang itu dan memberitahuku bagaimana cara meluruskannya. Hanya sejauh itu dia bisa bertindak karena sisanya tergantung aku.

Sedangkan dengan psikiater ... *yah*, menurut pengalaman yang sudah-sudah, aku belum menemukan yang cocok dengan kebutuhanku. Psikiater di Surabaya banyak yang bertugas di rumah sakit sehingga aku merasa kurang mendapatkan privasi. Mereka juga kerap menanyakan siapa wali atau pendampingku sebagai jaga-jaga jika sesuatu terjadi padaku, padahal aku sudah bertekad melakukannya sendirian.

Bak buah simalakama, obat yang diresepkan telah membantuku mengatasi serangan panik, gangguan kecemasan, dan insomnia. Namun, efeknya cuma sementara. Perasaan-perasaan negatif itu tetap ada. Menggerogotiku dari dalam, enggak peduli sesering apa mereka bilang bahwa aku berharga. Pada dasarnya, aku membenci diriku sendiri sebanyak aku membenci Tuhan.



Hari sudah beranjak petang ketika aku tiba di rumah. Aku banyak berpikir sepanjang perjalanan tentang momen-momen membahagiakan apa yang bisa menjadi peganganku setiap kali aku merasa terpuruk.

Sampai aku selesai mandi dan duduk-duduk di teras, aku belum menemukan momen-momen yang cukup kuat untuk kujadikan tumpuan.

Pemandangan Bu Agatha menggunting ranting pohon berdaun hijau di depan rumah mengalihkan perhatianku. Kulihat enggak ada mobil Ko Barra di garasi, jadi kupikir enggak ada salahnya menyapa wanita itu, apalagi aku belum sempat berterima kasih pasca kejadian di resepsi.

“Lagi ngapain, Bu?” tanyaku setelah menyeberangi jalan untuk menghampirinya.

Wanita itu menoleh sambil tersenyum. “Ngerapiin aja. Kamu tahu ini pohon apa?”

Aku menggeleng. Dari bentuknya, aku merasa pohon ini berjenis sama dengan yang ditanam di halaman rumahku.

“Tabebuya.”

Senyum kecutku muncul samar. Pohon ini lambang nasib burukku. Setiap kali dia berbunga, ada saja kejadian yang menimpa hidupku. Aku mulai mempertimbangkan untuk menebang pohon milik kami di halaman.

“Dia hanya berbunga sewaktu cuaca sedang panas-panasnya,” lanjut Bu Agatha sambil mengagumi pohonnya. “Kalau tanaman lain, sih, pasti langsung mati, ya?”

“Bunganya warna apa, Bu?” tanyaku basa-basi.

“Kuning keemasan. Tabebuya di halaman kamu

warnanya juga sama. Saya enggak sabar lihat bunga-bunga di kompleks ini mekar dan berguguran. Pasti indah sekali.” Bu Agatha mengamatiku sebentar. “Gimana kantor baru, Ran?”

“Menyenangkan.” Jawabanku datang terlalu cepat sampai membuat Bu Agatha tertawa.

“Saya udah dengar permasalahan di kantor Nigel. Semua karyawan pada *resign* barengan. Usahanya hampir bangkrut.”

Aku memainkan kakiku di atas batu kerikil. Tiba-tiba, aku merasa menyesal datang kesini. Ucapan terima kasih yang seharusnya kuucapkan malah nyangkut di tenggorokan. Aku mendadak enggan jika harus diingatkan pada kejadian di resepsi. Permasalahan kantor menjadi pengalih perhatian yang bagus.

“Enggak usah sungkan, Ran. Saya bukan mau bertanya macam-macam.” Bu Agatha menghela napas berat. “Saya cuma khawatir sama keadaan Nigel. Dia sendirian menghadapi ini semua.”

“Koko enggak sendirian, Bu.” Aku menggeleng. “Ada Ci Pan, Mamet, saya, sama Ijonk. Bapak-bapak pengawas lapangan juga loyal banget. Rani rasa Ko Barra bisa bertahan atau malah berkembang.”

Bu Agatha menyenggol pelan lenganku. “Ah, kamu. Ngehibur saya aja bisanya.”

Aku balas tersenyum. “Ko Barra orang baik, Bu. Banyak yang loyal karena dia memang sekompeten itu.”

Nah, kalau yang ini aku hanya bermanis-manis mulut saja. Aku enggak kenal Ko Barra sedalam itu, tetapi berani menyimpulkan orang-orang yang memilihnya ketimbang Edgar adalah jenis yang paling setia. Aku percaya pada kesetiaan mereka.

“Ran, kamu lihat enggak persamaan pohon tabebuya ini sama anak saya?”

Keningku berkerut dalam. Jika dibandingkan dengan pohon tabebuya di rumahku, sih, hampir enggak terlihat perbedaannya. Sama-sama gundul. Tapi kalau dengan pohon tabebuya milik Bu Agatha

....

Ketika aku enggak kunjung menjawab, Bu Agatha meneruskan, “Pohon ini mandiri. Enggak pake dirawat juga bisa tumbuh subur. Batangnya kokoh, akarnya kuat, daunnya berkhasiat kalau diolah dengan benar. Di waktu-waktu paling panas, pohon ini menumbuhkan bunga-bunga indah yang bermekaran seperti hamparan karpet Persia ketika jatuh berguguran.” Wanita itu memandangkanku. “Anak saya juga begitu. Sekeras apa pun masalah yang dihadapinya, dia tetap tegar berdiri. Dia sering tersenyum, meyakinkan orang-orang di sekelilingnya kalau masalah yang dia hadapi enggak lebih besar dari ototnya.”

Itu perumpamaan yang amat berani. Membandingkan bunga dengan sosok Ko Barra yang jelas-jelas ... *ya sudahlah*. Bu Agatha pasti mengenal

anaknya. Ketika bercerita tentang putranya, aku dapat menangkap kebanggaan dari suaranya. Hal itu membuatku bertanya-tanya. Apakah seseorang pernah bercerita tentangku dengan nada atau raut yang sama seperti Bu Agatha?

“Ngomong-ngomong, Koko ke mana, Bu? Mobilnya enggak kelihatan.”

“Ah, biasa. Paling lagi di sasana, gebukin samsak biar ototnya makin bengkak.” Beliau geleng-geleng kepala. “Saya enggak ngerti sebenarnya Nigel itu mau bikin badannya sebesar apa lagi!”

“Saya pernah ke sasana, Bu. Sempat ngelihat kegiatan Koko di sana.”

Ujung mata Bu Agatha berkilat karena ingin tahu. “Di sana ada ceweknya, Ran?”

“Sasananya Koko enggak kayak *gym* biasa, Bu. Lebih banyak atlet bela dirinya. Semuanya laki-laki. Waktu saya ke sana, kelihatannya cuma saya, deh, yang perempuan.”

Bibir Bu Agatha membulat. “Kalau di kantor, dia kelihatan naksir perempuan enggak?”

Aku hanya bisa terkekeh. Selain makanan, aku enggak pernah melihat Ko Barra tertarik pada apa pun.

Responsku justru membuat Bu Agatha semakin penasaran. “Ada, ya, Ran?”

“Wah, saya kurang tahu, Bu. Baru seminggu kerja di sana.”

Bu Agatha tampak kecewa.

13 | Unsettled Case



“Ada yang ngirim paket buat kamu. Ditaruh di depan Apintu tadi pagi.” Bu Manda menunjuk paket yang dimaksud. Ukurannya sebesar kotak sepatu. Ketika kuperiksa, enggak ada nama atau alamat pengirimnya.

“Saya berencana ngajuin permohonan pengesahan pernikahan Bu Manda sama Ayah ke pengadilan agama hari ini,” ujarku sambil menimbang paket di tangan karena penasaran apa isinya. “Saya punya kenalan *lawyer* yang bisa bantu ngurus di sana. Tahun depan, Kaif masuk TK. Surat-suratnya harus lengkap.”

“Kamu atur aja, Ran,” sahutnya sambil mengelap meja makan.

Rasanya *déjà vu*. Beberapa hari yang lalu, aku juga mengatakan hal yang sama saat Bu Manda bercerita tentang rencana syukuran rumah dan toko baru. Acara itu berlangsung lancar tanpa melibatkanku sama sekali. Kemudian, pagi ini Bu Manda jadi agak cuek. Meja makan kosong, padahal dia bangun subuh seperti biasa. Apa ini gara-gara dia tersinggung aku menolak sarapan buatannya tempo hari atau gara-gara

aku enggak membantunya di acara syukuran?

Hari sudah beranjak siang. Aku enggak ingin terlambat bekerja karena urusan paket dari pengirim misterius. Begitu kotaknya dibuka, bau busuk menguar seketika. Aku mundur beberapa langkah untuk menutup hidungku rapat-rapat.

“Belanja apa?” Bu Manda yang mengira paket itu berisi belanjaan *online*-ku sontak memekik. “Bau apa ini? Itu apa, Ran?”

Kami sama-sama mendekati kotak yang teronggok di atas meja. Isinya bangkai anak anjing.

“Astaghfirullahaladzim!”

Bu Manda berlari ke toilet untuk muntah-muntah.

Sambil menutup hidungku dengan lengan, kuperiksa kembali alamat penerima dan pengirim di permukaan kotak. Hanya ada alamat rumah dan namaku yang dicetak tebal. Enggak ada petunjuk tentang pengirimnya.

“Buang, Ran!” Bu Manda kembali dengan wajah yang ditutup handuk.

“Bu Manda tahu siapa yang ngirim?” Suaraku teredam di balik lengan.

“Enggak tahu! Waktu saya buka pintu, udah ada paket itu di teras. Saya bawa masuk karena ada namamu di situ.”

Kututup kembali kotak itu agar bisa kubawa keluar. Kelamaan berada di sini hanya akan membuat rumah kami ikut berbau busuk. Saat melewati Bu

Manda, aku mengambil handuk dari tangannya.

“Mau dibawa ke mana?” tanya Bu Manda.

“Dikuburin. Sebelum jadi begini, dia juga makhluk hidup,” ujarku dengan jantung berdebar.

Memiliki sebuah halaman kecil di depan teras kuanggap sebagai suatu keberuntungan. Selain rumput dan pohon tabebuya, tanah itu enggak ditanami yang lain. Perutku mual. Entah sudah berapa hari bangkai ini tersimpan dalam kotak. Asam lambungku terancam naik ke tenggorokan. Kuletakkan kotak itu di tanah agar bisa menjauh beberapa saat. Aku perlu udara segar.

“Kenapa, Ran?” Ko Barra yang kebetulan sedang memanaskan mobilnya menatapku heran.

Aku mengibaskan tangan sambil berusaha mengatur napas. Tingkahku pasti membuatnya bingung. Kutelan ludah beberapa kali supaya enggak muntah.

“Sakit?” Lelaki itu justru mendekat. Langkahnya mendadak terhenti sebelum menyeberangi jalan. Dia mengendus udara. “*Where does this foul smell come from?*”

Begitu asam lambungku kembali netral, barulah aku bisa bicara. “Bangkai binatang.”

Tatapan Ko Barra langsung mengarah ke kotak yang kuletakkan di atas rumput. Tanpa ragu, dia mendekat ke sana untuk memeriksa.

“*Who the fuck sent you this?!*” Setelah memeriksa

isinya, Ko Barra mencari-cari nama dan alamat pengirim di permukaan kotak.

“Itu ... udah biasa,” jawabku sambil menelan ludah.

Kepalanya yang berkilau di bawah cahaya matahari pagi itu menoleh. Sorot matanya menyeramkan. “Udah biasa?” ulangnya. “Memang musuhmu berapa banyak sampai kamu menormalisasi tindakan semacam ini?”

“Risiko kerjaan, Ko. Saya pernah kerja di LBH. Teror kayak gini sering saya alami.” Aku berkata terus terang.

Sebelum pindah kemari, aku sering gonta-ganti alamat dan nomor ponsel karena suami salah satu klienku pernah melempar indekosku dengan batu sampai kaca-kacanya pecah. Aku heran dari mana mereka tahu alamat rumahku yang baru, padahal aku udah enggak bekerja lagi di LBH.

Ko Barra mengusap kepalanya sambil memandangu agak lama. “Kamu tahu ini berbahaya, ‘kan?” tanyanya.

Aku mengangguk. “Saya udah biasa—”

“Stop. Menormalisasi. Tindakan. Gila,” potongnya setengah menggeram. Aku sampai terperanjat. “Biar saya yang lapor polisi.”

Sebelum dia menekan tombol panggil di layar ponsel, aku lebih dulu menahannya. “Ko, saya bisa selesaikan ini.”

“Oh, ya? *What are you gonna do about this?*”

Aku menggertakkan gigi. Pagiku sudah cukup buruk gara-gara bangkai itu, sekarang Ko Barra malah menggores egoku. “*I don’t know, but I will do something about it,*” desisku.

Aku hanya enggak ingin disalahkan, lalu diminta pergi dari kompleks cuma gara-gara penduduk di sini merasa terancam.

Ko Barra menghela napas. Ponselnya kembali dimasukkan ke saku celana. “Saya hanya cemas karena ini terjadi di lingkungan kita. Mama saya udah tua. Enggak ada laki-laki dewasa di rumahmu. Bagaimana jika teror ini cuma permulaan?”

“Saya janji ini enggak akan terjadi lagi, Ko.”

“Rani,” ekspresi Ko Barra berubah lebih lembut, “jangan buat janji semudah itu untuk masalah seserius—”

“Saya udah terbiasa menghadapi teror kayak gini. Lagi pula, kompleks kita tergolong aman. Si Pengirim pasti nyuruh kurir buat ngirim paket itu karena enggak berani datang sendiri, makanya satpam di gerbang depan ngebiarin dia masuk.”

“*Let me help. I’m worried about my family.*”

Aku mengangguk. “Saya akan kabarin Koko kalau butuh bantuan.”

Sebelum hari berakhir, aku pasti berhasil menemukan siapa pengirimnya. Aku pernah melakukannya saat masih bekerja di LBH.

“Tolong ambilkan sekop,” ujar Ko Barra tiba-tiba.

Ketika melihatku belum beranjak, dia meneruskan, “saya enggak menoleransi keterlambatan. Kalau saya yang terlambat, sih, enggak masalah karena saya bosnya.”

Setelah mendengar itu, aku langsung berbalik untuk mengambil sekop di garasi. Bu Manda punya kebiasaan menanam rempah-rempah di halaman rumah. Selain untuk menghemat pengeluaran bumbu dapur, bisa sekalian membuat pemandangan hijau di rumah baru. Sekop menjadi benda yang wajib dimiliki. Sayangnya, benda itu masih menganggur karena Bu Manda sibuk mengurus toko.

“Jadi, dikubur di mana, Ran?” Orang yang baru saja kupikirkan keluar dari pintu depan sambil memperhatikanku dan Ko Barra yang sedang menggali halaman. “Aduh, Koko sampai ke sini segala.”

Ternyata bukan hanya aku, Bu Manda juga sungkan lantaran menganggap Ko Barra sering kami repotkan.

“Enggak pa-pa. Biar cepat.”

Aku hanya berdiri di samping Ko Barra tanpa tahu harus melakukan apa.

“Sebaiknya kamu cepat berangkat ke kantor, Ran,” ujar Ko Barra tiba-tiba.

Nah, benar juga. Ngapain aku nganggur di sini?

“Oh, iya.” Ko Barra berdiri tegak sambil menumpukan tangannya di atas gagang sekop. “Kamu pakai baju yang nyaman untuk bekerja. Saya enggak

mengharuskan perempuan yang kerja sama saya pake rok tiap waktu. Celana lebih bagus demi efisiensi.” Dia memperhatikan penampilanku dari kepala sampai kaki.

“Saya ... cuma punya ini, Ko. Nanti, deh, saya beli.”

Ko Barra mengusap kepala. Wajahnya tampak berpikir. “Ya, terserah kalau begitu.”



Jam di layar ponsel menunjukkan tengah hari. Masih ada lima belas menit sebelum kembali ke kantor. Aku telah membuat janji dengan seseorang. Dia bilang ada waktu saat makan siang, jadi aku memilih pujasera sebagai tempat pertemuan. Demi mengisi perut, aku memesan sepiring gado-gado dan teh panas. Makananku sudah habis sejak tadi, tapi orang yang kutunggu enggak datang juga.

Kuhubungi nomornya sekali lagi.

“Kak Ran, aku udah nyampe lokasi. Kakak di mana?”

Aku mengembuskan napas lega. Kukira dia enggak jadi datang. “Di depan stan rujak sama gado-gado. Aku pake baju cokelat.” Begitu melihat sosoknya celingukan di pintu masuk, kulambaikan tangan seraya mematikan panggilan. Gadis yang kutunggu berjalan cepat ke mejaku.

“Kak, maaf aku telat. Dosen aku nambah tugas di

menit-menit terakhir.” Dia melepas tas dan menyeka peluh di dahi dengan tisu.

“Minum dulu. Udah aku pesenin es jeruk.” Kudorong gelas berembun ke arahnya.

Nama gadis ini Vivi. Dia adalah pelapor yang pernah membantuku menyelamatkan kakak kembarnya yang diculik. Kasusnya menjadi yang terakhir kukerjakan sebelum *resign* dari LBH.

Vivi mendesah lega setelah isi gelasnya tandas. Aku memesan segelas lagi untuknya.

“Kuliah lancar?” tanyaku.

“Beda jauh sama yang kuharapkan dulu. Kukira kuliah itu waktu mainnya banyak soalnya make baju bebas tiap hari. Ternyata lebih enak SMA.” Bahunya merosot lesu. “Kak Rani udah *resign* dari LBH? Kenapa?”

“Udah lama mengabdi di sana. Nemu titik jenuhnya,” jawabku seraya memainkan sedotan dalam gelasku.

Vivi mengernyit. “Titik jenuh? Kayak gimana, tuh?”

“Ngerasa jenuh sama rutinitas yang kita sukai sampai enggak mau melakukannya lagi.”

“Wah, kalau gitu aku juga udah nemu titik jenuh kuliah!”

“Hei, kamu itu baru semester satu!” Kulempar segumpal tisu bekas ke arahnya. “Kamu harus bersyukur punya kesempatan belajar di universitas.

Enggak semua orang seberuntung kamu. Pendidikan tinggi itu peluang untuk memperbaiki masa depan, lho.”

“Memperbaiki?” Vivi mendengkus. “Dijalani aja belum, masa udah tahu mana yang perlu diperbaiki?”

“Terus kamu mau nunggu sampai menyesal dulu? Kalau pengen nyesal, tinggal bikin kesalahan aja. Bolos, malas ngerjain tugas, entar di-*drop out*, susah dapat kerja, hidup serba kekurangan, enggak bisa makan, kelaparan, terus ... mati.”

Vivi menegakkan punggungnya sambil mengibaskan tangan. “Iya-iya, Kak! Aku udah paham sekarang! Lagi capek, nih, masa diceramahin?” Bibirnya mencebik lucu.

Tingkahnya mengundang senyumku terbit.

“Ngomong-ngomong, Kak Rani ngajak Vivi ke sini mau bahas apa?”

“Pengen ngobrol aja. Udah lama banget kita enggak ketemu. Keadaan Vina gimana?”

“Alhamdulillah membaik, Kak. Pihak rumah sakit telaten banget. Vina udah bisa ngenalin kami, tapi masih takut sama orang-orang di luar keluarga, terutama laki-laki. Berkat Kak Rani, Vina punya kesempatan untuk dapat keadilan. Cuma masalahnya ...,” gantung Vivi.

“Masalahnya apa?”

Vivi menghela napas sebelum melanjutkan, “Keluarga mantannya Vina dateng ke rumah untuk

ngajuin kesepakatan damai. Mereka berharap kami merestui pernikahan Vina sama Samuel sebagai bentuk tanggung jawab.”

Tanganku otomatis mengepal di atas meja. “Menikahi penculik, pemerkosa, sekaligus pembunuh?!” Aku hampir memekik.

“Mereka bilang, Vina keguguran akibat malnutrisi. Selama penyekapan itu, Vina enggak mau makan, padahal Sam merasa udah berusaha nyukupin kebutuhan dia. Penuntut juga menghilangkan tuduhan pembunuhan itu karena enggak ada bukti.”

Bahuku ikut lunglai mendengarnya. Menyuruh korban menikahi si pemerkosa sama saja dengan membunuh korban perlahan. Mengapa logika seperti ini masih bertahan? Lalu, bagaimana dengan hak asasi untuk hidup bebas tanpa ketakutan?

“Terus keputusan keluargamu gimana, Vi?”

Vivi mengangkat bahu. “Keluarga besar cenderung menyalahkan dan berharap supaya kami berhenti bikin gaduh. Masalah Vina dilihat sebagai beban dan aib bagi keluarga besar. Mereka menyarankan Vina tetap tinggal di RSJ atau berdamai dengan keluarga Samuel. Cuma itu pilihannya.”

Minuman yang kupesan untuk Vivi tiba. Dia menunggu pramusaji pergi sebelum melanjutkan lagi. “Ibu dan Bapak hanya mau Vina sembuh. Menerima kesepakatan damai dari keluarga Samuel sama dengan menyakiti Vina. Meskipun enggak ada dukungan dari

pihak keluarga besar, kami tetap ingin keadilan. Vina layak mendapatkannya setelah apa yang dia lalui.”

“Orang-orang di LBH masih mendampingi kalian, ‘kan? Komnas?”

“Kami udah beberapa kali ganti pengacara, bahkan Kak Alana sendiri terkesan ingin menyarankan kami untuk menerima kesepakatan damai. Hanya Komnas yang menentang habis-habisan. Sampai sekarang, kasusnya masih bergulir. Vivi kurang ngikutin lagi karena sibuk sama tugas kuliah.”

Rahangku mengeras. Emosiku tiba-tiba memuncak mendengar pilihan Alana yang menurutku sangat *absurd*. Kuraih kedua tangan Vivi di atas meja, berusaha menyalurkan semangat dan kekuatan. “Tetap kuat buat Vina. Keputusan orang tuamu udah tepat buat dilakukan.”

Vivi membalas genggamanku. “Vivi cuma takut Ibu sama Bapak putus asa karena enggak didampingi Kak Rani lagi. Kami udah capek, Kak. Mental dan fisik.”

“Orang tua mana yang rela anaknya diperlakukan seperti itu, Vi? Perasaan mereka pasti lebih hancur dari yang coba mereka perlihatkan ke kalian. Ibu dan Bapak kamu enggak akan semudah itu luluh,” ujarku yakin.

Aku pernah melihatnya sendiri dulu. Saat Vina ditemukan dalam keadaan mengengaskan dan dibawa ke rumah sakit, ibu mereka menangis meraung-raung

di koridor rumah sakit, sedangkan bapak mereka duduk termenung di depan ruang operasi. Selama karierku di LBH, pemandangan itu menjadi satu-satunya hal yang menikam jantungku secara telak. Aku enggak sanggup menghibur mereka. Yang bisa kulakukan hanya menonton dan menunggu.

Kondisi Vina sudah jauh lebih baik sekarang. Sewaktu terakhir aku melihatnya, dia bisa diajak mengobrol meski tatapannya kerap kosong. Trauma mendalam karena tindakan yang dilatarbelakangi obsesi Samuel menjadikan Vina seperti cangkang tanpa jiwa. Mentalnya enggak stabil dan dinyatakan enggak bisa punya anak setelah rahimnya diangkat akibat keguguran. Di usia semuda itu, Vina mengalami kemalangan yang bertubi-tubi. Seandainya enggak ada *support system* kokoh seperti orang tua dan saudari kembarnya, mungkin sejak lama Vina sudah menuntaskan niatnya untuk mengakhiri hidup.

Lalu, sekarang keluarga Samuel mengajukan untuk bertanggung jawab dengan cara menikahi Vina? Aku geram mendengarnya. Bajingan seperti Samuel harusnya membusuk di penjara sampai akhir hayat. Tapi aku enggak sanggup menjanjikan itu di depan Vivi. Aku sudah enggak bekerja di LBH. Keluarga Samuel juga punya koneksi di mana-mana. Membela keadilan Vina enggak cukup jika hanya bermodal keyakinan.

“Kak Rani enggak pengen balik ke LBH lagi?”

tanya Vivi tiba-tiba. “Sejak Kak Rani pergi, Vivi merasa keluarga kami jadi rentan, enggak berdaya di bawah pengaruh orang-orang di sekeliling kami.”

Rahangku mengeras. “Jangan takut, Vi! Kasus Vina pernah disorot media. Kita bisa dapatkan lagi dukungan masyarakat seperti dulu. Meskipun udah enggak kerja di LBH, kalian masih dapat dukunganku. Aku yakin pasti ada jalan.”

Vivi mengangguk. Wajahnya lebih tenang sekarang. Entah apa yang kupikirkan dengan berjanji semacam itu, padahal aku saja sedang kesulitan menata hidupku lagi. Aku cemas lebih dulu goyah daripada mereka.

Obrolanku dengan Vivi selalu berputar di kepala sampai aku kembali ke kantor. Sebelum bertemu dengan Vivi, aku mencurigai Samuel sebagai orang yang mengirim paket misterius ke rumahku. Modus semacam itu pernah dia lakukan sebelumnya. Jadi, Samuel kuanggap sebagai tersangka utama.

Namun, mengapa dia mengincarku lagi setelah aku keluar dari LBH? Bukankah dia masih mendekam di penjara? Atau jangan-jangan dia menyuruh keluarganya untuk

Kugelengkan kepalaku kuat-kuat. Kebiasaan berpikir yang enggak-enggak ini harus segera kuhentikan. Enggak ada bukti yang menunjukkan pihak Samuel memiliki andil dalam pengiriman paket misterius itu. Lalu, aku teringat janjiku pada Ko Barra. Aku sesumbar mengatakan kejadian yang

sama enggak akan terulang lagi. Bagaimana jika besok aku menerima paket yang sama? Kalau Ko Barra melihatnya, dia pasti kecewa padaku.

Daripada memikirkan hal yang bukan-bukan, aku segera menyelesaikan urusan pengesahan pernikahan Bu Manda dengan Ayah. Seorang *lawyer* yang pernah bekerja di LBH bersedia membantuku tanpa dipungut biaya karena dahulu aku sering menjadi jembatan antara dirinya dengan klien yang mengalami trauma.

Aku baru saja mengirimkan dokumen pelengkap lewat surel dan berjanji akan mengirim beberapa botol sambal buatanku untuk istrinya sebagai ungkapan terima kasih ketika Ko Barra meletakkan sebuah *cup* tinggi berisi minuman. Logo di sekelilingnya kukenali sebagai milik *coffeehouse* yang harganya terkenal mahal.

“Diminum kopinya biar makin manis kalau senyum,” ujar Ko Barra sebelum menghilang ke ruangnya.

Pipiku menghangat. Kalimat Ko Barra sukses membuatku tersipu. Apa itu artinya aku tampak manis ketika tersenyum? Bukankah orang-orang bilang aku selalu terlihat sedih? Ko Barra memujiku lagi?

Kubuka tutup *cup* dan mengendus isinya. Warna kopi yang dibeliakan Ko Barra enggak hitam. Kayaknya ini varian kopi paling manis yang bisa dipilihnya.

“Kenapa senyum-senyum?” Mamet menghempaskan tubuhnya ke kursi sambil menyedot *cup* kopi yang hampir serupa dengan milikku.

Bedanya, milik dia diberi campuran es dan berwarna merah muda serta ada semacam *whipped cream* atau *frappe* di atasnya. “Kamu dikasih kopi apa?”

Dia mengambil gelas kopiku dan memperhatikan permukaan *cup*-nya. “Widih, pake kata-kata segala. *Smile more often.*”

Demi membuktikan ucapannya, aku memutar sisi *cup* agar bisa membacanya sendiri. “Memangnya punya kamu enggak ada?”

“Punya cuma ditulis *Red Velvet*. Baristanya iseng kali. Muka Ko Nigel kan serem, makanya disuruh rajin senyum,” sahut Mamet seraya mengedikkan bahu.



14 | Membuka Hati

Perang dingin yang terjadi antara aku dan Bu Manda masih berlangsung sampai hari ini. Itu pun jika bisa disebut demikian. Kami bukannya enggak bicara sama sekali. Bu Manda masih mengurus rumah dengan baik dan meminta izinku jika ingin mengubah atau menambah sesuatu. Nah, di situlah masalahnya. Bu Manda membutuhkan persetujuanku seolah ada hierarki yang menciptakan jurang pemisah di antara kami.

Rasanya enggak nyaman, jadi kupikir keadaan canggung ini akan cepat berakhir jika aku bicara dengannya. Aku mendambakan situasi ideal di mana Bu Manda bukan hanya meminta persetujuanku, tetapi juga pendapatku. Aku memang terbiasa hidup sendiri, tapi bukan berarti aku enggak butuh teman mengobrol.

Ah, kenapa aku mengeluh? Bukankah aku yang membuat Bu Manda bersikap begini? Akulah yang telanjur dikuasai gelombang emosional tempo hari karena teringat Ibu dan masa kecilku, padahal Bu

Manda hanya bersikap baik.

Orang yang kukari enggak terlihat di mana pun. Toko kami dibiarkan buka meski enggak ada yang menjaga, begitu pun dengan rumah yang enggak dikunci padahal ditinggal penghuninya keluar.

Aku menghela napas berat. Sudah berapa kali kutegur Bu Manda agar kebiasaan di kampung enggak dibawa ke sini. Meninggalkan rumah dan toko tanpa penjaga sama saja mengundang maling masuk ke rumah. Ya, aku tahu kompleks ini cenderung aman karena dijaga 24 jam oleh satpam, tetapi bagaimana dengan penduduknya sendiri?

Karena enggak menemukan siapa pun di rumah, kuputuskan untuk menunggu di teras. Aku yakin mereka akan pulang sebentar lagi dan dugaanku terbukti.

Tangisan Kaif terdengar lebih dulu sebelum sosoknya muncul. Aku sampai harus mengucek mataku dua kali supaya enggak salah lihat. Sesosok anak kecil berlumur cairan kehitaman dari kepala sampai kaki berjalan masuk ke halaman. Baunya menyengat. Ketika melihatku, tangisannya makin kencang. Dia enggak berani melangkah lebih jauh.

Aku tergesa menghampirinya. “Ya ampun!” desahku pelan di antara tangisan yang memekakkan telinga. “Kamu habis nyebur di mana, If?”

Seolah masih mungkin, jeritan Kaif makin kencang. Enggak kurang akal, aku segera mengambil selang dan

menyalakan keran air. Kusuruh Kaif berdiri di dekat penutup gorong-gorong, lalu aku menyemprotnya.

“Jangan gerak, di situ aja! Kamu bau!”

Kini, Kaif sesenggukan. Bocah itu pasrah menerima semprotan air dari selang yang kupegang. Kedua tangannya tetap di sisi tubuh, sedangkan lehernya mendongak setiap kali air menyemprot kepalanya. Matanya terpejam kuat-kuat. Aku mengulum senyum karena wajahnya tampak menggemaskan.

“Mana Ibu?” tanyaku.

“Enggak ... tau,” jawabnya menahan isakan.

“Habis nyebur di mana?”

“Di depan, Kak.” Ia menggosok hidungnya yang kemasukan air. Kali ini aku bisa melihat warna bajunya lebih jelas. Kotoran yang melumuri tubuhnya luntur mengalir ke gorong-gorong. “Sepeda Kaif nyangkut di sana.”

“Kenapa bisa masuk got?”

Dia sesenggukkan tanpa berani melihatku. Bibirnya menekuk ke bawah dan tangannya menarik-narik ujung kaus. Aku kasihan sekaligus ingin tertawa.

“Tadi main sama siapa?” tanyaku lagi.

“Sendirian.”

“Udah tahu magrib-magrib gini bukannya pulang malah keluyuran. Masih untung enggak dibawa *nying-nying*.”

“Apa itu *nying-nying*, Kak?”

“Hantu. Keluarnya waktu magrib doang, suka nyulik anak kecil terus dijadiin patung lilin,” sahutku asal. Aku sedang berniat menakut-nakutinya supaya ingat waktu bermain ada batasnya.

Dari raut mukanya, aku tahu Kaif percaya kata-kataku barusan.

“Kalau enggak mau dibawa *nying-nying*, janji enggak keluar magrib-magrib lagi, ya?” Kaif mengangguk. Kumatikan keran air. “Sini, copot bajumu! Mandi di dalem.”

“Malu, Kak. Kata Ibu, enggak boleh copot baju di luar.”

Aku berdecak. “Biasanya kamu lari-lari pake celana dalem doang. Buruan, If! Nanti masuk angin. Atau mau kupanggilin *nying-nying*?”

Kaif buru-buru melepas kaus dan celananya, lalu *ngacir* masuk ke rumah. Aku hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkahnya. Saat hendak memungut baju Kaif, kudengar Ko Barra mengklakson dari seberang. *Ford Ranger*-nya enggak langsung masuk ke garasi, melainkan diparkir di depan rumah. Dia turun dari kursi pengemudi.

“Kaif mana, Ran?”

“Mandi, Ko. Abis nyebur got,” jawabku singkat.

“Oh, pantes. Berarti sepedanya emang punya dia.” Lelaki itu menurunkan sepeda milik Kaif dari bak belakang. Setirnya bengkok dan ban depannya berlumuran kotoran hitam. Baunya mirip Kaif ketika

bocah itu baru pulang ke rumah.

Ko Barra menenteng sepeda itu dengan satu tangan untuk diletakkan di halamanku.

“Saya temuin di dekat gerbang masuk. Nyangkut separuh. Dia pasti kesusahan ngambilnya.”

“Pulang-pulang item semua. Nangis kenceng banget,” ujarku. “Makasih, Ko.”

Ko Barra hanya mengangguk. “Anak-anak yang baru pulang dari masjid bilang kalau Kaif jatuh sendiri. Mungkin belum terlalu mahir naik sepeda, makanya nyemplung ke sana.”

“Koko jeli banget ngelihat sepeda Kaif.”

“Bukannya jeli. Emang sepeda adik kamu posisinya menarik perhatian. Saya angkut aja sekalian.” Dia melihat sekeliling. “Toko rame?”

“Ada aja yang beli. Koko mau beli telur lagi?”

“Boleh, deh. Sama kecap.”

“Yang kemarin udah abis?” Alisku terangkat.

“Buat dibawa ke kantor. Yang kemarin buat di rumah.”

Dia mengikutiku masuk ke toko. “Koko enggak pernah keluar ruangan pas jam makan siang. Bawa bekal?”

“Iya, dong. Mama saya suka ngomel kalau bekal di tas saya enggak abis. Sekalian ngirit.”

“Bener juga.” Aku menimbang telur satu kilo. “Sekali makan, porsinya Koko banyak bener. Bisa

bangkrut kalau tiap hari makan di luar. Jajan aja sampe ngabisin duit kas kantor.”

Ko Barra berdeham pelan. “Ran, saya dengar.”

Aku meliriknya canggung. Kukira tadi aku hanya bergumam. Ternyata suaraku kencang, toh.

Kedatangan Bu Manda dan Bu Agatha naik becak motor membuat kami kompak menghampiri mereka. Bu Agatha turun terlebih dahulu, kemudian membantu Bu Manda yang agak kepayahan. Wajah ibu sambungku tampak pucat. Sepasang koyo menempel di pelipisnya.

“Bu Manda kenapa, Ma?” Ko Barra mengambil alih pegangan Bu Manda pada Bu Agatha yang sudah lanjut usia. Aku memapah di sisi satunya setelah membayar ongkos becak motor.

“Kurang istirahat, kata dokter. Mama habis nganter ke klinik depan kompleks,” sahut Bu Agatha. “Tadi hampir pingsan di toko waktu ngobrol sama Mama.”

Aku bisa membayangkan situasinya. Mereka pasti buru-buru ke klinik sampai enggak sempat mengunci rumah dan toko. Mendadak saja, aku merasa bersalah. Aku kurang memperhatikan keadaan Bu Manda selama ini. Rumah dan toko diurusnya sendirian.

“Saya enggak pa-pa. Dibuat tidur-tiduran juga sembuh.” Bu Manda akhirnya bersuara setelah dia dibawa ke ruang tamu. Kaif berdiri basah kuyup di ambang pintu kamar mandi. Dia kelihatan ragu mau

mendekat karena belum mengelap tubuhnya dengan handuk.

“Saya bikinin teh panas, ya?”

Tanpa menunggu persetujuan Bu Manda, aku buru-buru ke belakang untuk merebus air sekaligus mengurus Kaif. Busa sampo masih menggumpal di bagian belakang kepalanya. Aku memandikan bocah itu sekali lagi.

“Ibu kenapa, Kak?” tanyanya ketika tubuhnya kubalut dengan handuk.

“Lagi sakit. Kamu enggak boleh berisik dan jangan nakal biar ibumu cepat sembuh.”

“Sakit apa?”

“Sakit capek.”

Usai menggosok perut dan punggungnya dengan minyak telon, aku menaburkan bedak seperti yang biasa dilakukan Bu Manda. Meski hasilnya lebih mirip topeng, seenggaknya Kaif kelihatan segar sehabis mandi.

Saat aku menghidangkan tiga cangkir teh untuk tamu dan Bu Manda, Ko Barra sudah pergi. Teh untuk Ko Barra kuberikan pada Kaif yang ikut-ikutan nimbrung di sebelah kami.

“Ibu sakit, ya?” tanya Kaif sambil memijat lengan Bu Manda.

“Iya. Mandi sendiri?”

Kaif mengangguk. “Tadi Kaif masuk got, Bu.

Sepedanya lupa direm.”

Bu Agatha mengangkat Kaif ke pangkuan. Cukup mengejutkan melihat beliau masih sekuat itu. “Terus?”

“Dimarahin Kak Rani,” lirihnya.

Bu Manda melirikku sambil tersenyum. “Masih bagus dimarahin. Kalau Ibu yang tahu, pasti udah Ibu jewer. Keluyuran sampai sore.”

Kukira Bu Manda akan memarahiku balik karena mengomeli anaknya. Namun, nyatanya enggak. Obrolan Bu Manda, Bu Agatha, dan Kaif mengalir secara natural. Aku enggak menemukan momen untuk nimbrung atau bertanya macam-macam. Ketika ada kesempatan pun, mulutku sulit bergerak. Aku menyerah. Saat aku beranjak dari sana, enggak seorang pun yang menyadarinya.



“Koko belum pulang?”

Atasanku itu menoleh. Kakiku menuruni undakan teras untuk menghampirinya. Sepeda Kaif yang tadinya kotor kini sudah kinclong. Setirnya juga sudah lurus. Kuhela napas pelan lantaran lagi-lagi didahului oleh Ko Barra. Seharusnya ini menjadi kewajibanku.

“Nanggung, Ran. Biar sepedanya bisa dipakai Kaif lagi besok.” Ko Barra mundur selangkah untuk memperhatikan hasil kerjanya. “*Have you found him?* Identitas si pengirim paket misterius?”

Aku menelan ludah sebelum menjawab liris, “Belum.”

Dia berdecak pelan sebelum membuka ponsel untuk menunjukkan sesuatu di sana. “Kenal?”

Di layar ponsel Ko Barra terpampang foto jarak jauh seseorang yang agak blur. Wajahnya enggak kelihatan sama sekali. Seragamnya menunjukkan jika dia merupakan kurir salah satu perusahaan ekspedisi.

“Saya disuruh lihat apa, Ko?” Aku mendongak ragu.

“Ini, kurir. Saya dapat foto dari CCTV gerbang depan. Kita bisa ngelacak pengirimnya dari kurir ini.”

Aku masih mengerjap. Seandainya bisa pun bagaimana caranya kami tahu siapa identitas kurir itu?

“Kemarin, saya ngobrol-ngobrol sama satpam,” imbuh Ko Barra seraya memasukkan kembali ponselnya ke saku. “Kurir yang ngirim paket itu sering ngirim barang di sekitar sini. Kalau ketemu lagi, saya minta satpam ngabarin saya.”

“Oh, gitu.” Kepalaku mengangguk sekilas. “Tapi, Ko, kalau pas dia dateng tapi Koko di kantor, gimana?”

“Saya suruh tahan sampai saya dateng.”

Aku mengernyit. “Kalau dia betulan kurir, gimana? Nahan dia sama aja ngehambat kerjaan pengiriman yang jadi tugas dia hari itu. Setahu saya, kerjaan kurir itu ditarget, lho.”

Ko Barra berdecak lagi. “Kamu ini ... malah mikirin kerjaan kurir! Kalau dia enggak salah, rejeki dia enggak

akan tertukar sama yang lain.”

“Gimana dengan orang-orang yang nungguin paket dari dia? Saya pernah belanja *online*, Ko. *Tracking* resi itu jadi kegiatan yang paling *exciting* buat saya. Apalagi jika paket yang ditungguin itu saya butuhin banget.”

“Ran,” panggilnya. Dia menatapku geli. “Kamu habis makan apa hari ini? Kok tumben ceriwis banget?”

Pipiku mendadak panas, jadi aku memalingkan muka ke arah lain.

“Terus mau kamu gimana? Semua salah, sedangkan kamu sendiri belum menemukan pelakunya.” Ko Barra kembali ke mode serius. “Coba, deh. Saya ingin dengar rencana kamu menangkap pelaku itu. Dia enggak mungkin iseng. Anak anjing, lho, Ran.”

Ketika aku enggak kunjung menjawab, Ko Barra justru menegakkan kepala seraya melipat kedua tangan di depan dada. Untuk mengintimidasi, barangkali. Tato singa itu tepat berada di dekat kepalaku. Aku menelan ludah dengan susah payah.

“Kamu mencurigai seseorang. Iya, kan?” tanyanya lagi.

Akhirnya, aku mengembuskan napas berat. Kurasa aku memang butuh bantuannya. “Awalnya iya.”

Ko Barra menaikkan sebelah alis. “Dan?”

“Saya masih enggak yakin.” Aku memandangnya sesekali demi mengumpulkan keyakinan untuk

membicarakan ini. “Saya pernah menyelamatkan seorang remaja yang disekap sama pacarnya selama lima bulan. Dia diculik, diperkosa berkali-kali sampai hamil, lalu keguguran. Pacarnya ini ... agak gila. Sebelum ditahan polisi, dia sempat kabur dan meneror saya. Dia datang ke kosan saya untuk nganter paket yang isinya bangkai kucing. Sewaktu kejadian, saya lagi di kampung untuk mengurus pemakaman Ayah. Dia sudah ditahan sekarang.”

“*Damn!*” umpat Ko Barra pelan.

“Saya langsung teringat sama dia, makanya kemarin saya ngajak ketemu saudara kembar korban yang pernah bantu saya nyari kakaknya. Dia ngasih tahu perkembangan kasus itu.”

“*It isn't going well, is it?*”

Aku mengangguk. “Keluarga tersangka melakukan mediasi dengan keluarga korban. Mereka ingin bertanggung jawab dengan cara menikahkan tersangka dan korban. Keluarga tersangka yakin anak-anak itu saling mencintai.”

“Sinting!” Lagi-lagi Ko Barra mengutuk. “Bagaimana keadaan korban?”

“Masih di rumah sakit jiwa, tapi kondisinya stabil.”

Ko Barra menggeleng gusar. “Kenapa masih ada orang yang tega melakukan itu pada anak gadis orang lain?”

“Percaya atau enggak, setiap hari selalu ada pengaduan yang masuk ke LBH. Rata-rata kekerasan

seksual pada anak di bawah umur.”

Ko Barra mendesah pelan sembari mengusap dadanya enggak habis pikir. “Ternyata masih banyak orang gila.” Dia menatapku. “Kamu berurusan sama orang-orang mengerikan itu selama ini?”

“Iya, kurang lebih.”

“Saya bertindak benar sudah mengajakmu bergabung ke perusahaan saya.”

Aku tertawa kecil. “Saya sudah *resign* sebelum diajak Koko bergabung.”

“Yang penting kamu sudah berhenti dari sana. Saya enggak bisa membayangkan manusia-manusia macam apa yang kamu hadapi selama di LBH. Biasanya, orang bekerja itu untuk dapat uang dan stres, bukannya teror.”

Lagi-lagi aku tertawa. Perasaanku jadi ringan sejak bicara dengannya. Dia masih bosku yang suka mengeluh seperti bayi besar di kantor, tapi ketika kami sedang enggak dalam kondisi yang menuntut profesionalitas, dia menjelma menjadi teman bicara yang menyenangkan. Kuharap aku punya satu teman yang sepertinya, apalagi ekspresinya saat ini membuatku sulit menghentikan tawa.

“*There, there. Glad to see you’re entertained,*” cibirnya.

Kuhapus sebulir air mata di ujung mataku. Sudah lama aku enggak merasa selepas ini. “Kalau Koko udah dapat kabar dari satpam, jangan lupa ngasih tahu saya,

ya, Ko?”

“Cepat juga kamu berubah pikiran.”

“Soalnya saya enggak punya jalan keluar yang lebih baik dari rencana Koko.”

“*Sure.*” Dia mengangguk-angguk. “Gimana keadaan ibu sambungmu?”

Aku menoleh ke belakang seraya menggaruk pelipis yang enggak gatal. “Saya belum bicara dengannya.”

“Saya sempat dengar dari Mama kalau belakangan ini hubungan kalian kurang baik.”

“Begitulah,” sahutku. “*Nothing’s new.*”

“Bu Manda kelihatan tulus peduli sama kamu. Bukannya saya ingin mencampuri urusan kalian, saya cuma ngasih tahu saja seandainya kamu kurang peka.”

Aku mengangguk. “Saya tahu, kok. Saya hanya butuh waktu untuk terbiasa. Selama ini, kami enggak pernah tinggal serumah.”

“*Open your heart wider, then.* Menerima kehadiran seseorang enggak cukup hanya dengan membuka pintu rumah. Hati pemiliknya juga harus terbuka agar orang itu bisa masuk.”

Senyumku luntur seiring kenyataan yang baru kusadari dari kata-katanya. Mungkin Ko Barra benar. Akulah yang menawarkan tempat tinggal dan kehidupan baru pada Bu Manda, tetapi apakah aku sudah siap menerima dia seutuhnya sebagai keluarga?

15 | Perhatian Kecil



Aku bangun pagi-pagi buta untuk memasak. Semalam, aku sudah berbelanja kebutuhan dapur. Menu yang kubuat enggak terlalu merepotkan. Hanya menu sehari-hari yang biasa dimakan Kaif dan Bu Manda. Bedanya, hari ini aku membuat banyak sambal kecombrang.

Sambil mendengar azan subuh yang bersahutsahatan, kukupas bawang dan mengiris bunga kecombrang sendirian di dapur. Hatiku dipenuhi perasaan hangat. Setiap kali aku melakukan ini, rasanya ada Ibu yang berdiri di sampingku untuk menemaniku memasak.

Kupenuhi dapur dengan aroma bumbu dan rempah. Bu Manda bangun untuk salat Subuh tepat setelah aku beribadah.

“Harum banget, Ran?” Bu Manda tersenyum lemah.

“Saya masak sambal kecombrang. Mau dibawa ke kantor buat dibagi ke teman-teman.” Kulipat sajadah untuk dikembalikan ke tempatnya. “Nanti Bu Manda

sama Kaif sarapan, ya. Udah saya siapin semua. Makan siang tinggal manasin, soalnya saya masak agak banyak hari ini.”

“Ran.” Panggilannya membuatku mendongak. “Saya minta maaf sama kamu. Kayaknya selama ini saya kurang bisa membawa diri. Saya terbiasa hidup di kampung, jadi perlu waktu beradaptasi.”

Aku menggeleng. “Justru saya yang seharusnya minta maaf. Saya enggak bermaksud ngebentak Bu Manda waktu itu.” Aku menggigiti bagian dalam pipiku. “Sarapan yang Bu Manda buatin saat itu mengingatkan saya sama almarhumah Ibu.”

Bu Manda menyentuh pundakku, sesekali mengusapnya. “Ayah kamu yang ngasih tahu saya segala hal yang kamu suka. Saya yang lancang karena udah berusaha menggantikan posisi yang seharusnya enggak tergantikan di hatimu, Ran.”

Aku tersenyum mendengarnya. Mataku terasa berkaca-kaca sekarang.

“Ayo, lupakan kejadian yang sudah-sudah, ya, Ran? Kita mulai lembaran baru. Kamu, saya, dan Kaif. Saya amat berharap kita menjadi keluarga yang utuh.” Dia menyentuh dadaku, tepat di jantung. “Ikhlaskan semua yang sudah berlalu. Kita jalani hidup baru sama-sama.”

Oh, seandainya Bu Manda tahu selama ini aku berusaha mati-matian mengikhlaskan semuanya. Namun, masa lalulah yang membelenggu. Hal-hal

yang ingin kulepaskan sering kali muncul kembali untuk menghantuiku.

“Kita sudah melakukan yang terbaik sampai hari ini, ‘kan?” ujarku akhirnya.



Sebuah *paper bag* telah ada di mejaku ketika aku tiba di kantor. Mamet belum datang, jadi aku yakin ini bukan dari dia. Saat kukeluarkan isinya, ternyata sepasang sandal jepit berwarna merah muda. Ukurannya sepuluh nomor di atas ukuranku. Kuhubungi Ijonk di resepsionis.

“Jonk, di meja saya ada sandal. Punya siapa?” tanyaku tanpa basa-basi.

“*Punya Mbak Rani, ‘kan? Saya disuruh Pak Barra.*”

“Lah?” Aku mengernyit. “Kenapa Ko Barra ngasih saya sandal?”

Ijonk terdiam cukup lama. “*Saya cuma disuruh beli terus naruh di meja Mbak Rani.*”

Aku menghela napas. Mungkin Ijonk memang enggak tahu apa-apa. Lebih baik kutanya sendiri pada

“Saya yang nyuruh, Ran. ”

Jantungku hampir melompat keluar karena kemunculan Ko Barra entah dari mana. Dia bersandar di dinding kubikelku. Segera saja kukembalikan gagang telepon ke tempatnya.

Ko Barra mengedikkan kepala ke arah kakiku. “Emang enggak sakit pake hak tinggi terus?” tanyanya. “Saya nitip Ijonk beli sandal buat saya di kantor. Sandal lama saya udah putus. Sekalian beli buat kamu. Mamet udah punya, jadi enggak saya belikan.”

Mauku juga ingin pakai sepatu saja untuk bekerja, tetapi satu-satunya sepatu yang kumiliki solnya sudah lepas. Niat membeli sepatu baru terpaksa urung kulaksanakan karena sisa tabunganku amat menipis. Jumlahnya hanya cukup untuk bensin sampai akhir bulan dan kebutuhan darurat lainnya.

“Pagi, Ko.” Mamet berjalan tergesa ke mejanya.

Ko Barra berdecak. “Jam berapa ini, Met? Masa duluan saya yang dateng?” tegurnya.

Mamet hanya terkekeh. “Jangan potong gaji, Ko, *please*. Baru telat sepuluh menit.”

“Sepuluh menit kok baru?”

Rekan kerjaku mengeluarkan sebungkus makanan dari dalam tas. Baunya langsung menguar harum memenuhi kubikel kami. “Kebab buat sarapan Ko Nigel. Buatan mama saya, lho.”

Meski dengan wajah jutek, Ko Barra tetap menerimanya. “Bilangin makasih ke mamamu. Lain kali, saya enggak akan mudah disogok lagi pake makanan.”

“Bukan sogokan, Ko. Mama saya memang niat bikinin buat Ko Nigel sebagai ucapan terima kasih karena udah nerima saya di perusahaan lagi.” Ekspresi

Mamet sungguh-sungguh saat mengatakan itu.

Ko Barra menimbang-nimbang kebab yang baru ia terima, kemudian melangkah menuju ruangnya sambil menenteng sarapan. Mamet mendesah lega seraya menghempaskan tubuhnya ke kursi.

“Selamet, selamet!” ujanya sambil mengelus dada. “Untung tadi mampir kosan cewekku dulu.”

“Hah?” Aku mengernyit enggak mengerti.

“Cewekku ngeyel mau bawain aku makan siang. Dia lagi belajar bikin kebab. Rasanya enggak enak.”

“Kebab yang tadi?” bisikku. “Katanya, buatan mamamu?”

Mamet menegakkan tubuhnya sambil balas berbisik. “Pertama, Ko Nigel lemah sama makanan, jadi aku enggak akan dimarahin gara-gara datang telat. Kedua, kubilang itu dari Mama biar dia enggak makin ngomel waktu tahu rasanya enggak enak.”

“Woah!” gumamku kagum. Mamet memperhitungkan segalanya dalam waktu sesingkat itu.

“Lain kali, kuajarin cara ngadepin Ko Nigel pake metode pasif agresif. Manjur banget itu.” Raut muka Mamet tampak jemawa.

Aku hanya bisa bertepuk tangan sambil mengangkat jempol. “Ngomong-ngomong, Met ...,” kutarik kursiku ke depan, “kenapa kemarin kamu lebih milih ikut Pak Edgar daripada Ko Bar—maksudku, Ko Nigel?”

“Enggak ada alasan personal, sih.” Mamet mengetukkan ujung telunjuknya ke dagu, berpikir. “Kulihat masa depan di firmanya Ko Edgar lebih menjanjikan daripada Ko Nigel.”

“Terus kok bisa dipecat?” Aku buru-buru menambahkan. “Sori, kalau enggak mau jawab juga enggak pa-pa.”

Ia mengibaskan tangannya santai. “Dipecat gara-gara dia enggak nerima kritik.”

Perjumpaanku dengan Edgar cukup membuktikan alasan Mamet. Hanya dalam dua kali pertemuan, aku dapat menyimpulkan jika Edgar adalah sosok yang *over confidence*, arogan, dan enggak suka disaingi. Dia menganggap Ko Barra sebagai rival hingga kepikiran untuk membawa para staf yang pernah bekerja di sini. Kuakui dia memang karismatik, tetapi pesonanya enggak sebesar itu untuk mengesankanku.

“Desain dia terlalu futuristik sampai kubilang enggak masuk akal. Masa mau bikin gedung yang nilainya *over budget* dengan waktu yang *limited*? Ambisius boleh, tapi kalau sampai nyusahin tim lapangan, buat apa? Namanya jadi proyek *pek-pok* alias *break even*—enggak untung dan enggak rugi. Padahal, kita sebagai inisiator udah masukkin harga di batas aman *margin*!” Semakin lama, nada Mamet kian berapi-api. “Entar nih, ya, kalau ketahuan di tengah-tengah *margin* jadi nipis, kita-kita juga yang disalahin. Aku ikut Ko Edgar sama Ko Nigel enggak setahun

dua tahun, Ran. Yang namanya *margin* proyek sipil enggak boleh di atas dua puluh persen. Beda lagi kalau kita yang bikin desainnya dari nol.”

Aku mendengarkannya tanpa berkedip, meski enggak mengerti apa yang dia bicarakan.

“Ko Edgar ambisius, makanya disukai klien. Dulu, dia juga jadi *role model*-ku. Tapi sekarang ...,” ujung bibir Mamet melengkung ke bawah. “*Nebi!*” Telunjuknya bergerak ke kanan dan kiri seperti gaya orang India. “Ko Nigel lebih masuk akal kalau masalah perduitan. Modal sampai profit, dia pikirin matang-matang. Selama aku kerja di sini, enggak pernah tuh kita dapat proyek yang enggak untung, apalagi rugi. Soalnya Ko Nigel semua yang ngitung BQ sampai *time schedule*-nya. Sekalipun bukan dia, Ko Nigel selalu mastiin semua penawaran lolos *final check*.”

Aku mengangguk-angguk. Jika yang ini, aku menangkap maksudnya.

“Sekarang, Ko Edgar dan Ko Nigel sama-sama narget tender Inti Karya. Mereka *customer* yang *valuable*. Rewel banget, *term*-nya ribet, tapi kalau udah jadi rekanan, pembayaran mereka selalu mulus kayak jalan tol,” lanjut Mamet.

“Ran, Ran!”

Orang yang sedang kami bicarakan berjalan cepat ke kubikel. Dia menenteng sepasang sandal jepit berwarna hitam dan memberikannya padaku.

“Ini, nih, punyamu.” Lalu, Ko Barra menggerutu.

“Ijonk ini gimana, *yo?* Masa sandal saya ukurannya kayak semut begini? Jempol kaki aja enggak masuk!”

Kuambil sandal itu darinya untuk ditukar dengan sandal raksasa warna merah muda. “Tadi saya mau nanya juga, tapi keduluan Mamet dateng. Koko yakin pake warna *pink* gitu?”

“Coba kamu tanya Ijonk, ada lagi enggak yang warna selain *pink*?”

Kuikuti perintahnya dengan segera menghubungi Ijonk. Enggak lama kemudian, aku menutup gagang telepon.

“Ijonk bilang, yang ukurannya sebesar itu cuma warna *pink*, Ko. Bahannya kuat, enggak akan putus meski dipake *hiking* ke Gunung Semeru. Ijonk sendiri yang jamin, soalnya yang jaga toko bilang begitu,” ujarku.

“Punya kamu pas?”

“Kebesaran satu ukuran, tapi nyaman, kok.” Aku langsung mencobanya di bawah pengawasan Ko Barra. “Zaman sekarang, warna *pink* itu udah uniseks, Ko. Bisa dipake cewek maupun cowok,” hiburku.

“Hadeh,” desahnya. “*Yowislah!*” Dia meletakkan sandal di lantai dan langsung mencoba. Ukurannya pas seperti sengaja dibuat untuk Ko Barra seorang. “Lumayan, enggak ketuker lagi kalau Jumatan.”

Aku mengangkat sebelah alis. “Koko muslim?” Seingatku, Bu Agatha beragama Buddha.

“Mualaf. Kaget, ya?”

Aku mengganggu singkat. “Kok masih tatoan? Enggak takut disetrika malaikat?” Aku berniat bercanda, tapi Ko Barra justru kelihatan sedih.

“Enggak bisa dilaser. Dulu, saya bikin tato permanen yang tintanya paling bagus. Ilangnya cuma kalau dioperasi. Ini lagi ngumpulin keberanian soalnya saya punya trauma sama jarum suntik setelah bikin tato terakhir.”

“*Pfftt!*” Mamet menutup mulut. Dia tampak serius membaca sesuatu di layar komputer. “Anu ... ada berita lucu. Bukan ngetawain Ko Nigel,” ucapnya setelah menyadari kami memperhatikan.

“Jangan internetan terus, Met! *Drawing* Monolife kemarin masih ada tiang yang miring!” tegur Ko Barra galak.

“Astagfirullah, Ko. Mana ada tiang miring? Program saya otomatis ngelurusinlah!”

“*Ngeles* terus, Met! Coba kamu cek dulu itu gambarnya, baru *argue* saya!”

Kutundukkan kepalaku dalam-dalam sampai hampir mencium meja supaya menghilang dari radar amukan Ko Barra. Hari masih pagi, mentalku belum sesiap itu untuk dimarahi seperti Mamet. Dalam hati, aku berdoa sungguh-sungguh supaya Mamet mengalah saja dan enggak membuat Ko Barra semakin jengkel. Aku enggak ingin ikut-ikutan diomeli, apalagi aku enggak membawa bekal makanan yang layak untuk dipakai menyogok Ko Barra.



“Siapin ruang *meeting*. Kita rapat sepuluh menit lagi.”

Sapaan Ci Pan di hari pertamanya bekerja membuatku dan Mamet saling berpandangan. Aku mengedikkan bahu saat Mamet menanyakan agenda rapat yang dimaksud Ci Pan. Senior kami itu langsung masuk ke ruangan Ko Barra tanpa mengetuk lebih dulu.

“Aku perlu nyiapin apa, Met?”

“Camilan buat Ko Nigel yang pasti.” Aku memutar bola mata. “*And just wait,*” tambah Mamet sambil membawa buku catatan dan pena. Aku melakukan hal yang sama.

Tepat sepuluh menit kemudian, kami berkumpul di ruang rapat. Aku duduk di antara Ko Barra dan Mamet, sedangkan Ci Pan berdiri di depan, siap untuk menyampaikan sesuatu. Di tengah-tengah meja rapat sudah tersedia sepiring lempeng ayam untuk camilan Ko Barra. Dia sempat protes tadi, tapi kubilang kita perlu ngirit karena tagihan *supplier* yang jatuh tempo sudah menggunung. Alhasil, dia bahkan enggak tega untuk mencicipi.

“Aku *wes* dapet BQ-nya Inti Karya.” Ci Pan meletakkan beberapa lembar kertas di atas meja sebelum didorong ke Ko Barra. Setelah kuamati, ternyata bukan hanya beberapa lembar. Lumayan tebal. Ko Barra membuka lembarannya satu demi

satu. “Dari Jing-Jing. Tendernya dibuka seminggu lagi, jadi kita masih ada waktu buat persiapan,” lanjut Ci Pan.

Aku berbisik ke Mamet. “Siapa Jing-Jing, Met?”

“Kenalan suaminya Ci Pan yang pernah jadi konsultan Inti Karya.” Mamet balas berbisik.

“Kamu kenal?”

“Enggak. Cuma pernah ketemu sekali di *Aanwijzing* setahun lalu.” Aku menatapnya enggak mengerti. Mamet menegakkan tubuhnya. “Entar aja kujelasin. Aku dipelototin Ci Pan.”

“Ada dua pekerjaan yang masuk tender. Revitalisasi gedung sama bangun *indoor verdant garden*. Itu proyek paling prestisius tahun ini. Jadwal tendernya dua bulan setelah revitalisasi gedung diresmikan.”

“*Verdant garden* itu taman buatan,” bisik Mamet.

Aku mengangguk singkat, hampir mengerti sepenuhnya isi rapat hari ini.

“Dan *sing* paling *urgent* sekarang,” gantung Ci Pan, “ada tawaran buat *demolish* rumah hasil sengketa di dekat pelabuhan. Bangunan tua. Mereka *ndak* buka tender dan langsung hubungin kita.”

“Berapa?” tanya Ko Barra *to the point*.

“Lima belas juta buat 90 meter persegi.”

Ko Barra berdecak. “Buat operasional ekskavator ke sana aja enggak nutup.”

“Plus pembersihan,” imbuh Ci Pan. Sebelum Ko

Barra mengomel, ia buru-buru melanjutkan. “Semua barang yang ada di sana jadi milik kita. Rumah hasil sengketaanya masih *full furnished*.” Dia memutar layar laptop untuk menunjukkan foto pada kami semua.

Rumah yang ada di foto itu benar-benar tua dan enggak terawat, bahkan angker. Desainnya mirip peninggalan Belanda seperti yang pernah kutemui di Jalan Gula. Namun, perabotan di dalamnya masih lengkap. Lokasinya berada di tengah lahan luas yang dikelilingi gudang peti kemas. Dinding bagian luarnya dipenuhi tanaman rambat.

“Enggak kamu tawar?” Sempat kulihat binar di kedua mata Ko Barra yang langsung menghilang saat ia mendongak untuk menatap Ci Pan.

“Lima belas juta *nett*. *Sing* ngontak aku cicit *owner* langsung. Paling lama tiga hari, *soale* mau dibangun semacam kelenteng khusus keluarga.”

“Ini urusan sengketa udah kelar? Saya enggak mau pas udah proses *demolition* ada yang demo. Siapa nanti yang tanggung jawab?”

Ci Pan mengangkat alis. “Udah kelarlah, makanya mau cepet-cepet dibangun kelenteng. Diterima, nih?”

“Ya udah, oke. Tapi saya mau ke sana dulu buat survei. Siapa tahu banyak yang bisa dijual. Ran ...,” dia menoleh ke arahku, “bisa urus kontrak perjanjian sama *owner*-nya, ‘kan?”

Aku tersenyum lebar. Akhirnya ada bidang yang kukuasai. “Bisa, Ko!” jawabku yakin.

“Lima belas juta *nett* dan kamu *state* pake tulisan tebal bahwa semua hasil *demolition* dan barang yang ada di sana menjadi hak kita tanpa terkecuali. Besok pagi, kamu ikut saya ke sana buat survei. Mamet juga.”

“Lah, kenapa saya ikutan, Ko?” Mamet pasti enggan karena keadaan rumah yang akan kami datangi kelihatan menyeramkan. “Saya takut enggak bisa tidur sepulang dari sana.”

Tuh, kan ... apa kubilang?

“Biar kamu belajar cara nyari duit sampingan. Sekali aja enggak protes kenapa, sih?” Ko Barra berdecak malas.

Aku enggak mengerti alasan Ko Barra berubah pikiran. Jika dilihat dari binar matanya saat melihat foto-foto interior rumah tua tadi, sepertinya dia melihat beberapa barang yang bernilai jual tinggi. Mungkin bisa menutup biaya yang dianggapnya terlampau murah untuk pekerjaan meratakan sebuah bangunan tua.

Rapat kami berakhir tepat saat jam makan siang. Ko Barra langsung masuk ke ruangnya. Dia pasti ingin makan bekal yang dibawakan Bu Agatha. Aku tersenyum memikirkan betapa berbaktinya bosku itu. Ah, aku hampir lupa pagi tadi membawa beberapa botol sambal buatanku untuk dibagi.

“Aku mau pesan makanan, siapa yang nitip?” Ci Pan mengangkat ponselnya.

“Bokek, Ci! Kalau ditaraktir baru mau!” sahut

Mamet enggak tahu diri.

“Oke, hari ini aku *sing* traktir.” Dia menunjuk Mamet. “Aku *wes apik* kayak gini. Kalau kamu masih mau jadi kutu loncat, awas aja, Met!” ancamnya. Mamet hanya meringis tanpa dosa. Giliran Ci Pan yang bertanya padaku. “Kamu pengen apa, Ran? Cici *sing* traktir.”

“Ngikut aja, Ci. Saya bawa sambal kecombrang, nih. Bisa dipake lauk makan siang.” Kuletakkan botol sambal yang kumaksud ke masing-masing meja mereka.

“Wah, dimakan pake nasi ayam enak ini!” Ci Pan membuka tutup botol untuk mencium sambalku yang wangi. “Bikin sendiri, Ran?”

Aku mengangguk.

“Waduh, makin laper ini, Ci. Ayo, *ndang* pesen!” Mamet berseru bahagia.

Kubiarkan mereka memilih pesanan, sementara aku pergi ke ruangan Ko Barra untuk mengantarkan sambal jatahnya.

“Masuk!” seru Ko Barra setelah aku mengetuk.

Meja kerja Ko Barra penuh makanan. Ruangannya berbau harum masakan. Wadah nasi dikelilingi aneka protein. Melihatnya saja membuatku ikut laper. Makanan di meja kerjanya ditata bak meja piknik.

“Bentar, Ma.” Dia mendongak dari layar ponsel untuk melihatku. “Kenapa, Ran?”

“Saya bawa sambal kecombrang.”

“Serius?” Dia kembali melihat ponselnya. “Ma, Rani bawa sambal kecombrang.” Lelaki itu memutar layar ke arahku. Ternyata dia sedang *video call* dengan Bu Agatha.

Aku tertawa canggung sembari mengangkat bungkusannya berisi lima botol sambal. Mantan guru SMA-ku itu mendekatkan wajahnya ke kamera agar bisa melihatku lebih jelas. “*Kamu enggak buka order sambal, Ran? Nigel doyan banget sama sambal itu. Dulu biasa dimakan pake nasi anget sama kecap doang,*” ujar beliau.

“Sengaja saya bawain yang banyak, Bu.”

Ko Barra mengambil bungkusannya dariku dan membuka isinya. “Baunya ngangenin. Saya jadi nostalgia. Makasih ya, Ran. Kamu udah makan?” Dia menunjuk meja makannya, berniat mengundanguku.

“Lagi dipesenin Ci Pan.”

“Pandora traktiran?”

“Khusus karyawan aja, Ko.” Aku buru-buru melambaikan tangan, cemas Ko Barra membuat Ci Pan bangkrut karena porsi makannya. “Bos enggak boleh ikutan.”

Dia mendecakkan lidah, kelihatan sebal. “Lama-lama, saya ini jadi bos yang terasingkan!”

“Selamat menikmati makan siang, Ko.” Aku berinisiatif mengarahkan layar ponsel yang dipegang Ko Barra ke arahku. “Bu Aga juga jangan lupa makan siang, ya?”

“Lho, enggak makan bareng Nigel? Saya biasa ngebungkus makanan banyak buat bekal dia.”

Aku menggeleng sopan. “Saya makan bareng temen-temen, Bu.” Kemudian, aku berpamitan.

Sebelum menutup pintu, kulihat Ko Barra enggak mengangkat kepalanya dari botol sambalku. Benda itu dipegangnya erat bagi harta karun.

16 | Demolition Job



Ko Barra

Besok enggak usah bawa motor. Bareng saya.

Rani

Sampe sore surveinya? Kerjaan kantor gimana?

Ko Barra

Ya, cuma sehari aja surveinya.

Rani

Oke. Kontrak kapan bisa dikirim?

Ko Barra

Setelah survei. After lunch. Saya mau pastikan ada profit atau enggak.

Kugulir layar ponselku pada percakapan dengan Ko Barra semalam. Kami enggak banyak bertukar pesan selain urusan pekerjaan. Kepraktisannya mengingatkanku pada sosok Pak Nugraha. Bedanya, beliau enggak suka mengomel seperti Ko Barra. Jika bawahannya berbuat salah, Pak Nugraha selalu menegur secara pribadi, bukannya diajak berdebat seperti Ko Barra pada Mamet atau Ci Pan.

Mungkin ini salah satu alasan karyawan di kantor sekarang loyal padanya. Ko Barra menganggap

bawahannya sebagai rekan kerja yang posisinya setara sehingga mereka merasa bebas untuk mengemukakan pendapat. Namun, menurutku cara kepemimpinan seperti itu enggak terlalu bagus karena membuat karyawan jadi semena-mena dan Ko Barra tampak enggak berwibawa.

“Roti lapisnya banyak banget. Buat siapa?” tanya Bu Manda ketika aku memasukkan tiga kotak bekal ke tas.

“Buat Ko Barra sama Mamet, temen saya di kantor. Hari ini, kita mau survei ke daerah Surabaya Utara. Tempatnya jauh, makanya saya bawa bekal buat makan siang.” Kugunakan sebagian sisa uang darurat bulan lalu untuk membuat banyak bekal. Ko Barra enggak akan kenyang makan porsi normal. “Semoga cukup buat dia,” gumamku.

“Sebentar, Ran. Saya buatin minumannya sekalian. Kamu bawa termos es, enggak pa-pa, ‘kan?” Bu Manda bergegas membuka lemari es untuk mengeluarkan buah lemon dan biji selasih.

Aku duduk di sebelah Kaif untuk minum segelas susu yang sudah dibuatkan Bu Manda sebagai sarapan. Ketika aku mengangkat gelas, Kaif meniruku. Begitu pula saat aku meminum susu.

“Mau bikin apa?”

“Es teh lemon, tapi dikasih biji selasih. Seger diminum siang-siang. Cepet kok bikinnya.”

“Enggak usah buru-buru, Bu. Hari ini, saya

berangkat bareng Koko.” Aku mengangkat alis ke arah Kaif, penasaran dengan apa yang akan ia tiru selanjutnya. Bocah itu menatapku sambil tersenyum malu. Aku juga balas tersenyum. Otot-otot wajahku bergerak sendiri seiring dengan perasaan hangat yang menjalari dada.

Tepat setelah semua bekal siap, Ko Barra mengklakson dari depan rumah. Aku memasang sepatu, lalu berbalik lagi menuju dapur.

“Ada yang ketinggalan, Ran?” tanya Bu Manda heran.

Sebelum berubah pikiran, kuraih tangan kanan wanita itu agar aku bisa mencium punggung tangannya. Bu Manda jelas terkejut. Dia hanya bisa memandanguku lama.

“Saya pamit. Assalamualaikum.”

“Walaikumsalam,” balasnya. “Hati-hati, Ran!”

Suaranya mengantarku sampai ke pintu.



“Bawa apa?” Ekspresi heran tergambar di wajah Ko Barra ketika aku naik ke sebelahnya sambil membawa dua tas jinjing dan termos es.

“Makan siang,” jawabku singkat.

“Kayak mau piknik.”

Kemarin aku juga berpikir begitu tentang bekal yang dibawanya. Jadi, kali ini aku hanya tersenyum samar. Aku sengaja enggak memberi tahu jika aku

membawakan bekal-bekal itu untuknya dan Mamet.

Ko Barra mengulurkan tangannya ke belakang, meraih sesuatu yang kemudian diletakkan ke pangkuanku. Sebuah kotak sepatu berlogo terkenal.

“Hak tinggimu enggak cocok dipakai ke tempat *demolition*. Itu sepatu baru. Sebenarnya saya belikan buat Mama, tapi kekecilan,” ujarnya tanpa memandangku. Dia menyalakan mesin dan perlahan melajukan mobil meninggalkan kompleks kami.

Kubuka kotak di pangkuanku dan langsung tertegun pada sepasang sepatu putih terbagus yang pernah kulihat dan kusentuh. Harganya pasti mahal. Modelnya kasual dan *sporty*. Sudah lama aku mengidamkan sepatu semacam ini.

“Ukuranmu?” tanya Ko Barra.

Aku mengangguk. Nomor sepatunya sudah kupastikan. Entah ini kebetulan atau enggak. “Potong gaji, Ko?” Keringat dingin mendadak mengalir tengkukku. Gajiku sebulan saja masih enggak cukup untuk menutup cicilan KPR.

“Enggak. Buat kamu. Niat awal saya membeli itu untuk dihadiahkan ke mama saya, tapi kekecilan. Masa mau saya jual ke kamu?”

“Tapi Koko bisa tukar ukuran ke tokonya.”

“Kamu enggak suka sepatunya?” Dia balas bertanya. Nadanya terdengar sedikit gusar.

“Suka, tapi menurut saya, ini kemahalan buat dikasih ke saya.”

Selama beberapa waktu, keheningan di dalam mobil terasa amat canggung. Ko Barra fokus pada jalan. Di balik ekspresi serius itu, kurasa dia mulai mempertimbangkan ulang niatnya memberiku sepatu baru.

Kututup kembali kotak sepatu di pangkuan. Entah berapa tahun lagi aku bisa membeli sepatu sebagus ini. Jika aku bekerja lebih keras, mungkin aku bisa menabung sedikit demi sedikit.

“Kamu tetap butuh sepatu itu hari ini,” ucap Ko Barra tiba-tiba. “Pakai saja, Rani. Saya malas berdebat pagi-pagi. Nanti lapar lagi.”

“Enggak pa-pa, saya bawa roti lapis,” sahutku tanpa sadar.

Lewat ekor mata, kulihat janggutnya bergerak-gerak pertanda dia sedang tersenyum. “Banyak?” Ko Barra melihatku sekilas sambil mengangkat sebelah alis.

Aku menunjukkan tiga jari. “Porsi *triple* buat Koko.”



Suara jepretan kamera membuatku menoleh.

“Nice!” Mamet bergumam pada diri sendiri sebelum menunjukkan hasilnya padaku. “Bagus, ‘kan?” Dia memamerkan fotoku yang sedang mengamati pintu bangunan tua di depan kami.

“Buat apaan?”

“Dokumentasilah! Tenang, mukamu enggak kelihatan, kok.”

Dia tiba di lokasi lebih dulu. Ko Barra-lah yang membawa kunci sehingga Mamet harus menunggu sambil melihat-lihat. Selama itu pula, Mamet banyak memotret objek foto yang keren. Aku memuji bakat fotografinya.

“Sebenarnya cita-citaku dulu itu fotografi. Berhubung duitnya banyakan jadi arsitek, karierku melenceng dari rencana,” ungkapny saat memamerkan hasil jepretan.

“Udah ngabisin duit buat kuliah arsitektur, bisa-bisanya bilang cita-citamu fotografer, Met?” sindir Ko Barra seraya membuka kunci rumah. Pintu berderit saat Ko Barra mendorongnya lebar-lebar diikuti bau apak yang lumayan menusuk hidung. “*Let’s air it out first*. Buka semua jendela dan pintu buat sirkulasi udara.”

Meski masih siang, kondisi rumah yang kami kunjungi tetap terasa mencekam. Namun, karena dorongan adrenalin, aku justru merasa bersemangat. Ini pengalaman baru yang menyegarkan. Kakiku melangkah ringan ke dalam rumah. Berkat sepatu yang diberikan Ko Barra, aku enggak khawatir hak sepatuku patah atau kakiku lecet.

“Ini bangunan peninggalan Belanda, ya?” tanyaku.

“Bukan.” Aku enggak berharap seseorang akan menjawab. Rupanya Ko Barra berjalan di belakangku.

Lengannya menyibak sarang laba-laba dan tirai rapuh yang menghalangi kepala kami. “Dulu, ini daerah Pecinan. Desain arsitekturnya lebih ke *Art Deco*.” Dia menunjuk sebuah pintu kaca di depan kami. Ruangan di baliknya teramat gelap. “Pintu di bangunan kolonial enggak ada yang semodern ini. Kamu lihat coraknya?”

Aku sudah membayangkan hal-hal menyeramkan merasa terusik di balik pintu sejak kedatangan kami, tetapi Ko Barra malah fokus menjelaskan desain rumah.

“Enggak salah lagi. Lampu-lampu di sini khas gaya *Art Deco*.” Kali ini dia melihat sekeliling. “Bisa dijual ke kolektor barang antik.”

“Permisi,” gumamku sopan sebelum membuka pintu yang tadi ditunjuk Ko Barra. Baru sedikit terbuka, aku dikejutkan oleh suara benda jatuh yang diikuti cicitan hewan pengerat. Tubuhku refleks melompat ke belakang dan menabrak Ko Barra. Lengannya otomatis melingkar di sekeliling pundakku.

“Kenapa?”

“Ti-tikus mungkin,” bisikku takut-takut.

“Mereka akan pergi kalau rumah ini terang benderang.” Dia menepuk-nepuk pundakku. “Tetap di belakang saya.”

Oh, enggak perlu disuruh. Aku terus menempel di belakangnya selama ekspedisi kami berlangsung. Bukan hanya itu, aku juga dengan sengaja setengah

memeluk lengannya demi perlindungan. Anggap saja enggak tahu malu, aku enggak peduli. Figur Ko Barra membuatku merasa aman.

Dalam waktu singkat, semua jendela dan pintu sudah berhasil dibuka, membuat keadaan terang benderang. Udaranya jadi lebih segar karena sirkulasi. Kini, kami dapat melihat sekeliling dengan jelas.

“*Jackpot!*” Ko Barra mengusap pipi bawahnya yang dipenuhi rambut. Dia tampak puas dengan survei kali ini.

“Mas Sanu ngabarin kalau *truck crane* udah dalam perjalanan ke sini.” Mamet menghampiri kami di ruang tamu. “Enggak ada rubanah di bawah. Tadi udah saya cek semua, Ko.”

“Oke, kita mulai sekarang. Rani, temukan apa pun yang menurut kamu bernilai. Kumpulkan di meja makan. Mamet, kamu taksir material yang bisa dibongkar dan dijual.”

“Di dapur ada beberapa set peralatan makan yang terbuat dari porselen,” timpalku. “Kelihatan masih bagus, apa bisa dijual?”

“Selama utuh pasti bernilai.”

Empat puluh menit kemudian, kami kembali berkumpul mengelilingi meja makan. Ko Barra sibuk menghubungi banyak orang secara bergantian. Mamet juga dilimpahi tugas untuk memotret setiap benda yang kami kumpulkan agar bisa dimasukkan ke katalog.

“*Appraiser* kenalan saya akan datang sebentar lagi. Dia tertarik sama guci dan peralatan makan yang kamu temukan, Ran,” ujar Ko Barra memberi pengumuman.

Selagi menunggu tamu Ko Barra tiba, aku mengeluarkan bekal makan siang dari mobil. Kami telah bekerja sangat keras hari ini. Barang-barang yang kami kumpulkan enggak sedikit. Perabotan banyak yang sudah terjual hanya dengan bermodal foto dan panggilan video. Kuakui Ko Barra memang pebisnis sejati. Dia berhasil menjual barang-barang tua dengan harga tinggi, padahal kukira dia hanya akan menjualnya secara kiloan di tempat loak.

“Ko, makan dulu!” Aku membuka semua kotak bekal di sisi meja makan yang masih kosong. Gelas plastik kuisi dengan es teh lemon selasih buatan Bu Manda. Aku sempat mencicipi tadi, rasanya menyegarkan. Cocok diminum di hari yang sepanas ini.

Mamet menarik kursi dan duduk di sebelahku. “Aku enggak ditawarin, Ran?” tanyanya penuh harap. Kudorong kotak bekal bagianya. “Wih, nyoba masakan Rani, nih!” Mamet menggosok telapak tangannya dengan bersemangat. “Padahal belum jam makan siang, ‘kan?”

“Keburu tim *demolisher*-nya dateng. Entar enggak sempat makan.”

Ketika Ko Barra bergabung bersama kami, aku

menyerahkan kotak bekal miliknya. Setelah berdoa singkat, kami makan dengan nikmat. Roti lapisku rasanya enak karena aku enggak menambahkan bumbu macam-macam. Hatiku dipenuhi perasaan lega ketika menyadari raut Mamet dan Ko Barra tampak menikmati juga.

“Kamu pintar masak, ya, Ran?” tanya Mamet.

“Dulu tinggal sendiri, biasa masak di rumah.”

Mamet menggeleng. “Sambal buatanmu kemarin bikin boros nasi. Pesan selusin, dong, Ran. Buat mamaku sama cewekku. Sebotol berapa?”

“Aku enggak jualan, Met.”

Ko Barra menyenggol lenganku. “Jualan aja. Saya jadi langgananmu. Tiap minggu pesan sepuluh. Varian apa aja.”

Aku tergagap. Orang-orang ini ... padahal aku belum berniat jualan.

“Denger-denger, Bu Manda mau buka katering. Bisa tuh dijadiin menu spesial,” lanjut Ko Barra. “Buat tambahan pemasukan.”

“Bu Manda siapa, Ko?” Mamet tampak penasaran.

“Ibu sambungnya Rani.” Ko Barra mengangguk. “Tiap hari kami ketemu.”

Mamet menutup mulutnya secara dramatis, lalu menatap kami bergantian. “Kalian diam-diam udah nikah?”

Aku dan Ko Barra sama-sama tersedak es teh

lemon yang kami minum.



Proses pengambilan material dari rumah kutonton dari jauh. Nantinya, material itu akan diangkut menggunakan truk untuk dibawa ke gudang. Ekskavator akan datang besok untuk menghancurkan bangunan dan lusa kami bisa mengirim tim lain untuk melakukan pembersihan.

Semua barang berharga sudah kami pindahkan agak jauh dari lokasi. Dengan alas terpal seadanya, Ko Barra membuka lapak di dekat kendaraan kami diparkir. Tiga orang *appraisal* kenalannya datang untuk melihat benda yang dijanjikan oleh Ko Barra. Lewat negosiasi alot, akhirnya kami berhasil membawa pulang uang puluhan juta rupiah di rekening. Jumlahnya berkali-kali lipat dari nilai pekerjaan kami hari ini, padahal belum semua barang habis terjual.

“Hiasan rambut yang kamu temuin di kamar utama terbuat dari emas asli. Sisirnya dari gading gajah. Semuanya lagi ditawar satu paket oleh perwakilan museum luar negeri.” Mamet memberitahuku.

“Secepat itu?”

Mamet terkekeh. “Kerjaan *demolition* kayak gini yang paling disukai Ko Nigel. Kenalan dia di mana-mana. Orangnya sat-set, sat-set.” Dia mengunyah kacang sebagai camilan.

“Met, kenapa pihak keluarga enggak mau ngambil

barang-barang peninggalan di sini, ya?” Kutanyakan hal yang paling mengganguku sejak kemarin.

“Biasanya karena dua hal. Pertama, enggak mau ribet masalah warisan. Kedua, mereka ingin bangunan ini dan isinya cepat menghilang supaya bisa fokus sama bangunan baru, jadi malas mau datang buat milah-milah.”

“Seandainya mereka tahu berapa yang kita dapat dari lelang barang-barang di rumah ini, apa mereka akan minta kembali hak mereka?”

“Makanya, Ko Nigel nyuruh kamu segera bikin kontrak kemarin. Lagian, hasilnya bisa dipakai untuk pengurangan biaya jasa bongkar dan pembersihan. Kontraknya udah mereka terima?”

Aku mengangguk. “Sebelum tim kita datang, aku ngirim kontraknya per surel. Mereka udah kirim balik yang ada *approval*-nya. Aku cuma baru tahu ada bisnis semacam ini.”

“Banyak cara halal untuk dapat duit, Ran. Perusahaan kita lagi merosot, butuh modal gede buat proyek berikutnya. Contohnya ini.” Mamet dan aku sama-sama menonton Ko Barra yang sedang melakukan proses *dealing* dengan kenalnya. Menjual semua barang sekaligus mustahil bisa selesai dalam satu hari. Kami berencana melanjutkannya lagi besok di kantor.

“Jujur, aku sempat kaget Ko Nigel rekrut orang baru. Selama ini, dia enggak pernah secara langsung

terjun ke urusan perekrutan tim. Biasanya Ci Pan.”

Aku tersenyum samar. “Karena kami kebetulan bertetangga dan sama-sama saling membutuhkan.” Kalimatku terdengar sedikit ambigu, jadi buru-buru kuralat. “Maksudku, dia butuh orang dan aku butuh kerjaan.”

Suara motor yang mendekat membuat kami menoleh bersamaan. Ada dua laki-laki berpenampilan seperti preman turun dari motor dan menghampiri kami.

“Dari mana, Mbak?” tanyanya tanpa basa-basi.

Aku mengernyit. Bukankah yang seharusnya menanyakan itu adalah kami? Mereka tahu-tahu datang tanpa diundang.

“Udah ada izin mau ngerobohin bangunan di sini?” sambung rekannya.

“Iya. Kami pegang salinan IMB dari pemilik rumah,” jawabku. “Ada apa, ya?”

“Kalau izin dari daerah sini?”

Mamet berbisik di sebelahku. “Preman ngutip duit buat jatah rokok.”

“Mbak penanggung jawab di sini?” tanya preman itu lagi. “Biar sama-sama enak, saya sarankan Mbak nyumbang kontribusi buat keamanan sama pemeliharaan. Alat berat yang lewat daerah sini bikin jalanan kami hancur, lho, Mbak.”

“Pemeliharaan?” ulangku. “Alat berat kami lewat jalan umum yang sering dilewati kendaraan

pengangkut peti kemas. Itu jalan milik pemerintah, Pak, bukan milik instansi tertentu. Memangnya Bapak punya surat tugas dari siapa pun yang nyuruh kalian?”

“Surat tugasnya ada, tapi kami enggak bawa. Seikhlasnya saja, Mbak. Kami ini kan datang baik-baik, ngasih sosialisasi ke siapa pun yang punya proyek di sini.”

“Jadi, bukan cuma kami yang didatangi begini?”

“Ya enggaklah! Bantuan yang Mbak berikan itu sifatnya sukarela. Masa orang kantoran enggak bisa ngasih sejuta-dua juta, sih?” tanyanya sambil tertawa.

“Maaf, Pak. Perusahaan kami enggak bikin anggaran buat ngasih duit rokok ke preman,” ujarku setegas mungkin.

“Jangan salahin kami kalau alat berat Mbak enggak bisa lewat atau kalian didatangi ormas lain, ya!” ancamnya.

“Ada apa, Ran?”

Sosok Ko Barra muncul. Aku bersumpah para preman itu enggak mengerjap selama mereka melihat bosku. Mereka memang preman bertampang seram setengah menyebalkan, tapi Ko Barra bukanlah orang yang bisa mereka lawan meski bekerja sama. Jika tetap ingin mencoba, sebaiknya pinjam *truck crane* kami saja untuk melawannya.

Kudengar Mamet berbisik memberi tahu Ko Barra.

“Minta berapa?”

Begitu mendengar jawaban Mamet, Ko Barra langsung melangkah ke depan. Dia menghalangi pandanganku, jadi aku harus bergeser sedikit.

“Ran, tolong cek barang-barang yang mau dimasukkan ke katalog hari ini,” ujarnya memberi perintah.

“Tapi, Ko—”

Dia menoleh sedikit dan aku langsung mengeret di tempat. Kulakukan perintahnya tanpa membantah. Mamet tetap bertahan di sisi Ko Barra. Entah mengapa, aku merasa diperlakukan enggak adil, padahal seharusnya aku perlu belajar cara menghadapi situasi semacam ini.

Enggak sampai lima belas menit, dua preman itu sudah pergi. Ko Barra dan Mamet kembali ke tugas masing-masing agar kami lekas pulang sebelum senja datang.

“Ko,” aku ragu-ragu menghampirinya yang sedang *ngadem* di mobil. Dia sengaja duduk di kursi pengemudi tanpa menutup pintu agar bisa mengawasi pekerjaan Mamet dan tim, “boleh nanya?”

“Ada air enggak, Ran? Tenggorokan saya seret. Kamu boleh nanya kalau udah bawain saya air.” Kuambilkan termos es sisa makan siang kami. Isinya masih lumayan untuk mengobati dahaga bosku. “Bikin sendiri juga?” tanyanya usai minum.

“Buatan Bu Manda.”

“Wah, karyawan saya *the best* semua! Kemarin

mamanya Mamet bikinin saya kebab, hari ini ibu kamu bawain minuman seger.”

Pujiannya membuatku teringat pengakuan Mamet. “Kebabnya enak, Ko?”

Ko Barra menggeleng. “Sayang buang-buang makanan, jadi saya abisin aja buat ganjel perut. Kamu tadi mau nanya apa?”

“Preman yang tadi diapain sama Koko?”

“Enggak diapain. Saya kasih uang seadanya buat beli rokok.”

Aku mengernyit. “Kok dikasih? Mereka pasti datang lagi besok.”

Dia membuka ponselnya untuk menunjukkan sebuah foto. Mamet dan dua preman yang tadi kutemui berdiri berjajar sambil menunjukkan jempol dan senyum lebar. “Semisal mereka masih resek, Polsek dekat, kok. Saya kenal satu-dua pengacara. Tapi menurut saya, mereka enggak akan bertindak sejauh itu. Toh, kerjaan kita cuma tiga hari.”

“Duit rokok yang Koko kasih berapa?”

“Seratus buat masing-masing. Cukuplah buat rokok tiga hari.”

“Mereka enggak marah?”

“Menurutmu, mereka berani marahin saya?” Ko Barra justru bertanya balik. Pandanganku otomatis turun ke otot lengannya yang menonjol sana-sini. Ya, kurasa mereka enggak mungkin seabodoh itu.

“Kalau nanti mereka nyamperin ke sini lagi sambil bawa temen-temennya ...?” Kecemasanku beralasan. Mau sebesar apa pun tubuh Ko Barra atau sejago apa pun dia meninju orang, tetap akan kalah jika dikeroyok beramai-ramai, apalagi bawa senjata tajam.

Alih-alih menjawab, Ko Barra malah terkekeh geli.

“Ko, saya beneran khawatir sama Koko.” Aku agak tersinggung karena dia enggak memedulikan perasaanku sama sekali.

“Saya bukan amatir, Ran. Ancaman preman yang nagih uang kontribusi kayak gini enggak sekali dua kali saya alami. Saya berterima kasih kamu mengkhawatirkan saya.” Dia memandang kakiku. “Ngomong-ngomong, sepatunya cocok sama kamu. Jangan dibuang, ya?”

“Mana mungkin saya buang, Ko!” Aku hampir memekik.

Dia mengedikkan bahu. “Reaksimu tadi pagi yang bikin saya mikir gitu.”

Sejak aku menyadari senyaman apa sepatu ini membalut kakiku, diam-diam aku berjanji untuk merawatnya sepenuh hati. Barang pemberian seseorang amat berarti bagiku karena berkah semacam itu enggak bisa kudapatkan tiap hari.

“Makasih, Ko. Saya bersyukur punya atasan sebaik Koko.”

Ko Barra enggak meresponsku. Namun, aku sempat melihat daun telinganya memerah ketika dia

menghabiskan isi termos yang kubawa.

17 | Past Still Haunts



“Ceritakan lebih banyak tentang orang-orang di kantor barumu.”

Permintaan Mbak Elsa kupikirkan dengan sungguh-sungguh di pertemuan berikutnya. Sejak aku menyebutkan diterima bekerja di perusahaan baru yang bidangnya enggak relevan dengan pekerjaanku selama ini, Mbak Elsa tampak tertarik. Dia terus menanyakan hubunganku dengan rekan-rekan kerjaku yang lain.

“Saya belum terlalu dekat dengan Ci Pan. Selain karena jam kerjanya paling fleksibel di antara yang lain, saya enggak punya banyak kesempatan untuk terlibat secara langsung dengan dia,” jelasku memulai. “Lalu Mamet, hm” Di kepalaku langsung terbayang reaksi Mamet ketika tahu aku dan Ko Barra enggak menjalin hubungan seperti yang dia kira. “Mamet adalah rekan kerja terbaik yang pernah saya miliki. Bisa diandalkan dan setia kawan. Kesan itu yang paling melekat kuat sejauh ini. Kemudian, ada Ko Barra” Senyumku terbit begitu saja.

“Dia bosmu, kan?”

Aku mengangguk. “Bagi saya, dia penyelamat. Ko Barra memberi saya kesempatan untuk hidup sekali lagi. Cara dia memperlakukan saya membuat saya merasa seolah-olah ... saya istimewa. Bukan hanya sebagai perempuan, tapi juga sebagai manusia. Saya belum pernah bertemu orang yang seperti dia.”

“Ketika kamu bilang istimewa, apa tepatnya yang dia lakukan?”

“Di minggu pertama saya bekerja, dia memberi saya tugas yang mustahil dilakukan anak baru tanpa bimbingan. Mamet menjelaskan sedikit-sedikit, lalu sisanya saya pelajari sendiri. Saya sempat tertekan dan menangis di toilet gara-gara tugas itu, tapi anehnya enggak sekali pun saya menyalahkan Ko Barra. Saya bekerja amat keras demi membantunya. Dia udah cukup kesulitan mengurus perusahaan sendirian sebelum saya bergabung.”

“Cara kamu memandang situasi cukup menarik, Ran.” Mbak Elsa ikut tersenyum setelah mendengar penjelasanku. “Apa ada hal istimewa lain yang dilakukan Ko Barra?”

“Dia perhatian sama keluarga saya.” Sulit mengabaikan perasaan lega yang melingkupi hatiku saat menyebut mereka sebagai keluarga.

“Kaif dan Bu Manda?”

“Iya, Ko Barra sering membantu keluarga saya tanpa diminta. Ibunya adalah mantan wali kelas saya

waktu SMA dan sekarang kami bertetangga,” jawabku.

Mbak Elsa mencatat sesuatu di bukunya. “Bagaimana hubunganmu dengan Bu Manda dan Kaif belakangan ini?”

Inipertanyaan yang sudah kuantisipasi sebelumnya. “Kemarin, Kaif masuk selokan dekat rumah. Dia pulang dalam keadaan kotor dan bau banget. Mukanya lucu waktu nangis.” Tawaku otomatis keluar saat mengingat muka Kaif yang belepotan. “Saya ngomel sedikit terus mandiin dia. Ketika Bu Manda tahu saya memarahi Kaif, dia enggak balik marah ke saya. Esoknya, kami sepakat untuk melupakan kejadian yang sudah lalu dan fokus untuk masa depan saja.”

“Saya anggap itu sebuah kemajuan.” Senyum masih enggak lepas dari wajah Mbak Elsa. “Bagaimana perasaanmu tentang itu?”

Aku mengedikkan sebelah bahu. “Lega, merasa bersalah karena enggak melakukan itu lebih awal, senang karena akhirnya hubungan kami membaik ... entahlah.”

“Itu langkah besar yang kamu ambil secara sadar, Rani. Langkah menuju penerimaan diri.”

Aku tertegun mendengarnya. “Benarkah?”

Mbak Elsa meletakkan pena, lalu mencondongkan tubuhnya sedikit ke depan. Dia mengangkat satu tangannya yang terkepal di tengah-tengah kami.

“Hal-hal yang kamu alami dan rasakan di masa lalu membentuk gumpalan emosi negatif yang

enggak pernah kamu salurkan.” Mbak Elsa menunjuk tangannya yang terkepal. “Gumpalan emosi negatif ini sudah membusuk selama bertahun-tahun, menggerogotimu dari dalam, dan menelan perasaan-perasaan positif yang seharusnya kamu rasakan. Saat kebahagiaan datang, naluri kamu menolak untuk menikmatinya. Dan bukan hanya itu ...,” psikologku membuat gestur kecil mengelilingi tangannya yang terkepal, “alam bawah sadarmu menciptakan benteng untuk melindungi emosi negatif ini supaya enggak keluar. Dindingnya makin tebal dan tinggi kian hari sehingga membuat kondisi mentalmu memburuk.”

Kini, Mbak Elsa menegakkan tubuhnya kembali.

“Sejak kamu meninggalkan pekerjaan, orang-orang, dan lingkungan lamamu, benteng itu mulai rentan karena dia belum beradaptasi dengan baik,” perempuan itu melanjutkan, “kehidupan yang kamu jalani sekarang dan orang-orang baru yang menyertainya sudah membuat retakan di benteng kokoh itu. Apa kamu menyadarinya?”

Aku terdiam cukup lama untuk benar-benar mencerna.

“Saya yakin retakan itu akan menghancurkan bentengmu suatu hari nanti. *Just keep doing this*, Rani. *You’ve done well so far*. Jauh lebih baik dari yang pernah saya amati bertahun-tahun lalu,” imbuh Mbak Elsa.

“Jika benteng itu hancur dan menunjukkan hal yang tersembunyi di baliknya, apa yang akan terjadi

pada saya, Mbak?”

“Mau enggak mau, kamu harus menghadapinya. Kamu bisa menggunakan sesuatu sebagai perisai sekaligus tombakmu untuk jaga-jaga kamu membutuhkannya.”

“Sesuatu? Contohnya?”

“Seperti yang saya bilang tempo hari. Kenangan bahagia atau pikiran positif yang cukup kuat untuk membuatmu bertahan. Sebenarnya enggak harus sesuatu, seseorang juga bisa. Seseorang yang membantumu melihat pantulan diri kamu yang paling buruk dan rusak sampai kamu ingin menghapusnya dari masa lalu. Seseorang yang kamu yakini enggak akan lari saat melihat dirimu yang paling rentan. Seseorang yang cukup kuat untuk menjadi pelindung bagi kalian berdua.”

Bahuku merosot perlahan. “Saya enggak punya seseorang semacam itu.”

“*Yes, you do.* Kamu hanya belum menyadarinya karena terlalu sibuk menambal retakan di benteng kokoh yang kamu buat sendiri. Rani, kamu jauh lebih kuat daripada yang kamu yakini. Buka hatimu pelan-pelan. Orang-orang yang sungguh peduli sama kamu sudah menunggu untuk dipersilakan masuk.”

Aneh sekali. Ko Barra juga mengatakan hal yang sama tempo hari. Semudah itukah diriku terbaca olehnya?

“*My support system,*” ujarku, “orang yang bisa

membantu saya ini ... siapa dia?”

Mbak Elsa menyunggingkan senyum misterius. “*Oh, I won’t tell.* Kalau saya beri tahu, alam bawah sadarmu akan menciptakan benteng khusus untuknya. Itu bisa menyulitkan. Sementara ini, terimalah segala bentuk dukungan yang datang. Kamu akan tahu bedanya cepat atau lambat.”

Benarjuga, pikirku. Kurasa sekarang aku mulai bisa memahami apa yang terjadi pada diriku. Lingkungan baru memang telah membawa dampak positif. Rasanya cukup melegakan setelah tahu ternyata aku punya *support system* yang enggak kusadari. Ketika aku mengenalinya nanti, aku janji akan memperlakukan siapa pun dia dengan lebih baik lagi.



Kedatangan tamu yang enggak kuharapkan mengganggu aktivitas memasakku malam ini. Sejak mendengar saran Ko Barra agar menambah pemasukan dengan menjual sambal buatanku lewat pesanan, aku sudah merencanakan kapan dan bagaimana harus mulai. Sekarang, tamu enggak diundang itu akan merusak suasana hatiku yang bisa memengaruhi cita rasa sambalku besok.

“Mau apa malam-malam ke sini?” tanyaku datar.

Aku sengaja enggak membuka pintu lebar-lebar supaya dia tahu kalau dia enggak diharapkan. Mau sememelas apa pun wajah Gandhi, aku enggak akan

goyah.

“*Can we talk*, Ran? Sebentar aja.”

“Sudah malam. Apa hal penting yang mau kamu bicarakan enggak bisa ditunda sampai ...,” aku pura-pura berpikir, “selamanya?”

Gandhi menghela napas. Kali ini, dia kelihatan lebih siap untuk menghadapi kekeraskepalaanku. “Aku benar-benar butuh bicara.”

“Siapa tamunya, Ran?” Bu Manda setengah berseru dari dapur.

“Bukan siapa-siapa!” balasku. Sebelum aku bisa membanting pintu di depan muka Gandhi, dia menahanku.

“*Please?*” Dia terdengar putus asa.

Setelah pertimbangan singkat, akhirnya aku menjawab, “Lima menit.” Aku keluar dan menutup pintu di belakangku. Karena aku bukan orang baik, jadi aku enggak mempersilakan dia duduk di teras. Aku mengajaknya bicara di ujung *carport*, tepat di antara tempat sampah dan mobilnya diparkir.

“Gimana kabarmu, Ran?” tanya Gandhi.

“*Well*, seperti yang kamu lihat, Mas. Jadi, ada apa?” Kutahan desakan dalam suaraku. Kehadirannya di sini saja sudah mampu memorak-porandakan hatiku.

Gandhi tampak ragu. Beberapa kali dia kedapatan menjilat bibir, gestur yang menunjukkan bila dia sedang gelisah.

“Kamu dan Alana baik-baik aja, ‘kan?” Bukan berarti aku peduli. Ingin sekali kudengar kabar rumah tangga mereka enggak seindah seharusnya. Tapi jika itu membuat Gandhi datang kemari mengharap dukunganku, sebaiknya keinginan itu kubatalkan saja.

“*Not really*, Ran.” Nah, kan ... apa kubilang? “Dia ...bukan kamu,” lanjutnya lirik sembari menundukkan kepala. “Miskomunikasi menjadi kebiasaan kami setelah menikah.”

“Terus kamu datang malam-malam begini buat curhat masalah rumah tanggamu?”

“Aku mau minta maaf. Apa yang kulakukan udah nyakitin kamu. *I’m truly sorry*.” Gandhi mendongak karena enggak kunjung mendengar responsku. “*Say something*, Ran.”

“*Like what?*” tanyaku. “Aku enggak punya kewajiban buat menghiburmu.”

“Seenggaknya katakan sesuatu.”

Aku menggeleng pelan. “Enggak ada yang perlu kukatakan. Maaf kalau kesannya aku enggak bersimpati dengan masalah rumah tangga kalian, tapi sejujurnya aku justru senang melihat kalian begini. Pernikahan yang didasari dengan pengkhianatan enggak seharusnya berakhir indah.”

“Itulah sebabnya aku datang ke sini, Ran. Aku ingin memperbaiki semuanya dan memulai dari awal lagi.”

“*Aku ingin*,” ulangku. “Setiap kalimat yang kamu

ucapkan selama ini selalu diawali dengan dirimu. Baru sekarang aku menyadari betapa egoisnya kamu.” Aku geleng-geleng. “Aku benar-benar enggak mau lagi terlibat dengan kalian. Tolong biarkan aku melanjutkan hidup dengan tenang, Mas.” Kemudian, aku tertawa getir. “Aku enggak percaya baru aja memohon ke seseorang untuk dibiarkan hidup tenang,” gumamku.

“Apa kamu masih menyimpan cincin pertunangan kita? Barang-barang yang pernah kuberikan dulu selama kita pacaran?”

Aku ingin berteriak di depan wajah Gandhi jika semua barang darinya sudah kulempar ke tempat pembuangan akhir. Amarah dan kekecewaan membuatku berpikir pendek. Seharusnya barang-barang itu kukembalikan saja. Aku enggak ingin berutang pada Gandhi seandainya dia berniat memonetisasi semua barang yang pernah diberikan untukku.

“Enggak kusimpan!” semburku kemudian.

“Jujurlah ke dirimu sendiri, Ran. Apa yang kita miliki selama delapan tahun seharusnya layak buat diperjuangkan.”

“Apa, sih, yang kamu mau? Memintaku jadi selingkuhan? Istri kedua? Kamu berniat poligami atau apa?” Aku mulai habis kesabaran. Lima menit yang kuberikan sudah terlewat sejak tadi dan aku sangat ingin mengusirnya. Sebelum lelaki itu sempat

menjawab, aku memberinya isyarat agar tutup mulut. “Jangan katakan apa pun lagi! Jangan bikin aku makin muak!”

“Aku enggak pernah melihat kamu membenci orang sebesar rasa bencimu ke aku, Ran.”

“Ini bukan kebencian. Aku melakukan ini demi diriku sendiri.”

“Lalu, apa? Kamu ingin balas dendam?”

“Balas dendam?” Aku tersenyum getir. “Kalian enggak berutang apa-apa padaku! Aku enggak akan menghabiskan waktuku untuk balas menyakiti kalian. Enggak sebanding dengan pengorbanan yang kubuat.”

“Rani, ayolah!” Gandhi mencekal pergelangan tanganku dan rasanya ... duniaku langsung terbalik. Darahku serasa dipaksa turun dari kepala. Setiap jengkal pori-poriku mulai mengeluarkan keringat dingin.

Oh, jangan lagi ... *please*, ini bukan waktunya.

“Siapa lagi yang akan menerimamu selain aku, Ran?”

Pertanyaan Gandhi berdengung di telingaku. Aku enggak benar-benar fokus. Mengendalikan diri saja sudah kesulitan. Tanganku meraih udara agar bisa berpegangan pada sesuatu ... atau apa saja!

Pandanganaku mulai mengabur. Aku harus pergi dan bersembunyi. Namun, cekalan Gandhi sangat kuat, sedangkan pemberontakanku enggak sebanding.

Aku merasa hampir enggak berdaya. Jika terus berada di sini, aku cemas akan ambruk dan mempermalukan diri sendiri.

“Tolong lepas,” bisikku lirih. Kutatap lokasi di mana tangannya berada.

“Siapa yang akan menerima perempuan bekas?”

Tatapanku beralih ke ekspresi jahatnya yang menyudutkannya. “Aku bukan sampah!” Kalimat itu terus kuulang dalam kepalaku. “Bukan!”

Akan tetapi, yang keluar dari mulutku hanya sebatas gumaman. Cekalan di tanganku terasa menyakitkan. Tulangku hampir remuk dibuatnya. Mengapa aku enggak bisa menguasai diri di saat-saat begini?

“Laki-laki mana yang mau menerima perempuan bekas kayak kamu? Yang bersedia membuka kakinya secara sukarela? Yang masa lalunya suram?”

Dengungan itu hampir membuatku tuli.

“Jawab, Ran! Laki-laki mana?!” hardik Gandhi.

“Rani?” Bayangan buram seseorang berjalan mendekat. Panca indraku perlahan kembali sejak mendengar suaranya.

“Anda siapa?”

Lututku lemas. Aku hampir jatuh kalau bukan karena lengan kokoh seseorang yang menahanku. Kepalaku otomatis bersandar kepadanya. Kuharap dia enggak keberatan.

“Tolong lepas tangan Anda selagi saya masih bicara baik-baik!”

“Saya tanya Anda siapa!” ulang Gandhi setengah membentak.

Aku terombang-ambing di antara batas kesadaran. Samar-samar, kulihat dia meletakkan tangannya yang besar di atas pundak Gandhi, membuat mantan kekasihku itu merintih kesakitan dan melepaskan pegangannya terhadapku.

“Saya tahu Anda pengacara dan ingin mengancam saya dengan pasal-pasal *bullshit*! Enggak akan mempan! Sebaiknya Anda cepat pergi sebelum menyesalinya.”

“Rani? Ran, kamu kenapa? Ya Allah, ada apa ini, Ko?”

Suara Bu Manda-lah yang menarik kesadaranku. Kupaksa kaki-kakiku berdiri menopang tubuh, tetapi lengan besar yang memelukku enggak membiarkanku melakukannya.

“Ko Barra,” bisikku.

Kini aku bisa melihat seberapa kuat pengendalian dirinya agar enggak meremukkan bahu Gandhi. Detik-detik menegangkan baru berakhir setelah Ko Barra melepaskan pundak Gandhi. Lelaki itu masih meringis kesakitan sambil memegang bahunya ketika buru-buru masuk ke Picanto merah, lalu menghilang dari pandangan kami.

Bu Manda membantu memegangiku. “Rani, kamu enggak pa-pa?” Wajahnya tampak khawatir.

Aku menggeleng pelan. Kurasakan pelukan Ko Barra enggak mengendur sedikit pun. Sorot matanya enggak lepas dari mobil Gandhi yang berbelok. Ketenangan yang terpancar darinya malah terasa berbahaya.

Usai mengantarku masuk ke rumah, Ko Barra enggak langsung pergi. Dia duduk di sebelah Bu Manda di ruang tamu dan berhadapan denganku. Tatapannya menunjukkan jika dia bertekad enggak akan pergi sebelum aku menjelaskan hal yang ingin didengarnya.

“Saya tahu kamu enggak mau membahas ini dengan kami.” Bu Manda membuka pembicaraan. “Tapi, Ran ... saya udah enggak tahan lagi. Saya sempat melihat apa yang terjadi di luar. Kamu pernah hampir pingsan kayak tadi sewaktu melihat jenazah ayahmu. Kami mengira kamu hanya syok waktu itu.” Dia meraih tanganku yang sedingin es di atas pangkuan. “Apa kamu sakit, Ran?”

Mulutku terkunci rapat. Yang bisa kulakukan hanya memandangi vas bunga di samping Ko Barra. Aku perlu waktu agar bisa kembali normal seperti sediakala. Setelah itu, mungkin akan kupertimbangkan untuk bicara atau enggak. Kebimbanganku ini beralasan. Menceritakan masalahku ke orang-orang yang bukan psikolog atau psikiater hanya akan menambah masalah baru.

Berlebihan. Iman yang tipis. Kurang beribadah.

Komentar-komentar semacam itu sudah pasti akan kudengar jika aku mulai membuka diri seakan apa yang kualami ini hanya bagian dari sifatku yang haus perhatian.

Selama periode hening itu, Ko Barra mengajak Bu Manda bicara sebentar di dekat dapur. Aku enggak mendengar apa yang mereka bicarakan. Beberapa saat kemudian, hanya Ko Barra yang kembali ke ruang tamu. Kali ini dia mengambil tempat duduk tepat di sampingku.

“Koko dengar?” Kuberanikan diri untuk menatap matanya. “Koko dengar semua yang dikatakan Gandhi?” ulangku lirik.

Kuusap kasar air mata yang hampir jatuh ke pipi. Aku gusar, malu, tertekan, dan takut. Dia pasti jijik padaku. Dia pasti menyesal telah menerima perempuan murahan sepertiku bekerja di perusahaannya. Di matanya, aku pasti lebih rendah dari sampah.

Ko Barra menghela napas berat. Dia enggak menjawab pertanyaanku. “Bu Manda menemukan obat-obatan *expired* di kamarmu. Saya tahu itu obat apa.”

Mau berapa kali pun kuamati, tatapan Ko Barra bukanlah jenis yang menghakimi. Dia hanya sedang menilaiku secara hati-hati. Aku merasa seperti kelinci terluka yang ketakutan ketika bertemu pemburu. Dialah sang pemburu, dan aku enggak tahu apakah dia ingin menjadikanku santapan atau peliharaan.

“Saya udah enggak mengonsumsi obat lagi,” jawabku setelah lama terdiam.

“Lalu, kenapa masih kamu simpan?”

Aku menggeleng kurang yakin. “Bisa jadi jimat saya.”

“Dan apa gunanya jimat itu, Ran?”

Pertanyaan Ko Barra membuat kepalaku makin tertunduk. Buku jariku memutih di atas pangkuan. “Maaf, Ko,” cicitku.

Kukira aku bisa pulih tanpa seorang pun tahu. Kukira aku enggak akan perlu melalui percakapan semacam ini. Kukira hanya para ahlilah yang tahu masalah-masalahku.

“Sepulang dari resepsi waktu itu, saya mencari tahu apa nama penyakit yang disertai gejala-gejala seperti yang kamu alami. Zaman sekarang, kita bisa nanya ke dokter lewat aplikasi. Sayangnya, saya enggak dapat jawaban pasti karena gejala-gejala yang saya lihat mengindikasikan jenis penyakit beragam.” Ia meletakkan telapak tangannya di atas tanganku yang terkepal. “Bu Manda mencemaskan keadaanmu. Saya juga. Ada apa denganmu, Ran?”

“Saya ... belum siap bicara, Ko. Enggak tahu harus mulai dari mana.” Sebulir air mataku menetes di atas tangannya. “Koko sama Bu Manda enggak perlu khawatir.” Kupaksakan kepalaku mendongak setelah yakin kondisiku lebih baik. “Bukan berarti saya enggak percaya sama Koko atau Bu Manda. Saya melakukan

konseling dengan psikolog secara rutin, kok.”

Paras Ko Barra melembut. “Ya, saya mengerti.” Dia menarik tangannya lagi. Sekilas aku merasa hampa karena sentuhannya berakhir. “Laki-laki yang tadi ...,” dia terdengar ragu, “pengantin yang waktu itu, ‘kan?’”

Aku mengangguk.

“Ada hubungan apa denganmu?”

“Seharusnya hari itu jadi hari pernikahan kami.” Lidahku bergerak sendiri.

Sesuai dugaanku, Ko Barra termangu mendengarnya. Enggak lama kemudian, dia kembali bertanya, “Kenapa dia datang lagi mencarimu?”

“Saya enggak tahu.” Itulah kebenarannya. Selama menjadi kekasih Gandhi, aku enggak pernah memahami cara berpikirnya. Bisa saja dia datang karena merasa bersalah, lalu pembicaraan kami berakhir buruk atau sebaliknya ... dia memang ingin datang karena penasaran bagaimana aku melanjutkan hidup. “Kesannya, dia ingin minta kesempatan kedua,” lanjutku.

“Laki-laki semacam dia enggak pantas buat kamu.”

“Sayalah yang enggak pantas buat dia. *I’m the ugly one, inside and out.*”

Kelopak mata Ko Barra yang monolid itu makin menyipit. “Kamu meyakini itu selama ini? Merendahkan diri sendiri di bawah orang seperti dia?”

Pandanganku kembali menunduk. Kalimat Ko Barra pedassekali. “Terkadang saya ingin menunjukkan

kalau saya sudah *move on* dengan memiliki pasangan baru yang bisa dipamerkan, tapi dia selalu muncul di waktu-waktu yang enggak terduga.”

Pertanyaan Gandhi kembali terulang. *Memangnya ada laki-laki yang mau menerima perempuan murahan seperti kamu?*

Aku selalu merasa tertampar setiap Gandhi mengatakan itu. Pernah tidur dengan kekasih yang dicintai semestinya menjadi pengalaman indah. Mengapa dengan Gandhi berbeda? Aku kesulitan mengikhlaskan kesucianku padanya. Kali pertama terasa bagai neraka. Dia bilang mencintaiku dan akan melakukannya sehati-hati mungkin. Aku langsung teringat pada Ayah. Waktu itu, aku yakin bisa bertahan menghadapi amarah Ayah, tetapi enggak dengan kekecewaannya.

Karena bayangan wajah kecewa Ayah, aku berani menolak Gandhi, tapi dia tetap memaksaku. Dia enggak peduli pada air mata dan permohonanku yang minta dilepaskan. Tujuannya cuma satu: menuntaskan hasratnya. Ketika mimpi buruk itu berakhir, dia berlutut memohon maaf dan aku memaafkannya. Semudah itulah. Dan kali berikutnya, sama saja.

Selama bertahun-tahun, kuanggap diriku ini menjijikkan. Di satu sisi, aku sangat mencintai Gandhi sampai takut kehilangan karena hanya dia yang selalu ada untukku. Namun di sisi lain, saat kulihat raut Gandhi waktu menginginkanku ... aku kembali jatuh

kelubang hitam yang sama. Setiap kami melakukannya, ragaku seperti enggak bernyawa. Aku lebih menyukai kenyataan bahwa jiwaku pergi berkeliling selagi ragaku dipakai untuk memuaskannya. Dan jika dia sudah selesai, jiwaku akan kembali ke rumah agar bisa kembali melakukan tugasku untuk mencintainya.

Aku amat menyedihkan, bukan?

“*Move on* enggak melulu harus punya pasangan baru, Ran. Ikhlas melepas masa lalu dan memaafkan diri sendiri juga menjadi bagian yang enggak terpisahkan dari prosesnya. Kalau kamu melanjutkan hidup dengan terus membawa beban masa lalu, artinya *move on* yang kamu jalani itu sudah gagal total.”

Aku memejamkan mata. Kata demi kata yang terucap dari bibir Ko Barra mengingatkanku kepada para psikiater dan perawat di rumah sakit. Lukaku perlahan terbuka kembali. Rasanya amat menyakitkan sampai aku merasa ingin mati saat itu juga.

“Selama ini, saya sudah berusaha mati-matian, Ko.” Aku kembali memandangnya dengan harga diri yang tersisa. “Saya enggak sekuat orang lain yang mampu menatap masa lalu dengan dagu terangkat. Saya pernah berusaha, tapi selalu gagal.”

“Rani, saya enggak bermaksud—”

“Saya tahu maksud Koko.” Aku bangkit berdiri. “Koko enggak ada bedanya dengan orang-orang itu. Kenapa saya harus memberi tahu Koko masalah saya kalau ujung-ujungnya bakal dihakimi juga?”

“Menghakimi kamu adalah hal terakhir yang saya pikirkan, Rani. Saat ini, kamulah yang menjadi *concern* saya. *The whole you*. Saya mencemaskan kesehatanmu. Saya ingin tahu apa yang kamu sembunyikan di balik topeng itu. Saya ingin tahu apa yang sebenarnya kamu pikirkan di saat keluargamu peduli sama kamu, tapi kamu” Dia menghentikan kalimatnya, lalu menghela napas. “*You’ve been through shit, I can see that clearly*. Karena itulah, Ran ... untuk sekali saja, bagi rasa sakitmu itu dengan seseorang.”

“*Nobody deserves my pain*, Ko.”

“Jadi, kamu lebih suka memeluk rasa sakitmu sampai mati?” Rahangnya mengeras, begitu pun sorot matanya.

“Mungkin,” gumamku. “Lebih baik begitu daripada membuat orang lain kecewa sama saya.” Kali ini aku mengucapkannya lebih keras.

“Saya sudah kecewa.”

Usai mengatakan itu, Ko Barra bangkit dan pergi.



18 | He Truly Cares

Semingguan ini, hubunganku dengan Ko Barra kurang mengenakkan. Selain kami sama-sama sibuk mempersiapkan tender Inti Karya, dia juga terkesan menghindariku. Ko Barra jadi enggak seramah biasanya. Enggak ada lagi sapaan ‘Pagi, Ran!’. Dia datang dan pergi tanpa pamit. Bicara juga seadanya. Mamet bilang, itulah perangai asli Ko Barra sehari-hari. *Bad mood all the time.*

Jika Ko Barra begini, berbeda dengan Bu Manda. Sejak malam itu, Bu Manda menjadi super perhatian padaku. Obat-obatanku yang *expired* sudah dibuang entah ke mana dan aku enggak mengungkitnya karena mungkin sudah saatnya aku melanjutkan hidup tanpa melihat obat-obatan itu lagi. Bu Manda sering menanyakan kondisiku; apa aku merasa enggak enak badan? Apakah aku merasa mual? Apakah suasana hatiku sedang buruk?

Ya, aku memang sangat bersyukur memiliki Bu Manda di sisiku sekarang. Dia orang baik. Kehadiran Kaif di rumah juga menambah warna dalam kehidupan

baruku. Namun, sesuatu masih mengganjal. Aku selalu takut bahwa semua warna ini bersifat semu.

“Semua persyaratan udah kamu unggah ke *web procurement* Inti Karya?” tanya Mamet memecah lamunanku.

“Udah, Met. Enggak ada yang kurang.”

Selama seminggu, aku belajar dan bekerja ekstra keras untuk memenuhi apa yang diminta oleh tim *procurement* Inti Karya agar kami bisa terdaftar sebagai peserta tender. Aku baru tahu jika selain mendapat undangan, pihak vendor biasanya harus memenuhi kualifikasi supaya terdaftar ikut lelang pekerjaan. Segala macam legalitas mulai dari akta pendirian sampai perizinan usaha konstruksi perusahaan kupelajari dengan serius sampai aku mengerti perbedaannya.

“Surat keterangan terdaftar sebagai rekanan udah keluar?”

Aku mengernyit, belum tahu yang ini. Tanganku langsung mengarahkan kursor ke surel undangan tender supaya bisa membacanya sekali lagi. SKT Rekanan?

“Cara terbitnya gimana, Met?” tanyaku bingung.

“Masuk ke *website*-nya. Di bagian registrasi biasanya otomatis muncul kalau semua persyaratan udah diverifikasi sama Inti Karya.”

Segera saja kulakukan instruksi Mamet. “Alhamdulillah, ternyata ada. Tinggal diunduh aja.” Aku tersenyum lega.

“Kamu simpan di komputer sesuai nama proyek kita biar gampang nyarinya.” Mamet menepuk pundakku, kelihatan bangga. “SKT ini enggak bisa diperbarui, Ran, soalnya Inti Karya agak *strict* sama vendor-vendor yang bergabung. Jadi, setiap ada proyek baru masuk *proc*, vendor yang diundang harus daftar dari awal meskipun nama mereka udah tercatat di sistemnya. Upaya pencegahan KKN.”

“Bukannya mereka perusahaan swasta, Met?” Aku sempat mempelajari tentang Inti Karya di *website* perusahaan mereka. Inti Karya merupakan perusahaan swasta hasil kerja sama dengan Jepang. “Kukira yang ketat-ketat begini cuma perusahaan BUMN aja.”

“Enggak selalu, Ran. Rata-rata perusahaan Jepang memang *strict* banget sampai staf-staf di perusahaan itu enggak punya celah buat nerima suap. Kalau perusahaan BUMN, sih, belum semua pake sistem *proc* begini.”

“Tapi kita dapat BQ lebih awal dari Jing-Jing.”

“BQ beda, Ran. Biasanya, tim *proc* Inti Karya ada yang bagi-bagi BQ ke calon rekanan yang mau diundang supaya lebih pasti aja siapa yang mau gabung ke lelang. Kebetulan kita ada kenalan Ci Jing-Jing yang pernah jadi konsultan Inti Karya dan pernah kerja bareng kita dulu. Jadi, bukan jalur ilegal.”

Aku mengangguk mengerti. “Aku jadi tambah pintar sejak kenal kamu, Met.”

“Otak kamu juga encer. Cepet tanggepnya.

Pak Guru bangga, Nak.” Dia meletakkan tangan di depan dada dengan ekspresi lebai hingga membuatku tertawa.

“Met.” Ko Barra baru keluar dari ruangnya sambil menenteng blazer dan tas. “Besok datang ke *Aanwijzing* Inti Karya bareng saya. Kamu *list* pertanyaan-pertanyaan seputar BQ kayak yang kita bahas kemarin.”

“Siap, Ko!” Mamet melihat jam tangannya sekilas. “Masih pukul dua, Ko. Mau ke mana?”

“Gebukin samsak,” jawabnya sebelum menuruni tangga.

Mamet geleng-geleng. “Ko Nigel udah beberapa hari ini *bad mood*.”

Aku merasa penyebab buruknya suasana hati Ko Barra adalah aku. Sejak obrolan kami malam itu, sikapnya jadi lebih galak. Masalahnya, dia melampiaskannya bukan hanya padaku, melainkan semua orang di kantor. Suasana tempat kerja kami sempat menegangkan kemarin karena Ko Barra terlibat adu mulut dengan Pak Sofyan di ruang rapat. Keduanya sampai menggebrak meja karena sama-sama tersulut emosi. Itu kali pertamaku melihat Ko Barra murka. Aku dan Mamet enggak bisa konsentrasi bekerja hingga harus mendatangkan Ci Pan ke kantor, padahal saat itu Ci Pan sedang di rumah sakit untuk mengantarkan Olly kontrol ke pediatri.

Masalahnya cukup serius, sih. Material di *site*

dicuri dan hal ini sudah berlangsung selama beberapa minggu. Pak Sofyan mengira bisa mengatasinya sendiri tanpa campur tangan Ko Barra, tetapi hal itu justru membuat Ko Barra kesulitan karena klien alias pemilik pekerjaan langsung meminta pertanggungjawaban padanya.

Jika bukan karena Ci Pan yang meleraikan, perdebatan hari itu akan berlangsung sampai malam tanpa solusi.

“Tolong siapin SKT buat *Aanwijzing* besok, Ran. Biasanya diminta buat verifikasi undangan,” ujar Mamet memecah lamunanku lagi.

“Oh ya, Met, *Aanwijzing* itu apa?”

“Pertemuan antara pemilik tender sama peserta lelang pekerjaan yang lolos kualifikasi. Di sana kita bahas BQ, *time schedule*, garansi, dan hal-hal terkait pekerjaan di lapangan nantinya. Hasil dari *Aanwijzing* bisa kita jadikan patokan harga yang mau dimasukkan ke penawaran.”

“Terus yang penawarannya nanti enggak menang, gimana?”

“Ya pulang, Ran. Kita lagi berkompetisi sama belasan perusahaan lain termasuk firmanya Ko Edgar. Yang menang, jalan buat kerja. Yang kalah, pulang atur strategi biar bisa dipake di tender lain.”

Aku mengangguk lagi. Pekerjaan adalah kompetisi. Aku belum pernah merasakan adrenalinku terpacu karena kompetisi dengan perusahaan yang menginginkan pekerjaan yang sama. Mungkin karena

selama ini aku hanya tahu rasanya adrenalin saat berusaha menjebloskan penjahat ke penjara.



Enggak kusangka akan menemukan keseruan saat menonton dua orang adu tonjok di atas ring. Apakah lantaran Ko Barra yang berada di sana?

Lawan duelnya memiliki otot yang kalah besar dari Ko Barra. Kulitnya jauh lebih gelap, tapi dia sangat gesit. Enggak sekali dua kali Ko Barra terhuyung karena pukulannya. Hanya sesaat, Ko Barra kembali melayangkan pukulan demi pukulan untuk menggantikan kekalahannya tadi. Dia tampak bersemangat hari ini.

Akusengajadatangkemariuntukmembawakannya sebotol minuman elektrolit untuk menghidrasi tubuhnya usai olahraga berat. Minuman ini kubuat sendiri dengan perasan jeruk, potongan lemon, air kelapa, dan madu. Minumannya masih dingin di dalam termos es botolan.

Tadinya aku sempat khawatir petugas di luar enggak akan membiarkanku masuk ke sasana karena belum membuat janji dengan Ko Barra. Untungnya si Penjaga mengenaliku, jadi dia langsung menyilakanku masuk sendiri.

Dan di sinilah aku, duduk menunggu di dekat pintu masuk ruang latihan tanpa tahu Ko Barra menyadari kehadiranku atau enggak. Staminanya

sungguh luar biasa. Sudah setengah jam aku memperhatikan dia berduel, tapi dia enggak kelihatan lelah sedikit pun. Rasanya seperti sedang menonton pertandingan betulan. Aku ikut tegang ketika Ko Barra menerima pukulan dan ikut bersemangat setiap Ko Barra membalas serangan.

Sekarang aku mengerti mengapa Ko Barra begitu menyukai olahraga ini. Memukul lawan dalam permainan yang *fair* memberi kepuasan tersendiri. Ditambah, olahraga ini bisa dijadikan salah satu aktivitas melampiaskan amarah.

Amarah?

Aku menelan ludah. Tentu saja Ko Barra sangat bersemangat untuk menjatuhkan lawannya. Dia sedang kesal. Karena samsak enggak bisa balas memukul, jadi dia duel dengan seseorang yang sepadan dengannya. Ini hanya dugaanku, sih. Tapi ... membayangkan orang yang dipukulnya adalah aku karena telah menjadi penyebab kekesalannya terasa agak ... menakutkan.

Jantungku berdegup keras ketika duel di ring akhirnya berakhir. Kedua lawan berpelukan singkat sebelum turun darisana. Akhirnya Ko Barra melihatku. Dia langsung menghampiri setelah melepas sarung tangan, pelindung gigi, dan mengambil handuk di bangku pelatih.

“Ada apa ke sini?” tanyanya seraya mengelap wajah dan lengan dengan handuk yang dibawanya.

Pelipisnya terluka sedikit. Kalau enggak jeli melihat, pasti sulit menemukannya.

Langsung saja kuulurkan botol termos padanya. “Mau ... mau ngasih ini, Ko.”

“Makasih.” Ia membuka termos, mengendus sebentar, lalu minum dengan rakus sampai sedikit cairan tumpah membasahi janggut dan lehernya. Dia mendesah lega setelah puas minum. “Kamu bikin sendiri?”

Aku mengangguk agak canggung.

“Jauh-jauh ke sini cuma buat ngasih minuman?”

Kugigiti bagian dalam pipiku sebelum menjawab, “Sa-saya mau bahas obrolan kita yang terakhir waktu itu.” Kuberanikan diri untuk mendongak, tetapi malah berakhir memperhatikan ring kosong di belakang Ko Barra. “Itu pun kalau Koko enggak keberatan,” imbuhku cepat.

“Naik motor ke sini?”

Aku menggeleng. “Motor saya dipake Bu Manda belanja. Saya naik ojek.”

Ko Barra memandangiku agak lama tanpa berkedip sambil menimbang-nimbang botol termos di tangannya. Dia minum lagi tanpa mengalihkan pandangan dariku.

“Tunggu saya di sini sepuluh menit. Saya antar pulang sekalian.”

“Koko mau ke mana?”

“Mandi. Kamu betah dekat-dekat saya yang keringetan begini?” tanyanya seraya menaikkan sebelah alis.

“Oh, oke. Selamat mandi, Ko.” Aku langsung menyesali kalimatku yang terdengar aneh itu.



Aku terus-terusan mendapat pesan singkat dari Kiara, teman semasa SMA yang kutemui di resepsi. Dia memasukkanku ke grup alumni dan terus memintaku datang ke reuni sebentar lagi. Gara-gara itu, sekarang teman-teman yang lain jadi tahu nomorku dan berusaha menanyakan kabarku. Aku sengaja mengabaikan pesan-pesan itu karena enggak berniat datang dan malas *reconnecting* dengan mereka.

“Kamu udah makan?”

Ko Barra kembali enggak sampai sepuluh menit kemudian. Dia sudah bersih dan wangi. Pakaian yang dikenakannya adalah setelan terakhir yang kulihat di kantor. Tangannya menenteng blazer dan tas yang sama.

“Saya makan di rumah,” jawabku cepat. Sepulang dari kantor, aku hanya sempat mandi dan membuat minuman untuknya karena khawatir kami berselisih jalan.

“Saya lapar, Ran. Temani saya makan aja.”

Belum sempat merespons, ia sudah berjalan mendahului.

Kami terjebak keheningan yang aneh selama perjalanan di mobil. Ko Barra enggak menyalakan musik, jadi aku harus berpuas hati mendengar suara mesin dan kendaraan di luar. Aku gugup. Hujan rintik-rintik yang dihapus oleh *wiper* membuatku makin merasa enggak nyaman.

Stupid mental issue! umpatku dalam hati.

“Apa, Ran?”

Pertanyaan Ko Barra membuatku menoleh. Aku mengerjap karena enggak mengerti. “Apanya yang apa?”

“Kamu bilang sesuatu tadi.”

Sudah berapa kali Ko Barra mendengar gerutuanku?

“Bukan apa-apa, Ko. Saya biasa ngobrol sama diri sendiri.” Bukan hanya Ko Barra, aku pun mengernyit mendengar jawabanku. Terdengar sinting. “Tapi bukan berarti saya gila, Ko.”

Aduh, rasanya aku ingin menghilang saja.

“*No, it’s okay.* Saya juga sering bicara sendiri waktu mengerjakan sesuatu. Membantu saya fokus.” Ko Barra mengedikkan bahu, mklum. “Jadi, kamu mau makan di mana?”

“Saya enggak lapar, Ko.”

“Ah, benar juga. Yang kepengen makan kan saya.” Dia setengah bergumam. “Saya mau makan di warung pinggir jalan, kamu enggak apa?”

“Bicaranya kapan, Ko?” Aku balas bertanya.

“Sekarang saja. Perjalanannya agak jauh, macet juga.” Ko Barra menghentikan mobilnya di antrean lampu merah yang kukenali punya waktu terlalu lama untuk berubah hijau. “Kamu mau bilang apa?” Kali ini dia menoleh dan entah kenapa, jantungku serasa ditarik keluar.

Sebentar, sebentar. Aku agak sesak napas. Kuturunkan kaca di sebelahku agar keheningan ini enggak membuatku makin gugup. Trik yang lumayan manjur. Suara kendaraan dan klakson membantuku mengembalikan ritme jantung.

“*Feel better?*” tanya Ko Barra setelah menyalakan radio dalam volume rendah. “Tutup jendelanya, Ran. Bising.”

Aku mengangguk dan melakukan apa yang dia suruh. Demi mengurangi kegugupanku, kubetulkan poni dan menarik napas dalam-dalam. Astaga, ini lebih sulit dari yang kukira. Di antara malam-malam kurang tidur, aku membayangkan situasi di mana aku memberi tahu seseorang tentang masalahku. Enggak kusangka orang itu adalah bosku.

“Ko Barra yakin mau dengerin ... saya?” tanyaku ragu.

“Kamu di mobil saya, jadi saya enggak ada pilihan selain mendengar kamu bicara.” Jawaban yang keluar dari mulutnya terdengar seperti sindiran.

“Sa-saya bukannya e-enggak mau cerita,” ujarku

terbata. Setelah menelan ludah sekali lagi, aku melanjutkan, “karena Koko baik sama saya dan keluarga, saya melihat Koko sebagai orang yang tulus. Ka-kalau masalah saya enggak berpengaruh sama pekerjaan, bukannya lebih baik enggak usah diungkit?”

“Ya, saya setuju.”

Keningku berkerut. Aku mengusap leherku enggak nyaman. Serius, aku benar-benar bingung mengartikan ucapan dan suasana hati Ko Barra. Tujuanku repot-repot menemuinya adalah demi mengembalikan hubungan kami seperti sediakala.

“Itu saja?” tanyanya kemudian.

“Enggak tahu, Ko. Saya kok jadi bingung.”

Ko Barra menghela napas berat. “*It won’t work this way.*” Dia melanjutkan perjalanan setelah lampu berubah hijau. Kami berkendara beberapa menit sebelum mobil menepi di pinggir jalan yang sepi. Ketika melihat sekeliling, aku enggak menemukan satu pun tenda makanan.

“Saya kira Koko mau makan?” Keherananku makin bertambah setelah menyadari Ko Barra enggak melepas sabuk pengaman ataupun mematikan mesin.

“Kita bicara di sini saja. Saya sulit konsentrasi kalau sambil jalan, apalagi makan.” Dia tetap meletakkan kedua tangannya di atas kemudi, meski sudah menarik rem tangan. “Padahal tadi saya sempat beranggapan kamu akan mulai terbuka karena percaya sama saya.”

“Saya udah bilang ini bukan karena saya enggak percaya sama Koko,” sanggahku.

“Kamu bicara dengan psikolog karena kamu percaya dia akan memvalidasi perasaanmu dan memberimu solusi. Sampai hari ini, apakah ada yang berubah?”

Aku terdiam bukan lantaran sulit menjawab, melainkan karena masih bingung.

“Saya yakin enggak ada yang berubah karena kamu melaluinya sendirian,” lanjut Ko Barra. “Sudah saya bilang kalau saya peduli. Sama kamu, Bu Manda, Kaif. Apa kamu enggak melihat gimana sulitnya mereka menyesuaikan diri dengan sikapmu selama ini?”

Kepalaku tertunduk lesu. Memangnya aku enggak tahu itu semua?

“Serangan panikmu waktu itu—kalau saya bisa menyebutnya begitu—jelas-jelas bukan masalah sepele. Jika kamu enggak ingin saya atau yang lain ikut campur, seenggaknya jangan tunjukkan wajah sedih setiap waktu. Kamu mampu tersenyum. Tunjukkan saja wajah tersenyum itu supaya saya enggak terganggu dan kepikiran.”

Aku enggak ingin menangis, meski kalimat yang kudengar begitu menyakitkan hati. Kukira dia suka melihatku tersenyum, ternyata hanya terganggu melihat ekspresiku sehari-hari. Ekspresi yang kubuat bukan karena sengaja. Memang beginilah aku sejak dilahirkan. Masa aku harus pura-pura tersenyum

sepanjang waktu?

“Yang saya katakan benar atau enggak?” Kepala ku menggeleng secara otomatis. “Kalau begitu, katakan yang sebenarnya supaya saya enggak salah paham.”

“Saya malu, Ko.” Tanganku terkepal. “Koko lihat hal-hal terburuk tentang saya dan keluarga, padahal seharusnya enggak perlu gitu. Saya ingin kita berhubungan baik di tempat kerja tanpa menunjukkan kehidupan pribadi. Saya malu Koko harus melihatnya.”

“Mana bisa begitu, Ran? Rumah kita berhadapan. Apa saya harus pura-pura enggak tahu? Saya enggak bisa begitu.”

“Apa ... apa saya harus pindah rumah, Ko?”

Ko Barra mengusap wajahnya frustrasi. “*God, this woman!*” geramnya. “Saya kurang tidur karena kamu. Mama sering mengomeli saya gara-gara kamu. Suasana hati saya buruk di kantor karena melihat kamu. *So, tell me, what should I do about it?*”

“Saya berbuat apa sampai Koko merasa begini?” Ya ampun, aku merasa bersalah, tetapi aku belum menemukan apa tepatnya kesalahanku selain *being existed*. “Saya juga ingin menghilang, Ko, tapi enggak tahu caranya kecuali mati—”

“Rani!” bentak Ko Barra sampai aku terperanjat. “Bukan itu maksud saya! Saya hanya ingin tahu apa yang terjadi sama kamu, bagaimana kamu melaluinya, dan apa yang bisa saya bantu supaya kamu pulih atau

ceria lagi!”

“Maaf, Ko—”

“Saya enggak butuh permintaan maafmu! Saya hanya butuh penjelasan demi kewarasan saya sendiri!” potongnya.

“Tapi saya bingung harus mulai dari mana.” Air matakmu mulai merebak dan buru-buru kuhapus. Kenapa, sih, air matakmu ini sering tumpah tanpa disuruh?

Ko Barra melepas sabuk pengaman, lalu memosisikan tubuhnya agar bisa berhadapan denganku.

“Mama saya sedih melihatmu hampir pingsan sepulang dari resepsi. Bu Manda merasa bersalah setiap kali melihatmu. Mereka enggak tahu cara mengajakmu bicara. Memang terkesan ikut campur, tapi niat mereka baik. Mereka enggak mengharapkan apa-apa selain melihat kamu sehat dan bahagia.”

“Bu Aga ngomel sama Koko gara-gara itu?” Isakanku hampir enggak bisa kutahan.

“Maafkan saya karena mengatakan ini, Rani. Tapi uang yang kamu habiskan untuk konseling ke psikolog akan sia-sia jika kamu menolak berdamai dengan lingkungan di sekelilingmu. Kamu membangun dinding yang mustahil ditembus oleh siapa pun termasuk keluargamu sendiri,” imbuh Ko Barra.

“Saya mengidap depresi, Ko.” Aku mendongak untuk menatapnya. “Sudah saya alami bertahun-

tahun. Obat-obatan yang pernah ditemuin Bu Manda membantu saya mengurangi efek serangan panik dan gangguan kecemasan.”

Ko Barra menungguku untuk melanjutkan.

“Saya berpacaran dengan Gandhi selama delapan tahun sebelum dia menghamili sahabat saya dan menikahinya kemarin. Oh, sebelum itu terjadi, ayah saya meninggal karena strok dan membuat saya menyesal setengah mati sebab enggak sempat minta maaf.”

Buku jariku memutih sampai kurasakan kuku-kuku tanganku menekan permukaan kulit di baliknya.

“Sepertinya saya pernah diperkosa mantan tunangan saya, tapi baru menyadarinya setelah kami putus. Ironis, kan?” Aku tertawa getir. “Saya pernah membantu para wanita dan anak-anak yang mengalami kekerasan seksual, tapi gagal mencegahnya terjadi pada diri saya. Bodohnya lagi, saya tetap mencintai dia. Sampai sekarang pun masih.”

Kugigit bibirku kuat-kuat demi menahan ledakan emosi. Kulihat rahang Ko Barra ikut mengeras.

“Kamu enggak melaporkan bajingan itu?”

“Atas dasar apa? Sudah berlalu lama. Saya enggak punya bukti apa-apa karena terlambat menyadarinya.”

“Rani” Dia tampak kehabisan kata-kata.

“Saya ingin sembuh dan meninggalkan beban berat yang hampir membunuh saya. Saya ingin hidup normal seperti yang lain.” Dia meraih tanganku yang

terkepal erat. “Ko Barra mau dengar kebusukan apa lagi tentang saya?” Semua sudah telanjur tumpah.

“Bukan salahmu.”

“Memang bukan,” desisku. “Tapi saya harus menyalahkan siapa selain diri sendiri? Saya yang membiarkan semuanya terjadi. Saya kotor, menjijikkan, dan enggak pantas mati karena saya malu bertemu orang tua saya di akhirat. Saya takut melihat mereka kecewa karena hidup saya berakhir seperti ini.” Aku berusaha menahan getar dalam suaraku.

Aku menyerah. Air mataku berderai lagi tanpa bisa kucegah. Kali ini, aku membiarkannya.

19 | Unbothered Problem



“Seumur hidup, saya berusaha berdamai dengan diri sendiri sampai saya pernah merasa hidup sudah enggak ada artinya.”

Entah apa yang ada di pikiran Ko Barra sekarang. Dialah yang memaksaku bicara, maka sekalian saja lihat betapa menyedihkan perempuan di hadapannya ini.

“Kamu enggak harus berjuang sendirian,” ujarnya setelah lama terdiam. Ia perlahan membuka kedua tanganku yang mengepal, lalu menggenggamnya. Dia enggak kelihatan risi saat menyentuh telapak tanganku yang dingin dan basah oleh keringat.

“Sebelum saya jadi gila, saya minta bantuan profesional. Psikolog yang menangani saya sekarang adalah psikolog pertama yang saya temui dulu. Dialah yang merekomendasikan konseling dengan psikiater karena waktu itu ... amat parah.”

Diam-diam, tangan Ko Barra yang lain melepas sabuk pengamanku. Dadaku jadi lebih lega setelah sejak tadi merasa agak sulit bernapas. Bukan hanya itu,

Ko Barra juga menghapus air mata di pipiku dengan punggung tangannya. Itu gestur yang membuatku merasa diterima dan didengar.

“Koko tahu gimana rasanya putus asa sampai ingin mati?” tanyaku parau.

Di luar dugaan, Ko Barra justru mengganggu. Satu tangannya masih menggenggamku. Otot-ototku mulai rileks di bawah genggamannya yang hangat.

“Ya, sewaktu adik saya meninggal karena lupus, lalu disusul papa saya. Saya juga anak yatim seperti kamu.” Bibirku yang tadinya mengatup kini separuh terbuka. “Adik saya seumuran Kaif sewaktu dia meninggal. Kami enggak punya banyak fotonya di rumah karena selama dia hidup, keluarga saya sibuk mengobatinya di rumah sakit. Namanya Dilara. Saya biasa panggil dia *Mei Di*.” Ko Barra meneruskan. “Sebulan setelah *Mei Di* dimakamkan, papa saya meninggal karena kecelakaan. Sejak saat itu, saya menjadi satu-satunya laki-laki di rumah.”

Dia menggelengkan kepala saat mengenang momen itu. “Mama saya selalu kelihatan tegar di hari-hari biasa, tapi saya tahu beliau diam-diam menangis setiap malam di kamar. Saya enggak bisa menghiburnya.”

Tanpa sadar, aku meremas tangannya seolah menyalurkan ketabahan.

“Terkadang, Mama lupa masih punya anak di rumah, sering linglung. Waktu itu, saya enggak bisa

masak dan cuma tahu belajar, jadi Mama sering memesan sambal buatan ibumu buat lauk saya sehari-hari. Sambal itu memberi saya kesan yang mendalam karena membuat saya teringat masa-masa ketika hidup keluarga saya berada di titik terendah. Kami kehilangan dua anggota keluarga sekaligus.”

Ko Barra menghapus air mata lain di pipiku dengan tangannya. Mengherankan. Dia yang bercerita, tetapi aku yang sedih.

“*Sometimes we have to go through shit*, Rani. Itu fase yang harus kita lewati untuk mengingatkan bahwa kita masih manusia. Bukan berarti saya meremehkan perasaanmu, apalagi membandingkan hal yang sudah kita alami. Saya hanya ingin bilang kalau kamu enggak sendirian.”

“Waktu itu, gimana caranya Koko pulih?”

Ko Barra mengedikkan bahu. “Saya terus berpura-pura sampai saya terbiasa merasa baik-baik saja. Demi Mama. Kalau bukan saya yang jadi sandaran Mama, lalu siapa? Membenci dunia pun enggak akan membuat *Mei Di* dan Papa hidup lagi.”

Kupaksa otakku mengingat keadaan Bu Agatha semasa masih SMA dulu. Beliau enggak pernah tampak sedih saat mengajar di sekolah. Berita duka tentang keluarganya pun enggak terdengar. Aku enggak ingat pernah mengunjungi rumah beliau untuk berduka cita.

“Koko baik-baik aja sekarang?”

Alih-alih menjawab, Ko Barra justru terkekeh. “*Of course!*” Dia mengacak rambutku. “*How do you feel now?*”

Aku mengedikkan bahu. “Aneh.”

“Masa enggak lega sama sekali? Kita sama-sama menceritakan rahasia, lho.”

Tawaku menyembur tanpa bisa kucegah. Mengapa situasi ini jadi lucu? Padahal aku baru saja memberi tahu rahasia yang ingin kusimpan sendiri sampai mati.

Puas tertawa, aku mengembuskan napas berat. Mungkin ini yang dimaksud Mbak Elsa. Dia ingin aku membuka hati untuk membiarkan orang lain melihat diriku yang paling kelam.

“Berduka itu enggak pa-pa, Ran. Patah hati juga enggak pa-pa. Kalaupun berarti sesuatu, maka hanya bertujuan untuk membuatmu lebih kuat.” Ko Barra menepuk-nepuk punggung tanganku pelan seolah sedang menenangkan anak kecil.

“*World is a shitty place.*” Kusandarkan punggungku sambil memejamkan mata, sementara tangan kami masih saling menggenggam. “*Ironically, we live in it.*”

“Dunia enggak seburuk itu, Ran. Kita aja yang sial.”

Kubuka mataku untuk melihatnya. “Saya bukan perempuan baik-baik, Ko. Kalau mau disamakan dengan sampah pun masih bagus.” Aku menelan ludah seraya memandangi tangan kami. “Koko enggak

jijik sama saya?”

“First of all, kamu bukan sampah. You are the brightest gem I’ve ever seen and nothing can change that.”

Kalimat itu merasuk ke dalam hatiku dan kuresapi dalam-dalam maknanya. Mengapa laki-laki ini berbeda? Mengapa dia memperlakukanku sebaik ini? Dia nyaris membuatku menggantungkan harapan padanya, dan aku tahu itu enggak pantas.

“Apa yang terjadi di masa lalu bukan kesalahanmu. Kamu cuma enggak beruntung karena bertemu bajingan seperti mantanmu itu.” Ko Barra mengeratkan genggamannya padaku, memberiku kehangatan yang ternyata kubutuhkan. *“You’re still a priceless gem no matter what you’ve been through. And I swear, I’m gonna break his leg if he comes near you again.”*

Ancamannya terdengar amat serius, terbukti dari kilat kemarahan saat memandangu sekilas sebelum memalingkan muka ke luar jendela. Ber menit-menit lamanya, kami saling diam menikmati ketenangan deru pelan mesin mobil yang menyala. Ko Barra enggak menoleh ke arahku lagi, meski tanganku masih berada dalam genggamannya.

“Tempat makan yang mau kita datang sambelnya enak enggak?” tanyaku memecah keheningan.

Akhirnya dia menoleh. Kali ini ekspresinya lebih rileks dari sebelumnya. “Enggak seenak bikinan kamu,

tapi lumayanlah. Lapar?”

Aku mengangguk sambil tersenyum. Entah kenapa, aku jadi bisa menarik napas dalam-dalam untuk pertama kalinya tanpa merasa sesak sedikit pun.



Bukan tanpa alasan aku datang ke resto yang berada di dalam *clubhouse* terbesar di kota ini dan memesan sebotol air mineral seharga satu porsi makan siangku. Aku sedang menunggu Pak Nugraha selesai main golf. Ada yang perlu kubicarakan, tetapi enggak bisa kulakukan lewat telepon. Panggilan dariku selalu ditolak. Aku yakin beliau enggak semarah itu padaku karena nomorku belum diblok.

Pak Nugraha selalu main golf di sini setiap Rabu dan Jumat sore bersama rekan-rekan pengacara atau pejabat kepolisian, jadi aku berinisiatif menunggu setelah pulang kerja sambil mempersiapkan diri menerima kemarahan beliau akibat resepsi putrinya yang sempat hampir kubuat kacau.

Perutku keroncongan, tetapi aku enggak bisa pesan makanan karena *well*, semua menu di sini harganya mahal. Kuharap Pak Nugraha segera selesai bermain sehingga aku bisa cepat pulang untuk makan malam.

Orang yang kutunggu akhirnya tiba. Beliau datang bersama rekan-rekan main golfnya untuk makan di resto seperti kebiasaan yang kuhafal selama ini. Mereka

tampak santai dalam balutan celana panjang dan kaus polo warna senada. Pak Nugraha mengajak rekan-rekannya duduk enggak jauh dari mejaku. Beliau enggak melihatku karena aku duduk membelakangi mereka. Meski begitu, aku bisa mendengar semua percakapan dari sini.

“Ya, intinya kami berharap Pak Nug lebih fleksibellah. Masalah percintaan anak muda aja kok dibikin gaduh sama anak buah Pak Nug. Udah *resign*, toh, dia?”

“Sebelum anak saya menikah, dia *resign*,” sahut Pak Nugraha.

“Bukannya dia tamu yang bikin heboh kemarin? Numpahin uang di depan pengantin.” Dia berdecak pelan. “Kalau saya jadi Pak Nug, udah saya perkarain anak itu.”

Apa mereka sedang membicarakanku?

“Kerja di mana dia sekarang?”

“Wah, kurang tahu. Lana sama menantu saya bilang kalau mereka udah *lost contact*.”

“Andai masih muncul di hadapan anak dan menantu Pak Nug berarti dia yang enggak waras. Habis bikin malu begitu, kok.”

Pak Nugraha tertawa kecil. “Sudah, sudah. Yang penting dia sudah enggak ada di LBH, jadi kasus Samuel bisa dianulir.”

Anulir? Maksudnya, kasus Vina dan Samuel dibatalkan? Aku menggigit bibir tanpa sadar.

“Hai, Pa!” Seseorang datang ke meja mereka. Suaranya familier sehingga aku mendongak sedikit agar bisa melihat siapa dia. Dahiku langsung berkerut dalam.

Edgar?

Lelaki itu berkeliling agar bisa bersalaman dengan semua orang di meja termasuk Pak Nugraha. Kemudian, dia duduk di sebelah orang yang kukenali sebagai salah satu pejabat kepolisian daerah.

“Papa udah pesan makan?”

Kernyitanku makin dalam. Jadi, selama ini Edgar merupakan putra seorang pejabat? Pantas saja dia hadir di pernikahan Alana dan Gandhi. Aku enggak mendengar obrolan mereka selanjutnya karena sibuk mencerna situasi.

Gawat! Edgar tahu hubunganku dengan Gandhi sebelumnya. Astaga, mengapa aku begitu ceroboh karena terbawa perasaan waktu itu? Bagaimana jika Pak Nugraha tahu aku dan Gandhi pernah berpacaran?

Aku langsung menggeleng agar lekas sadar. Gandhi dan Alana sudah bukan urusanku lagi. Kalaupun Pak Nugraha tahu, memangnya kenapa? Bukankah putri dan menantunya yang berbuat kesalahan?

“... belum terlambat buat sekolah hukum. Memulai di usia ini pun enggak ada salahnya, Ed!”

Edgar terkekeh. “Otak saya udah enggak sanggup menghafal pasal, Om.”

“Seandainya dulu kamu dan Lana saling kenal

sejak zaman kuliah, pasti kamu yang jadi menantu saya,” sambung Pak Nugraha.

“Saya dengar menantu Pak Nug jadi advokat junior di lembaga Bramantyo. Masa depannya pasti terang, kan? Bramantyo paling pintar menilai karakter orang.”

Pak Nug berdecak pelan. “Anak saya cuma Lana, Pak. Ingin saya ya dilepas ke keluarga yang bibit, bebet, bobotnya terjamin. Tapi, yah ... mau bagaimana lagi, Lana sudah cinta mati begitu.”

“Betul. Anak itu kan wujud investasi orang tua.”

“Kita maunya yang terbaik buat anak, tapi belum tentu yang kita anggap begitu tepat bagi anak. Apalagi zaman sekarang generasi mudanya lebih keras kepala dibanding dulu.”

Edgar berdeham cukup keras. “Kayaknya pada lupa, nih, kalau saya juga termasuk golongan yang dimaksud.”

“Ya, maklum. Kita baru kenalan hari ini,” canda Pak Nugraha diikuti tawa yang lain. “Memangnya kamu belum ada pasangan sampai sekarang, Ed?”

“Belum, Om. Yang saya taksir susah bener ditaklukkan,” jawab Edgar.

“Berguru dulu sama papamu. Waktu zaman sekolah, papamu itu ngabisin cewek aja bisanya. Dari ujung sampai ujung pernah dia pacarin semua!”

Lagi-lagi seisi meja tertawa. Aku menunggu dengan waswas selama satu setengah jam berikutnya.

Obrolan mereka melompat dari satu topik ke topik lain. Kebanyakan tentang kasus-kasus yang enggak pernah kudengar sebelumnya karena bukan ranah LBH. Penantianku membuahkan hasil. Edgar pergi mengantar papanya menuju mobil jemputan dan diikuti yang lain. Pak Nugraha tetap tinggal di meja, menunggu jemputan sambil menghabiskan kopi. Kesempatan itu segera kugunakan untuk mendatangi meja beliau.

Pak Nugraha enggak kelihatan terkejut saat melihatku. Beliau meletakkan cangkirknya di tatakan, lalu menyuruhku duduk.

“Berapa lama kamu menunggu?” tanyanya tanpa basa-basi.

“Lumayan lama.”

Pak Nugraha mendengkuskan tawa kecil. Beliau hafal sifatku yang gigih. “Saya sedang enggak ingin marah-marah karena habis main golf.”

Artinya, aku enggak boleh mengungkit sikap lancangku kemarin di resepsi. “Iya, Pak, makanya saya sengaja menunggu Pak Nug selesai main.”

Beliau menunjukkan wajah masam. “Langsung saja, Ran. Ada apa?”

Aku memberanikan diri untuk bicara. “Saya dengar kasus Vina mau dianulir.”

“Kamu jauh-jauh kemari untuk membahas itu?”

Aku mengangguk. “Pak Nug tahu rasanya punya anak perempuan. Pak Nug juga tahu apa yang

dilakukan Samuel enggak termaafkan. Lalu, kenapa jadi begini?” Aku enggak rela kerja kerasku dan rasa sakit Vina jadi enggak berarti.

Sosok yang pernah kusegani itu mendesah pelan. “Berat, Ran,” jawabnya. “Orang tua Samuel itu kenalan donatur tetap LBH. Jika donasi dihentikan, cukup berpengaruh pada kondisi keuangan dan operasional.”

“Pak Nug bisa mematikan harapan orang tua Vina!” sanggahku. “Donatur bukan hanya kenalan keluarga Samuel, kan, Pak?” Aku enggak percaya Pak Nugraha menyerah semudah ini hanya gara-gara masalah uang. Lalu, mengapa beliau mendirikan LBH jika karena uang saja langsung goyah?

“Orang yang makan bersama saya tadi rata-rata pejabat di Polda dan Kejaksaan. Selama ini, kita bertahan karena pengaruh mereka. Apa yang akan terjadi kalau mereka mencabut dukungan dari LBH dan firma saya?”

“Tapi, Pak—”

Pak Nugraha mengangkat satu tangannya untuk mencegahku bicara. Beliau melihat jam tangan, lalu bangkit sembari membereskan barang-barangnya.

“Bayangkan apa yang terjadi pada Vina terjadi juga ke Alana. Apa yang akan Pak Nug lakukan?” Aku menggartakkan gigi karena sikap masa bodoh yang beliau tunjukkan.

Pak Nugraha tampak enggak menjawab, lebih

tepatnya menghindar. “Saya buru-buru, Ran.” Beliau menepuk lenganku sekilas. “Akan saya sampaikan salammu ke Alana.” Enggak hanya itu, Pak Nugraha juga meletakkan selebar uang seratus ribuan di atas meja. “Ongkos kamu pulang,” ujarnya sebelum pergi dengan agak tergesa.

Jadi benar yang dikatakan Vivi beberapa waktu lalu. LBH udah enggak bisa diandalkan. Itu sebabnya keluarga Vina sering gonta-ganti pengacara. Sejak awal, LBH enggak serius menangani kasusnya. Pantas saja Alana menyarankan agar keluarga Vina menerima kesepakatan damai dengan keluarga Samuel.

Kutahan emosi yang naik ke ubun-ubun. Enggak ada gunanya aku mengamuk. Aku juga enggak punya kuasa untuk mendampingi, apalagi menuntut keadilan bagi Vina. Sia-sia saja aku datang kemari dan menunggu berjam-jam.

Uang yang ditinggalkan Pak Nugraha enggak kusentuh sedikit pun. Usai membayar tagihan air mineral, aku bergegas pulang.

“Rani!” Edgar setengah berlari menyusulku yang hampir menuruni undakan depan lobi.

Mau apa si Anak Pejabat ini?

Tiba-tiba aku jadi geram padanya, apalagi jika teringat ucapan papanya yang meremehkan kasus Vina. Dia tadi bilang apa? Masalah percintaan anak muda? Masalah itu membuat jiwa dan mental Vina hancur!

“Udah saya duga kamu yang duduk di meja depan tadi.” Dia tersenyum lebar memamerkan deretan giginya yang rapi.

Alih-alih terpesona, aku justru ingin meninju hidungnya sampai bengkok. Memang enggak adil menghakimi Edgar, sedangkan dia enggak punya sangkut-paut dengan kasus Vina. Tapi wajahnya mengingatkanku pada papanya yang arogan itu.

“Pulang naik apa?”

“Ojek,” jawabku singkat.

“Kalau gitu, saya anter aja.”

Aku menggeleng tegas. “Enggak perlu repot-repot.”

Matanya menyipit. “Kamu sadar udah berapa hari saya nungguin telepon kamu?”

Aku mengembuskan napas kasar, lalu mendongakkan kepala. Senja sudah lewat sejak tadi. Kilatan di langit menandakan akan turun hujan sebentar lagi.

“Pak Edgar punya niat apa ke saya?” tanyaku blak-blakan. “Saya enggak pernah dapat perlakuan begini dari orang yang baru saya kenal.”

Edgar malah tersenyum lebar mendengarnya. “Saya tertarik sama kamu. Enggak kelihatan?”

Entah dia berterus terang atau sedang berpura-pura, aku enggak melihat ketulusan dari mata maupun ekspresinya.

Kubetulkan posisiku agar berdiri berhadapan dengannya. “Apa karena saya kerja di perusahaan Ko Barra?”

“Enggak juga,” jawabnya tanpa pikir panjang. “Sejak ketemu kamu di resepsi Alana, saya merasa kamu orang yang menarik. Terlalu sepele jika disebut penasaran.”

Aku geleng-geleng kepala. “Saya enggak ada waktu buat meladeni Pak Edgar.”

“Duh!” keluhnya. “Kenapa harus ‘Pak’, sih? Kamu manggil Nigel dengan sebutan Koko.”

“Saya enggak ada waktu buat meladeni *Ko* Edgar,” ulangku dan malah membuatnya tertawa. “Saya serius. Tujuan saya kemari untuk menuntut penjelasan kasus penculikan sekaligus pemerkosaan anak di bawah umur. Suasana hati saya buruk karena orang-orang yang punya kuasa membantu anak itu malah memutuskan membela si Tersangka.”

Senyum di wajah Edgar perlahan luntur mendengar penjelasanku.

“Keputusan mereka untuk memihak siapa yang bertanggung jawab bisa memengaruhi kehidupan dan masa depan sebuah keluarga,” lanjutku.

“Mereka membahas itu sebelum saya datang?” Edgar cukup pandai mengaitkan satu hal ke hal lainnya. Mengesankan. “Termasuk papa saya?” Kali ini, kedua alisnya bertaut. Wajahnya berubah serius dalam sekejap.

Aku mengangguk, masih terkesan dengan daya tangkapnya.

“Tolong jelaskan ke saya, Rani. Semuanya.”



20 | Her, About Me

Buket berisi dua puluh lima mawar oranye dikirim ke kantor pagi ini. Mamet dan Ci Pan langsung mendekati mejaku ketika Ijonk mengantarnya. Mereka terkagum-kagum sambil menggodaku karena mendapat kiriman bunga dari seseorang.

“Mawar oranye menandakan antusiasme dan gairah!” Mamet memutar layar ponselnya agar aku bisa membaca hasil penelusurannya.

Ci Pan senang dengan keharuman yang dibawa buket ini ke kubikel kami. “Dari siapa, sih, Ran? Pacar?”

Jangankan Ci Pan, aku pun penasaran. Kubalik kartu ucapan yang menyertai buket itu dan membacanya sekilas.

You caught my eyes. Luckily, I'm eager to play the long game with you.

With love,

E.

“E? Pacarmu kenapa ngasih inisial segala?” Mamet ikut mengintip. “Wuidih, pesannya bikin merinding.

Romantis sekaligus misterius!”

Aku menggaruk dahi. Ini, sih, enggak salah lagi. “Bukan pacar, Met.” Aku merasa enggak nyaman dengan dugaan itu.

“Gebetan?” Ci Pan menimpali.

Kuputuskan untuk jujur saja. “Ko Edgar.”

Saking enggak wajarnya keheningan setelah aku menyebut nama pengirim buket ini, aku sampai menoleh ke belakang. Kulihat wajah mereka kompak *blank*.

“Ko Edgar?” ulang Mamet. “Ko Edgar-Edgar?”

Aku mengangguk. “Kemarin abis ketemu di *clubhouse*.”

Dengkusan kecil enggak bisa kutahan karena mengingat obrolanku dengan Edgar semalam. Setelah menceritakan kasus Vina dan Samuel, Edgar berniat membantu. Entah apa motifnya. Dia hanya bilang kalau apa yang diyakini papanya berbanding terbalik dengan apa yang diajarkan padanya selama ini. Dia punya kenalan pengacara dan bersedia menanggung semua biaya untuk membantu Vina mendapat keadilan.

Aneh, bukan?

Saat menawarkan bantuan, Edgar enggak mengonfirmasi kebenaran ceritaku sama sekali. Dia hanya bilang akan mengontakku secepatnya begitu berhasil mendapatkan pengacara. Akhirnya, aku bersedia memberi dia nomor ponselku.

Seakan tahu sedang dipikirkan, namanya muncul di layar ponselku.

Ko Edgar

Have a good day at work, Ran.😊

Aku hanya membacanya lewat *pop-up* notifikasi supaya enggak harus membalas cepat-cepat.

“Kamu ada hubungan apa sama Edgar, Ran?” Kecurigaan di nada Ci Pan begitu kental. Sikapnya mendadak berubah.

Aku menggeleng cepat supaya dia enggak salah paham. “Sama sekali enggak ada apa-apa. Tiba-tiba dia ngirim bunga. Motifnya juga enggak tahu.”

“Masa ngegebet Rani, Ci?” Mamet menyilangkan lengan di depan dada. Dia menebak-nebak ala detektif.

“Pagi!” Ko Barra mampir ke kubikelku karena melihat kami berkumpul. Satu tangannya diletakkan di atas pembatas kubikel dengan tatapan mengarah ke buket bunga yang kupeluk. Alisnya terangkat. “Dari siapa buat siapa?”

“Buat Rani dari—” Mamet mengaduh kesakitan akibat sikutan keras Ci Pan di perutnya.

“Dari pacarnya Rani,” jawab Ci Pan cepat.

Ko Barra mengamati bunga di tanganku agak terlalu lama. “Pacar?” ulangnya terdengar enggak yakin.

Kubikelku dipenuhi kecanggungan selama beberapa detik. Rasanya mau bernapas saja salah.

Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Ko Barra masuk ke ruangnya. Tengkukku merinding akibat hawa dingin yang dibawa Ko Barra.

Ci Pan mengembuskan napas lega. “Kalau Nigel tahu Edgar narget Rani buat pindah ke firmanya, dia bisa ngamuk. Jangan sembarangan kalau ngomong, Met!” tegurnya setengah melotot pada Mamet yang masih kesakitan. “Kamu, Ran ...,” dia beralih padaku, “jangan sembarangan nerima tawaran dari Edgar! Kalau sampai kamu pindah ke firma dia terus dipecat kayak Mamet, kamu *ndak* akan kuterima di sini lagi!”

Aku menghela napas berat. “Ci, saya betah di sini. Lagian, saya lebih suka kerja sama Ko Barra daripada Ko Edgar.”

“Emang kamu udah pernah ngerasain kerja bareng Edgar?” Mata Ci Pan menyipit.

Kugelengkan kepalaku. “Dari cerita Mamet selama ini. Nular banget emosinya.”



“Rani!”

Kiara melambai dari meja paling besar di sudut. Alunan musik jaz dari pemutar suara memberi kesan eksklusif sekaligus membuatku minder. Restoran yang menyajikan menu Indonesia enggak kukira akan semewah ini. Pantas saja banyak mobil berjejer di depan restoran.

“Enggak nyasar, kan?” Mirna ikut berdiri untuk

menyambut kedatanganku.

Aku menggeleng sambil memaksakan sebuah senyum. Teman-teman sekelasku yang tiba lebih dulu melambai ke arahku. Beberapa dari mereka mengamatiiku secara terang-terangan. Aku bingung harus langsung duduk atau tetap berdiri dan menyalami mereka satu per satu untuk basa-basi.

“Duduk di sini aja, Ran!” Kiara menepuk-nepuk kursi kosong di sebelahnya.

Kuletakkan tas tote berisi puluhan botol sambal berbagai varian hasil olahanku dan Bu Manda semalam.

“Bawa apa, nih?” Mirna meminta izin untuk membuka tas yang kubawa dan aku mengangguk.

“Sambal *homemade*. Sengaja kubawa buat tester kalian.”

“Enggak pernah ikut reuni, sekalinya datang malah jualan!” celetuk seseorang yang duduk di ujung. Aku enggak ingat siapa namanya.

“Huuu ... bilang aja iri!” Kiara melempar gumpalan tisu ke arahnya. “Rani bilang buat tester!” Dia menjulurkan lidah dan disambut tawa kecil orang yang diajaknya bicara.

“Sandra emang mulutnya gitu, Ran!” Mirna ikut mencebik.

Ah, sekarang aku ingat Sandra. Dia juga teman sekelasku yang paling dikenal punya mulut ceplas-ceplos. Orang lain sering mengartikannya buruk, tapi

sebenarnya dia hanya jujur. Kini, aku ikut tersenyum. Kuputuskan enggak tersinggung karena celetukannya tadi. Toh, memang benar. Kedatanganku ke reuni bukan murni menyambung silaturahmi dengan teman-teman semasa SMA, melainkan untuk mencari pasar. Jika mereka suka sambal buatanku, pesananku jadi banyak.

“Khusus Sandra enggak dapat jatah, ya!” Mirna mewanti-wanti.

“Yah, padahal aku suka pedes!” Giliran Sandra yang merajuk.

Kuberikan dua botol varian terpedas untuknya. “Aku tungguin pesenan kamu, San!” ujarku setengah bercanda.

“Dicoba dululah! Kalau enggak pedes, aku enggak mau pesan!” Dia menjulurkan lidah meniru Kiara.

“Ran, kok kamu enggak nanya kenapa kita milih restoran ini buat reuni?” tanya Mirna setengah berbisik.

Aku menggeleng. Kiara yang mengirimiku lokasinya via pesan. Aku hanya tahu ini restoran besar yang menyajikan masakan tradisional, tapi belum pernah berkunjung. Dari luar saja kelihatan mewah, apalagi harga per menunya. Untung reuni kali ini kami dapat sumbangan dari salah satu teman yang jadi istri pejabat publik daerah. Dia berhalangan hadir sehingga menyumbang dana untuk reuni sebagai gantinya.

“Pacar kamu bilang mau ngasih diskon kalau kita

reservasi tempat di sini.”

Hah, pacar? Aku mengernyit. Sejak kapan aku punya pacar baru yang enggak kuketahui asal-usulnya?

Mirna sepertinya paham raut bingungku. “Kamu enggak tahu calon kakak ipar kamu yang punya restoran ini?”

Kiara menepuk punggung tangan Mirna di atas meja. “Kata Edgar, mereka masih tahap pendekatan, Mir! Jangan di-*spoiler*, dong!” Tegurannya disambut tawa Mirna.

“Kalian dapat kontak Edgar dari mana?”

Serius, aku bingung sekali. Sejak kapan aku pacaran dengan mantan rekan bisnis bosku?

“Waktu survei lokasi buat reuni, kita ketemu Edgar di sini. Ngobrol-ngobrol, deh. Yang punya resto ternyata kakak dia. Kita sempat dikenalin. Dia bilang mau kasih diskon kalau kita reservasi buat reuni.” Mirna menjelaskan panjang lebar selagi Kiara membagikan sambal botolanku ke teman-teman yang lain.

Belum sempat aku mengklarifikasi dugaan keliru mereka tentang hubunganku dan Edgar, seseorang sudah memanggil namaku. Kepalaku refleks menoleh.

“Ran, gabung ke sini juga, dong! Masa dimonopoli sama Mirna doang?” Namanya Leonardo. Dia salah satu idola angkatan saat kami masih bersekolah dulu. Pacarnya banyak. Putus satu, gebetan yang menunggu ada puluhan. “Sibuk apa sekarang? Udah nikah?”

Kugelengkan kepalaku seraya tersenyum. Rata-rata teman perempuan seumuranku sudah menikah dan punya anak. Sepertinya hanya aku satu-satunya yang belum.

“Aku kerja di perusahaan kontraktor,” ujarku.

“Sebelumnya, kamu di LBH sama Alana, ‘kan?”

Aku hanya mengangguk sekilas. Setiap nama itu muncul, perasaanku mendadak enggak nyaman.

“Kok bisa, sih, enggak nyambung gitu? Emang di kontraktor, kamu bagian apa?”

“Serabutan aja. Apa yang bisa dikerjain, ya dikerjain.”

Suasana tiba-tiba jadi canggung, seenggaknya bagiku. Teman-temanku masih mengobrol seperti biasa, terkadang topiknya meloncat-loncat. Mereka banyak bercanda saat mengulang cerita masa SMA. Leonardo mengirimiku pesan berisi pemberitahuan kalau kontakku sudah dia simpan. Oh, selain itu juga mengajak ngopi lain waktu jika kami sama-sama senggang. Aku hanya membaca pesannya dari notifikasi dan pura-pura terlibat obrolan serius dengan Mirna dan Kiara.

“Eh, Ran ... nanya, dong! Waktu itu, kamu pindah sekolah, kan? Pertengahan semester? Pindah ke mana?” Kiara pandai ber-*multitasking*. Dia mengobrol sekaligus membantu *waitress* menurunkan pesanan ke meja dan membagikannya ke yang lain. “Alana enggak pernah jawab tiap kita nanya. Dia bilang kamu enggak

bersedia ikut reuni karena sibuk. Sering dapet tugas ke luar kota.”

Aku enggak ingat pernah diberi undangan untuk reuni. Alana juga enggak pernah membahasnya denganku. Lagi pula, memang benar aku terlalu sibuk selama ini. Sibuk di LBH dan Gandhi. Kalaupun dapat undangan, aku ragu Gandhi akan membiarkanku datang ke reuni meski aku ingin.

Pertanyaan Kiara enggak sempat kujawab karena detik berikutnya, meja kami menyambut Alana yang baru datang. Mereka langsung heboh begitu Alana menyapa.

“Pengantin baru auranya beda banget, nih!” ujar Sandra setengah berseru.

Alana memegangi pipinya yang bersemu kemerahan, membuatnya makin cantik dalam balutan gaun *rose gold* selutut yang feminin. Kugosok telapak tanganku yang basah ke permukaan celana. Kegugupanku ini bukan didasari kekesalan karena melihatnya. Aku juga bingung mengapa justru merasa rindu dan ingin bisa memeluknya seperti dahulu. Berbulan-bulan tanpa Alana rasanya hampa. Aku benci mengakuinya, tetapi itulah yang kurasakan. Kepedulian itu akan selalu ada untuknya.

Mirna melirikku sambil berbisik keras ke Kiara. “Kukira Lana enggak jadi dateng, makanya aku ngundang Rani. Gimana, nih?”

Kiara menyunggingkan senyum penyesalan ke

arahku.

“Aku mampir bentar enggak pa-pa, ya? Soalnya mau USG,” ujar Alana. Dia belum melihat ke arah sini, jadi kupalingkan wajahku sambil minum segelas jus jeruk yang terhidang di meja.

“Alhamdulillah!” Teman-temanku kompak bersorak. “*Tokcer* bener! Baru nikah udah isi!”

Alana ikut tertawa bersama mereka. Suasana jadi meriah sejak dia tiba dan aku sedikit iri karenanya.

Pandangan kami akhirnya bertemu secara enggak sengaja. Mau membuang muka pun sudah terlambat. Senyum Alana belum luntur, tapi perubahan ekspresinya dapat kulihat. Dia berjalan mendekat tanpa ragu.

“Ran, ngobrol bentar, yuk?”

Aku mengekorinya. Ada harapan yang diam-diam kupendam untuk kembali akur dengannya seperti dulu.

Alana mengajakku bicara di depan pintu kaca yang memisahkan ruang VIP dengan meja-meja biasa. Saat ini bukan jam-jam ramai pengunjung sehingga hanya ada segelintir orang yang datang kemari termasuk rombongan kami.

“Apa kabarmu, Ran?”

Aku mendesah pelan. Lagi-lagi pertanyaan basa-basi. “Mau membicarakan apa, Lan?” tanyaku balik.

“Kamu belum jawab pertanyaanku. Gimana kabarmu setelah memermalukan diri di resepsiku

kemarin?” Reseptorku menerima sinyal sarkasme darinya.

“*Not bad,*” jawabku. “Beberapa hari yang lalu, aku ketemu papamu. Apa beliau sudah sampaikan salamku?”

Alis Alana menyatu. “Papa?”

Aku mengangguk. Kebingungannya menunjukkan kalau Pak Nugraha enggak memberi tahu putrinya tentang pertemuan kami di *clubhouse*.

“Mau apa kamu ketemu papaku?” tanyanya lagi.

“Kasus Vina.” Kulihat perubahan minor pada ekspresinya. Kali ini aku begitu yakin mengetahui apa yang tersembunyi di balik wajah mantan sahabatku itu. Yang kubutuhkan hanyalah mengamati lebih jeli. “Kudengar kamu menyarankan keluarga Vina buat nerima kesepakatan damai.”

“*Yeah, I did.* Cuma itu caranya menyelamatkan LBH Papa.”

“Bukankah tugas LBH adalah menyelamatkan orang-orang seperti Vina?”

Alana memalingkan muka. “Aku ngajak kamu ke sini bukan buat ngobrolin masalah kasus LBH. Kamu udah *resign, remember?*”

Aku menghela napas demi mengembalikan ketenangan dalam suaraku. Mendesak Alana sekarang enggak akan berpengaruh apa-apa pada Vina. Aku mengenal Alana cukup baik. Dia mirip besi yang sulit dibengkokkan. Bukan begini cara mengubah

pikirannya, apalagi menumbuhkan empatinya.

“Jadi, untuk apa, Lan?”

“Mas Gandhi.” Kini, dia menatapku tanpa segan. “Kalian bertemu belakangan ini?”

Pertanyaan Alana berarti satu hal; Gandhi enggak memberi tahu istrinya ke mana dia pergi di malam dia datang ke rumahku. Wah, Pak Nugraha dan Gandhi benar-benar kompak rupanya.

“Iya,” jawabku terus terang. “Dia datang ke rumah dua atau tiga minggu yang lalu.”

Alana tampak gusar. “Apa yang dia katakan?”

“Bukan hal penting.”

“Rani, tolong jangan bohong. Dia bilang apa?” desaknya.

Alana mengharapkan jawaban yang bagaimana? Gandhi mengajakku memulai hubungan dari awal lagi? Aku enggak sanggup bilang begitu ke Alana yang sedang hamil muda. Bisa-bisa dia malah mengiraku ingin merebut Gandhi darinya. Aku enggak sudi bertengkar dengan Alana hanya gara-gara lelaki yang enggak pantas menerima cinta kami berdua.

“Dia cuma datang sebentar lalu pergi. Enggak ada hal khusus yang kami bahas selain masalah barang-barang yang pernah dia kasih. Udah kubuang semua, jadi kuanggap kami enggak punya utang-piutang lagi.”

Raut Alana masih gusar. “Dia enggak pulang ke rumah sejak dua minggu ini. Aku enggak tahu dia di mana. Nomorku diblok.”

Aku mengernyit. “Keluarganya?”

Dia mendengkus sinis. “Apa kata mereka kalau tahu suamiku enggak pulang berminggu-minggu, padahal kami pengantin baru?”

Hatiku kebas mendengarnya. Aku enggak merasakan sedikit pun empati. Aku memang rindu Alana, tetapi enggak peduli dengan masalah rumah tangganya.

“Aku enggak bisa bikin dia cinta aku seperti dia cinta ke kamu,” lanjut Alana. “Dia sering memimpikan dan menyebut nama kamu. Aku bisa dengar dengan jelas.” Tangannya terkepal di sisi tubuh. “Kukira aku sudah memiliki dia.”

“Dia enggak berselingkuh denganku,” ujarku tegas.

“Tapi kamu masih ada di hatinya!”

“Memang itu salahku?”

“Seharusnya kamu menetap di kampung, Ran! Kenapa malah pindah ke rumah itu? Ya, aku sudah dengar kamu memutuskan tinggal di rumah yang seharusnya jadi rumah masa depan kalian!” Alana menggertakkan gigi. “Aku sengaja mampir ke sini supaya bisa bicara dengan kamu.”

“You’re complaining about your husband, who doesn’t love you. What about me? You stole my future, Lan.”

“Future?” Dia tertawa sinis. *“You were nothing but aimless!”*

“Alana!” Aku enggak mengerti alasan dia semarah ini. Tiba-tiba semuanya menjadi jelas sekarang. Kecemburuannya, kegusarannya, sikapnya saat di resepsi ... mengapa aku enggak menyadarinya?

“Kamu menyukai Mas Gandhi sejak lama,” simpulku.

“Lebih dari sekedar suka, Ran! *Long before you meet each other.*”

Bibirku setengah membuka. Ini lebih mengejutkan daripada mendengar Gandhi sering memimpikanku dan membuat Alana cemburu. Jadi, selama ini akulah pencurinya?

“Dia cinta pertamaku dan ciuman pertamaku. Dia segalanya bagiku dan tiba-tiba kamu datang merebut perhatiannya! Bertahun-tahun aku memendam rasa sendirian dan melihat kalian begitu dimabuk cinta! Memuakkan!”

Aku masih sulit berkata-kata.

“Ya, akulah yang membuat Mas Gandhi mabuk dan berpura-pura jadi kamu malam itu! Lalu, kenapa? Itu hari ulang tahunku. Aku berhak mendapatkan apa yang kumau!” desisnya. “Sekarang dia milikku, baik di mata agama maupun hukum! Tapi kenapa kamu masih ada di antara kami?”

“Cukup, Lan! Menyalahkanku enggak akan menyelesaikan masalahmu!”

Bahu Alana merosot. Kata-kataku berhasil menyadarkannya. “*I just ... can’t!*” Dia memegangi

pelipisnya. Wajahnya jadi agak pucat.

“Dia akan kembali,” ujarku. “Dia orang yang bertanggung jawab. Seburuk apa pun dia sekarang di mataku, lari dari tanggung jawab bukanlah kebiasaannya. Aku yakin dia pasti kembali.”

“I’m so sick of you!” bisik Alana seraya memejamkan mata. “Gimana caranya kamu bisa tetap punya kepercayaan diri setelah aku menghancurkan impianmu, Ran? Apa kamu diam-diam mengatur rencana balas dendam? Apa kamu sebenarnya tertawa dalam hati karena melihatku sengsara begini?”

“Lalu, kamu harpin aku yang gimana? Depresi dan ngabisin sepanjang hidupku buat mengasihani diri sendiri?” Aku tersenyum getir.

“I don’t know, Ran.” Alana menggeleng. Tangannya mengusap perutnya yang mulai kelihatan membuncit di balik gaun. “Semua ini enggak masuk akal buatku. Kamu, Mas Gandhi, semuanya. Apa aku harus berlutut di depanmu supaya kamu pergi dari hidup Mas Gandhi?”

Dia hampir menjatuhkan tubuhnya di depanku, tetapi lebih dulu ditahan oleh lengan Edgar. Sosoknya tiba-tiba muncul entah dari mana.

“Kamu pucat, Lan. Aku antar ke mobil.” Edgar memberiku sinyal untuk menyuruhku menunggu di tempat.

Ketika aku berbalik, semua orang di meja reuni kedapatan sedang menguping sekaligus mengintip.

Mereka langsung pura-pura sibuk supaya enggak kelihatan canggung. Kiara dan Mirna beberapa kali mencuri pandang ke arahku.

Aku menghela napas berat. Ujung-ujungnya jadi tontonan juga. Tanpa berpamitan, aku keluar lewat pintu belakang yang disediakan khusus untuk karyawan.



21 | Luka Lama Selalu Ada

"Rani, tunggu!"

Edgar berhasil menyusulku. Meski enggak menyukainya, aku enggak serta-merta melengos pergi. Kutunggu dia mengatur napas supaya bisa mendengar apa yang perlu dikatakannya kali ini.

"Kita perlu bicara," ujarnya. Edgar memperhatikanku cukup lama sebelum menyeringai kecil. "Kenapa kamu diem aja waktu disudutkan kayak tadi?"

"Kenapa saya enggak kaget ada yang menguping?" Aku malah balik bertanya dan setengah menyindir.

"Saya orang yang netral, Ran."

Aku hampir memutar bola mata. "Apa yang sebenarnya mau Ko Edgar bicarakan?"

"Ah!" Dia menepuk jidatnya seolah baru ingat sesuatu. "Saya udah dapat pengacara." Mata Edgar berbinar dalam sekejap. "Kamu ada waktu hari ini? Bisa antar kami ketemu korban dan keluarganya?"

Aku melihat jam di layar ponsel. "Sekarang?"

Dia mengangguk antusias. Jam besuk belum

berakhir, jadi ajakan Edgar kusetujui tanpa pikir panjang. Rencananya, kami akan bertemu pengacara di rumah sakit tempat Vina dirawat. Di perjalanan, Edgar banyak bicara. Dia bertanya ini-itulah padaku dan hampir membuat gangguan kecemasanku muncul lagi. Untungnya aku berhasil menguasai diri.

“Milih antara soto ayam sama nasi liwet aja perlu mikir panjang, ya?”

Aku menoleh ke Edgar yang sedang mengemudi. Itu pertanyaannya yang kesekian. Dia ingin tahu makanan Indonesia kesukaanku untuk bisa dicocokkan dengannya.

“Masakan ibu saya,” jawabku. Edgar berpaling sekilas dari jalanan. “Saya suka masakan yang dibuat almarhumah ibu saya.”

Wajah Edgar mendadak berubah. “Oh, *I’m so sorry.*”

“Enggak pa-pa, Ko. Sudah bertahun-tahun yang lalu.”

Edgar berdeham pelan untuk meredakan kecanggungan yang kubuat. “Kamu ... suka sama bunga-bunga yang saya kasih kemarin?”

“Suka. Baunya wangi. Tapi saya enggak nyaman nerima bunga dari Ko Edgar.”

Senyum yang tadi muncul di wajahnya sontak menghilang. “Kenapa?”

“Ko Edgar pernah jadi mitranya Ko Barra sama Ci Pan. Pernah jadi atasannya Mamet juga. Rasanya

canggung banget waktu mereka tahu Ko Edgar ngirim bunga pake pesan yang ambigu ke kantor. Mereka ngira Ko Edgar mau rekrut saya ke firma lain, padahal saya masih anak bawang di sana.”

Tawanya menyembur seketika. “Rani, *it has nothing to do with work!* Kalau kamu betah kerja di sana, saya turut senang.”

“Terus kenapa ngirimin saya bunga segala?” Aku enggak ingin salah paham tanpa dasar.

“Kurang lebih alasannya sama dengan isi pesan yang saya kirim bersama bunga itu.”

Aku harus memalingkan wajah ke arah lain supaya Edgar enggak tersinggung dengan ekspresi yang kubuat. Mengesalkan! Baru kali ini aku tahu rasanya risi saat disukai orang yang enggak diduga-duga.

He wants to play the long game with me?

“Saya tahu ini terdengar mendadak buat kamu, tapi saya serius.”

“Oo ... kay.”

Edgar berdecak. “Kamu masih enggak percaya?”

“Ko Edgar terlalu *straightforward*. Sayanya kaget.”

Edgar tertawa lagi. “Sekarang saya paham kenapa Nigel enggak suka saya dekat-dekat kamu.”

Alisku terangkat satu. *Kenapa jadi bahas Ko Barra?*

Dia balas memandangu seraya mengulum senyum. “*Nigel likes you. It’s all written on his face.*

Don't you see it?"

Tatapanku lurus ke depan. *Is it a game?* Edgar mencoba menarik perhatianku karena mengira Ko Barra naksir aku?

Aku geleng-geleng kepala enggak habis pikir. "Orang pasti mikir saya delusional karena sekarang saya menganggap diri saya jadi bahan taruhan."

"*What? No, no, no!*" Edgar hampir ngerem mendadak. Untungnya dia masih bisa mengendalikan mobil. Itu respons terlebai yang pernah kulihat. Di wajahnya tergambar ekspresi perpaduan antara kaget dan bingung. Jika dia sedang berpura-pura, aku terkesan dengan aktingnya.

Mamet bilang, Edgar adalah orang yang paling enggak mau kalah. Ci Pan juga sependapat karena kerja sama mereka selama bertahun-tahun berujung pisah firma. Sedangkan menurut Ko Barra, Edgar adalah sosok yang manipulatif. Enggak bisa diajak berteman dengan tulus.

Beda orang tentu beda opini. Edgar mungkin tulus saat memperlakukanku dengan baik karena aku enggak punya apa-apa untuk ditukar dengan usahanya dalam mendekatiku.

"Saya enggak pernah mempermainkan perasaan orang," ujar Edgar memberi penjelasan, "dan saya yakin Nigel enggak akan berani melakukan itu pada perempuan."

Aku enggak percaya kiasan cinta pada pandangan

pertama. “Kenapa enggak berani?” pancingku. Wajar saja aku curiga karena aku merasa ini terlalu cepat dan buru-buru.

Edgar mendengarkan tawa sinis. “Mana berani dia? Kalau ketahuan mamanya pasti habis diomeli.”

Aku mengangguk-angguk. Ko Barra memang paling takut pada Bu Agatha. Senyumku terbit begitu membayangkannya. Sejak tahu pasangan ibu dan anak itu tinggal di depan rumahku, aku menaruh respek tinggi terhadap Ko Barra karena memperlakukan Bu Agatha dengan penuh kasih sayang. Dia enggak ragu menunjukkannya. Enggak banyak laki-laki yang seperti itu di zaman sekarang.

Edgar tiba-tiba jadi serius. “Ternyata Nigel enggak *gay* dan masih bisa naksir perempuan.”

Sebenarnya, aku yakin Edgar bicara dengan diri sendiri, tapi aku enggak sanggup menahan debaran jantungku karena hal yang baru saja kudengar darinya. Ada kemungkinan kalau Ko Barra enggak sekadar baik padaku tanpa alasan.

Aku menutupi kegugupanku dengan mencari topik lain. “Kenapa Ko Edgar bersedia bantu saya?”

Dia menoleh sekilas. “Saya bantu Vina, bukan kamu.”

“Tapi kenapa? Ko Edgar enggak kenal dia.”

Edgar tampak ragu saat menjelaskan. “Sewaktu kuliah, saya pernah punya pacar yang jadi korban pelecehan dosen di kampus kami. Ketika dia *speak*

up tentang kejadian yang pernah dialaminya, enggak ada yang percaya termasuk saya.” Dia mengambil jeda sebentar sebelum melanjutkan. “Bahkan saya ikut menjauhinya.”

“Apa yang terjadi?”

“Dia pindah ke luar negeri. Hubungan kami berakhir tanpa penjelasan. Setelah lulus, dosen yang sama ditangkap karena terjerat kasus pencabulan terhadap mahasiswi tingkat pertama. Korbannya ada lima orang.”

Aku menunggunya dengan sabar untuk meneruskan, meskipun tahu bagaimana akhirnya.

“Sampai sekarang, saya malu dan menyesal, Ran. Saya enggak melakukan tindakan apa pun untuk membantu mantan pacar saya. Jangankan membantu, berada di pihaknya saja enggak saya lakukan.”

“Jadi, Ko Edgar mau menebus dosa dengan membantu Vina?”

Edgar mengangguk tanpa pikir panjang. “Kalau aja waktu itu saya bertindak, mungkin kasus itu akan berakhir di mantan pacar saya. Enggak perlu ada korban-korban lain yang harus menderita.”

“Pacar Ko Edgar juga enggak perlu pindah ke luar negeri,” imbuhku.

Dia meringis. “Enggak usah tabur garam di atas luka, Ran.”

“Saya senang ternyata masih ada orang yang seperti Ko Edgar.” Kali ini senyumku tulus. “Enggak banyak

orang yang bersedia menebus kesalahan. Lebih baik terlambat daripada enggak sama sekali, ‘kan?’

“Jika Tuhan ngasih saya panjang umur dan kesempatan, saya ingin minta maaf ke mantan pacar saya itu walaupun kecil kemungkinan saya akan dimaafkan.”

“Berdoalah semoga dia udah sembuh dari traumanya sewaktu kesempatan itu datang.” Aku mengamini doa tersebut dalam hati.



Gadis di depanku bukan gadis rapuh yang sama dengan yang kutemukan berbulan-bulan lalu. Vina yang ini lebih ceria. Ketika diajak bicara, tatapannya penuh binar semangat hidup. Psikiater yang menanganinya bilang kondisi Vina sudah jauh membaik. Dalam beberapa minggu ke depan, Vina dapat kembali ke keluarganya.

“Kak Rani, apa kabar?” tanya Vina seraya merengkuhku. Aku menahan tangis haru. Gadis ini benar-benar sudah sehat.

“Baik, Vin. Sekarang kamu punya banyak temen baru, ya?”

“Iya. Vina kenal hampir semua pasien di sini, Kak!” Kami duduk di bangku taman. Edgar dan pengacaranya berdiri agak jauh bersama ayah Vina. Beliau bersedia bertemu denganku karena kebetulan ingin membesuk putrinya. “Vivi bilang, Kak Rani

udah enggak di LBH lagi.”

“Iya, udah pindah tempat kerja, tapi bukan berarti Kak Rani lupa sama kamu.” Kusibak beberapa helai rambut yang menutupi matanya. “Gimana keadaan kamu sekarang?”

“Vina ngerasa sehat dan damai di sini. Dokter sama perawat semuanya baik ke Vina.”

“Syukurlah. Tidur kamu gimana?”

Ujung bibirnya menekuk ke bawah. “Masih sering mimpi buruk, tapi enggak separah dulu. Kakak enggak lihat badan Vina sekarang jadi lebih gemuk?”

Aku mengangguk. Tubuh Vina memang tampak lebih segar dan berisi. Aku enggak berhenti bersyukur melihat kondisinya kini.

“Ada berita apa di luar, Kak?”

Senyumku perlahan memudar, tetapi aku bisa mempertahankan raut ceriaku. “Banyak film baru dirilis, makanya kamu harus cepat sembuh biar bisa keluar dan nonton film bareng Kak Rani sama Vivi.”

Kedua ujung bibir Vina menekuk ke bawah. “Kalau tentang Samuel?”

Aku melirik ayah Vina sekilas. Beliau enggak mendengar percakapan kami dari sini. “Dia masih di penjara,” jawabku ringan.

Keluarga dan dokter sepakat menjauhkan Vina dari berita-berita yang berhubungan dengan kasusnya karena khawatir kondisi mentalnya jadi enggak stabil. Selama enggak ada kabar baik tentang kasus itu, maka

enggak ada yang perlu diberitahukan padanya.

“Syukurlah,” gumam Vina seraya menundukkan kepala. “Akhir-akhir ini, Vina sering mimpiin dia, Kak.”

“Mimpi?”

Dia mengangguk, lalu mendongak menatapku. “Vina mimpi dia ngunjungin Vina di sini buat minta maaf.”

Hatiku terenyuh mendengarnya. Mimpi Vina berbanding terbalik dengan fakta yang terjadi.

“Dokter bilang itu pertanda bagus,” lanjutnya. “Tandanya, Vina udah mulai membuka pintu maaf buat dia, meski Vina enggak bilang apa-apa di dalam mimpi.”

“Kamu berharap dia minta maaf?”

“Iya, kadang-kadang. Di hari lain, Vina pengen dia tersiksa rasa bersalah sampai mati perlahan di penjara. Vina enggak mau lihat dia. Kalau memang ingin minta maaf, sebaiknya dia nyuruh orang buat nyampein pesan itu ke Vina. Jangan dia sendiri yang datang.” Dia menelan ludah. “Vina takut jadi gila kalau sampai ketemu dia lagi. Kasihan Ayah dan Ibu. Vivi juga.”

Aku meraihnya ke dalam pelukan. “*He won’t*,” ujarku. “Dia akan membusuk di penjara. Kak Rani jamin dia dapat ganjaran setelah apa yang dia perbuat. Enggak ada yang boleh lolos dari hukum, Vin. Siapa pun orangnya, termasuk Samuel.”

Dia balas memelukku enggak kalah erat.

“*Nduk.*” Ayah Vina menghampiri kami. “Mbak Rani bawa teman pengacara yang bersedia membantu kita sampai akhir.” Seulas senyum di wajah ayah Vina sarat akan harapan.

Edgar dan pengacaranya sudah berdiri di dekat kami. Aku buru-buru bangkit dan mengenalkan mereka pada Vina.

“Ini Ko Edgar, teman Kak Rani. Dan ini Pak Daniel yang akan bantu kalian mulai hari ini.” Aku memperkenalkan mereka satu sama lain. Vina menunjukkan sikap ramah dan terbuka. Dia mengucapkan terima kasih padaku karena masih begitu peduli padanya. Enggak lama berselang, Vina, ayahnya, dan Pak Daniel sudah terlibat obrolan serius.

Kuputuskan untuk segera berpamitan agar mereka lebih leluasa berdiskusi. Rencananya, besok mereka akan mengundang perwakilan Komnas Perempuan untuk membahas langkah-langkah lanjutan bersama Pak Daniel.

“Kenapa diem aja, Ko?” tanyaku begitu kami berada di lobi rumah sakit. Sejak bertemu Vina, Edgar jadi lebih pendiam dan lebih banyak mendengarkan ketimbang bicara.

Edgar menggeleng. “*I’m a bit overwhelmed.*”

“*Overwhelmed* kenapa?” Kalimatnya bermakna ganda.

Dia tampak kesulitan menemukan kalimat yang pas. “Hati saya ...,” dadanya diusap-usap, “ikut sakit

saat melihat raut ayah Vina seperti tadi. Saya bisa ngerasain keputusan seorang ayah terhadap anak gadisnya.” Matanya berkaca-kaca, tetapi dia buru-buru menghapusnya dengan ibu jari. “Terima kasih, Rani. Kamu benar-benar membuka mata saya hari ini.”

Menurutku, Edgar tengah merasakan gelombang penyesalan ketika membayangkan orang tua pacarnya dulu dalam sosok ayah Vina. Membayangkan sepatah apa hati mereka waktu tahu putrinya dicelakai oleh orang lain yang seharusnya menjadi pembimbing dan pendidik. Membayangkan betapa kasihan putri mereka saat orang-orang yang seharusnya mendukung malah mengabaikannya.

Keputusan benar dengan membawa putri mereka pindah ke luar negeri, jauh dari pengaruh buruk dan masa lalu yang akan menghantui dalam waktu lama.

Aku mengajak Edgar ke *vending machine* agar bisa mentraktirnya sebotol minuman dingin.

“Sayalah yang mestinya berterima kasih sama Ko Edgar,” ujarku seraya mengulurkan minuman padanya. “Ko Edgar bersedia membantu Vina tanpa memungut biaya. Keluarga mereka udah menderita beberapa waktu belakangan. Selagi orang tuanya fokus dengan Vina, saudara kembarnya berjuang sendirian untuk *move on*.”

Kutunjukkan sebuah foto yang diambil beberapa waktu lalu ketika terakhir bertemu Vivi. “Ini adik

kembarnya, Vivi. Dia baru semester satu. Keterima jalur beasiswa di universitas negeri. Vivi melanjutkan hidup dengan membawa harapan untuk Vina.”

“Keluarga yang luar biasa,” komentar Edgar penuh apresiasi.

Kumasukkan kembali ponselku ke tas. “Ko Edgar sendiri gimana?”

“Apanya?”

“Papanya Ko Edgar pro sama keluarganya Samuel. Pak Nugraha juga. Memangnya Ko Edgar enggak dapat masalah kalau mereka tahu Ko Edgar diam-diam membantu Vina?”

“Itu urusan mereka.”

“Kalau papanya Ko Edgar marah?”

“Saya sudah sering dimarahi, Ran. Pernah diusir dari rumah sewaktu saya milih jurusan arsitektur ketimbang hukum. Hampir dihapus dari kartu keluarga sewaktu saya bikin perusahaan dengan Nigel dan Pandora. Saya sudah kebal.”

“Ngomong-ngomong, tentang Ko Barra sama Ci—”

Edgar mengangkat satu telunjuknya. “Enggak ada bahasan bisnis hari ini,” potongnya. “Ayo, saya antar pulang atau mau makan dulu? Kamu belum sempat makan ‘kan waktu di reuni tadi?”

Alisku refleks bertaut. “Nah, saya mau bahas itu juga. Kenapa Ko Edgar bilang ke teman-teman saya kalau Ko Edgar pacar saya, sih?”

Dia malah tertawa. “Mereka bilang gitu?”

“Ko Edgar bikin temen-temen saya salah paham. *That’s not nice!*”

“Saya enggak bilang saya pacar kamu. Pas mereka nanya kita punya hubungan apa, saya cuma jawab lagi *on the way* mau jadiin kamu pasangan saya. Mereka anggap itu sebagai upaya pendekatan saya.”

Aku geleng-geleng. “Tetap aja itu bikin semua orang salah paham.”

Edgar mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. “Oke, maaf. Seharusnya saya enggak menjawab begitu. Jadi, kamu mau diantar pulang sekarang atau makan dulu?”

“Enggak dua-duanya,” jawabku tegas. “Kita berpisah di sini ya, Ko. Saya enggak mau ada yang salah paham lagi.”

Lebih tepatnya, aku cemas Ko Barra salah paham saat melihatku turun dari mobil Edgar yang notabene mantan rekan bisnis sekaligus rivalnya. Kalau suasana hatinya muram lagi, seisi kantor bisa kena imbas.

22 | Hari yang Tak Biasa



Buket mawar kembali dikirim pada pagi berikutnya. Masih dari seseorang berinisial E. Sialnya, Ko Barra-lah yang menerima karena aku terlambat turun dari lantai dua. Saat aku tiba di meja resepsionis, Ko Barra sedang membaca pesan yang datang bersama bunga. Sekilas memang enggak sopan, tetapi pesan itu amat mencolok. Tanpa disentuh pun siapa saja dapat membacanya dengan mudah.

“You really have a boyfriend?” tanya Ko Barra tanpa tedeng aling-aling. *“Someone I know?”*

Aku mendekatinya untuk memastikan inisial yang tertera sama seperti yang dikatakan Ijonk di telepon saat mengabariku tadi.

“Ko Edgar,” jawabku. Aku enggak ingin membuatnya kecewa karena mengira akan pergi dari perusahaan ini mentang-mentang dirayu Edgar.

“Bunga yang kemarin juga dari dia?” Aku mengangguk. Ko Barra mengusap kepalanya sekilas. “Kamu mau saya bicara dengannya?” tawarnya ragu. “Kalau kamu merasa enggak nyaman atau

semacamnya.”

Aku meraih pesan di tangan Ko Barra untuk kubaca. Di sana tertulis: *For Your Brave Heart and Kind Soul*. Edgar menilaiku setinggi ini. Mungkin karena dia sedang berusaha membuatku terpesona.

“Koko enggak penasaran sama hubungan kami?” tanyaku tanpa mengangkat kepala dari pesan yang kubaca berulang-ulang. Sebenarnya, aku lebih mempertanyakan kepercayaan dirinya tentang aku yang merasa enggak nyaman dengan perlakuan Edgar, meski itu benar.

Ko Barra mendengkus. “Dia bukan tipemu,” jawabnya santai. Akhirnya aku mendongak. Dia balik menatapku. “Atau dia tipemu?” tanyanya dengan alis bertaut.

“*He’s just being kind.*” Aku mengambil buket bunga supaya bisa kubawa ke atas.

“Kamu ingat kata-kata saya yang waktu itu, ‘kan?” Dia menyusulku menaiki tangga.

“Ingat. Ko Edgar enggak bisa diajak berteman dengan tulus.”

Ko Barra memanjat dua anak tangga sekaligus agar bisa beriringan denganku. “Jadi teman saja enggak tulus, apalagi jadi pacar!”

“Ko, ini di kantor, lho. Masa mau bahas urusan pribadi?”

Aku kesulitan menahan senyum. Dia terdengar seperti orang yang sedang cemburu. Kecurigaan itu

kusimpan rapat-rapat dalam hati karena enggak mau merasa terlalu percaya diri. Ko Barra hanya sedang mencemaskanku. Setelah rahasia yang kami bagi bersama, aku enggak berani mendambakan cinta dari orang lain, apalagi dari lelaki sebaik Ko Barra. Aku pun belum siap memulai hubungan. Mengurus masalah mentalku sendiri saja sudah kewalahan.

“Rani.” Dia menahan lenganku sehingga kami sama-sama berdiri di tengah anak tangga. “Edgar enggak nawarin kamu jadi mata-mata perusahaan saya, ‘kan?’”

Aku menggeleng. Senyumku membuatnya makin curiga. Yah, mau gimana lagi? Sulit sekali mengatur otot wajahku supaya berekspresi datar-datar saja hari ini. Suasana hatiku sedang baik.

Dia kembali memandangi buket mawar oranye dalam pelukanku. “Jadi, kamu suka bunga yang dia kasih?”

Kali ini aku mengganggu. “Baunya nyegerin kubikel.”

“Memang pengharum ruangan lagi macet? Kayaknya Ijonk udah saya suruh buat rutin ngisi ulang, deh.”

“Biar makin seger, Ko. Wanginya natural.”

Ko Barra mempelajari ekspresiku sembari melipat tangan di dada. Otot lengannya menyembul semua. Aku khawatir setelahnya robek.

“Kamu susah dibaca lagi.” Dia geleng-geleng

sebelum meninggalkanku lebih dulu. Ko Barra terus mengusap kepalanya yang plontos itu selama menaiki anak tangga sampai puncak. Aku tertawa kecil tanpa sadar.



“Yes!” Seruan Mamet mengagetkanku dan Ci Pan. “Kita menang tender Inti Karya!”

Ci Pan menghempaskan tubuhnya ke sandaran kursi sambil tersenyum lega. “Kukira apa!” Kemudian, menggerutu.

“Proyek revitalisasi gedung?” Aku bangkit dari kursiku untuk melihat layar komputer Mamet di mana dia tengah membuka laman khusus pengumuman tender. Nama perusahaan kami tercetak tebal di sana, mengalahkan belasan peserta lain termasuk perusahaan milik Edgar.

“Monolife jalan, Inti Karya jalan, kita kembali ke jalur yang benar!” Mamet mengepalkan tangannya ke atas bak sedang berorasi.

“Pengumuman!” Ko Barra berseru begitu keluar dari ruangnya. “Kita menang tender!” Rautnya secerah matahari saat mendatangi kubikel kami. Enggak ada yang berkomentar tentang pengumuman Ko Barra yang sedikit terlambat.

“Hore! Traktiran, Ko?” tanya Mamet bersemangat.

Ekspresi Ko Barra berubah dalam sekejap. “Kerja aja belum, traktar-traktir!” semprotnya galak.

“Biar makin semangat kerjanya, Ko! *Boosting energy!*”

“Bener, Gel!” Ci Pan menyahut. “Udah lama anak-anak enggak diajak makan bareng. Sekalian syukuran.”

Karena Ci Pan yang berucap, Ko Barra mulai mempertimbangkannya. Dia melipat tangan di dada sambil mengusap janggut kembar yang dikepang dua hari ini. Diam-diam Mamet memberi jempol pada Ci Pan.

“Oke, deh. Saya siapin bujetnya. Kapan rencananya?” putus Ko Barra.

Mamet bertepuk tangan kegirangan. “Hari ini atau besok aja, Ko. Biar abis itu, kita bisa fokus kerja.”

“Oke, kamu atur. Pastikan semua pengawas lapangan datang biar kita bisa sekalian *meeting* persiapan.” Mamet mengangguk penuh semangat. Ko Barra ganti memandanguku. “Ran, makasih *support*-nya selama ini. Enggak ada kamu, belum tentu kita bisa menang.”

Apa hanya aku yang menyadari nadanya lebih lembut saat bicara padaku?

Pipiku menghangat, tersipu mendengar apresiasi. Enggak sia-sia aku memaksa otakku bekerja keras sampai sering sakit kepala dan menangis diam-diam di toilet.

Kurasakan bahu disenggol pelan oleh Mamet. “Murid kesayangan saya ini, Ko. Otaknya encer. Ko Nigel enggak salah rekrut karyawan.” Dia menaik-

turunkan alisnya bergantian.

Alih-alih tertawa, Ko Barra malah mendengkus sebelum berbalik kembali ke ruangnya. Lagi-lagi, kurasakan hawa dingin menyelimuti kubikel ketika bos kami pergi.

“Aku salah ngomong, Ran?”

Rupanya Mamet juga merasakan hawa yang sama. Ketika dia mencari jawaban dari Ci Pan, senior kami itu justru mengedikkan bahu sama enggak tahunya.



Pada kesempatan terakhir, Mbak Elsa menyarankanku kembali memulai *morning workout*. Jalan-jalan pagi keliling kompleks atau olahraga ringan di rumah. Kuputuskan untuk jalan-jalan pagi saja usai salat Subuh karena penasaran suasana kompleks saat pagi buta begini.

Udara yang kuhirup begitu segar. Cukup mengejutkan karena kukira udara kota enggak akan pernah sesegar ini. Embun pagi menetes-netes dari ujung dedaunan dan rumput. Hujan sisa semalam meninggalkan aspal yang lembap di bawah kakiku.

Ibu-ibu kompleks banyak yang sudah keluar rumah untuk berbelanja ke tukang sayur. Aku baru tahu area depan kompleks menjelma menjadi pasar pagi di hari-hari tertentu. Sayang sekali aku enggak bawa uang untuk jajan, padahal ingin mencicipi kue rangin dan camilan lainnya.

Dari kejauhan, kulihat sosok mencolok di antara pengunjung pasar pagi. Posturnya yang tinggi besar dan botak menarik perhatian di mana pun dia berada. Dia terlihat santai dengan celana pendek, sandal jepit, dan singlet hitam.

“Ko,” panggilku sembari menggertakkan gigi karena udara dingin di pagi hari.

Ko Barra menoleh dan menungguku mendekat. Sebuah kresek berisi tiga bungkus ditentengnya di satu tangan.

“Tumben pagi-pagi?” tanyanya. Kami berjalan bersisian menuju rumah.

“Psikolog saya bilang harus jaga kesehatan demi kestabilan mental,” jawabku ringan sambil menghalau dingin yang menusuk tulang. “Saya enggak biasa keluar subuh-subuh gini. Koko enggak kedinginan?”

Dia melakukan pemanasan ringan dengan mendorong kedua tangannya ke depan dan ke belakang. “Segar begini, dingin dari mana?” Lelaki itu malah menyeringai kecil.

Aku ikut terkekeh. “Koko beli apa?”

Ko Barra menunjukkannya padaku. “Ketoprak, mau? Nih, udah ada sendoknya.”

Kepalaku menggeleng. “Bercanda doang, Ko.” Aku tertawa kecil. “Saya enggak biasa makan pagi. Biasanya dibikinin Ibu susu anget buat sarapan.”

“Ada peningkatan, nih!”

“Apanya?” Aku mengernyit.

“Manggil Bu Manda enggak pake embel-embel nama.” Aku memalingkan muka supaya dia enggak melihat pipiku yang memerah. “Kalian udah ngobrol dari hati ke hati?” tanyanya lagi.

“Enggak. Natural aja karena terbiasa serumah.”

Ko Barra mengangguk-angguk. “*Glad to hear that.*”

Kami sama-sama enggak menemukan topik untuk dibicarakan sampai perjalanan berakhir. Matahari sudah naik, maka hari sibuk kami resmi dimulai.

“Saya masuk duluan, Ran.” Ko Barra berpamitan sebelum pergi.

Aku sengaja enggak langsung masuk seperti dia lantaran ingin berlama-lama di depan rumah. Sinar matahari jam segini baik bagi kesehatan, jadi kuputuskan untuk berjemur sebentar sebelum makin panas.

Pandanganku terpaku pada pohon tabebuya. Pohon yang kemarin masih gundul kini mulai ditumbuhi daun-daun muda. Pertumbuhannya lumayan cepat, tapi jika dibandingkan dengan pohon milik Bu Agatha, enggak ada apa-apanya.

Pohon ini jelek di mataku. Ketika dia berbunga nanti pun akan tetap jelek. Awal kemunculannya selalu menjadi pertanda buruk bagi hidupku. Tahun-tahun sebelumnya begitu, entah tahun ini. Aku akan sangat bersyukur jika enggak ada yang terjadi.

Aku bergegas masuk ketika matahari terasa

semakin menyengat.

“Ran, ayo sarapan dulu!” Bu Manda menyambut dan menarikku ke dapur.

Di meja makan sudah terhidang dua gelas susu. Satu untukku, satunya untuk Kaif. Namun, bocah itu enggak terlihat di mana pun. Biasanya dia bangun pagi.

“Kaif mana, Bu?”

Bu Manda menyuruhku segera duduk, lalu menghilang ke kamar. Tingkahnya membuatku heran. Ketika susu hampir kuseruput, kudengar pintu kamar Bu Manda dibuka.

“Selamat ulang tahun, selamat ulang tahun, selamat ulang tahun. Kak Rani, selamat ulang tahun!”

Kaif dan Bu Manda membawa sepotong kue dengan lilin di atasnya. Mereka meletakkan kue itu di meja makan sembari terus menyanyikan lagu *Selamat Ulang Tahun*.

“Tiup lilinnya, tiup lilinnya, tiup lilinnya sekarang juga!” Mereka berkoor selagi Kaif berusaha memanjat kursi di sebelahku sambil sesekali bertepuk tangan.

Kutiup lilin berangka dua puluh sembilan sampai semua apinya padam. Mataku berkaca-kaca.

“Kita punya hadiah buat Kakak!” Kaif menunjuk Bu Manda. Sejurus kemudian, wanita itu mengeluarkan sebuah kotak dari balik punggungnya. “Ayo, ayo, buka!”

Aku tersenyum melihat Kaif yang bersemangat,

meski rambutnya masih awut-awutan sehabis bangun tidur. Demi menyenangkan hatinya, kubuka kado itu cepat-cepat. Sebuah catokan rambut. Aku mengernyit.

“Saya lihat kamu enggak pernah gerai rambut, padahal kamu cantik sekali kalau rambutnya digera.” Bu Manda menyentuh untaian rambut yang keluar dari cepolanku. “Harganya enggak mahal, kok. Kemarin saya diajarin Bu Aga belanja *online* pas promoan,” tambahnya.

Aku menggaruk pangkal hidungku sambil menimbang-nimbang catokan baru itu.

“Saya enggak biasa pake ini,” ujarku terus terang.

Alat catokan lamaku sangat berat. Terakhir kali menggunakannya, tanganku pegal luar biasa. Benda itu sudah kubuang bersama gaun mahal yang kena muntahanku sepulang dari resepsi Gandhi, sekalian buang sial.

“Nanti saya ajarin. Saya pernah kerja di salon waktu masih perawan dulu.” Bu Manda mengiris kue dan membaginya pada kami. “Sarapan, ya? Sekali-sekali, soalnya ini hari istimewau.”

Aku mengangguk tanpa ragu. Didorong keisengan yang muncul entah dari mana, aku mencolek hidung Kaif dengan jari yang dipenuhi krim kue. Bocah itu memekik setengah tertawa. Dia memandang ibunya sekilas sebelum mendapat persetujuan untuk membalas perbuatanku. Kaif sampai berdiri di kursi agar bisa mengotori wajahku dengan krim. Bu Manda

juga ikut-ikutan. Rumah kami langsung ribut karena acara kejar-kejaran. Hatiku menghangat karenanya.



“Serius amat, Met?”

Kutarik kursiku ke meja Mamet supaya bisa mengintip apa yang sedang asyik dibacanya. Kukira dia sibuk menggambar sejak tadi. Setelah kulihat dia tertawa dan misuh sendiri, aku jadi penasaran.

Layar komputernya menunjukkan sebuah laman berita.

“Ko Nigel enggak mau langganan koran. Disuruh baca *online* biar internet ada gunanya,” jawab Mamet setengah menggerutu. “Ini salah satu *website* langgananku buat baca artikel berita. Jurnalisnya keren-keren waktu ngolah kalimat, jadi kita kayak lagi ada di lokasi kejadian. Enggak kaku-kaku amat.”

“Emangnya enggak kecampur sama opini pribadi jurnalisnya?”

“Itulah, Ran. Cara mereka memberitakan sesuatu tuh aktual banget! Enggak ada kalimat persuasif atau yang kayak menggiring opini. Semua sesuai fakta, ada buktinya, dan dengan penyampaian yang sederhana. Portal berita ini paling banyak langganannya. Semua informasi yang dimau tersedia lengkap sesuai kategori, mulai dari berita kriminal sampai gaya hidup. Berita di televisi aja kalah cepet sama mereka.”

Aku mengangguk-angguk. Tampilan dan cara

Mamet berpromosi lumayan menarik.

“Mereka juga punya *podcast*, tapi aku jarang dengerin di kantor soalnya takut dimarahin Ko Nigel. Dipanggil-panggil enggak nyahut gara-gara denger *podcast* berita, malah dipecat nanti,” imbuh Mamet setengah curhat.

“Ini kamu lagi baca apa?” Aku penasaran artikel apa yang dibaca Mamet sampai membuatnya sempat tergelak.

“Sekarang lagi baca tentang investasi.”

Aku terkagum-kagum. “Kamu paham, Met?”

Dia menggeleng. “Dibaca bolak-balik enggak ada yang masuk ke otak.”

“Ah, pantesan kamu misuh-misuh dari tadi.”

Rekanku itu terkekeh. “Lebih seru baca cerita bersambung. Nih, ada kategori cerpen juga. Udah kayak koran, kan?” Dia menunjuk menu di halaman utama. “Coba, deh, kamu baca nanti. Bagus buat nambah wawasan bagi yang enggak ada waktu nonton berita di televisi.”

Aku mengangguk sebelum mendorong kursi yang kududuki kembali ke mejaku.

“Kulihat-lihat ada yang beda hari ini, Ran.” Mamet mengamatiku dengan dahi berkerut. Dia memandangi penampilanku dari atas sampai ke bawah. “Apa, ya?”

Aku menyentuh rambutku yang sedikit bergelombang. “Gaya rambut baru, Met. Biasanya diikat.”

Mulut Mamet membentuk huruf “o”. “Pantesan! Nah, bagus begini! Lebih seger dan anggun!”

Aku tertawa mendengar pujiannya yang berlebihan. “Pacar kamu pasti bahagia, ya, punya pacar yang sering nyenengin hati orang begini?”

Mamet tersenyum pongah. “Salah satu pesonanya Mahmed Wijatmiko, anaknya Pak Mahmud Wijatmiko!”

“Nama ayah kamu kok mirip kamu, sih?” Aku masih terpingkal.

“Ayahku bilang nanti kalau punya cucu mau dikasih nama Mahmad Wijatmiko.”

“Kalau cewek?”

“Mahmudah Wijatmiko.”

Perutku sampai keram karena geli melihat ekspresinya saat bicara.

“Ngerumpi terus!” Ci Pan mendatangi kubikel kami yang ramai karena suara tawaku. “Bahas apaan, sih?” Kukira dia akan marah, ternyata malah penasaran.

“Mamet, Ci.” Aku menyeka sebulir air mata di ujung mata, efek terlalu banyak tertawa. “Masa nama anak-anaknya nanti mirip sama dia? Dari Mahmed jadi Mahmad kalau cowok, terus Mahmudah kalau cewek. Nama belakangnya sama-sama Wijatmiko.”

Ci Pan ikut tertawa. “Awes nanti di KK namanya ketuker-tuker.”

Suasana hatiku benar-benar sedang baik, padahal seharusnya aku bersedih karena sisa umurku berkurang setahun di hari ulang tahunku.

“Selamat siang!”

Kami kompak berdiri dan menjawab sapaan Bu Agatha.

“*Ayi!*” Ci Pan bergegas menyambut, bahkan Ko Barra juga keluar dari ruangnya.

“Tadi naik apa, Ma? Kalau tahu mau ke sini pasti Koko jemput.” Ko Barra mengambil alih bungkusannya yang dibawa mamanya.

Kaif melambai malu-malu dari balik tubuh Bu Agatha. Tangannya digandeng oleh Bu Manda. *Mengapa mereka kemari?*

“Jauh, Ko. Zaman canggih begini, taksi *online* juga banyak!” Bu Agatha menepuk pelan lengan putranya. “Kenalin, ini ibunya Rani. Bu Manda namanya. Kalau yang kecil ini Kaif.” Bu Agatha mengenalkan keluargaku pada Ci Pan dan Mamet.

Aku sulit menemukan kata-kata. Bu Agatha, Bu Manda, dan Kaif datang membawa lusinan nasi kotak, minuman, serta jajanan pasar. Harumnya menguar memenuhi lantai dua. Ko Barra menyuruh Ijonk yang turut hadir mengantar mereka untuk segera menyiapkan makanan di ruang rapat.

“Nigel udah cerita kalian menang tender besar. Selamat, ya. Saya selalu berdoa semoga perusahaan ini bisa bangkit seperti dulu,” ujar Bu Agatha. “Nah,

daripada buang-buang uang nyewa restoran, mending makan bareng di sini sekalian syukuran ulang tahunnya Rani,” sambung Bu Agatha.

Ci Pan dan Mamet lantas menyelamatkaniku yang masih diliputi keheranan. Ketika matakku berada pandang dengan Ko Barra, ia hanya diam.



23 | Dari Dia yang Istimewa

Singkatnya, acara makan-makan menang tender dilaksanakan di kantor dengan menu yang dibawa oleh Bu Agatha, Bu Manda, dan Kaif. Semua orang menikmati makanan itu termasuk para pengawas lapangan. Mereka juga memberiku ucapan selamat ulang tahun disertai doa agar cepat mendapat jodoh, sesekali diselingi candaan dengan menyuruh Ko Barra lekas meminangku supaya Bu Agatha cepat dapat cucu. Enggak perlu dijelaskan seberapa merah mukaku saat itu.

Bu Manda, Kaif, dan Bu Agatha pamit pulang enggak lama sebelum rapat dimulai. Mereka menolak tawaran Ko Barra untuk diantar karena tahu dia dibutuhkan dalam rapat.

“Sering-sering digera rambutnya. Cantik, Ran.”

Bisikan Bu Agatha tepat sebelum pamit pulang terngiang-ngiang di telingaku.

Seumur hidup selama ulang tahunku, baru kali ini aku dihujani banyak doa dan ucapan manis. Dahulu, aku biasa merayakannya hanya bersama Gandhi.

Alana enggak pernah absen memberiku hadiah, begitu pun sebaliknya. Rekan-rekan di LBH enggak terlalu peduli dengan perayaan hari kelahiran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hari istimewaku selalu berakhir biasa-biasa saja. Lalu, sekejap berubah di tahun berikutnya.

Jangan salah paham. Itu perubahan yang amat kusyukuri. Aku hanya belum terbiasa.

Energi positif terus kurasakan sampai pukul setengah dua belas malam di mana aku seharusnya beristirahat setelah seharian bekerja dan membuat sambal pesanan untuk Ci Pan, Mamet, dan beberapa teman SMA yang mengontakku kemarin. Ah, aku bersyukur mereka enggak bertanya macam-macam tentang hubunganku dan Alana atau alasanku tiba-tiba pergi tanpa pamit dari reuni.

Getar ponsel mengalihkan perhatianku dari langit-langit kamar yang sejak tadi kutatap. Nama Ko Barra terpampang di layar. Aku langsung duduk dan menerima panggilannya.

“Saya ganggu istirahat kamu enggak?” tanyanya langsung.

“Enggak,” jawabku jujur. “Dari tadi saya ngelamun, susah tidur.”

Dia terdiam agak lama.

“Ada apa, Ko? Masalah kantor?”

“No!” Dia terdiam lagi. *“Keberatan enggak kalau keluar sebentar?”*

Kepalaku refleks menoleh ke jam dinding. “Mau ngapain malam-malam begini, Ko?”

Aku turun dari tempat tidur untuk mengambil jaket di gantungan dekat pintu. Di balik piama tidur ini, aku enggak mengenakan bra, jadi lebih baik ditutupi jaket saja demi efisiensi.

“*Saya ada perlu. Enggak lama, kok. Five minutes?*”

“Oke, saya keluar sekarang.”

Enggak sampai tiga menit, kami bertemu di *carport*-ku. Aku sedikit bergidik karena enggak menyangka udara malam begitu dingin. Sebelum sempat membuka mulut, Ko Barra menyerahkan *gift bag* merah yang ditentengnya dari rumah.

“Apa ini, Ko?” Aku langsung mengintip isinya.

“Masih setengah dua belas. Saya belum terlambat.” Jawabannya enggak relevan sama sekali.

“Ini ... hadiah? Buat saya?” Kukeluarkan setangkai mawar merah dari tas. Masih segar. Meski hanya setangkai, wanginya tetap semerbak. “Koko ngasih saya bunga?”

Ko Barra mengusap kepalanya tanpa berani memandanguku. “Saya petik di jalan.”

“Termasuk pitanya?” Aku menunjuk pita merah muda yang melilit tangkai bunga.

Dia memalingkan muka sehingga aku bisa melihat daun telinganya yang amat merah. Mungkin dia kedinginan juga.

Tanganku mengambil benda lain dari dalam tas itu. Sebuah kotak hitam elegan seukuran telapak tangan. Ketika kubuka, aku hampir menjatuhkan semua benda yang kubawa.

“Ini ...” *gelang emas*. Enggak salah lagi. Desainnya begitu indah dengan motif susunan daun melingkar seperti mahkota Yunani Kuno. Aku menatapnya dengan mata membulat lebar.

“Saya enggak tahu mau ngasih apa,” ujarnya kikuk.

“Koko enggak harus ngasih saya apa-apa!” Bisikanku mirip pekikan tertahan.

“Tapi saya ingin ngasih kamu sesuatu. Ini hari istimewamu, hanya terjadi setahun sekali.”

“Perhiasan? Emas?”

“Harganya enggak semahal yang kamu kira!” sergahnya cepat.

Kumasukkan kotak itu ke dalam tas, lalu kukembalikan padanya. “Saya terima bunga, tapi gelangnya enggak.”

Ko Barra justru teragap. Sekilas kulihat kekecewaan dari ekspresinya. “Sa-saya milihnya tiga jam, Ran.”

“Lebih baik buat Bu Aga.”

“Udah saya belikan bulan lalu. Mama sukanya kalung.”

“Ya udah, sekali-kali ngasih gelang.”

Bahunya merosot. Sekarang dia enggak berusaha

menutupi kekecewaannya. “Kamu serius nolak ini mentah-mentah, Ran?”

“Bukan mentah-mentah, Ko. Pake pertimbangan. Seharusnya Koko juga begitu waktu mau beli gelang ini buat saya.”

“Saya juga sudah mempertimbangkan. Karena ini ulang tahun kamu, saya ngasih itu. Kalau enggak, ngapain saya beli?”

“Aduh!” keluhku sambil memijat kening yang tiba-tiba berdenyut. “Kemarin sepatu, sekarang gelang. Saya enggak sanggup ganti, Ko.” Aku berujar lesu.

“Siapa bilang kamu harus ganti? Itu pemberian. Saya ikhlas. Belinya juga untuk kamu.”

“Bukannya sepatu itu buat Bu Aga?” Mataku menyipit curiga.

“*Did I say that?*” Ko Barra mengusap kepala, lagi-lagi memalingkan muka. Lelaki itu lalu meraih tanganku agar bisa menyerahkan tas yang kukembalikan tadi. “*Just take it and say thank you.*” Saya lebih senang begitu.”

“Tapi”

“*Please*, Rani. Kalau enggak suka bisa kamu jual. Barang yang sudah diberikan pantang diambil kembali. Nanti seperti menjilat ludah sendiri.”

“Siapa suruh ngasih ke saya?” sanggahku enggak terima.

“Sudah, sudah! Istirahat sana, besok masih harus kerja!” Ko Barra memutar tubuhku agar kembali ke

rumah. “Selamat malam, Ran, dan selamat ulang tahun. Semoga kamu berumur panjang, selalu sehat, dan ... jodohnya dekat,” ujarnya setengah berbisik sebelum menepuk-nepuk pundakku pelan.

Aku enggak sanggup protes. Degup jantungku menggila. Sebabnya apa, aku pun enggak tahu. Doanya, hadiahnya, sentuhannya, atau malah aroma *mint* napasnya yang menggelitik pipiku?

Ketika aku berhasil mengendalikan diri, lelaki itu sudah menghilang di balik pagar rumahnya. Enggak lama, lampu teras rumah seberang dimatikan. Dia meninggalkanku mematung di tempat.

Setelah kembali ke kamar, aku berpikir lumayan lama sebelum mengiriminya pesan.

Rani

Thank you, Ko. Saya bingung harus senang atau sedih.

Ko Barra
Sedih?

Lantaran lama menunggu balasan, Ko Barra langsung menghubungiku.

“*Sedih?*” Dia mengulang pertanyaan versi suara begitu panggilan kuangkat.

Aku menghela napas berat. “Koko terlalu baik sama saya.”

“*Anggap saja ini salah satu treatment supaya kamu betah kerja sama saya.*”

Jawabannya membuat senyumku otomatis terbit. “Memangnya Mamet juga dapat perlakuan begini?”

Aku *hampir* mendengar gerutuannya yang tertahan.

“Saya sering traktir dia makan.”

“Kalau Ci Pan?”

“Memangnya saya laki-laki macam apa? Bisa disemprot suaminya kalau saya ngasih Pandora perhiasan. Dikira kami ada apa-apa!”

“Berarti ini perlakuan spesial, Ko?”

Giliran dia yang menarik napas berat. *“Saya enggak akan ungkit-ungkit pemberian itu, Ran. Motong gaji kamu juga enggak. Saya tulus memberinya sebagai hadiah. Kalau kamu begini terus, saya jadi sedih dan kecewa. Usaha saya enggak dihargai sama sekali.”*

Bibirku otomatis mencebik. *Kenapa jadi aku yang salah?*

“Saya terima hadiahnya.” Ko Barra terkekeh karena mendengar suaraku yang mirip gerutuan terpaksa. “Tapi lain kali, jangan kasih saya hadiah apa-apa lagi, ya? Saya enggak enak karena ngerasa terbebani. Koko banyak bantu saya. Saya takut enggak sanggup membalasnya.”

“Sebenarnya kamu bisa.”

Sejujurnya, jantungku sempat berdegup menyakitkan karena tanpa sadar mengantisipasi kecemasan yang datang secara tiba-tiba. Aku menelan ludah. Otakku yang suka *negative thinking* ini membayangkan Ko Barra meminta sesuatu dariku sebagai balas jasa. Sesuatu yang dia tahu bisa kuberikan

karena pernah kulakukan dengan mantanku.

“A-pa, Ko?” cicitku.

“Umm” Apa ini? Mengapa dia terdengar ragu? Apa ini caranya untuk memanipulasiku? “*Mulai besok, kamu enggak usah naik motor. Bareng saya saja, Ran.*”

Dia ingin melakukannya di mobil? Tanganku terkepal.

“*Hemat ongkos bensin. Bu Manda juga kayaknya sering butuh kendaraan untuk mobilitas di rumah. Daripada boros ongkos ojek online, mulai besok saya berangkat pagi seperti kamu. Saya antar kamu pulang, baru saya ke sasana,*” lanjutnya.

Aku mengerjap. Itu saja?

“*Ran, gimana menurut kamu tentang ide saya?*”

“E-eh ... kok kayaknya susah di Koko, ya?” Aku menggaruk pelipis. Otot-ototku mulai rileks. Gimana ceritanya menerima ajakan diantar pulang-pergi ke kantor disebut balas budi?

“*Mama ingin saya menemaninya makan malam tiap hari. Kalau saya pulang-pergi bareng kamu, saya sempat makan malam dulu sebelum ke sasana. Lagi pula, rumah kita cuma beberapa langkah.*”

“Mobilitas Koko sendiri?”

“*Kenapa memangnya?*” Dia balas bertanya. “*Saya cuma pergi rapat atau visit waktu siang saja. Kalaupun sampai sore, saya tetap bertanggung jawab atas kamu. Maksudnya, memulangkan kamu dengan*

selamat sampai rumah gimanapun caranya.”

Aku memejamkan mata karena malu telah berpikir buruk tentang Ko Barra. Dia lelaki yang amat menyayangi Ibu dan adik perempuannya, mana mungkin tega melakukan hal yang kurang senonoh pada perempuan lain? Ingin rasanya kutampar wajah ini setelah kecurigaanku.

“*Kamu ... enggak suka ide saya, Ran?*” Lagi-lagi nada kecewa yang sama.

“Bukan gitu, Ko. Saya malah amat bersyukur.” Kuseka sebulir air mata yang mendadak keluar. “Apa saya pernah bilang kalau Koko baik banget?”

Dia mendesah dramatis. “*Sampai bosan saya dengernya. I’m not that good, Ran.*” Aku membayangkan dia mengatakan itu sambil memutar bola mata. “*Jadi deal, ya? Mulai besok?*” Kali ini nadanya lebih bersemangat.

“Oke, Ko. Sekali lagi, terima kasih.”

“*Anything for you, Ran.*”

Apa pun untuk kamu, Ran. Itu hal termanis yang pernah dikatakan seseorang kepadaku.



Hal pertama yang mengangguku hari ini adalah Ko Barra enggak mengatakan apa pun saat aku mengenakan gelang pemberiannya sebagai aksesoriku ke kantor. Padahal, aku sangat mengagumi betapa pas gelang itu di pergelangan tanganku, cocok dengan warna kulit.

Entah dia enggak melihatnya atau enggak peduli.

Hal kedua adalah kedatangan Jing-Jing ke kantor. Usianya jauh lebih muda dari yang kukira. Penampilannya begitu modis dengan atasan blus kuning tanpa lengan serta celana *khaki*. *Stiletto*-nya berbunyi setiap kali dia melangkah. Dia perempuan cantik dengan senyum cerah. Tanpa sadar, aku telah membandingkan penampilanku dengannya. Inilah sebabnya Ko Barra menyuruhku pakai celana saja. Ternyata lebih enak dipandang.

Kedatangan Jing-Jing langsung disambut Ci Pan dengan sukacita. Mereka mendatangi ruangan Ko Barra bersama-sama karena sudah ada janji sebelumnya.

Pantas saja Ko Barra enggak peduli pada gelang di tanganku. Mau semencolok apa pun aku berusaha memperlihatkannya, pikiran Ko Barra sudah penuh oleh rencana pertemuan dengan Jing-Jing.

“Kenapa lesu?” tanya Mamet seraya menawariku sebungkus *choco pie*.

Bungkusnya langsung kubuka dan isinya kulahap hanya dalam beberapa gigitan saja. “Enggak pa-pa,” jawabku di antara kunyahan. “Met, Ci Jing-Jing udah nikah?”

Dia menggeleng. “Setahuku belum. Dulu sempet deket sama Ko Nigel, sih, tapi enggak tahu pacaran atau enggak.”

Apa ini? Mengapa aku kecewa? Tawa mereka sayup-sayup terdengar dari luar.

“Ruang direktur seharusnya kedap suara, ‘kan?” gumamku.

“Emang kenapa, Ran?” Mamet mengernyit.

Buru-buru kugelengkan kepala. Aku juga enggak tahu mengapa aku jadi begini.

Ko Barra, Ci Pan, dan Jing-Jing memutuskan untuk makan siang bersama di luar. Mamet juga sedang ada janji dengan klien. Sehari itu, aku bekerja di lantai dua ditemani suasana hati yang gelisah sambil memeluk sekotak tisu karena gangguan kecemasanku datang lagi.

Satu-satunya orang yang mencurigaiiku habis menangis hanya Mamet. Dia rekan kerja sekaligus pengamatku. Mamet langsung mendatangi mejaku setibanya di kantor. Saat melihat mataku bengkak, ia mengajakku ke pantri untuk mendinginkan sendok di *freezer* supaya bisa digunakan sebagai kompres mata.

“Enggak usah bohong lagi. Habis nangis, ‘kan?” tanya Mamet penuh selidik seraya menyerahkan sendok. Bagian cekungnya kutempelkan ke kelopak mata secara bergantian.

“Bengkak banget, Met?”

“Lumayan. Kamu ada masalah apa, Ran?”

“Sebenarnya enggak ada apa-apa, Met.”

Dia justru berdecak enggak percaya. “Kebiasaan cewek kalau ditanya ada apa, jawabnya pasti gitu. Cewek nangis pasti ada sebabnya.”

Aku tersenyum kecil. “Aku punya gangguan

kecemasan.” Kuputuskan untuk jujur demi mengikuti saran psikologku selama ini. Lagi pula, Mamet sudah kuanggap sebagai kawan baik. Aku yakin dia enggak akan menyepelekan masalahku, apalagi mengolokku.

Jawabanku membuat tubuhnya menegak. “Jadi, kamu sering nangis diam-diam gara-gara itu?” Mamet geleng-geleng. “Ran, Ran ... kenapa enggak cerita?”

“Selama enggak ganggu pekerjaan, *it’ll be fine*, Met.”

“Udah cek ke dokter? Eh, apa tuh namanya ... psikolog? Psikiater?”

Aku mengangguk. “Aku enggak pa-pa, Met. Beneran. Nangisku enggak sebanyak dulu. Aku cuma berharap kamu enggak ngelihat aku berbeda dari sebelum-sebelumnya.”

Mamet menatapku kasihan. “Pasti susah, ya, beradaptasi?”

Aku hanya tersenyum kecil. Sebenarnya perasaanku sudah lebih baik bahkan sebelum Mamet kembali ke kantor.

Usai mengempiskan mata sembap, kami kembali ke lantai dua, lalu berpapasan dengan Ko Barra dan Ci Pan yang baru tiba. Jing-Jing enggak terlihat bersama mereka.

“Kalian habis ngapain?” tanya Ci Pan sambil mengangkat sebelah alis.

“Sshh!” Mamet meletakkan telunjuknya di bibir sembari menarikku mendekat dengan cara

mengalungkan lengan di kedua bahu. Dia menuntunku kembali ke meja tanpa memberi penjelasan kepada para atasan kami.

“Met, enggak usah lebai!” Aku menahan gelak tawa sambil menepis tangannya yang berada di pundakku.

Mamet menjawabku dengan cara mengosongkan isi laci kerjanya yang penuh camilan, kemudian memindahkan semuanya ke salah satu laci yang kosong. “Kalau *mood* kamu lagi berantakan, makan yang manis-manis bisa memulihkan. Cewekku bilang cuma itu cara yang instan.”

“Cewek kamu punya gangguan kecemasan?”

“Dia sering ngambek enggak jelas. Pas dikasih coklat langsung senyum lagi.” Bahunya merosot saat memandangku. “Enggak sama, ya?”

Aku menggeleng sambil mengulum senyum. “Makasih, Met!”



“Mau makan dulu?” tanya Ko Barra ketika aku memasang sabuk pengaman. Kami sengaja pulang paling terakhir supaya enggak membuat Ci Pan atau Mamet curiga.

“Bukannya Koko mau makan malam sama Bu Aga?” Aku balik bertanya.

“Saya bisa makan dua kali.”

Kalau kami makan malam, pasti dia yang akan membayar *bill*-nya. Udah enggak modal bensin,

menyetir pun enggak. Akan lebih enggak tahu diri jika aku menerima ajakan makannya hari ini atau seterusnya. Aku enggak ingin dia merasa dimanfaatkan.

“Enggak usah, Ko. Saya pengen makan di rumah aja.”

“Hm, oke.”

Perlahan, Ko Barra melajukan mobilnya meninggalkan area perkantoran untuk kembali ke rumah. Seperti biasa, hening mengisi. Ko Barra betah menyetir dalam diam, jadi aku enggak berusaha membuka obrolan.

“Gelangnya cocok di kamu,” ujarnya tiba-tiba.

Akhirnya dia memperhatikan, tapi agak terlambat. Aku enggak merasakan senang yang sama dengan yang kuharapkan tadi pagi.

“Iya. Koko pinter milihnya,” pujiku hampa.

Kami sama-sama terdiam lagi. Ko Barra menyetir, sedangkan aku memperhatikan jalan.

“Kamu mau dengar sesuatu? Radio atau musik? Bisa nyambung *bluetooth*.” Dia kembali berujar usai kami menempuh setengah perjalanan. Mobil sedang berhenti di lampu merah.

“Saya terbiasa sama mobil Koko yang hening.” Kutarik seulas senyum supaya dia enggak merasa buruk-buruk amat. “Lebih enak gini,” lanjutku.

“*May I ask you something?*” Aku mengangguk. “Tadi di kantor ada apa?”

“Kapan?” Dahiku pasti berkerut saat ini.

“Mamet sama kamu pelukan.”

Mungkin yang dia maksud adalah saat Mamet menggaet pundakku untuk kembali ke meja setelah kami bertemu dengan Ci Pan dan Ko Barra yang baru datang.

“*Nothing*. Dia memang sering usil begitu.”

Sebut aku munafik, aku enggak peduli. Terkadang aku ingin tahu apa yang sebenarnya dia pikirkan tentangku. Sejak awal perjumpaan kami, dialah yang melihat hal-hal paling ingin kusembunyikan. Sedangkan tentangnya, banyak yang enggak kuketahui. Aku enggak pernah bertanya bukan karena enggak penasaran. Aku takut melewati batas enggak kasatmata di antara kami. Sisi egois dalam diriku ingin mempertahankan dia tetap berada di dekatku.

Sampai tiba di rumah, kami sama-sama membiarkan hal yang menggajal di hari itu tetap enggak terjawab.

24 | Sunday Family Date



Akhir pekan enggak pernah terasa semenyenangkan Aini.

Penjualan sambal lebih sukses dari yang kuperkirakan. Dalam seminggu saja, aku dan Bu Manda berhasil memenuhi empat puluh botol pesanan. Begitu tahu aku mulai jualan lagi, Bu Agatha ikut-ikutan memesan lima puluh botol untuk arisan minggu depan. Meskipun harus mengurangi waktu tidurku, aku tetap merasa senang dan puas. Seenggaknya hasil jualan sambal bisa menambah pemasukan kami sehari-hari.

Hari ini, aku ingin mendedikasikan seluruh waktuku untuk bersantai. Aku enggak punya agenda apa pun selain membantu Bu Manda di toko dan membereskan rumah. Aku bangun lebih pagi karena merasa amat bersemangat. Pakaian kotor selesai cucuci dan kujemur, sarapan matang sebelum pukul enam, pesanan sambal sudah kukirim lewat kurir, dan rumahku amat kinclong untuk pertama kalinya sejak kami pindah.

Well, kinclongnya cuma bertahan beberapa jam sampai Kaif bangun dan menebar mainannya ke seluruh lantai. Bila sudah begitu, aku hanya bisa duduk di sofa menontonnya menyusun tentara jadi-jadian yang hendak berangkat perang melawan naga. Mau marah, tapi enggak tega. Wajah Kaif amat serius. Melihat bocah itu mengobrol sendiri dengan mainan-mainannya membuatku nostalgia masa kecil. Dulu, aku juga sering mengajak boneka *barbie*-ku mengobrol dan *creambath* di salon sampai kepalanya botak kebanyakan keramas.

“Ayo, Teman, kita harus cepat! Nanti naganya kabur!” ujar Kaif. Dia pindah berjongkok ke sisi lain agar bisa menggerakkan komandan tentaranya. “Wah, peluruku habis. Ayo, kita panggil Bumblebee buat nembak naganya!”

“Bumblebee itu siapa, If?” tanyaku iseng.

Bocah itu mendongak, lalu menunjukkan mobil-mobilan kuning yang bisa berubah menjadi robot. “*Transformers*, Kak, anaknya Optimus. Enggak bisa ngomong.”

“Kenapa enggak bisa ngomong?”

“Capek, perang terus.”

“Optimus yang mana?”

Dia membongkar tas sekolah yang sejak tadi menempel di punggung meski hanya mengenakan celana dalam. Maklum, habis bangun tidur langsung bermain.

“Ini Optimus, ketuanya *Transformers*.” Dia mengangkat truk mainan yang bisa berubah jadi robot juga. “Sekarang lagi istirahat, enggak boleh perang. Bumblebee aja.” Kemudian, Kaif kembali asyik menggerakkan pasukan tentaranya menuju bangunan dari lego yang menjadi sarang naga.

“If,” panggilku sekali lagi karena sedang bersemangat menggunakannya. “Naganya kuat enggak?” Kaif mengangguk tanpa menoleh. “Mulutnya bisa nyembur api?”

Dia berpikir sebentar, lalu mengangguk lagi. “Tapi enggak bisa terbang, Kak, soalnya capek habis keliling-keliling kemarin.”

“Semua-semuanya capek, terus kapan perangnya?”

Kaif menggaruk lehernya sembari duduk di lantai. “Kakak nanya terus, capek Kaif jadinya!”

“Kalau capek, ya mandi sana!”

Dia merengek. Sepertinya bocah itu masih ngantuk, tapi memaksakan diri untuk bermain.

“Nangis terus kayak bayi.” Sindiranku membuatnya berhenti merengek. Sekarang dia malah cemberut. “Kak Rani buatin susu cokelat, mau enggak?”

“Sama roti meses ya, Kak?”

Aku tertawa mendengar negosiasinya. Begitu bangkit dan mengeluarkan tangan padanya, Kaif langsung berdiri dan mengikutiku ke meja makan.



Tengah hari, kami berkumpul di toko. Aku, Kaif, Bu Manda, ditambah Bu Agatha. Kami sedang menikmati rujak manis sambil mengobrol santai. Tangan Bu Manda lihai memotong jambu, kedondong, pepaya muda, dan bengkuang. Bumbunya pedas, manis, gurih buatan Bu Agatha. Beliau juga membawakan kerupuk dan tahu goreng supaya makin lengkap.

“Segini banyak emang bisa kita abisin, Bu?”

Potongan buah yang dipotong membuatku ngeri. Kami hanya berempat, tapi rujaknya bisa buat se-RT, padahal perutku sudah kenyang.

“Tolong anterin buat Nigel, ya, Ran.” Bu Agatha memindahkan setengah porsi gunung buah ke wadah lain sebelum disiram bumbu rujak. “*Weekend* begini, Mbak lagi libur. Kamu langsung masuk aja. Enggak dikunci.”

Aku mengangguk, dengan senang hati melakukan apa yang disuruh.

Musik yang dipasang di pengeras suara menggema di seluruh penjuru rumah begitu pintu depan kubuka. Asalnya dari dekat dapur. Tanpa pikir panjang, aku langsung menemui Ko Barra di sana. Akan lebih baik jika rujak ini cepat dimakan selagi masih segar.

Sosok yang kucari sedang mengangkat tubuhnya lebih tinggi dari palang *pull up*. Aku enggak terkejut Ko Barra menyimpan peralatan olahraga seperti di

gym. Jika di sasana aku biasa melihatnya berolahraga keras, kali ini aku melihat bagaimana dia mengolah tubuhnya sampai jadi sebesar itu.

“In my life, why do I give valuable time to people who don’t care if I live or die?” Aku mengikuti *refrain* lirik lagu yang sedang diputar. *The Smiths*. Mereka *band rock-indie* legendaris asal Inggris. Hampir semua lagunya depresif.

“You know this song?” Ko Barra melompat turun dari palang dengan bersimbah keringat. Tubuh bagian atasnya memerah. Aku memalingkan muka lantaran cemas ketahuan mengamati terlalu lama.

“Band kesukaan mantan. Saya sering dengar.”

Ko Barra memutar bola mata.

Kuturunkan pandanganku ke potongan buah agar matakku enggak ke mana-mana. Bukannya ingin menyalahkan, tetapi apakah wajar bertelanjang dada saat olahraga di dalam rumah yang enggak terkunci?

Pipiku panas karena pemandangan di depanku. Selama ini, otot Ko Barra tertutup oleh baju. Aku sering melihat aktor *good looking* di televisi maupun media sosial. Tubuh mereka bagus dengan otot perut kotak-kotak dan dada yang begitu bidang. Lalu, kenapa sekarang aku deg-degan begini karena melihat pemandangan yang sama pada tubuh Ko Barra? Dia bosku, astaga!

“Bawa apa?” Ko Barra mematikan musik lewat ponsel, lalu duduk di bangku panjang dekat matras.

“Rujak, mau?” Kuulurkan wadah itu padanya tanpa mengangkat kepala.

“Enggak cocok dimakan sehabis olahraga, Ran. Taruh aja di meja.”

Aku refleks mendongak karena kecewa. “Kenapa enggak boleh, Ko?”

“Napas udah ngos-ngosan terus dikasih yang pedas-pedas, bayangin sendiri gimana rasanya.”

“Oh, bener juga.” Kuletakkan wadah itu di meja terdekat, lalu berkeliling untuk melihat-lihat ke mana saja asal bukan ke arah Ko Barra. “Sehari enggak ngegebutin samsak pasti encok, ya, Ko?” Kutunjuk samsak yang digantung dekat rak peralatan. Ukurannya mirip dengan yang ada di sasana.

“Kamu mau coba?” tanyanya balik.

Aku mendekati samsak gantung itu karena tahu Ko Barra mengekoriku. “Pake sarung tinju enggak?”

“Iya.” Di tangan Ko Barra sudah ada sarung tinju yang siap digunakan. Dia membantuku memasangnya di masing-masing tangan. Ternyata enggak seringan bayanganku karena bantalannya lumayan padat. “Ini khusus buat *punch bag* biar buku-buku jarimu enggak sakit.” Ko Barra bergeser ke belakang samsak sambil memeganginya. “Coba pukul!”

Kulakukan apa yang dia suruh. Suara pukulanku mirip bunyi tepukan bantal. Samsak juga enggak bergerak sama sekali. Benar-benar payah.

“Enggakapa.” Kini, Ko Barra berdiri di belakangku.

“Buka kakimu selebar bahu biar kuda-kudamu kuat.”
Bagai seorang *personal trainer*, dia menggeser tumit kananku ke belakang sedikit hanya dengan ujung kakinya. “Permisi, Ran. Saya pegang bahu, ya?”

Aku mengangguk cepat. Jantungku berdebar karena kedekatan fisik kami. Untung dia meminta izinku lebih dulu, jadi aku bisa meminimalisir keterkejutanku.

Usai membetulkan posturku, Ko Barra menyuruhku memukul lagi. Pukulanku lebih kuat ketimbang yang pertama, tetapi menyebabkan lenganku sakit.

“*Not bad!*” puji Ko Barra. “*Rotate your upper body when you punch.*”

Aku langsung melepas sarung tangan. “Jangan sampai besok saya enggak masuk gara-gara sebadan nyeri semua.” Kukembalikan sarung tangan itu padanya.

Ko Barra malah tertawa. “Masa baru nyoba sekali, badan langsung nyeri?”

Kuulurkan lenganku ke depan. “Ketebalan tangan kita aja udah beda, Ko,” sergahku.

Sosok Bu Agatha muncul melewati dapur. Beliau hanya mengambil sepiring singkong rebus untuk dibawa ke rumahku. “Ko, kapan berangkat belanjanya?” tanya beliau.

“Ini mau mandi terus berangkat, Ma.”

“Kalian berdua ini sama saja. Hari libur bukannya

cari hiburan malah diem di rumah kayak orang yang enggak punya kehidupan.” Bu Agatha geleng-geleng seraya menatap kami bergantian. “Ajak aja Rani ke *supermarket*, Ko. Belanja bulanan atau jajan, kek. Jalan-jalan. Emangnya enggak suntuk di rumah terus?”

Ko Barra mengambil handuk yang tergeletak di matras. “Rani-nya belum tentu bisa, Ma,” sahutnya.

“Ya, makanya diajak, Ko! Sama karyawan harus baik biar dia betah kerja sama kamu.” Bu Agatha menyanggah seolah aku enggak ada di sana.

“Siapa tahu Rani udah ada acara, Ma. Masa dipaksa ikut Koko belanja?”

Aku mulai terbiasa dengan peralihan kepribadian Ko Barra. Dia enggak pernah mendebat seseorang dengan nada selembut ini termasuk aku. Alih-alih merasa enggak nyaman karena obrolan mereka, aku justru betah mendengar lama-lama. Menyenangkan melihat Ko Barra ditaklukkan ibunya.

“Coba dulu ditanya, anaknya ada acara apa enggak? Masa Mama yang turun tangan?”

“Koko bisa belanja sendiri, lho, Ma.”

“Bukan masalah belanjanya, Nigel!”

“Saya enggak ada acara, Ko.” Daripada Ko Barra makin mati kutu, lebih baik aku menyelamatkannya. “Saya juga jenuh di rumah.”

“Nah, tuh, Rani mau! Ayo, Ko. Cepet mandi!” ujar Bu Agatha.

Di saat Ko Barra sedang enggak melihat, Bu Agatha menjejalkan beberapa lembar uang yang diambilnya dari kantong daster ke tanganku. “Buat jajan, Ran, atau beli baju,” bisiknya.

Aku langsung protes. “Tapi”

“Sudah, sudah. Simpan! Kamu pulang, siap-siap!”

“Bu” Serius, aku merasa enggak enak. Di mata Bu Agatha, aku masih seperti anak sekolahan yang butuh uang jajan tambahan. Ketika kubuka kepalan tanganku, ada beberapa ratus ribu yang beliau berikan.

Bu Agatha melotot galak. Lewat ekspresinya, dia menyuruhku tutup mulut dan segera melakukan yang disuruh. Aku hanya bisa menghela napas. Beliau sangat keras kepala.

Setengah jam berikutnya, kami sudah dalam perjalanan menuju mal. Kaif duduk di antaraku dan Ko Barra yang menyetir. Bu Agatha bilang beliau dan Bu Manda ingin *me time* sesama janda. Mereka sedang ingin bermalas-malasan di rumah sehingga menyuruh kami membawa Kaif turut serta. Kaif belum pernah ke mal, jadi Bu Manda membawakannya tas berisi perlengkapan seperti botol minuman dan camilan.

“Kita mau ke mana, Kak?”

Kepala Kaif celingukan melihat jalanan di luar. Demi memuaskan penasarannya, aku mengangkat Kaif ke pangkuan agar bisa melihat ke luar dengan lebih jelas.

“Mau belanja. Ibu titip beli sabun sama susu

kamu.”

Kaif enggak memedulikanku. Dia sibuk menunjuk mobil yang melaju di depan kami, lalu menghitung mobil lain yang warnanya serupa.

“Nanti beli mainan?” tanyanya.

“Boleh, tapi satu aja, ya?”

Kaif mencoba bernegosiasi dengan mengangkat dua jarinya yang mungil. “Mau beli Grimlock sama Ironhide. Kaif bawa uang. Dikasih Ibu.”

Ko Barra mengangkat alis setelah saling pandang denganku. “Itu mainan apa?” tanyanya.

Kaif membongkar tas. Pertama-tama, dia mengeluarkan robot Optimus, lalu Bumblebee, menyusul setumpuk kartu berwarna yang bergambar robot setengah mobil. Oh, ada juga yang berbentuk dinosaurus. Sepertinya aku harus mulai menonton *Transformers*. Tokohnya banyak sekali.

“Ini Grimlock, dinosaurus.” Kaif menunjukkan sebuah kartu padaku. Kuperlihatkan gambarnya pada Ko Barra agar dia bisa melihat juga mumpung mobil sedang berhenti di lampu merah. “Ini Ironhide.” Kaif menepuk-nepuk dasbor, lalu memandang kami bergantian.

Setelah melihat gambar tokoh yang dimaksud barulah aku mengerti. “Mobil Koko jelmaan Ironhide waktu enggak jadi robot. Bak terbuka warna hitam.”

Ko Barra menyeringai lebar. “Oh, ya?”

Kaif mengangguk. “Ironhide.”

“Kaif suka nonton *Transformers* di ponsel Bu Manda,” jelasku.

“Oke! Nanti kalau kita ketemu mainannya, Koko belikan buat Kaif.”

Kaif bersorak senang. Optimus dan Bumblebee diangkatnya ke udara.



Karena siang ini mendung dan agak berangin, aku mengenakan atasan *hoodie* longgar dan celana *jogger*. Kaif mengenakan kemeja kotak-kotak dan jins. Dia sendiri yang memilihnya karena ingin tampak keren waktu jalan-jalan. Sementara itu, Ko Barra berpenampilan santai dengan kaus ketat dan bawahan celana kargo berkantong banyak.

Sebenarnya semua atasan yang dikenakan Ko Barra selalu tampak ketat atau fit di badan. Jika dia mengenakan baju longgar akan terlihat seperti kebab isian ekstra.

Kami memilih sebuah mal besar biar bisa sekalian makan dan jalan-jalan. Ko Barra mendorong troli berisi Kaif. Bocah itu masih muat duduk di sana dan matanya berbinar melihat kemegahan tempat yang kami datangi. Ko Barra khawatir Kaif tersesat karena sibuk memperhatikan sekeliling. Optimus dan Bumblebee setia dalam pelukannya.

“Ini titipan Mama.” Ko Barra menyerahkan secarik kertas padaku yang berisi daftar belanjaan cukup

panjang untuk memudahkanku memimpin jalan.

“Ke lorong bumbu dapur aja dulu,” ujarku.

Ko Barra mendorong troli mendahului selagi aku mengambil dua bungkus sabun cucian dari rak terdekat. Perasaan itu tiba-tiba muncul. Kesadaran ketika kita sedang diperhatikan dari jauh. Saat menoleh, aku enggak menemukan siapa pun yang mencurigakan. *Supermarket* di lantai terbawah ini ramai, tetapi semua orang sibuk dengan aktivitas mereka.

“Ran?” Ko Barra memundurkan troli setelah menyadari aku enggak berjalan di belakangnya. “Kenapa?”

Tanganku masuk ke kantong *hoodie*, sebuah gerakan refleks untuk memastikan semprotan merica enggak lupa kubawa.

“Enggak pa-pa, Ko,” jawabku, lalu menghampirinya. Sekali lagi, kutolehkan kepala di antara rak-rak perlengkapan rumah tangga demi memastikan kecurigaan itu hanya bentuk paranoid saja.

Selama kami berbelanja, enggak jarang aku mendapati tatapan orang lain ke arah Ko Barra. Ada yang mencuri pandang, ada juga yang terang-terangan. Sosoknya menarik perhatian. Sebaliknya, Ko Barra tampak santai. Mungkin sudah terbiasa jadi pusat perhatian seumur hidupnya.

“Ko, kalau ada yang minta foto diladenin enggak?”

Dia menatapku dengan alis terangkat tinggi. “Saya bukan artis.”

“Mirip binaragawan terkenal. Gimana, mau?”

Ko Barra menggeleng tegas. “Kamu lagi nanya serius atau berandai-andai saja?”

“Dua-duanya.”

Lelaki itu malah memutar bola mata. “Kepalamu ini sering mikirin hal yang enggak penting!” Dia menyentuh dahiku sekilas dengan ujung telunjuknya. “Saya malah mengira mereka sedang memperhatikan kamu.”

Aku menggeleng. “Karena saya jalan sama Koko. Coba aja lagi jalan sendirian, mereka mana peduli?”

“Kamu jalan sendirian pun, saya juga peduli. Minimal noleh dua kali.”

“Diem-diem atau terang-terangan, nih?”

“Bisa dua-duanya.” Dia mengedikkan sebelah bahu.

Meski enggak mengerti apa maksudnya, kupaksakan untuk tertawa. Jika terlalu percaya diri, nanti aku kecewa. Biar saja obrolan ini berakhir ambigu selama kami sama-sama menikmatinya.

“Habis ini, kita mau makan di mana?” tanyaku mengalihkan topik. Troli kami sudah penuh oleh belanjaan. Kini, kami sedang mengantre di kasir.

“*Hot pot*, suka?”

“Belum pernah makan di restoran masakan Cina.”

“Ya sudah, kita ke sana saja biar kamu sama Kaif pernah nyoba.”

Kuusap kepala Kaif yang sibuk memainkan mobil *Hot Wheels* barunya. Kami enggak menemukan satu pun *Transformers* di sini. Untungnya Kaif enggak rewel dan mau memilih mainan lain sebagai pengganti.

25 | Masih Dikuntit



Ko Barra memesan banyak makanan untuk kami. Dia juga mengajarkan cara memakai sumpit, tetapi aku menyerah pada percobaan kedua. Lebih mudah pakai sendok dan garpu saja. Lain halnya dengan Kaif yang merasa makan menggunakan sumpit adalah tantangan yang menyenangkan.

Setelah perut kenyang, kami mengajak Kaif bermain di area anak-anak. Mal membuka sebuah wahana khusus bagi anak-anak di bawah sepuluh tahun di dekat *foodcourt*. Ko Barra mendaftarkan diri menjadi *member* untuk Kaif usai meletakkan belanjaan di mobil agar bisa leluasa jalan-jalan.

“Saya udah tua, Ko,” keluhku sembari memijat betis yang pegal. Kami sedang duduk-duduk di pinggir agar bisa melihat Kaif bermain dari jauh. Dalam waktu singkat, dia punya banyak teman baru. Kuperhatikan mereka berenang di kolam bola, bergelantungan, dan kejar-kejaran.

“Kamu jarang olahraga.” Ko Barra berkomentar. Dia menawariku minuman dingin yang tadi dibelinya.

“Padahal saya udah mulai jalan pagi tiap hari. Masih kurang ternyata.”

“Kalau pengen olahraga, kamu bisa pake peralatan di rumah saya. Ada *treadmill* juga.”

Aku menyinggikan senyum atas tawaran baiknya. Ketika menegakkan tubuh, kurasakan lengannya berada di atas sandaran bangku. Gesturnya santai, tapi protektif. Aku merasa aman duduk di sebelahnya. Ko Barra memperhatikan Kaif bermain dan sesekali melambai. Satu kakinya diangkat agar bisa bertumpu di atas lutut lain.

“Ko, boleh nanya hal pribadi?” celetukku sebelum berubah pikiran.

Dia menoleh. “Boleh.”

“Koko sama Ci Jing-Jing pernah pacaran?”

Lelaki itu mengernyit. “Dengar gosip dari mana?”

Jika aku bilang dari Mamet, apakah Ko Barra akan memarahinya besok? “Bukan dari siapa-siapa. Saya yang nyimpulin sendiri.”

Aku bersumpah sempat melihat ujung bibirnya berkedut sebelum dia membuang muka. “Memangnya kami kelihatan bagaimana?”

“Dekat.”

“Kamu pernah lihat kami berduaan?”

Benar juga. Kemarin aku enggak lihat mereka berduaan sama sekali. Mana tahu sebelumnya pernah, iya, ‘kan? Makanya, Mamet menyimpulkan mereka

pernah dekat. Hari ini mau kukonfirmasi mumpung suasananya santai. Aduh, kenapa jadi *overthinking*, sih?

“Kemarin, Jing-Jing ke kantor buat nganter undangan pernikahan,” ungkap Ko Barra setelah aku enggak kunjung menjawab pertanyaannya. “Kami berteman baik. Dekat, tapi bukan dalam artian yang semacam itu. Kenapa memangnya? Cemburu?”

Giliran aku yang memalingkan muka. Kami baru kenal dalam hitungan bulan. Mana mungkin aku punya perasaan semacam itu padanya? Enggak mungkin, ‘kan?

Duh, lagi-lagi *overthinking*. *Brain, please stop!*

“Ran?” Aku menoleh. “Enggak jawab?”

Gimana mau jawab? Otakku berputar terus bagai gasing sampai enggak memberi kesempatan untuk mengolah respons yang tepat.

“Apa?” Aku memejamkan mata. Pasti Ko Barra berpikir aku sangat lemot.

“Ya, cemburu?” tanyanya sekali lagi. Alisnya yang tebal itu bertaut. Enggak ada humor dalam suara maupun ekspresinya.

Aku meringis. “Koko berharap jawaban yang gimana?”

“Yang jujur.”

Rasanya aku ingin lenyap saja dari hadapannya. “Saya mau ke toilet dulu.” Aku bangkit sembari memasukkan kedua tangan ke dalam kantong *hoodie*.

Dia enggak mencegah, jadi kupakai kesempatan itu untuk pergi secepat yang kubisa.

Niat awalku hanya kabur sebentar ke toilet, tapi akhirnya malah kebetul betulan. Kuulur waktu lebih lama di toilet demi melatih jawabanku di depan cermin. Ketika seseorang datang, aku berpura-pura sedang cuci tangan atau membetulkan rambut. Penampilanku bukan yang terbaik siang ini karena tadi mengira kami akan belanja kebutuhan rumah saja. Siapa sangka malah berakhir jadi kencan bertiga?

Eh, kencan?

Aku menggeleng. *Mikir apa, sih, Ran?*

Ini gara-gara ucapan Edgar waktu itu. Dia bilang kalau Ko Barra naksir perempuan. Kebetulan perempuannya adalah aku. Mengapa dia menyimpulkan begitu, padahal jarang bertemu Ko Barra? Huft, kepalaku jadi sakit memikirkannya. Lebih baik tanyakan langsung pada si Empunya Perasaan.

Baru saja keluar dari toilet, seseorang menyergapku dari belakang. Tangan kananku dikunci, langsung keseleo. Sesuatu yang tajam menekan pinggangku. Segalanya terjadi dalam hitungan detik.

“Jangan teriak atau saya tusuk!” desisnya di telingaku. “Bertingkah seperti biasa!”

Benda tajam itu menusuk kulit di balik baju, menunjukkan kalau ancamannya bukan bualan kosong. Dia mendorongku menuju pintu tangga darurat yang lokasinya dekat dengan toilet. Enggak

banyak orang yang berlalu-lalang selain yang bertujuan ke toilet.

“Kamu siapa?” Kupertahankan suaraku supaya tetap tenang.

“Saya orang yang hidupnya kamu hancurkan!” desisnya sebelum memaksaku menaiki tangga menuju lantai paling atas.

Tunggu! Suaranya enggak asing. Jika dugaanku benar, orang yang sedang dalam upaya menculikku ini adalah orang yang sama dengan yang kutemui di pusat grosir beberapa bulan lalu. Dia berusaha melukaiku dengan celurit waktu itu.

“Kenapa Bapak bisa berkeliaran?”

Seharusnya dia ditahan. Aku enggak ingat menerima kesepakatan damai, apalagi secara kekeluargaan. Selama ini aku lupa dengan kasusnya, sekarang baru teringat lagi.

“Saya bayar tebusan tahu! Kamu kira cuma kamu yang kenal aparat, hah?”

“Bapak ngikutin saya?”

Dia mendorong pintu *rooftop* yang hanya bisa dimasuki oleh staf gedung. “Jangan banyak omong!”

Aku meringis kesakitan karena ujung mata pisau yang tajam telah melukai pinggangku. Jangan sampai aku membuat diriku sendiri tertusuk sampai mati.

Di dalam *hoodie*, tangan kiriku membuka ponsel. Berbekal naluri, kuharap telah menekan tombol panggilan ke nomor siapa pun di kontak terakhir.

Kupertaruhkan keberuntunganku dengan mengambil semprotan merica diam-diam. Dia masih belum sadar jika tanganku yang satunya masih bebas.

“Jangan macem-macem!”

Ujung pisau tajamnya terasa menyayat kulitku. Aku sampai harus menggigit bibir supaya enggak berteriak dan berakhir terbunuh di tangannya.

“Kenapa kita ke *rooftop*, Pak?”

Semoga nomor yang kuhubungi secara acak mendengar suaraku dan memanggil bantuan.

“Saya mau bunuh kamu!”

Aku terisak setengah tertawa. “Gimana caranya Bapak mau bunuh saya? Nusuk saya di atas sini atau ngelempar saya dari puncakgedung mal?” Kusebutkan nama mal ini sejelas mungkin.

“Kalau kamu enggak mau mati, tinggal jawab! Di mana anak saya?”

Aku menggeleng. Meskipun tahu di mana lokasi mantan istri dan anaknya berada, aku enggak sudi memberitahunya. “Biar Bapak bisa nyusulin mantan istri terus nganiaya dia lagi?”

“Bosan hidup?”

“Saya udah sering lihat orang-orang kayak Bapak. Pengecut! Bisanya cuma mengancam dan pakai kekerasan!”

“Jangan banyak omong! Mau saya bunuh?”

“Bunuh saya dan Bapak akan kembali ke penjara!”

Saya yakin kali ini dalam waktu yang lama!” ancamku seraya menunggu momentum untuk menyemprot mukanya dengan merica.

Satu, dua, tiga!

Akibat telapak tangan yang berkeringat, semprotanku meleset ke telinganya. Namun, hal itu membuatnya lengah sehingga aku dapat melepaskan diri. Dia mengejarku sampai aku tersudut ke dinding pembatas. Dengan seseorang yang membawa senjata tajam sepertinya, mustahil aku bisa kabur tanpa terluka.

Karena terlalu banyak berpikir dan terlalu takut untuk bertindak, dia berhasil mendorongku. Dengan leher tercekik, kulihat ujung pisau tepat di depan mataku.

“Tolong!” jeritku sekeras yang kubisa.

“Not so fast, Sir.”

Aku jatuh berlutut saking leganya ketika kulihat sosok Ko Barra merenggut senjata yang diacungkan lelaki itu dengan begitu mudah.

“You okay, Ran?” tanyanya memastikan.

Aku hanya sanggup mengangguk. Lututku lemas. Ko Barra mengangkat kerah baju orang itu dan menyeretnya ke pinggir *rooftop*. Ketika menyadari dia hendak melempar orang itu dari atas gedung, aku buru-buru menyusul mereka.

“What is happening to people these days? Kenapa banyak sekali orang gila berkeliaran?”

“Ampun, Pak! Ampun!” Orang itu ketakutan. Separuh tubuhnya berayun di udara. Jika Ko Barra melepas pegangannya, dia pasti langsung terjun bebas dari lantai delapan belas dan tewas.

“*You’ve hurt her.*” Rahang Ko Barra mengeras. Belum pernah kulihat dia seserius ini bahkan saat berada di sasana sekalipun. Sorot matanya seperti hendak meremukkan tubuh dalam genggamannya. “Kenapa saya harus memaafkan Anda?”

“Ko,” panggilku sembari memegang lengannya yang bebas. “Kalau dia mati, nanti Koko berurusan sama polisi.”

“Saya ingin dia tahu rasanya enggak berdaya,” ujar Ko Barra datar.

Aku meringis kecil, menahan rasa perih di pinggangku. Cairan hangat mengalir keluar dari luka dan ketika aku cek ternyata darah. Lukanya enggak terlalu dalam.

“Apa yang dia lakukan sebelumnya ke kamu, Ran?”

Aku enggak sanggup menutupi kebenaran di depan Ko Barra yang sedang marah begini. “Dia pernah ngejar saya sambil ngacungin celurit.”

“Kapan?”

“Setelah *interview* sama Koko di kantor waktu itu.” Dia memandangkanku lambat-lambat. “Ko, kita telepon polisi aja,” bujukku.

“Orang seperti ini enggak cukup hanya dengan

mendekam di penjara.” Ko Barra mengentak tangannya sampai membuatku hampir memekik. “Dia menyakiti orang-orang yang enggak berdaya.”

“Ko,” panggilku sekali lagi.

“Yakinkan saya untuk melepaskan Anda!” hardiknya.

“Am-ampun, Pak! Saya bersalah! Saya janji enggak akan nyari Mbak Rani lagi!” Orang itu benar-benar ketakutan. Aku hampir bersimpati kalau saja enggak ingat apa yang diperbuatnya dulu. “Saya hanya ingin tahu di mana anak saya. Saya enggak sungguh-sungguh ingin mencelakai Mbak Rani!”

“*Bullshit!*” geram Ko Barra.

“Mbak Rani, tolong saya ...,” pinta lelaki itu sambil berderai air mata.

Aku muak melihatnya. Dia salah satu orang yang kuanggap sangat manipulatif karena selalu menunjukkan penyesalan teramat dalam hingga korbannya merasa yakin dia akan berubah. Nyatanya enggak. Raut penyesalannya hanya ditunjukkan untuk memperoleh belas kasihan.

“Saya janji enggak akan nyari Mbak Rani lagi!” Dia kembali memohon.

“Jangan cuma janji enggak akan nyari saya, Pak.” Mulutku tahu-tahu berkata demikian. “Berjanjilah enggak akan mencari mantan istri dan anak Bapak lagi. Biarkan mereka hidup tenang di tempat lain tanpa Bapak.”

Dia terisak-isak. “Saya ingin ketemu anak saya. Saya rindu, Mbak.”

“Berikan mereka waktu untuk memaafkan Bapak.” Gigiku bergemeletuk. Selama itu pula, tangannya enggak lepas dari lengan Ko Barra. Jika Ko Barra enggak ada di sisiku sekarang, mungkin aku enggak akan setangguh ini menghadapinya. “Mereka akan datang jika mereka siap. Tolong, Pak, jangan ganggu mereka lagi!”

Tergambar raut pedih bercampur penyesalan di wajahnya. Penyesalan yang terlambat. Meski wajahnya basah oleh air mata, aku yakin karakter seseorang enggak akan bisa berubah secepat itu.

“Saya lihat Bapak bekerja di mal ini.” Seragam *office boy* yang dikenakannya cukup menjelaskan. Sepertinya tadi dia enggak sengaja melihatku dan langsung menguntitku. Tindakan nekatnya itu didasari oleh rasa putus asa. Pengadilan memutuskan hak asuh anak jatuh ke tangan si Ibu. Akulah yang menyarankan mereka pindah ke desa atau kota lain untuk memulai hidup baru. “Akan ada waktunya anak Bapak kembali ke Bapak.” Kali ini, aku mendengar kekosongan dalam suaraku sendiri.

Kuberi isyarat pada Koko agar segera melepaskannya ke tempat aman. Ko Barra menurut. Dia menarik tubuh orang itu dan mendorongnya sampai tersungkur ke lantai beton. Sambil bersandar di dinding pembatas, dia terisak-isak. Menyedihkan

melihatnya begitu.

“Ada yang luka, Ran?” Ko Barra meletakkan tangannya di sisi leherku. Ekspresinya tampak khawatir.

Dia enggak langsung percaya waktu kubilang aku baik-baik saja, jadi aku memeluknya. Dan dia balas memelukku, mengungkungku dalam perasaan aman dan terlindungi.

“Jangan takut, saya di sini.”

Aku memang ketakutan tadi. Sebelum dia datang, kukira aku pasti mati. Kengeriannya masih tertinggal dalam ingatanku. Berada dalam pelukan Ko Barra memupusnya perlahan.

“Maaf saya terlambat,” ujarnya lagi.

Aku amat bersyukur dia datang. “Koko enggak terlambat. Koko enggak pernah terlambat.” Gumamanku teredam di dadanya.



“Saya panik waktu kamu nelepon saya, tapi suaranya enggak jelas. Mana kepikiran sama Kaif!” Ko Barra bersungut-sungut usai mendengar omelan panjangku ketika menyadari Kaif enggak ikut bersamanya.

Rupanya bocah itu masih asyik bermain di wahana anak-anak. Dia enggak sadar Ko Barra menghilang. Ketika kami kembali dan menjemputnya untuk pulang, Kaif langsung tertidur dalam gendongan lelaki itu.

“Kamu yakin enggak mau melaporkan orang tadi ke polisi?” tanya Ko Barra.

Aku menggeleng. “Kayaknya dia udah kapok. Saya lihat dia ngompol di celana waktu sujud-sujud minta kita buat enggak lapor polisi,” desisku sambil meringis. Pinggangku sakit hingga membuatku harus menghentikan langkah menuju mobil Ko Barra yang terparkir di depan kami. Kuamati pisau lipat yang kusita dari penyerangku tadi.

“Kenapa, Ran?” Ko Barra berbalik. Kaif masih lelap tertidur dalam pelukannya.

“Kita apain pisau ini, Ko?”

“Dibuang. Kalau pisau itu jadi bukti kejahatan, nanti sidik jarimu kelacak polisi.”

Kujatuhkan pisau itu ke lantai beton karena terkejut. Buru-buru aku mengambilnya kembali. Kalau tergeletak secara sembarangan, takutnya digunakan untuk mencelakai orang lain. Aku meringis kesakitan saat membungkukkan tubuh demi memungut pisau itu.

“Ran, coba saya lihat!”

Menggunakan tangan yang bebas, Ko Barra memutar tubuhku. Dia mengangkat *hoodie*-ku tanpa izin. Aku langsung senewen dan buru-buru menurunkannya, tapi Ko Barra sudah telanjur melihat.

Ekspresinya menggelap usai melihat lukaku.

“Saya menyesal enggak langsung melemparnya dari puncak gedung!” desisnya murka.

“Cuma kegores dikit.” Aku yakin begitu karena sempat mengeceknya di toilet. Mungkin darahnya keluar lagi sampai mengotori *hoodie* yang habis kubilas dengan air dan sabun cuci tangan.

Ko Barra menyuruhku masuk ke mobil. Usai meletakkan Kaif di kursi belakang dan memasangkannya sabuk pengaman, Ko Barra enggak langsung naik ke kursi pengemudi, melainkan menghampiriku di sisi satunya.

“Mana ponsel kamu?”

Kuulurkan benda itu padanya. Dia mengutak-atiknya sebentar dengan dahi berkerut dan wajah marah. Enggak berapa lama, dia mengembalikannya.

“Nomor saya di panggilan darurat nomor satu. Kamu tunggu di sini sebentar. Jangan turun kecuali saya udah datang, ngerti?”

Nada suaranya membuatku takut, jadi aku mengangguk saja.

Ko Barra meninggalkan mobil dalam keadaan pendingin udara menyala. Lima belas menit kemudian, ia kembali dengan sebuah bungkusan. Dia langsung masuk ke kursi pengemudi dan membongkar belanjanya. Isinya perban, alkohol, obat merah, kapas, dan antibiotik.

“Ini minum dulu.” Diulurkannya obat dan sebotol air padaku. Enggak hanya itu, Ko Barra juga menyuruhku berbalik menghadap jendela. “Kalau sudah, angkat *hoodie*-mu sedikit. Lukanya mau saya

obati.”

Pipiku memanans. Enggak setiap hari aku memamerkan kulitku pada semua orang. Jika enggak kulakukan, aku takut Ko Barra makin marah.

“Kurang tinggi. Kamu lebih suka kena infeksi?!” bisiknya setengah membentak agar Kaif enggak terbangun. Kulakukan perintahnya tanpa berkata apa-apa lagi. Ketika alkohol menyentuh kulit, aku tersentak sedikit karena perih.

“Tahan dikit lagi, Ran.” Nadanya jauh lebih lembut sekarang.

Aku harus menggigit bibir supaya enggak merintih kesakitan. Menit-menit yang terasa amat panjang akhirnya selesai setelah dia membantuku merapikan *hoodie*.

“*You’ll be fine*. Kalau demam, nanti saya antar ke dokter. Lukanya enggak dalam dan enggak butuh jahitan.” Perkataannya kuyakan saja karena aku sudah enggak tahu mau bilang apa. “Kenapa kamu langsung teringat saya tadi?”

Aku menunduk sambil memainkan jari lantaran masih enggak berani menatapnya. “Saya enggak tahu siapa yang saya telepon karena ponselnya di dalam jaket.”

Lewat sudut mataku, kulihat dia mengganggu. “Untung kamu bisa cari kesempatan. Saya enggak akan tahu kamu di mana kalau kamu enggak bilang,” gumamnya pada diri sendiri.

“Maaf, saya ngerepotin Koko lagi.”

Kepalanya sontak menoleh. Alisnya bertaut, membuat tampangnya jadi seram. “Sudah kewajiban saya untuk menjaga kamu karena saya yang mengajakmu pergi. Kalau ada yang disalahkan, maka itu saya. Seharusnya kita enggak ke sini.”

“Mana mungkin jadi salah Koko?” Aku melirikinya sekilas. “Yang dikejar kan saya.”

Rahangnya mengeras. Entah apa yang dia pikirkan saat ini. Melihatnya begitu marah dan hampir menjatuhkan seseorang dari puncak gedung membuatku takut. Ko Barra lebih dari mampu untuk melakukan hal semacam itu. Kalau enggak kuhentikan, dia bisa berakhir di penjara dengan tuduhan pembunuhan.

“Mulai sekarang, kamu harus kabari saya ke mana pun kamu pergi. Jika memungkinkan, hafalkan nomor saya di luar kepala.”

Aku mengerjap. Kuberanikan diri untuk menatapnya. Ko Barra juga sedang menatapku. Kali ini bukan ekspresi marah yang dia tunjukkan. Aku sulit mendefinisikannya.

“Kalau terjadi sesuatu sama kamu, ingat saya. *Will you do that?*”

Aku mengangguk pelan. Ko Barra ikut mengangguk, lalu menghela napas berat.

“Oke, sekarang saya merasa lebih baik. Kita pulang, ya?” Lelaki itu memasang sabuk pengamanku,

kemudian miliknya sebelum melajukan mobil meninggalkan area parkir gedung.

26 | Best Friend Rivalry



Aku menerima undangan makan siang Edgar di Restoran yang sama dengan tempat reuniku. Waktunya serba nangung karena dia baru bebas kegiatan pukul tiga sore. Berhubung aku ingin berterima kasih, maka kuturuti saja.

Pelayan restoran menyiapkan sebuah meja khusus di gazebo yang memiliki pemandangan *outdoor* terbaik di sana. Ketika aku tiba, Edgar menyambutku dengan sebuket mawar. Ia benar-benar berusaha untuk membuatku terkesan.

“Gimana makanannya?” tanya Edgar setelah aku menyeka ujung bibir dengan serbet.

“Semuanya enak,” pujiku tulus. “Pengin saya habiskan, tapi perut udah enggak muat.” Kuamati sisa makanan di piring-piring di hadapan kami. Sayang sekali jika makanan sebanyak ini dibuang. Andai ada Ko Barra, pasti semuanya tandas enggak bersisa.

Edgar terkekeh. “Nanti saya bungkusin, deh.”

“Makasih, Ko. Berkat undangan Ko Edgar, saya jadi bisa nyobain menu di sini. Saya cuma sempat

minum jus jeruk waktu reuni kemarin.”

“Padahal tujuan saya rekomendasiin tempat ini ke temen-temenmu supaya kamu nyoba makanannya.” Dia pura-pura cemberut.

“Rugi, dong, udah ngasih diskon?”

Kali ini dia tergelak. “Mau gimana lagi, sudah telanjur! Untung kakak saya baik, jadi enggak diomelin waktu ngasih diskon tanpa konfirmasi.”

Aku merasakan keakraban yang familier dengan Edgar. Enggak seperti peringatan-peringatan yang pernah dikatakan oleh Mamet, Ci Pan, dan Ko Barra, aku melihat Edgar sebagai seseorang yang penuh persahabatan. Dia membantu Vina atas inisiatifnya sendiri, juga memperlakukanku dengan baik meski tahu masa laluku dengan Gandhi dan Alana yang notabene kenalnya.

“Ko Edgar kenal Alana dari Pak Nugraha. Kalau Mas Gandhi, gimana?” Kutanyakan hal yang paling membuatku penasaran sejak bertemu dengannya di resepsi.

“Gandhi ...,” Edgar tampak mengingat-ingat, “dia advokat di firma hukum milik teman papa saya. Kami pernah ketemu beberapa kali karena saya diharuskan Papa bergaul dengan orang-orang seperti mereka. Ada *benefit*-nya. Saya kenal banyak advokat yang akhirnya jadi rekan bisnis. Mereka beli properti lewat saya.” Lelaki itu menuangkan segelas air untukku. “*What’s your story?*”

“Tentang apa?”

“*Anything*. Oh, *especially about* Vina. Bagaimana kamu menyelamatkannya?”

Kuulur waktu untuk menjawab dengan menghabiskan segelas air yang baru dituangkan olehnya. “Vivi menghubungi saya lewat media sosial,” ujarku memulai. “Dia minta bantuan untuk mencari kakak kembarnya yang enggak pulang berhari-hari. Vivi curiga kakaknya sedang bersama pacarnya. Singkatnya, saya bersedia dan memulai penyelidikan mandiri. Vina ditemukan di rumah pacarnya dalam keadaan ...” Aku menelan ludah. Mengenang kondisi saat Vina ditemukan enggak pernah terasa mudah bagiku.

“Gimana caramu menemukan dia, sedangkan keluarganya saja enggak bisa?”

“Saya orang yang gigih, Ko.” Aku mengedikkan bahu. Menemukan Vina lebih sulit dari yang coba kusampaikan. Aku harus bertanya ke semua orang lalu diusir, mendatangi banyak tempat, serta menguntit teman-teman Samuel dan keluarganya.

Karena terganggu dengan kemunculanku yang konsisten hampir setiap hari, orang tua Samuel murka padaku. Akan tetapi, pada akhirnya merekalah yang malu dan ujung-ujungnya amat membenciku.

“Saya bisa lihat kamu memang orang yang gigih.” Edgar tersenyum. “Apa kamu akan datang ke sidang besok?”

Aku menggeleng. “Lebih baik saya enggak datang. LBH sudah mewakili saya.”

“Seenggaknya kehadiranmu bisa memberi keluarga Vina dukungan moral.”

“Mereka lebih butuh keadilan daripada dukungan saya.” Aku tersenyum getir.

Edgar meraih tanganku yang berada di atas meja, lalu menggenggamnya. “Kita doakan saja pengacara saya mampu memenangkan kasus ini.”

Meski mengangguk, aku tetap menarik tanganku perlahan darinya. Sentuhan fisik kami terasa begitu ganjil dan membuatku enggak nyaman. Tangannya enggak sehangat Ko Barra. Aku tahu mereka berbeda, tetapi entah mengapa hal itu malah membuatku rindu dengan kedekatan fisik kami.

“Saya lihat kamu betah kerja di kantor Nigel,” ujarnya mengalihkan topik. “Saya lupa mengucapkan selamat karena kalian menang tender Inti Karya kemarin.”

“Ko Edgar enggak kelihatan kecewa.”

Dia mengibaskan tangan sekilas. “Saya enggak terlalu minat sama tender sipil. Itu keahliannya Nigel. Saya berencana menang di tender *verdant garden*.” Aku mengangguk karena sudah menduganya. “Kamu serius enggak tertarik dengan tawaran saya yang waktu itu?”

“Yang mana?” Dahiku berkerut.

“Saya menawarkan kamu kerja di perusahaan

saya.”

“Tanpa tahu latar belakang saya?” Aku tersenyum. “Tawaran itu enggak pernah saya pikirkan karena saya ngira Ko Edgar melakukan itu untuk membuat Ko Barra kesal.”

Dia tertawa kecil. “Awalnya memang iya. *It’s fun watching him sulking*, tapi sekarang saya serius. Saya butuh orang yang gigih seperti kamu.”

“Banyak yang lebih gigih daripada saya di luar sana. Lagi pula, saya gigih karena ada alasannya. Itu satu-satunya kemampuan yang saya punya. Saya enggak punya pengalaman di bidang ini karena cuma lulusan SMP. Kerja di LBH pun atas rekomendasi Alana.” Aku memainkan sendok di piring. Ketika mengakui itu, muncul rasa rendah diri dalam hatiku.

“Saya mengerti,” ucap Edgar akhirnya. Dia tampak memikirkan sesuatu. “Apa ini artinya kamu juga pengen saya berhenti mengirim bunga ke kantor?”

“Saya sangat berterima kasih atas bunga-bunga yang Ko Edgar kasih. Pagi saya biasanya enggak semenyenangkan waktu saya dapat bunga,” ujarku berterus terang.

“Lalu, kenapa kamu mau saya berhenti?”

“Saya enggak mau ngasih harapan, tapi saya janji akan tetap membalas budi atas bantuan Ko Edgar meminjamkan Vina pengacara.”

Lelaki itu menyandarkan punggungnya ke kursi. “Kamu enggak perlu merasa berutang budi. Ini

penebusan saya, *remember?*” Kulihat mukanya agak sedih. Entah karena penolakanku yang blak-blakan atau karena aku mengungkit masalah penebusan dosanya.

“*I really like you,*” ungkap Edgar sambil menghela napas berat. “Asal kamu tahu, saya orangnya enggak gampang jatuh hati sama orang baru. *But something about you*” Dia menggelengkan kepala seolah sedang menyayangkan sesuatu. “Enggak usah dipikirkan, Ran.” Kali ini, dia menyunggingkan senyum kecil untuk menutupi kekecewaannya. “Kita masih bisa berteman, ‘kan?”

Aku mengangguk tanpa ragu.



Ko Barra selalu mencuci mobil setiap hari Minggu. Aku hafal kebiasaannya sehingga enggak mengejutkan bertemu dengannya di jam-jam ini. Dia tentu mengenali mobil Edgar. Buktinya, lelaki itu langsung menegakkan punggung saat kami berhenti di depan rumahku.

Ketika melihatku turun dari mobil sambil memeluk buket mawar oranye pemberian Edgar, mata Ko Barra makin menyipit. Edgar turun menyusulku. Mungkin untuk mencari gara-gara.

Ko Barra mengarahkan selang airnya kepadaku. Awalnya kukira begitu sampai kudengar Edgar memekik. Ketika aku menoleh, bagian depan

tubuhnya sudah basah kuyup karena ulah Ko Barra.

“Nigel!” Bu Agatha ikut menjerit dari belakang Ko Barra. Beliau menghampiri kami setelah menarik salah satu janggut kembar putranya. “Kenapa nyiram Edgar, sih? Kayak anak kecil aja!”

“*Ayi!*”

Di luar dugaan, Edgar langsung merengek. Aku sampai mematung di tempat. Sangat mengejutkan melihat interaksi mereka ternyata lebih akrab dari yang kubayangkan.

Bu Agatha menggunakan lengan dasternya untuk mengeringkan wajah Edgar yang basah. “Ayo, ganti di dalam! Kamu juga basah, Ran?”

Aku menggeleng. Bidikan Ko Barra cukup akurat dan hanya mengenai Edgar.

Bu Agatha langsung menggiring Edgar masuk ke rumah setelah sekali lagi memberi pelajaran pada Ko Barra lewat cubitan di pinggang hingga bosku itu mengaduh. Aku sempat melihat senyum licik Edgar di balik tubuh Bu Agatha. Tawaku pecah seketika.

“Jadi, seharian kamu sama Madagaskar?” tanya Ko Barra sepeninggal tamu dan mamanya. Dia masih mengusap-usap bekas cubitan Bu Agatha.

Aku mengangguk tanpa menutupi senyumku. “Makan siang bareng, terus dia nawarin buat nganter saya pulang.”

“Kamu benar-benar suka orang seperti dia?”

“*He’s nice.*” Aku menikmati wajahnya yang masam

sejak melihat kami datang. “*As a friend*,” imbuisku. “Koko ingat tentang orang yang saya curigai jadi pengirim paket bangkai binatang waktu itu?”

Dia mengangguk.

“Ko Edgar minjemini pengacara untuk kami. Sidangnya besok lusa.”

“Apa hubungan Edgar sama kasus itu?”

“Ceritanya panjang. Kami bahas perkembangan kasusnya sambil makan siang. Jadi, Koko jangan khawatir. Ko Edgar enggak berniat macam-macam ke saya.”

Dari ekspresinya, aku tahu Ko Barra enggak menerima jawabanku barusan.

“Dia udah janji enggak akan ngirimin bunga buat saya lagi.” Kutunjukkan bunga yang kubawa padanya. “Ini yang terakhir.”

“Bukan urusan saya juga!” gerutunya.

Aku pura-pura enggak dengar. Kuberikan bungkus makanan yang sengaja kupesan untuknya sebagai oleh-oleh. “Waktu makan, saya ingat Koko. Buat icip-icip sama Bu Aga, ya, Ko?”

“Lagi makan sama laki-laki lain, kenapa malah ingat saya?” Ko Barra menerima bungkus itu dan mengintipnya. “Tapi makasih. Ngomong-ngomong, lukamu gimana?”

Tanganku refleks menyentuh bagian yang terluka. “*Otw sembuh.*”

“Rutin diganti perbannya biar enggak infeksi.”

“Iya, Ko.” Aku menunjuk bungkusannya di tangannya. “Rasanya enak, tapi saya enggak bawa banyak. Jangan dihabisin sendiri! Dibagi sama Bu Aga, lho!” pesanku.

Dia mendengkus. “Memangnya saya serakus itu?” Lagi-lagi dia menggerutu.

“Koko enggak masuk?”

“Malas. Ada dia di rumah saya. Paling juga lagi ngadu sama Mama. Kebiasaan dari dulu enggak hilang-hilang, suka nganggep mama saya punya dia juga.”

Aku memainkan kerikil di bawah kakiku. Seharusnya aku langsung pulang, tapi tubuhku enggan bergerak. “Saya rasa Ko Edgar menyimpan penyesalan tersendiri tentang Koko sama Ci Pan.”

“Edgar?” tanyanya memastikan. “Menyesal?” ulangnya enggak percaya.

“Dia enggak seburuk yang Koko pikir.”

“Oh, Rani. Jangan naif dulu. Kamu baru kenal dia berapa lama? Saya dan Pandora mengenalnya hampir seumur hidup kami! Dia enggak pernah tulus.”

Aku mengangguk. “Ya, mungkin saya yang naif.” Kuamati kelopak bunga dalam buket yang kupeluk. “Sewaktu dia nawarin diri buat meminjamkan pengacara, awalnya saya sempat curiga. Tebersit juga pikiran buat menolak mentah-mentah karena saya ingat apa yang Koko bilang. Sampai dia ceritain alasannya.” Kata demi kata yang diucapkan Edgar

tentang masa lalu dengan mantan pacarnya terulang kembali di benakku. “Kalau Ko Edgar sengaja mengarang cerita demi dapat simpati saya, maka dia keterlaluan,” lanjutku setengah bergumam.

Kemudian, aku menatap Ko Barra. “Meski manipulatif, saya yakin dia orang yang jujur. Mungkin ada sebabnya dia memutuskan berpisah dengan Koko dan Ci Pan.”

“*Of course*, dia terlalu ambisius,” sahut Ko Barra setengah mendengkus.

“Atau dia merasa dibayang-bayangi oleh Koko?” Kali ini, Ko Barra balik memandangkanku. “Cuma dugaan. Sekali lagi, mungkin saya yang terlalu naif,” sambungku seraya mengulum senyum. “Saya masuk duluan, Ko. Jangan lupa makanannya dibagi sama Bu Aga.”

Ketika aku hendak berbalik, Ko Barra memanggil namaku. “*You look pretty today*,” pujinya sambil memalingkan muka dan menggosok ujung hidungnya sekilas.

“*Thank you*.” Aku melihat penampilanku sendiri. “Ini baju baru. Dibeliin sama Ibu dan Kaif kemarin,” tunjukku pada gaun selutut motif bunga-bunga berbahan katun yang kukenakan.

“Bukan cuma bajunya. Kamu juga.”

Aku enggak bisa menutupi senyumku hari ini. Ko Barra selalu tahu cara mengembalikan rasa percaya diriku. “Apa boleh pake baju yang kayak gini ke

kantor?”

“Senyamanmu saja. Kenapa memangnya?”

“Biar bisa dengar Koko muji saya tiap hari,” jawabku sebelum berbalik dan kembali ke rumah. Sebenarnya hanya bercanda. Aku masih bisa membedakan mana pakaian yang pantas dikenakan untuk bekerja dan mana yang enggak, kok.



Telapak tanganku berkeringat sejak pagi. Ini hari persidangan. Matakku enggak berhenti mengecek jam dinding setiap beberapa menit sekali. Jantungku serasa naik ke kerongkongan dan aku enggak bisa duduk tenang. Notifikasi pesan yang kutunggu-tunggu enggak juga datang.

Apa sidangnya belum selesai?

“Ran?”

Dinding kubikelku diketuk seseorang. Ketika menoleh, ternyata Sanu. Beberapa minggu belakangan, dia bertugas di kantor karena ditunjuk sebagai *person in charge* proyek Inti Karya.

“Iya, Pak?” Usia Sanu enggak jauh berbeda denganku, tapi aku tetap memanggilnya ‘Pak’ agar hubungan profesional kami tetap terjaga. Lagi pula, aku belum seakrab itu dengannya jika ingin memanggil nama seperti aku dengan Mamet.

“Pengajuan saya ditolak sama Nigel.” Dia memberiku selembar *form* berisi pengajuan dana

operasional. “Tolong bilangan ke dia kalau saya ngambil pekerja lepas baru, jadi harus ada penyesuaian biaya operasional.”

Kulihat *form* itu belum ada coretan apa pun. Biasanya, Ko Barra akan menulis sesuatu di sana jika memang ditolak. “Alasannya ditolak apa, Pak?”

Sanu terkekeh. “Sebenarnya belum saya ajukan. Kamu aja, deh. Sama saya pasti ditolak. Dia paling sensitif kalau tentang tambahan-tambahan biaya gitu.”

“Oke, nanti saya sampaikan. Pak Sanu mau langsung ke *site*?”

Dia mengangguk. “Ada kiriman material, enggak ada yang ngecek di lapangan. Harus saya sendiri.” Sanu memasang helm proyek di kepalanya. “Duluan, ya. Nanti kabari saya perihal pengajuannya!” pesannya sebelum pergi.

Ding!

Itu notifikasi pesan masuk. Aku buru-buru membukanya sampai Mamet yang sejak tadi memperhatikanku keheranan.

Unknown

Hei, Ran. Ini Leo. Ada waktu Sabtu besok?

Aku mendesah kecewa. Itu bukan kabar yang kutunggu.

“Nungguin telepon dari Ko Edgar?” Mamet mengangkat alisnya.

Aku mengangguk. “Lagi nunggu kabar, Met.”

Dia menggeleng. “Ran, kamu enggak pengen pikir-pikir ulang? Daripada Ko Edgar, apa enggak mending cari cowok lain?”

Aku menatapnya bingung. “Cuma dia yang bisa bantu, Met.”

“Di dunia ini, cowok enggak cuma satu kali, Ran. Kecuali aku, ya. Jangan jatuh cinta sama aku soalnya udah *taken*.”

Bahuku merosot lantaran baru mengerti maksud pertanyaan Mamet sejak tadi. “Kamu kira aku nungguin kabar Ko Edgar gara-gara itu?”

Mamet mengangguk. “Seharian kuperhatiin, kamu kayak orang linglung. Sering lihat jam. Waktu pulang masih tujuh puluh menit lagi.” Tampangnya berubah jutek.

“Met, ini enggak kayak yang kamu pikirin!”

Ponselku berdering. Nama Edgar tertera di layar. Aku buru-buru mengangkat panggilan darinya.

“Halo? Gimana, Ko? Udah selesai?”

Hening di seberang.

“Ko Edgar?” Aku harus mengecek sinyal demi memastikan sambungan kami enggak terputus. “Bisa dengar saya, Ko?”

“*Rani*” Ia menghela napas berat ketika menyebut namaku. “I’m so sorry.”

Kusandarkan punggungku ke kursi karena degup

jantungku terasa menyakitkan. “Kita ... kalah?”

“Maafin saya, Rani.”

Kupaksakan tawa yang malah terdengar pahit bahkan oleh telingaku sendiri. “Dia enggak mungkin bebas dari segala tuntutan, ‘kan?” Satu-satunya kalimat yang kudengar dari Edgar hanyalah permintaan maaf. Aneh. Untuk apa dia minta maaf, padahal keputusan hakim di luar wewenangnyanya?

Kuakhiri panggilan karena aku enggak tahu lagi apa yang harus kukatakan padanya. Aku ingin menghubungi Vivi atau ayah mereka, tetapi jemariku membeku tiap kali aku hampir menekan tombol panggil.

Bagaimana bisa Samuel dibebaskan setelah apa yang dia perbuat pada Vina?

“Enggak adil!” gumamku.

Mamet yang mengerti perubahan suasana hatiku cukup tahu diri untuk enggak bertanya macam-macam.



“Ini Vina, Kak.”

Nomor yang menghubungiku merupakan nomor telepon rumah sakit tempat dia dirawat. Aku enggak terkejut dia menghubungiku. Sejujurnya, aku justru cemas dia terlalu kecewa karena putusan pengadilan hari ini sehingga aku menunda untuk meneleponnya lebih dulu.

“Kak Rani sibuk?” tanyanya ketika aku membisu.

Kuatur suaraku supaya enggak terdengar terlalu parau. “Enggak sama sekali.”

“Vina kira Kakak sibuk. Maaf mengganggu malam-malam. Vina cuma pengen ngobrol. Seharian Vina mikirin Kak Rani, jadi sengaja nunggu agak malam biar enggak ganggu kerjaan Kakak.”

Air mataku jauh ke pipi. Gadis ini ... dia terdengar amat tegar di saat hatiku hancur berkeping-keping untuknya. Suaraku tertahan di tenggorokan. Aku khawatir dia mendengar isakanku.

“Kakak enggak pa-pa?”

“Seharusnya Kak Rani yang nanya begitu, Vin.” Kuusap kasar kelopak mataku yang basah. “*Are you okay?*”

“Vina baik-baik aja, kok, Kak.” Ada jeda sebelum dia melanjutkan. “*Kakak udah dengar putusan hari ini?*”

“Iya, kita masih bisa mengajukan banding, Vin. Kamu jangan patah semangat, ya!”

“Vina enggak sedih,” sahutnya. “*Apa Kakak sedih?*”

“Kak Rani kecewa, Vin. Kecewa sama keadaan yang enggak berpihak sama kita.” Kami sama-sama terdiam. Kudengarkan embusan napasnya yang teratur di seberang.

“Menurut Kakak, apa Samuel pernah merasakan penyesalan?”

Pertanyaannya membuatku terenyak. Kupejamkan mata erat-erat supaya bisa membayangkan bagaimana jika Samuel benar-benar mengakui perbuatannya dan keluarganya enggak mati-matian membela.

“Itu harapan yang terlalu muluk, Kak. Maksud Vina, membayangkan Samuel mengakui kalau dia salah. Selama kami pacaran, enggak pernah sekali pun dia mengalah, apalagi minta maaf. Jadi, Vina ragu kebiasaannya itu berubah hanya karena kasus ini. Vina tahu dia akan dibebaskan cepat atau lambat.”

“Pasti ada jalan, Vin. Kamu harus yakin.”

“Ayah dan Ibu pasti sudah capek, Kak. Vina kasihan lihat mereka tiap kali datang ke rumah sakit buat jengukin Vina. Kerjaan Ayah berantakan, Ibu jadi gunjingan tetangga, Vivi pura-pura kuat padahal dia juga sama capeknya.”

“Vina”

“Mungkin memang seperti inilah akhirnya. Harus ada dari kami yang mengalah. Keadilan buat Vina ...,” ia menghela napas berat, *“itu hal yang mustahil. Keluarga Vina sudah telanjur hancur.”*

Kuusap dadaku yang ikut sakit mendengar curahan hatinya.

“Vina dengar Ibu dan Ayah mau bercerai,” lanjut Vina lirih. *“Kadang Vina mikir, apa itu salah Vina juga?”*

“Keputusan orang tuamu enggak ada hubungannya sama kamu, Vin.” Sudah lama aku mencurigai

retaknya hubungan orang tua si Kembar sejak kulihat mereka jarang datang ke rumah sakit bersama-sama.

“Seandainya mereka hanya punya Vivi, mungkin saat ini keluarga kami akan hidup bahagia. Vina cuma jadi beban bagi keluarga, ngerepotin semua orang termasuk Kak Rani.”

Aku enggak tahu bagaimana cara untuk menghiburnya. Jam besuk sudah berakhir. Kalaupun ke rumah sakit sekarang, petugas enggak akan membiarkanku masuk. Aku ingin memeluk Vina dan mengatakan semuanya akan baik-baik saja. Bukan lewat telepon begini karena aku tahu kata-kata penghiburanku akan terdengar kosong di telinga kami berdua.

“Kak Rani juga sering merasa begitu sewaktu ayahnya Kak Rani masih ada,” timpalku. “Seseorang yang Kak Rani kenal pernah bilang kalau itu adalah fase hidup yang harus kita lewati. Pengalaman itulah yang akan membentuk karakter kita. Kamu kuat, Vina. Kak Rani kagum sama kamu karena kamu kuat menjalani fase ini dengan dagu terangkat. Di saat kamu sendiri sedang hancur, kamu masih mampu memikirkan orang lain, ayah kamu, ibu kamu, dan Vivi.”

“Karena hanya mereka yang Vina punya, Kak,” sahutnya. Kudengar dia menghela napas berat. *“Makasih, ya, Kak, udah dengerin cerita Vina. I feel better now.”*

“Kak Rani yang harusnya berterima kasih karena kamu memilih Kak Rani untuk dengerin kamu malam ini.” Meski dia enggak melihatku, tetap kupaksakan seulas senyum kecil. “Jangan putus asa, oke?”

“Vina seneng dengar suara Kak Rani. Bikin hati Vina tenang.”

“Istirahat, ya, Vin. Pulang kerja besok, Kak Rani mampir. Kamu mau dibawain apa?”

“Vina lagi enggak pengen apa-apa, sih.”

“Mau dibawain buku atau majalah?”

“Hmm, boleh, deh. Terserah Kakak.”

“Oke, besok Kak Rani bawain majalah kesukaan kamu.” Kudengar dia menguap di seberang. “Udah malem, kamu pasti capek. Tidur, gih!”

“Kakak juga istirahat, ya?”

“Oke.”

“Sekali lagi, makasih udah dengerin Vina. Selamat istirahat, Kak Ran. Wassalamualaikum.”

Itu adalah kali terakhir aku mendengar suara Vina karena esoknya, Vivi mengabariku jika kakak kembarnya telah meninggal dunia.

27 | Self Reflection



Kusempatkan datang ke pemakaman Vina siang itu. Untungnya, Ko Barra langsung memberi izin tanpa bertanya. Dia justru menawarkan diri untuk mengantar. Semua tugasku selesai tepat satu jam sebelum waktu makan siang sehingga kami bisa segera pergi menghadiri pemakaman. Pikiranku terlalu penuh untuk menanyakan alasan dia ingin repot-repot.

Aku berusaha membantu sebisaku di rumah duka. Ibu si Kembar sering pingsan, sedangkan Vivi begitu terpukul. Hanya ayah mereka yang tampak hilir-mudik menemui para tamu. Edgar dan pengacaranya tiba lebih awal dariku. Kami hanya saling bertegur sapa tanpa mengobrol. Ketika melihat Edgar, Ko Barra langsung menghampirinya dan tanpa berkata apa-apa, memberi pelukan singkat. Ada kompromi yang tersirat di balik interaksi mereka.

Hari itu berjalan cepat tanpa terasa.

Ko Barra enggak langsung mengajakku pulang ke rumah usai pemakaman. Kami hanya duduk di

mobil yang mesinnya masih menyala, tepat di luar area pemakaman Vina. Para pelayat sudah pulang termasuk Edgar dan pengacaranya.

“Dia meninggal karena overdosis obat penenang,” lirikku memecah keheningan. Ko Barra melihatku, tapi enggak mengatakan apa-apa. “Tepat setelah dia menghubungi saya,” lanjutku dengan suara bergetar. Baru sekarang dukanya terasa setelah seharian aku memasang wajah datar. “Artinya, dia sudah merencanakan bunuh diri ini dari jauh-jauh hari. Menyimpan banyak obat penenang sekaligus sulit dilakukan di bawah pengawasan dokter dan perawat rumah sakit. Selama ini, saya dibohongi.”

“No!” tepis Ko Barra seraya meraih tanganku yang terkepal di pangkuan.

“Saya gagal meyakinkan dia buat hidup lebih lama.”

“Bukan salahmu, Rani.”

“Lalu, salah siapa?” tanyaku.

“Salahkan orang yang membuatnya memutuskan untuk mengakhiri hidup.”

“Saya pernah berjanji ke Vina kalau dia akan mendapat keadilan, ternyata saya gagal. Apa yang saya upayakan selama ini berakhir sia-sia. Saya udah enggak bisa nangis, Ko. Di saat-saat seperti ini, emosi saya tiba-tiba lenyap. Saya merasa hampa di dalam. Enggak seharusnya begitu, ‘kan?’

Ko Barra menghela napas berat. “*We’re going*

home now, okay?"

Selama perjalanan pulang, Ko Barra terus menggenggam tanganku dan hanya melepaskannya ketika harus memindah gigi. Aku pun enggak keberatan. Malah, sepertinya aku yang lebih butuh ketimbang dirinya.



Hari-hari berikutnya kulalui bagai mayat hidup. Kujalani rutinitasku seperti biasa, tapi tanpa emosi. Aku merasa enggak terhubung dengan dunia sekitar.

Terkadang kudengar sayup-sayup Bu Manda membicarakanmu dengan Bu Agatha atau Ko Barra di ruang tamu. Suara mereka seperti gumaman. Yang dibicarakan pun itu-itu saja.

Gimana keadaannya? Apa dia ke luar kamar selain buat bekerja? Dia ingin makan sesuatu?

Aku tahu mereka mengkhawatirkanku. Lama-lama, aku jadi kesal diperlakukan seperti seseorang yang terlalu rapuh. Sebelum mereka ada, aku bisa melalui semua fase terburuk sendirian. Keadaan jadi berbeda sejak mereka tahu aku punya jadwal temu rutin dengan psikolog.

Pintu kamarku diketuk ketika aku sedang menyisir rambut di depan cermin. Bu Manda membuka pintu dari luar. “Ran, Ibu mau datang ke arisan kompleks dulu, ya?”

Aku mengganggu tanpa menoleh.

“Kaif ikut Ibu. Kata Bu Aga, arisannya baru dibuka, jadi kayaknya agak lama. Pake acara kenalan sama makan-makan.”

Lagi, aku mengangguk.

Bu Manda hendak menutup pintu, tetapi kepalanya menyembul lagi. “Kamu mau makan sesuatu? Nanti Ibu bikinin, Ran.”

“Bukannya Ibu mau arisan sama Bu Aga?” Aku terus menyisir rambut yang sebetulnya sudah lurus dan rapi.

“Iya, sih, tapi kalau kamu enggak pengen sendirian di rumah, Ibu batal pergi. Atau ... mau ikut Ibu arisan?” cetusnya.

Kuletakkan sisir di meja rias, lalu menoleh. “Pergi aja, Bu. Rani lagi enggak pengen ke mana-mana.”

“Gimana perasaan kamu hari ini?” Ibu sambungku itu masih kelihatan ragu. “Mukamu pucat sejak kemarin.”

“Rani baik-baik aja, Bu.” Ketika aku menyinggikan seulas senyum, bibirku terluka karena terlalu kering. Aku langsung mengulumnya sebelum Bu Manda melihatnya.

“Ya sudah kalau begitu. Ibu tinggal ya, Ran?”

Aku mengangguk dan pintu ditutup. Samar-samar kudengar bunyi motor yang dikendarai Bu Manda, Kaif, dan Bu Agatha menjauh. Kemudian, segalanya hening lagi.

“Sudah berapa lama sejak kamu pergi, Vin?”

bisikku. “Seminggu, sebulan?” Kuraba dadaku yang kini hampir mati rasa. “Kenapa rasanya enggak bisa hilang? Apa ini caramu menghukum Kak Rani?”

Kutekan sakelar agar lampu padam sempurna. Kegelapan kamar menyelimutiku. Malam belum larut dan aku enggak ngantuk, jadi kuputuskan duduk-duduk di tepi tempat tidur untuk merenung. Cahaya dari lampu jalan masuk lewat tirai vitrase jendela, membuat suasana kamar sedikit remang-remang ketika matakku sudah beradaptasi dengan kegelapan.

I feel nothing. I'm almost empty.

Jika Vina saja berani memutuskan untuk mengakhiri hidupnya di tengah pengawasan fasilitas mental, mengapa aku masih sepegecut ini?

Kunaikkan kedua lututku ke atas agar bisa kugunakan untuk menyangga dagu.

“Mati atau hidup. Mati atau hidup,” gumamku sambil memandang ke luar jendela yang terhubung dengan halaman depan. Saat itulah aku melihat satu dahan yang enggak pernah kuperhatikan sebelumnya. Pohon yang semula gundul, kini ditumbuhi banyak daun. Di antara dedaunan itu, ada satu dahan yang penuh dengan bunga tabebuya kuning keemasan. Jumlahnya enggak banyak, tetapi tetap mencolok saat kulihat dari jendela kamar. Dari halaman, dahan berbunga itu enggak terlihat karena tertutup oleh dedaunan.

Emosiku naik ke ubun-ubun. Tanpa pikir panjang,

aku keluar kamar menuju garasi. Di antara rak-rak sembako, aku ingat menyimpan peralatan berkebun Bu Manda. Bukan hanya peralatan berkebun, gergaji dan parang yang dibawanya dari kampung juga tersimpan di sana. Parang itu peninggalan Ayah. Bu Manda sengaja menyimpannya untuk kenang-kenangan, meskipun sudah separuh berkarat.

Aku dapat menemukannya tanpa kesulitan. Benda itu terenggok di dekat cangkul dan kawan-kawannya. Dengan parang separuh berkarat di tangan, aku bergegas menuju halaman.

“Kamu ada cuma buat mengolokku!” desisku murka.

Kebencianku pada pohon jelek itu bermula sejak ibuku meninggal, kemudian ayahku menyusul diikuti batalnya pernikahanku. Sekarang dia muncul lagi saat aku berduka karena kematian Vina. Ketika hidupku terpuruk, pohon itu menumbuhkan bunga seolah aku harus ikut menikmati keindahannya.

Keindahan? Pohon itu enggak ada bedanya dengan pohon jelek keramat penanda kesialanku!

Lewat satu ayunan parang, aku memusatkan kebencian dan kekecewaanku agar pohon jelek itu segera tumbang.

“*What are you doing?*”

Parangku tertahan di udara karena lenganku dicekal oleh Ko Barra.

“Lepas!” hardikku dengan suara bergetar, pekat

oleh kemarahan.

Dia menggeleng dan mengambil alih parang dari tanganku dengan begitu mudah. Aku berteriak frustrasi. Enggak hanya sekali, melainkan berkali-kali sampai pita suaraku terasa hampir putus. Ketika aku sudah lelah berteriak seperti orang gila, aku jatuh berlutut di atas rumput. Pelipisku terasa berdentum-dentum.

“Kamu beruntung blok kita lagi sepi. Ibu-ibu ngumpul arisan di ujung kompleks.” Ko Barra berujar.

Dadaku bergerak naik-turun akibat letupan energi buruk yang baru saja kukeluarkan. Sekali lagi, kutatap pohon berbunga kuning di depan kami dengan sorot penuh dendam.

“Pohon itu punya salah apa sama kamu?”

“Dia berbunga setiap saya kena sial!” tunjukku pada pohon itu. “Bunganya muncul buat mengolok saya!”

Ko Barra memandangu dan pohon tabebuya yang hampir kulukai secara bergantian. Dia pasti menganggap aku sudah gila.

“Ibu kamu menyiraminya, Mama saya memberinya pupuk, Kaif sering bermain di bawahnya. Kalau kamu robohkan, mereka pasti sedih,” ujarnya kemudian. Lalu, dia menunjuk pohon lebat di depan rumahnya yang belum berbunga sama sekali. “Kamu mau nebang semua pohon tabebuya di kompleks ini?”

“Kalau saya bisa,” balasku sebelum duduk di atas

rumput demi meluruskan kaki yang mulai kesemutan.

Ko Barra berjalan melewatiku agar bisa duduk-duduk di undakan teras. Parang diletakkan jauh dari jangkauanku.

“Menebang pohon-pohon ini enggak akan mengurangi kemarahanmu. Kalau bertemu pohon tabebuya lain yang sedang mekar, kamu pasti ingin menebangnya juga.” Dia berkata lembut. “Pohon itu juga makhluk hidup, Rani.”

Sambil memejamkan mata, kupijit keningku agar dentuman di kepalaku segera sirna. Mendengar suara Ko Barra membantuku menetralkan emosi. Sebentar lagi, aku akan menyadari betapa bodohnya tingkahku tadi di matanya.

“Saya lega akhirnya bisa melihat kamu meledak.” Perkataannya membuatku membuka mata dan menoleh. Dia balik memandangkanku. “Atau kamu masih belum puas menyalurkan emosi? Mau mukul saya?”

Aku mendengkus mendengar tawarannya. Bisa patah tanganku bila sampai kejadian. Bukannya lega malah masuk rumah sakit.

“Kenapa Koko di sini?” tanyaku dengan suara serak. Pita suaraku belum pulih.

“Saya enggak sengaja lihat kamu bawa parang, jadi saya penasaran. Ternyata mau nebang pohon malam-malam. Untung saya tepat waktu.” Aku bangkit berdiri. “Mau ke mana?” tanya Ko Barra ikutan bangkit.

“Haus,” jawabku seraya berjalan melewatinya menuju rumah.

Dia mengikutiku dan terus mengamati sampai aku selesai menghabiskan segelas air. Kini, kami duduk berhadapan di meja makan. Sosoknya yang besar tampak ganjil berada di dapur ini. Aku enggak tahu berapa lama dia ingin mengawasiku.

“Feeling better now?”

Aku menggeleng sebelum mengistirahatkan kepalaku di atas kedua tangan yang terlipat. “Kepala saya sakit.”

Kudengar kursinya berderit, menandakan dia sedang beranjak dari tempat duduk. “Di mana kamu nyimpan obat?”

“Di dekat kulkas ada kotak P3K,” sahutku lirih.

Ko Barra menemukannya lebih cepat dari yang kuperkirakan. Sesaat kemudian, sebutir ibuprofen dan segelas air sudah ada di depanku. Ko Barra kembali duduk di tempat semula. Sikapnya mirip orang yang sedang mengawasi anak bandel menelan obat alih-alih membuangnya.

“I’m fine now, really.”

“Okay, but I’m not going anywhere.” Seenggaknya sampai ibu-ibu pada pulang.”

Aku tersenyum pasrah. “Terserah Koko.”

“Kamu masih ingin menebang pohon di depan?”

“Nanti aja kalau ada kesempatan lain,” jawabku

setengah bercanda.

“Daripada kamu menebang pohon yang enggak bersalah, saya punya cara lain yang lebih baik buat dicoba.” Ko Barra bangkit dari kursi, lalu memutar musik dari ponselnya. Bunyi instrumen mengalun pelan memenuhi dapur.

Dia menarik tanganku hingga membuatku berdiri di depannya. Kepalaku sedikit mendongak. Dalam jarak sedekat ini, aku menyadari betapa kecil tubuhku jika dibandingkan dengannya.

“Your hands, please?”

Ko Barra meletakkan tangan kiriku di dadanya, sedangkan tangan kananku dalam genggamannya. Aku masih enggak mengerti apa yang ingin lelaki ini lakukan denganku sampai dia menggerakkan tubuh kami sesuai tempo lagu. Ke kiri dan ke kanan, pelan tapi pasti. Dia mengajakku berdansa di dapur.

“Kita lagi ngapain, Ko?” tanyaku menahan geli.

“Relax, just enjoy the music, will you?” Dia memutar tubuhku dengan lembut sampai posisi kami kembali seperti semula.

“Kenapa Koko ngajak saya dansa begini?”

“Sewaktu *Mei* Di dan papa saya meninggal, Mama sering berdansa sendirian di kamar. Terkadang saya temani. Awalnya saya enggak mengerti, tapi kemudian saya paham maksudnya. Mama saya sedang mengenang momen kebersamaan keluarga kami. Di dalam hatinya, *Mei* Di dan Papa hidup, ikut

menari bersama Mama.” Dia menundukkan kepala, memandanguku. “Orang yang sudah pergi enggak bisa kembali lagi, tapi kenangannya akan tetap ada selama yang ditinggalkan selalu mengingat.”

Aku masih enggak mengerti, jadi aku menunggunya meneruskan selagi kaki kami bergerak mengikuti tempo lagu.

“Relakan kepergian Vina. Tugasnya di dunia sudah selesai. Kenang hal baik tentangnya dan berhenti menenggelamkan dirimu ke lubang penyesalan yang sama. Vina bukan kamu dan kamu enggak akan pernah jadi Vina.”

Kurasakan pipiku dibelai lembut oleh jemarinya.

“Melepaskan Vina bukan berarti menerima kegagalan, Rani. Vina boleh kehilangan harapan, tapi kamu jangan. Yang hidup masih punya kesempatan untuk memperjuangkan keadilan,” lanjutnya.

Tanpa sadar, kepalaku bersandar pada sentuhan di pipiku. Setiap kalimat yang diucapkannya, kuresapi dalam hati.

Entah sudah berapa lama kami berdansa, tahu-tahu musik telah berhenti berputar. Suasana dapur kembali sunyi dan kami belum beranjak dari tempat masing-masing.

“Saya masih bisa bantu dia?” gumamku enggak yakin.

“Selalu ada jalan bagi yang berusaha, Ran.”

“Gimana kalau saya gagal lagi?”

“Seenggaknya kamu gagal setelah mencoba.” Ko Barra mengangkat daguku sedikit untuk menatapku lekat-lekat. “Berjanjilah satu hal, Ran.”

“Apa?”

“Berhenti menyalahkan dirimu sendiri. Enggak semua hal buruk terjadi disebabkan olehmu. *Will you do that?*”

Ko Barra amat sabar menanti jawabanku, padahal aku butuh waktu cukup lama untuk mempertimbangkannya.

“Akan saya coba,” jawabku.

Kami dikejutkan oleh kehadiran Kaif yang berdiri menonton kami setengah berpelukan di dapur. Bocah itu sedang menjilat es krim tanpa berkedip. Ko Barra dan aku kompak menjauh dari satu sama lain.

“Mana Ibu?” tanyaku pada Kaif.

“Belum pulang,” jawabnya singkat.

Aku mengernyit. “Terus kamu pulang bareng siapa? Enggak dicari Ibu?”

“Jalan sendiri.” Kaif menggeleng dengan wajah polos. Mulut dan bajunya belepotan es krim. “Soalnya ngejar kang es krim.” Dia menunjukkan *cone* basah di tangannya. Isinya sudah hampir habis, tapi dia terus menjilat. “Banyak nyamuk di sana. Capek Kaif tepuk-tepuk.”

Ko Barra mengulum senyum.

“Kamu makan es krim malam-malam enggak

dimarahin Ibu?” Seingatku, Kaif selalu berakhir kena batuk pilek jika makan es krim. Makanya, Bu Manda agak *strict* untuk urusan camilan bocah ini.

“Jangan bilang Ibu, ya, Kak!” Tempo makan Kaif mendadak ngebut. Dalam hitungan detik, *cone* di tangannya sudah habis dilahap. “Ini dah habis!” Dia berbalik hendak keluar lagi.

“Mau ke mana, If?”

“Sepedaan!”

Sebelum aku bisa menyusulnya, Ko Barra lebih dulu menangkap bocah itu. Dia menggendongnya bagai sedang membawa karung beras. Kaif sampai tergelak karena tubuhnya berayun-ayun.

“Malam-malam sepedaan, nanti masuk angin. Di rumah aja!” ujar Ko Barra sebelum mendudukkan Kaif di meja makan.

“Makasih, Ko.”

Kusuruh Kaif mengangkat kedua tangan agar bisa mengganti bajunya yang terkena noda es krim. Untungnya bocah itu menurut. Selagi aku mengurus Kaif, Ko Barra bertukar pesan dengan Bu Agatha untuk mengabari jika bocah itu sudah pulang sendiri ke rumah. Dengan begitu, Bu Manda dan Bu Agatha enggak akan panik mencarinya.



28 | 5% Toleransi Kesalahan

Aku menoleh karena mendengar isakan kecil dari meja sebelah. Dahiku langsung berkerut dalam. Mamet membersit hidungnya yang penuh ingus dengan tisu di tangan. Matanya merah, jelas-jelas sedang menangis. Otomatis aku menarik kursi untuk mendekatinya.

“Met, kenapa?” Kuletakkan tanganku di atas bahunya yang berguncang kecil.

“Setan zaman sekarang, Ran, pasti minder sama kelakuan manusia.” Dia menunjuk monitor yang sedang membuka laman berita langganannya. “Bisa-bisanya hukum di negara kita dinego pake kenalan orang dalem sama duit? Sampe bikin anak orang bunuh diri, Ran. Ya Allah, enggak habis pikir!” Mamet geleng-geleng kepala.

Vina Anggraini bukan tewas bunuh diri. Harapan untuk mendapat keadilanlah yang membunuhnya. Lalu, apa gunanya hukum di negara ini?

Artikel berita itu sudah dibagikan sebanyak

ratusan ribu kali dalam kurun waktu semalam sejak dirilis.

“Aku udah tanda tangan petisi, Ran. Kamu juga, dong. Ini petisi buat menaikkan lagi kasusnya supaya ada persidangan ulang atau banding atau apalah istilahnya. Aku enggak ikhlas pelakunya bebas. Kalau ada lagi yang kayak Vina, gimana? Coba, deh, kamu baca dulu beritanya!” Mamet menggeser monitor ke arahku.

“Aku udah baca, Met.” Kumundurkan lagi kursi yang kududuki agar kembali ke meja. Bukan hanya tahu, aku jugalah yang melaporkan kronologi kasus Vina sampai dia meninggal bunuh diri ke jurnalis. Kasus itu kini menjadi perbincangan di media sosial dan televisi. Aku sempat menontonnya tadi pagi sebelum berangkat kerja.

Ponselku bergetar tanda pesan masuk. Harapanku membuncah. Pasalnya, aku sudah menunggu pesan ini selama seminggu.

Rani

Vi, kapan ada waktu? Kak Rani pengen ketemu.

Vivi

Maaf baru bisa balas, Kak. Maaf juga Vivi belum bisa ketemu Kakak karena Vivi masih perlu waktu.

Aku mendesah kecewa. Pesan lain datang beberapa detik berikutnya.

Vivi

Vivi tahu Kakak yang speak up tentang Vina. Kalau kondisi keluarga Vivi udah mendingan, Vivi bersedia ketemu. Makasih karena Kakak enggak putus asa ...

Aku menutup mulut demi menahan senyumku agar enggak terlalu lebar. Pesan Vivi membuatku terharu. Enggak sia-sia aku menunggu balasan selama berhari-hari dan bertindak tanpa persetujuan keluarga besarnya. Yang kulakukan tergolong lancang dan nekat karena membawa nama dua keluarga besar. Namun, utangku terhadap Vina harus segera kulunasi apa pun risikonya. Jurnalis telah bersedia merahasiakan identitasku sebagai narasumber supaya aku enggak dilaporkan pakai pasal pencemaran nama baik.

“Ran, Ran!”

Kulihat Ko Barra keluar dari ruangnya menuju kubikelku.

“Kita ada bujet 150 juta minggu ini. Kamu atur supaya utang-utang kita ke *supplier* bisa kecil rata. Utamakan *supplier* yang paling sering jadi langganan biar enggak kapok ngirim barang lagi.” Dia menyandarkan lengannya di atas kubikel sambil mengamati mata Mamet yang masih sembap. “Kenapa, Met? Abis diputusin cewekmu?”

Aku mengulum senyum mendengarnya.

“Abis baca berita yang menyayat hati, Ko. Bikin *mood* saya enggak keruan.”

Ko Barra melihatku. “Ngomong apa, sih, dia?”

“Artikelnnya udah dirilis, Ko. Beritanya juga ada di televisi.” Aku lupa memberitahunya tadi pagi saat perjalanan ke kantor karena dia sibuk membahas situasi lapangan dengan Sanu di telepon.

“Serius?” Matanya berbinar.

Ko Barra adalah orang pertama yang kuberi tahu tentang rencana dan keinginanku untuk membuat gaduh kasus Vina. Aku pernah melakukannya meski dalam skala kecil dan langsung diredam oleh LBH. Saat itu, mereka khawatir identitas Vina terbongkar dan jadi santapan publik. Dulu, aku percaya bahwa sorotan berlebihan terhadap korban dapat berakibat buruk bagi kondisi mental serta nama baik keluarga. Dulu, aku sangat naif lantaran enggak pernah bertanya tentang apa yang Vina inginkan.

Keadilan. Dia sudah pernah mengatakannya. Aku saja yang dungu karena terlalu menganggap enteng. Seharusnya kupastikan dulu kasusnya selesai sebelum aku *resign* dari LBH.

Cih, semudah itu aku bicara, padahal hidupku saat itu sedang hancur juga.

“Ran, kamu serius?” Ko Barra menyentuh lenganku karena aku sempat termenung sesaat.

“Iya, Ko.” Aku mengangguk.

Ko Barra mengantarku bertemu dengan jurnalis senior yang memublikasikan artikel itu. Dia membantuku mencari kontakannya setelah aku bercerita tentang laman berita yang sering dibaca oleh Mamet.

Kubilang laman itu punya *subscriber* yang sangat banyak sehingga memudahkan berita yang dimuat jadi viral di media sosial.

Lalu, beberapa hari kemudian, artikel itu resmi dirilis lengkap dengan identitas pelaku, korban, kronologi kasus, serta rekaman pengadilan terakhir.

Edgar turut membantuku mendapatkan rekamannya. Dia sangat merasa bersalah sehingga bersedia melakukan apa pun untuk membayarnya. Bukan semata-mata demi Vina yang sudah meninggal, melainkan demi ketenangan hatinya. Atas ketulusannya itu, aku berinisiatif menutupi identitas Edgar agar keluarganya enggak terpengaruh kegaduhan ini.

Sekarang, kami tinggal menunggu respons masyarakat serta tanda tangan petisi terpenuhi. Jika Samuel tetap lolos dari hukum setelah ini, seenggaknya dia sulit kabur dari sanksi sosial. Identitasnya disebarluaskan di internet dan televisi, begitu pun dengan hakim, pengacara, dan LBH yang terlibat. Aku hanya berharap kerusakan yang kutimbulkan terlalu besar hingga menyulitkan Pak Nugraha dan rekan-rekannya untuk menutupi kasus ini seperti yang sudah-sudah.

“Menurut Koko, apa saya licik?” tanyaku tiba-tiba.

Dia justru tersenyum. “Kamu gigih,” jawabnya sambil mengusap kepalaku.

Itu bukan pujian baru. Aku pun menyadari kalau

aku orang yang gigih. Namun, ketika kata itu terucap dari bibir Ko Barra, jantungku malah berdegup kencang. Perasaan hangat menjalari dadaku, menyebar ke setiap pori-pori. Mendengar apresiasi darinya selalu terasa istimewa dan membanggakan.

“Apa ini?”

Kami kompak menoleh pada Mamet yang sedang menyandarkan kepalanya di atas satu tangan. Ia balik memperhatikan kami secara bergantian, terutama pada lokasi di mana tangan Ko Barra berada.

“Sejak kapan kontak fisik antar lawan jenis yang berstatus ...,” kami ditunjuk bergiliran, “bos dan karyawan jadi hal normal di kantor ini? Ko Nigel enggak pernah ngelus-elus kepala saya. Ci Pan, apalagi. Apa ini bentuk modus baru?” Ia menegakkan tubuh dengan raut serius. Kursiku tahu-tahu ditarik mendekat, meninggalkan tangan Ko Barra yang terkepal di udara.

Kini, Mamet berdiri di antara kami. “Jangan Rani, Ko. *Please*, dia perempuan baik-baik!”

Jika aku enggak salah lihat, Ko Barra *hampir* saja memukul Mamet dengan tinjunya. Ia mengambil langkah lebar untuk kembali ke ruangnya. Plus, membanting pintu, tentu saja.

Kusilangkan kaki sambil melipat tangan di depan dada. “Met, kamu begini karena dibawa perasaan abis baca kasus Vina?” tanyaku.

Mamet menoleh sembari menyandarkan

pinggulnya di pinggir mejaku. “Kata mamaku, aku ini mudah berempati sama bersimpati ke orang. Enggak sekali dua kali kena tipu gara-gara modus kasihan.” Rekanku itu mengamatiiku lambat-lambat. “Kamu enggak diapa-apain Ko Nigel, kan, Ran?”

Kepalaku sontak menggeleng. “Yang kuizinin buat ngelus kepala cuma dia. Jadi, jangan khawatir.”

Dia mengangguk mengerti, tetapi kemudian melihatku lagi. “Kenapa gitu?”

Aku mengedikkan bahu. “Udah biasa aja.”

“Udah biasa, katamu?” Mamet hampir memekik dengan mata melotot. “Ran, aku ketinggalan apa? Kukira kamu deket sama Ko Edgar aja, ternyata sama Ko Nigel juga? Sejak kapan? Kenapa aku enggak merhatiin? Dua-duanya mau kamu embat atau kamu jadi taruhan? Mereka berdua mirip kucing sama anjing kalau udah berebut proyek. Jangan-jangan kamu dijadikan objek rebutan?”

Rentetan pertanyaan dari mulut Mamet membuatku menutup telinga. Serius, risi banget ditanya bertubi-tubi. Terkadang aku lupa Mamet ini juga butuh hiburan selama di kantor. Bayangin aja, di sini cuma ada berapa orang, sih?

Ko Barra, bosnya. Ci Pan, tangan kanan bos. Mustahil mereka diajak ngerumpi, padahal kegiatan itu sudah jadi kebutuhan primer *cungpret* seperti kami sebagai bentuk sosialisasi. Lalu ada Ijonk, tapi obrolan kami sering enggak nyambung. Para

pengawas lapangan enggak termasuk karena mereka lebih banyak di luar ketimbang di kantor. Jadi, hanya tinggal aku dan Mamet. Sebisa mungkin, kebutuhan primer *cungpret* harus terpenuhi meski cuma berdua.

“Sejujurnya, aku juga enggak tahu kami ini sebenarnya apa,” ujarku memulai.

Ekspresi Mamet makin dramatis. Ia menutup mulutnya dengan telapak tangan, persis aktris sinetron yang baru tahu suaminya selingkuh sama pembantu mereka.

“*Kami* maksudmu itu ... kamu sama Ko Nigel atau Ko Edgar?”

“Sama Ko Edgar murni berteman aja.”

“Astaga!” Mamet menggapai kursinya, lalu duduk dekat denganku agar bisa bisik-bisik. “Kalau ini gara-gara kamu *baper* sama candaan para pengawas yang suka jodohin kalian—”

Aku buru-buru menggeleng. “Semuanya kayak natural aja, Met.”

“Dia belum nembak?”

Pipiku memanas, tapi aku masih sanggup menggeleng. Dadaku berdebar enggak keruan membayangkannya.

“Seandainya dia nembak, kamu terima?”

Lagi-lagi aku menggeleng.

“Lah, kenapa?” Bahu Mamet merosot. “Tega kamu bikin sedih Ko Nigel? Meski badannya kayak tukang

pukul gitu, hatinya *soft*, Ran. Aku pernah, lho, lihat dia nangis gara-gara nguburin mayat kucing korban tabrak lari. Dibelain melipir buat ngebungkus mayatnya pake blazer mahal, Ran.” Mamet nyerocos panjang-lebar. “Alus banget aslinya Ko Barra. Kamu jangan PHP, dong. Kenapa kamu mau dielus-elus kepalanya, tapi enggak mau nerima cintanya seandainya dia nembak?”

Aku mengedikkan bahu. “Enggak tahu, Met. Mungkin aku yang kepedean atau salah nafsirin sikap baiknya selama ini.”

“Ahh! Jangan naif, deh! Perempuan itu punya intuisi. Pasti ada kecurigaanlah mana cowok yang naksir, mana yang cuma sekadar tebar pesona.”

Bila sudah telanjur basah begini, mulut Mamet susah dikontrol. Aku mulai merasa sesak oleh pertanyaannya yang menyudutkan. Kami beringsut ke tempat masing-masing setelah Ko Barra keluar dari ruangnya. Siang ini, dia ada jadwal *visit* ke lokasi proyek Sanu.

“Saya balik agak sore,” ujarnya. Aku mengangguk. Artinya, dia ingin aku menunggu supaya kami bisa pulang bersama. “Met, ikut saya biar enggak internetan terus di kantor!” titah Ko Barra sebelum menuruni tangga.

Mamet menggerutu saat membereskan barang-barangnya.



Ci Pan datang beberapa jam setelah Ko Barra dan Mamet pergi. Dia membawa Olly turut serta. Beberapa bulan enggak bertemu membuatku pangling dengan bayi gembul itu.

“*Babysitter*-ku baru *resign*. Mulai hari ini, kayaknya aku bakal sering bawa Olly ke kantor. Enggak ada yang jaga di rumah.” Ci Pan berujar murung. “Kira-kira Nigel bermasalah sama itu enggak, ya, Ran?”

“Mana saya tahu, Ci.” Aku mengambil alih Olly dari gendongan Ci Pan. Kuciumi pipinya yang mirip kue moci dan berbau wangi. “Bikin ruangan khusus buat Olly aja, Ci. Banyak kubikel kosong, ‘kan?”

Ci Pan melihat sekeliling.

Sambil menimang-nimang Olly, aku meneruskan, “Ko Barra suka anak kecil, kok. Kayaknya dia justru kesenangan kalau ada Olly di kantor.” Aku merasa yakin karena sering melihat interaksi Ko Barra dengan Kaif. Dia orang yang amat penyabar, terutama pada anak kecil yang menangis. Lelaki itu selalu punya cara untuk menghibur anak-anak.

“Kamu tahu dia suka anak kecil?”

Aku mengangguk. “Kami tetangga. Ko Barra sering main sama adik saya. Malah dia lebih lengket sama Ko Barra ketimbang saya.” Lagi-lagi, aku menciumi Olly karena gemas. Bayi itu tertawa lucu. Kalau sudah begini, aku jadi ingin punya bayi juga. “Biar Olly tiap hari di sini aja, Ci. Kalau saya lagi longgar, pasti saya bantu jagain buat sementara.

Nyari *babysitter* yang cocok butuh waktu yang enggak sebentar. Gimana?”

“Coba nanti aku diskusi *sek* sama Nigel, sama papanya Olly juga. Di mana, nih, cocoknya ruangan buat Olly?”

Sisa hari itu kami gunakan untuk merencanakan ruang bermain untuk Olly di kubikel kosong. Saat Ko Barra kembali, Ci Pan segera mengajaknya ke ruang rapat, sedangkan Mamet langsung pamit pulang karena sudah kesorean. Dia harus menjemput pacarnya pulang kerja.

Rasanya baru sebentar aku dan Olly bersama. Ketika Ci Pan meminta kembali putranya, ada perasaan enggak rela yang menyelimuti hatiku.

“Besok ketemu Ci Rani lagi, ya!” Ci Pan menirukan suara Olly yang terus menggenggam jari kelingkingku. Kode itu kuartikan sebagai persetujuan Ko Barra menerima Olly di kantor selama Ci Pan mencari *babysitter* baru.

“Dadah, Olly! Besok kita main lagi!”

Sekali lagi, kuciumi pipinya yang montok sembari melepas jariku. Lambaianku mengantar kepergian mereka.

“Besok dia ke sini lagi, enggak usah sedih.” Ko Barra sudah berdiri di belakangku sepeninggal Ci Pan dan Olly.

Aku menghela napas panjang. Baru semenit ditinggal, aku sudah rindu pada Olly. Seandainya Kaif

lebih muda dari usianya sekarang, aku bisa menimang-nimangnya seperti tadi.

“Ayo, pulang!” Ko Barra membawakan tasku dari meja.

“Ko, apa saya minta adik lagi aja ya ke Bu Manda?”

Ko Barra tertawa rendah. “Kenapa enggak kamu aja yang ngasih keponakan buat Kaif?”

Pipiku memanass. Mengapa aku menanyakan hal *absurd*? Jelas-jelas Bu Manda baru kehilangan Ayah, masa aku berandai-andai punya adik baru darinya?

“Maaf, saya kesorean. Banyak yang perlu dibahas dengan Sanu.” Kami berjalan beriringan menuruni tangga. “Gimana sama *supplier*?”

“Udah beres, Ko. Beberapa masih *pending* gara-gara kena jam limit transaksi. Besok pasti masuk.”

Kami bertemu Ijonk yang sedang mengepel lobi.

“Duluan, ya, Jonk!” Ko Barra melambai, kemudian meletakkan tangannya di belakang punggungku. “Hati-hati, lantainya basah,” peringatnya lirih.

Aku mengangguk tanpa berani mendongak karena aku sadar betul seberapa dekat Ko Barra berjalan di belakang. Bau parfumnya membelai hidungku. Sehari ini dia berada di luar, kenapa wanginya awet sekali?

“Hati-hati di jalan, Pak Barra, Mbak Rani!”

Seruan Ijonk terdengar ketika kami keluar dari kantor. Dia sering melihat kami datang dan pulang

bersama, tetapi enggak pernah menanyakan apa-apa. Baginya, kebersamaanku dan Ko Barra merupakan hal yang normal.

Bau Olly masih tertinggal di bajuku bahkan saat kami sudah di perjalanan. Aku mengendus-endus diriku sendiri, lalu tersenyum karena mengingatnya.

“You seem happy.”

“Habis ketemu Olly,” jawabku jujur. “Dia lucu, Ko. Mata sama hidungnya kecil, tapi pipinya ke mana-mana.” Aku membuka galeri ponsel untuk menunjukkan beberapa foto yang kuambil bersama Olly.

“Kirim aja, Ran. Biar saya bisa lihat sekecil apa hidung sama matanya.”

Aku melakukannya dengan senang hati. Sepuluh ... ah, enggak, lima belas fotoku dengan Olly kukirim ke kontak Ko Barra. Bunyi notifikasinya terdengar. Dia memeriksa begitu kami berhenti di lampu merah.

“Ran,” panggilnya saat mobil kembali berjalan. Aku hanya bergumam tanpa menoleh, sibuk menggulir foto. “Menurut kamu, laki-laki yang ideal itu seperti apa?”

Layar ponselku terkunci sebelum diletakkan di atas pangkuan untuk fokus pada pertanyaannya. “Ideal sebagai apa, Ko?” tanyaku.

“Pasangan hidup.”

Aku memikirkan jawabannya sesaat. “Yang ... mau menerima saya apa adanya.”

Ko Barra mengernyit. “Itu saja?”

“Terdengar simpel memang. Tapi saya udah enggak mau lagi diintimidasi, mengalami kekerasan verbal, apalagi fisik hanya karena nilai diri saya kurang di mata laki-laki yang menyukai saya.” Aku tersenyum getir. “Hal yang sederhana bagi orang lain bisa sangat istimewa bagi saya yang belum pernah mendapatkannya.”

“Saya enggak ngerti kenapa kamu menilai diri kamu sesederhana itu.” Dia menoleh sekilas.

Aku ingat Ko Barra pernah menyebutkanku sebagai permata berkilau. Tentu saja kami enggak sepakat. Pantas jika dia belum mengerti apa yang kumaksud.

“Oke, pertanyaannya saya ganti. Jika ada laki-laki yang tulus menyukai kamu saat ini, apa yang kamu nilai darinya sehingga kamu bisa memutuskan kalau dia ideal untuk jadi pasangan hidup kamu?” Ko Barra kembali bertanya.

“Laki-laki yang udah lihat bagian terburuk dalam diri saya, tapi masih mutusin buat tetap tinggal tanpa dipaksa ... bagi saya, dia sempurna,” jawabku setelah cukup lama menimbang-nimbang untuk mengatakannya. “Definisi lain dari *menerima saya apa adanya*.”

“Sudah ada yang masuk kriteriamu?”

“Sudah.” Kulihat dia mengetukkan telunjuk beberapa kali di atas kemudi, pertanda sedang memikirkan sesuatu. “Kenapa Koko nanyain ini?”

“Saya pengen tahu apa saya masuk kriteriamu atau enggak.”

Pandanganku kembali fokus ke jalan. Aku agak kesulitan menelan ludah karena perasaanku sekarang meletup-letup. Memangnya aku bisa berharap? Perempuan sepertiku ini diperbolehkan berharap?

Seperti kata Mamet, intuisi perempuan kadang kuat. Aku termasuk yang demikian karena dulu sempat bertanya-tanya tentang bentuk perasaan Ko Barra kepadaku. Diam-diam aku mengamatinya, tetapi enggak kunjung mendapatkan kesimpulan. Aku hanya menyadari bahwa dia menarik dan menjadi standar terbaik jika aku ingin membandingkannya dengan laki-laki lain.

“Koko enggak penasaran siapa orang yang saya maksud?” tanyaku hati-hati.

“Saya takut orang itu Edgar. Jadi, saya menahan diri buat bertanya.”

“Emang kenapa?”

“Setelah dia mengambil semua karyawan dan klien perusahaan, masa saya harus berkompetisi lagi sama dia?” Ko Barra balik bertanya, setengah mendengarkan.

“Terus kalau bukan?”

Telunjuknya kembali mengetuk di atas kemudi. “Berapa persen kemungkinan buat saya, Ran?”

Kali ini, aku sengaja mengulur waktu untuk menjawabnya.

“Rani ...?” Ternyata dia mulai enggak sabar.

“Sembilan puluh lima,” jawabku singkat.

Keheningan dalam mobil agak menyesakkan. Kurasa cuma aku yang merasakannya.

“Ke mana lima persennya?”

Kupertahankan pandanganku tetap lurus pada jalanan seperti dia. “Kata Mamet, itu batas toleransi kesalahan di dunia teknik sipil. Saya cuma pengen hati-hati, makanya saya jadikan patokan sebelum ngambil keputusan.”

Setelah lama terdiam, akhirnya Ko Barra kembali bersuara. “Saya bingung harus mukul Mamet atau berterima kasih sama dia besok pagi.”

Jantungku melompat-lompat ketika Ko Barra meraih tanganku dan mengecupnya.

“I think we should have a proper date.” Ide itu tercetus begitu saja dari mulutnya.

Dan, semudah itulah aku jatuh cinta.



29 | Windy Night

Setelah ide untuk kencan tercetus, Ko Barra langsung mengajakku makan malam di restoran *buffet all you can eat*. Dia bilang kalau restoran itu satu-satunya tempat makan *ayce* yang enggak melarangnya datang lagi setelah menghabiskan banyak persediaan mereka dalam sekali kunjungan.

“Saya ke sini dua bulan sekali, kok. Biar mereka enggak rugi-rugi amat.”

Aku tertawa mendengar pengakuannya. Ketika Ko Barra tersenyum lebar, kedua matanya tampak terpejam. Kerutan di ujung matanya menunjukkan bahwa dia menikmati leluconnya sendiri.

“Tapi kita enggak boleh lama-lama di sini. Nanti muka kita ditandain,” imbuh Ko Barra.

“Lagian, kenapa sih Koko doyan jajan di luar?”

“Selera makan saya gede. Kadang menu yang porsinya banyak bikin saya bosan, jadi harus diselingin menu lain.”

“Kalau Koko butuh variasi menu, ke rumah saya aja.”

“Kamu masakkin?”

Aku mengangguk dengan senyum terkembang lebar. Bagiku, memasak makanan untuknya adalah hal kecil, enggak sebanding dengan apa yang dia lakukan selama ini untukku.

Terhitung empat puluh lima menit kami di sana karena tujuan Ko Barra hanya mengisi perut sebelum kencan sungguhnya dimulai.

“Kamu suka kue?” tanyanya saat kami sudah dalam perjalanan dengan perut kenyang.

“Enggak terlalu.”

“Tadinya saya mau ngajak kamu ke *coffee shop* dekat sini. Kue mereka enak-enak.”

Serius, bibirku enggak bisa berhenti tersenyum. “Koko enggak pengen pulang?”

Ko Barra menggeleng tanpa pikir panjang. “Masih mau sama kamu. Jarang-jarang kita punya waktu bebas gini. Nunggu *weekend* kelamaan.”

“Enggak ditungguin Bu Aga?”

Dia menggeleng lagi. “Tadi udah ngabarin, kok. Pake alasan ngajak kamu makan sama jalan-jalan.”

“Duh!” keluhku. “Nanti Bu Aga mikir macam-macam.”

“Emangnya kita udah macam-macam?” Ia mengerling.

“Bukan gitu. Khawatir aja nanti kita dijodoh-jodohin, apalagi kalau udah ngobrol sama Bu Manda.

Makin ke mana-mana arahnya.” Aku takut dia risi dan enggak nyaman. Usiaku sudah hampir kepala tiga. Jika hubungan kami direstui, mereka akan segera menyuruh cepat-cepat menikah.

Lalu, gimana kalau Bu Aga enggak menyukaiku? Aku ini mantan muridnya, lho. Beliau tahu segala keburukanku di masa lalu. Ditambah, aku ini cuma lulusan SMP, sedangkan putranya sarjana. *Owner* perusahaan pula! Enggak sebanding.

“*There’s nothing to worry about,*” sahut Ko Barra ringan. “Kamu udah pernah dateng ke Festival Tunjungan?” Dia beralih ke topik lain.

“Sering dengar, tapi belum pernah ke sana.”

“Kenapa? Diadakan tiap tahun, ‘kan?”

Enggak ada alasan pasti. Aku hanya terlalu sibuk dengan hidup. Selama berpacaran dengan Gandhi, kami lebih sering menghabiskan waktu di indekosku. Dia bekerja, aku memasak untuknya atau menonton film yang dia suka. Kalau dipikir-pikir, ternyata monoton juga.

“Enggak pernah sempat, Ko,” jawabku akhirnya.

“Malam ini ada. Mau ke sana?”

“Terserah. Saya juga lagi enggak ada ide.”

Keputusan itu langsung kusesali begitu kami tiba di sana. Jalan Tunjungan penuh orang. Tempat parkir kendaraan lokasinya lumayan jauh, jadi aku harus berjalan di atas sepatu hak tinggi, rok pensil, dan blus tipis. Ruas jalan ini sengaja ditutup oleh pemerintah

kota untuk mengakomodasi festival. Lampu-lampu beraneka bentuk dan warna menggantung di atas kepalaku. Suasananya begitu semarak, meski belum akhir pekan.

Aku mendengarkan tawa ironi saat menyadari deretan pohon berbunga merah muda dan putih di sepanjang jalan ini. Tabebuya bermekaran sejauh mata memandang.

Ko Barra menyampirkan blazernya di atas pundakku. Ia tampak lebih santai dengan kemeja hitam yang lengannya dilipat sampai siku. Dua kancing teratas kemejanya sudah dilepas.

“Tabebuya di mana-mana,” ujar Ko Barra sambil melihat sekeliling. “Mau apa kamu sekarang dengan bunga sebanyak ini di depan kita?” Kudengar ejekan dalam suaranya.

Aku kembali mendengkus, lalu mengikat rambutku dengan *scrunchie* yang kuambil dari dalam tas. Tangan Ko Barra menarik lepas *scrunchie*-ku hingga membuatku menoleh.

“Ko!” Alisku bertaut. Pohon warna-warni di depan kami sudah cukup membuatku sebal. Ko Barra malah ikut-ikutan. Masih untung aku enggak merengek minta pulang. “Kembaliin!” Aku menagih ikat rambutku.

Ko Barra memasukkannya ke dalam saku celana. “Berangin, Ran. Nanti kamu kedinginan.”

“Karena berangin, makanya saya ikat biar enggak

terbang ke mana-mana.”

Lelaki itu menggeleng. “Lebih cantik begini.” Kemudian, dia melenggang pergi sambil mengaitkan kedua tangan di belakang tubuh. Lagaknya sudah mirip turis.

Aku mengikutinya dengan hati separuh dongkol.

Akhirnya dapat ditebak. Ko Barra memborong banyak makanan. Berbungkus-bungkus *street food* ditentengnya di kedua tangan. Dia menawariku ini-itulah, tetapi aku menolak lantaran suasana hatiku belum baik akibat keramaian ini serta bunga-bunga yang berguguran terbawa angin. Ko Barra menertawaiku karena terus mengibaskan rambut saat kelopak putih dan merah muda berlomba hinggap di atas kepalaku. Sesekali dia membantu membersihkannya.

“Ini kencan macam apa?” gerutuku keras-keras supaya dia mendengar.

“*Come on! It’s fun!*”

“*Watching me grumpy all night is fun?*” sindirku.

Dia mengangguk dengan senyum lebar. “*You’re still beautiful even when you’re grumpy.*”

Pipiku menghangat. Kuedarkan pandang ke sekeliling demi memastikan kalimat receh Ko Barra barusan enggak didengar orang lain.

“Mau nonton *live music*?” Dia mendorongku pelan agar berjalan di depan.

“Ko, saya pake *heels*!” Jangan sampai aku terjungkal dan berakhir ditertawai semua orang. Genghis Khan

ini mirip anak kecil yang baru diajak ke wahana hiburan. Ha! Sudah lama aku enggak menyebutnya begitu!

“I love festivals!” ujanya.

“Soalnya Koko bisa banyak jajan!” tunjukku pada makanan di tangannya.

“Plus, I can share it with you.”

Ketika Ko Barra bilang begitu, perutku otomatis berbunyi, padahal aku baru saja makan malam dengannya. Ah, mungkin cadangan energiku berkurang gara-gara upaya jalan kaki dengan hak setinggi tujuh senti. Sudah berapa kilometer yang kutempuh sejak keluar dari area parkir?

“Look!” Ko Barra menunduk agar bisa menyuruhku melihat ke depan. Wajahnya terlalu dekat. Dadaku hampir meledak.

Demi menutupi kegelisahan yang kubuat sendiri, aku memeluk kedua lenganku. Blazer Ko Barra masih tersampir di atas pundak. Aku enggak mau memakainya karena terlalu besar. Begini saja sudah cukup membuatku hangat. Indraku lebih fokus pada bau parfum yang menyelimutiku ini daripada penampilan *band* yang sedang kami tonton.

Saat mendongak, kulihat kepalanya mengentak pelan mengikuti tempo lagu. Dia menikmati pertunjukan.

“Koko tahu lagunya?”

Ko Barra melihatku, lalu menggeleng. “Kamu?”

“Sama.” Kami sama-sama nyengir lebar.

Live music yang berasal dari *band indie lokal* di depan kami memberi warna tersendiri pada festival. Mereka bermain di tengah-tengah jalan, dikelilingi para pengunjung dan lampu warna-warni. Suara vokalisnya bagus, musiknya juga.

Di tengah-tengah lagu, sang vokalis menunjukku.

“Stay where you are, girl. For a while, stay where you are ...”

Aku mengerjap. Mengapa aku baru sadar vokalis yang sejak tadi kutonton adalah Leonardo, si Mantan Cowok Populer yang pesannya belum kubuka sampai hari ini?

“You know him?” tanya Ko Barra.

“Err ... iya. Dia Leo, temen sekolah saya dulu.” Aku meringis kecil ke arah Leo. “Pake alasan ponselku hilang, masuk akal enggak, ya?” gumamku pada diri sendiri.

Saat lagu berakhir, tepuk tangan penonton membahana. Aku juga ikut bertepuk tangan. Hanya Ko Barra yang mengamati proses pergantian *band* seperti sedang mengawasi *drawing* Mamet di kantor. Penuh perhitungan.

Leonardo langsung menghampiriku. “Hei!” sapanya dengan wajah berpeluh. Dia tampak keren dalam balutan jaket kulit. “Kok bisa di sini? Sendiri?”

Aku menggaruk leher karena situasi terasa canggung bagiku. “Baru pulang kerja, pengen jalan-

jalan. Ini lagi sama ... atasanku.” Sumpah, aku enggak berani mendongak lantaran takut melihat perubahan ekspresi Ko Barra.

“*Ah, I see!*” Leo mengulurkan tangannya. “Saya Leo, temennya Rani.”

Ko Barra membalasnya. “Nigel.”

Aku mengawasi proses jabat tangan singkat itu dengan hati waswas.

“Dari tadi?”

“Lumayan. Ini udah mau balik. Enggak enak mulangin *karyawan* saya terlalu malam. Enggak sanggup bayar lemburnya.”

Rasanya aku ingin tenggelam ke kerak bumi. Kalimat Ko Barra khusus ditujukan untukku.

“Sayang banget, masih sore.” Leo tersenyum lebar, lalu beralih padaku. “Seneng ketemu kamu di sini, Ran. Lain kali, aku ajak jalan pas *weekend*. Lebih banyak *talent* yang *perform* di sini.”

Kupaksakan sebuah tawa kecil supaya enggak kaku-kaku amat. “Emang kamu enggak *perform* juga?”

“Aku bukan vokalis utama. Cuma ngegantiin temen aja malam ini.”

Seseorang memanggil namanya. Leo menoleh sekilas, lalu melambai sebelum kembali melihatku. “Sori, aku harus ke sana.”

“*No problem*. Aku juga udah mau pulang, kok.” Semakin cepat dia pergi, maka makin bagus.

“Kapan hari aku ngirim *chat* ke kamu, lho. Centang dua, tapi belum dibuka.”

“Oh, itu” Otakku berputar ekstra keras.

“Ponsel dia dibawa sama pacarnya,” sambar Ko Barra.

Aku menoleh dengan raut horor. Ekspresi lelaki itu tampak santai saat bicara.

Leo melihatku dengan terkejut. “Oh.” Dia manggut-manggut.

“Memangnya ngirim pesan apa? Mumpung orangnya di sini.” Ko Barra kembali berujar.

Leo menggelengsingkat sambil tersenyum. “Bukan hal penting, kok. Enggak dibalas pun sebenarnya enggak masalah. Duluan ya, Ran! *See you around!*” Ia berlari kecil menuju teman-temannya yang sudah menunggu.

Hawa dingin di sampingku agak mengintimidasi. Kurasakan sesuatu menggapai-gapai tanganku. Ternyata Ko Barra sedang mencari-cari sesuatu. Kami sama-sama menunduk.

“Koko cari apa?”

“Tangan kamu. Ini baju kok enggak dipake aja, sih? Saya kira tangan kamu hilang.”

Setelah puas menggerutu, Ko Barra meraih tanganku untuk digandeng. Tanpa berkata apa-apa lagi, ia menuntunku keluar dari ruas jalan yang menjadi lokasi festival menuju parkir.



Kulit pipiku dingin akibat terpaan angin malam. Aku sedang menunggu Ko Barra kembali dari *minimarket*. Tadi dia sempat menyuruhku duduk di tepian bak terbuka yang sudah dimodifikasi sehingga penutupnya dapat didorong ke bawah. Bagian belakang *Ford Ranger* ini memiliki penutup bak sendiri yang awalnya kukira terpal seperti *pick up* lain. Rupanya enggak sama sekali. Bahan penutupnya keras dan dapat dilipat ke atas.

Sang pemilik mobil kembali sambil menenteng kantong plastik. Dia mengulurkan sebotol air padaku. Dengan begitu, aku dapat makan kentang ulir tanpa tersedak.

“Angkat kakimu!” ujar Ko Barra seraya memindahkan blazer ke atas pahaku. Dengan telaten, dia melepas sepatu hak tinggi yang kukenakan, lalu menempelkan plester luka ke kulit yang lecet. Perlakuan yang sama juga diberikan pada kaki satunya.

“Kenapa enggak pake sepatu, sih?” omel Ko Barra.

“Nanti cepat rusak,” sahutku sembari mengunyah camilan yang dibeli Ko Barra.

“Kok betah banget kaki lecet-lecet! Sepatu rusak, ya beli lagi, Ran.”

“Itu pemberian Koko. Sayang kalau rusak.”

“Nanti saya belikan lagi.”

Ia membongkar isi belanjaan dan mengeluarkan

sebotol minyak angin beraroma *sandalwood*. Bagian betisku yang sakit digosoknya lembut menggunakan minyak itu sebelum dipijat. Aku mendesah keenakan. Sentuhan Ko Barra tepat mengenai bagian yang tegang.

“Sampai kaku gini. Saya jadi ngerasa bersalah,” ujar Ko Barra sembari terus mengurut. “Mulai besok pake sepatu, ya?”

“Emang kita mau jalan-jalan lagi?” Aku balik bertanya sambil berpegangan pada bahunya yang keras dan bidang. Jadi begini rasanya menyentuh orang kekar.

“Siapa tahu,” sahutnya.

“Nanti badan saya kayak kurcaci kalau lagi jalan bareng Koko.”

Alisnya terangkat satu. “Alasan macam apa itu?” Aku mengedikkan bahu. “Kamu enggak suka jalan-jalan, enggak suka makan kue. *What do you like, then?*”

“*Nothing particular*. Saya orang yang ngebosenin.”

“Saya lebih membosankan daripada kamu,” sahut Ko Barra ringan.

“*No, you’re not!* Hidup Koko lebih berwarna dari saya.”

Dia menurunkan kakiku yang sudah terasa mendingan. “Saya bangun pagi, bekerja, lalu ke sasana. Akhir pekan agak istimewa sedikit karena itu jadwal saya nyuci mobil. Sebutin yang lebih membosankan

dari itu.”

Aku menggigit bibir karena hafal semua kegiatannya setiap hari. Kegiatanku hampir sama membosankannya, tetapi enggak semedioker dia. Belanja buat stok toko, cari distributor baru, bereksperimen resep sambal, dan konseling psikolog.

“Koko enggak punya teman *hang out*?” tanyaku penasaran.

“Kadang, saya ngumpul sama atlet dari sasana. Kalau ada waktu luang, saya lebih suka olahraga atau nemenin mama saya jalan-jalan.”

“Temen dari kampus enggak ada yang awet?”

“Cuma Pandora, minus Edgar.”

Kukira orang yang berkepribadian seperti Ko Barra akan disukai banyak orang sehingga punya teman akrab di mana-mana. Mamet juga bilang Ko Barra punya banyak kenalan. Aku jadi skeptis. Tapi kalau yang dimaksud kenalan bisnis, ya beda lagi ceritanya. Rekan bisnis enggak selalu cocok dijadikan teman bergaul. Begitu pun sebaliknya.

“Koko enggak pernah pacaran?”

Ko Barra menggeleng. “Pernah dekat sama beberapa perempuan, tapi enggak ada yang jadi.”

“Kenapa?”

Ko Barra mengedikkan bahu. “Mereka enggak mau sama saya. Enggak sreg karena penampilan saya, mungkin. Saya enggak populer di sekolah atau di kampus. Terkenalnya gara-gara temenan sama Edgar,

anak tajir yang *good looking*. Sedangkan saya ... begini.”

“Emangnya Koko kenapa?”

Dia tertawa kecil. “Banyak yang takut lihat saya, Ran. Dulu kamu juga gitu, kan?” sindirnya.

“Ya ... itu sebelum saya kenal Koko!” sergahku. “Mereka yang rugi nolak Koko.”

“Kamu bilang begini karena lagi naksir saya atau karena saya jadi bos kamu?” Dahinya berkerut saat menanyakan itu.

Tawaku menyembur. “Waktu pertama kali ketemu Koko, saya emang takut. Itu sebelum saya sadar Koko ternyata enggak semenyeramkan penampilannya.” Padahal tadinya aku mau bilang *Koko ternyata super perhatian, penyabar, dan penyayang*. Namun, gengsiku mencegah buat banyak bicara.

“Waktu sadar, langsung suka?” godanya.

“Enggak juga.”

Dia memutar bola mata.

“Saya enggak berani suka sama Koko,” lanjutku. “Takut berharap. Kemarin-kemarin, saya masih ngerasa hidup segan, mati enggak mau. Saya takut ngerepotin orang lain termasuk Koko. Abis itu, saya ketemu sama Ko Edgar.”

“Dan kenapa dia muncul dalam pembahasan ini?” tanya Ko Barra malas.

“Gara-gara Ko Edgar, saya jadi mulai ngamatin Koko. Dia bilang kalau Koko suka sama saya. *It's all*

written on his face, gitu katanya.”

Dahinya kembali berkerut. Sepertinya Ko Barra enggak rela mendengar kenyataan kami membicarakan dirinya di belakang.

“Saya kira kalian udah baikan,” sambungku. “Di pemakaman Vina kemarin, saya lihat kalian akur. Sebelumnya juga. Ko Edgar pernah nganter saya pulang, terus Bu Aga nyuruh masuk ke rumah gara-gara basah abis disiram Koko. Waktu itu, Koko enggak nyegah dia masuk.” Aku menahan tawa mengingat betapa kekanakkannya mereka saat itu.

“Enggak tahu. Kebiasaan kayaknya. Lagian, mama saya suka sama dia. Meski kami lagi bertengkar, perlakuan mama saya enggak pernah berubah. Mereka sering teleponan sampai sekarang. Udah kayak anak kedua aja.” Dia mendengarkan.

“Jadi, dari dulu Ko Edgar sering main ke tempat Koko?”

“Semasa kuliah, dia sering main ke rumah saya. Minta makan, numpang tidur, ngerjain tugas. Padahal orang tua dia kaya banget, lho. Rumahnya ada kolam renang. Dibandingkan rumah saya yang dulu, enggak ada apa-apanya. Dulu, saya tinggal di Margorejo. Setelah bisa hasilin uang, tabungannya saya pake buat bangun rumah mama saya. Begitu rumahnya jadi, perusahaan saya bermasalah. Akhirnya saya numpang di sana sampai sekarang.”

Ko Barra pernah bilang bahwa pantang baginya

untuk meminta kembali hadiah yang sudah diberikan. Ia pasti merasa terbebani selama hidup bersama Bu Agatha di rumah yang seharusnya jadi hadiah sebagai tanda bakti anak.

“Bu Aga juga senang waktu Ko Barra mutusin buat pindah.”

Dia mengangguk. “Mama bilang sering kesepian. Sekarang udah enggak lagi. Ada Bu Manda sama Kaif yang tiap hari nemenin, kan?”

“Jadi sama Ko Edgar ... belum akur?”

Lelaki itu menggeleng dengan raut ditekuk. Kuputuskan buat enggak bertanya lebih jauh, meski tahu kalau cepat atau lambat hubungan mereka akan segera membaik. Anggap saja intuisi berdasarkan hasil pengamatan.

“So, Leo yang tadi ...” Ko Barra sengaja menggantung kalimatnya agar aku terpancing untuk menjelaskan.

“Kami ketemu di reuni beberapa bulan lalu. Dia dapat nomor saya dari grup alumni.”

“Saya enggak penasaran yang itu,” gelengnya. “Kamu ... malu sama saya?”

Bibirku setengah membuka. Bukan hanya karena pertanyaannya, melainkan nada yang terdengar seperti rendah diri. “Malu?” ulangku enggak mengerti.

“Saya kira hubungan kita lebih dari sekadar atasan dan bawahan. Tapi kalau kamu malu dan pengen menutupinya, saya bisa mengerti, sih.”

“Saya juga enggak tahu kenapa saya bilang begitu.” Kemudian, aku mengeluarkan ponsel untuk membuka pesan terakhir Leo. Buru-buru kuketik balasan yang seharusnya kukatakan saat bertemu dengannya tadi. “Maafin saya, Ko. Seharusnya saya ngaku Koko itu pasangan saya.” Kutunjukkan isi pesan yang telah kukirimkan pada Leo sebelum memasukkan kembali ponselku ke dalam tas.

“Kelihatannya saya terbiasa nutupin hubungan.” Aku tersenyum getir. “Sebelumnya, saya pernah pacaran *backstreet* selama delapan tahun. Sampai hampir menikah pun, identitas saya ditutupin. Yang tahu cuma keluarga kami dan satu orang teman yang saat ini jadi istrinya. Kebiasaan itu susah hilang. Mantan saya enggak pernah ngenalin saya sebagai pacarnya ke siapa pun.”

Kuberanikan diri untuk menyentuh tangannya lebih dulu, menunjukkan seberapa menyesal aku sekarang. “Maafin saya, Ko. Saya enggak bermaksud menyembunyiin Koko. Lain kali, saya enggak akan begitu lagi.” Aku mengerti betul rasanya disembunyikan, jadi aku enggak ingin Ko Barra mengalaminya.

“Saya yang harusnya minta maaf karena berpikiran pendek. Seharusnya saya bijak menilai situasi kamu. Malah cemburu enggak jelas.”

Kini, senyumku terbit. “Koko cemburu?”

Daun telinganya memerah. “Saya sering cemburu, *but don't worry. I can handle my jealousy very well,*”

sahut Ko Barra percaya diri.

“Sering?” ulangku. “Seberapa sering?”

Ko Barra enggak mau memandangkanku. Dia mengambil kentang ulir dari tanganku dan menghabiskannya, sengaja mengulur-ngulur jawaban.

“Ko ...,” regekkku. “Seberapa sering?”

Telinganya makin merah, jadi aku tertawa. Menyenangkan sekali menggodanya begini.

“Kamu pernah bilang kalau kamu masih mencintai mantan kamu,” ujarnya. “Saya paling cemburu waktu ingat itu. Meski kalian udah berakhir, rasanya saya enggak punya tempat di hati kamu. Enggak bisa nendang dia dari pikiran kamu, padahal saya ingin tinggal di sana.”

Senyumku memudar. Ko Barra mendongak untuk menatapku.

“Kadang-kadang, saya masih berpikir kamu selamanya hanya akan menganggap saya tetangga baik hati dan atasan di kantor. Saya enggak berharap banyak. Lihat kamu bahagia saja sudah bikin hati saya tenang,” lanjut Ko Barra. “Terus, Edgar muncul. Kekhawatiran saya bertambah. Saya cemas kamu cuma jadi objek untuk bikin saya kesal. Dia mengirimi kamu bunga, terang-terangan menggoda, mengantar kamu pulang. Gimana kalau kamu jatuh cinta betulan, lalu dikecewakan lagi?” Ia menggeleng. “Saya enggak sanggup ngebayanginnya.”

“Saya ngira itu cinta yang belum selesai,” sahutku.

“Setelah dipikir-pikir, ternyata itu manifestasi atas apa yang saya rasakan terhadap mantan saya. Bentuk rasa kecewa yang mengendap sehingga membuat saya selalu teringat dia. Kalau saya masih mencintainya sebesar itu, kenapa saya enggak berusaha merebut dia? Toh, dia bilang akan memilih saya.”

“Karena kamu enggak sampai hati menyakiti teman kamu?”

Aku menggeleng. “Rasa cinta saya sudah melebur dengan ketergantungan dan *familiarity*. Susah dibedain. Waktu saya memutuskan pergi, rasa cinta itu juga ikut pergi. Setelah saya belajar untuk merelakan apa yang terjadi di hidup saya, akhirnya saya paham kenapa rela mundur tanpa perjuangin apa pun.” Aku balik memandangnya. “*There was no love anymore. Only pain*. Enggak ada lagi yang bisa diperjuangin.”

Angin yang berembus memaksaku mengenakan blazer Ko Barra yang jadi penutup kakiku. Seperti yang kuduga, badanku langsung tenggelam. Akan tetapi, kehangatannya membuatku masa bodoh.

“Kalau Koko cemburu, bilang. Kalau Koko ingin saya melakukan sesuatu untuk Koko, bilang. Saya salah satu orang yang selalu bersedia menghabiskan waktu, tenaga, dan pikiran saya buat orang yang saya sayang,” imbuisku. “*Track record* saya selama pacaran lumayan bagus. Enggak pernah selingkuh. Enggak bisa, sih, lebih tepatnya.” Aku menyeringai kecil.

Ko Barra ikut tersenyum. “*I have no idea how to do*

romance things.”

“Perlakuin saya selayaknya Koko ingin diperlakukan oleh saya,” sahutku. “Saya pengen merasakan hubungan sehat dan ideal. Saya pengen jadi partner buat Koko.”

“Ran ...,” panggilnya.

“Ya?”

“Boleh cium pipi?”

Aku membeku. Jantungku enggak aman. Bagaimana dia mengatakannya seluwes itu? Kenapa enggak langsung dilakukan saja, lalu minta maaf kemudian?

“Enggak boleh, ya?” tanyanya lagi karena aku terlalu lama menjawab.

Aku menelan ludah dengan susah payah. “Boleh.”

Tangan Ko Barra terulur lebih dulu untuk menyentuh wajahku. Mungkin untuk menahan kepalaku tetap di tempat. Saat bibirnya menyentuh kulit pipiku yang dingin, jantungku hampir melompat keluar dari rongga dada. Bunyi debarannya memenuhi gendang telingaku. Aku seperti orang yang baru jatuh cinta. Padahal beberapa saat yang lalu, dia membuatku sebal karena mengajakku ke tempat penuh bunga tabebuya.

Ketika kecupannya berakhir dan menarik diri menjauh, aku menelan ludah. Rasanya bagai habis lari maraton. Gila betul efeknya.

Hidungku berkerut. Matakku tiba-tiba perih dan

berair. Pipi yang habis disentuh olehnya terasa panas.

“Ko, itu tangan bekas minyak angin, ya?” tanyaku waswas.

Ko Barra memandangi telapak tangannya dan botol minyak angin yang diletakkan di dekat kami secara bergantian.

“Waduh!” gumamnya.

“Koooo!” pekikku makin panik karena kini panasnya menjalar ke seluruh wajahku.



30 | Redemption for Everybody

Petisi itu ditandatangani oleh lima ratus ribu orang. Efeknya, pihak kepolisian jadi terdesak untuk membuka ulang kasus Vina di bawah pengawasan masyarakat dan media. Kudengar beberapa advokat di LBH yang pernah mengurus kasus Vina telah diberi sanksi. Aku enggak mencari tahu detailnya.

Keluarga Vina belum bersedia menemuiku. Aku cukup maklum. Bertemu denganku hanya akan membuka kembali luka mereka yang belum pulih benar. Yang bisa kulakukan saat ini hanyalah mengikuti perkembangan kasus lewat televisi atau media sosial. Begitu pun sudah cukup memberiku ketenangan untuk melanjutkan hidup tanpa dibebani rasa bersalah.

Gelak tawa Kaif memecah lamunanku.

Sudah pukul delapan malam, tetapi energi bocah itu enggak habis-habis. Bu Manda sedang keluar bersama Bu Aga sejak sore untuk menjenguk tetangga di rumah sakit. Kaif sengaja ditinggal supaya enggak rewel di sana. Karena enggak ada teman bermain, Ko

Barra datang ke rumah untuk menemaninya selagi aku membuat pesanan sambal.

Memperhatikan Kaif terkadang menimbulkan perasaan sendu. Bocah sekecil itu harus kehilangan sosok ayah dan dipaksa beradaptasi di lingkungan baru. Selama setahun kami di sini, berkeliaran naik sepeda sendirian keliling kompleks menjadi kegiatan favoritnya. Jika sedang enggak *mood* naik sepeda, dia membangun kerajaan fantasinya sendiri di rumah. Kaif enggak pernah kelihatan sedih. Tumbuh kembangnya juga kelihatan normal-normal saja.

Enggak jarang aku membujuk anak-anak kompleks agar mau bermain bersama Kaif. Beberapa kuberi iming-iming camilan saat mampir ke rumah. Alih-alih senang didatangi banyak teman sebaya, Kaif malah cuek bebek. Anak-anak itu langsung pulang karena menganggap Kaif enggak asyik. Sejak saat itu, aku kapok. Kuharap Kaif akan dapat teman baru di sekolahnya nanti.

Masalah ini sudah pernah kubahas dengan Bu Manda dan Ko Barra. Respons mereka hampir sama. Mereka bilang Kaif mirip denganku. Jika ingin diterima, mereka yang harus bersedia masuk ke dunia kami. Sebuah metafora yang akhir-akhir ini sering kupikirkan karena aku enggak merasa begitu.

“Lagi, lagi!” Kaif melompat-lompat minta digendong.

Gara-gara menemani Kaif bermain *cosplay* jadi

Transformers, Ko Barra batal ke sasana. Ia menjelma menjadi Optimus, sedangkan Kaif si Bumblebee. Musuh mereka enggak kasatmata. Dengar-dengar, sih, dinosaurus mirip T-Rex. Ko Barra enggak tampak kelelahan menuruti adikku. Energi mereka seimbang.

Belum sempat badannya diangkat, Kaif menguap lebar sambil menggaruk pipinya yang habis digigit nyamuk.

“Besok lagi mainnya. Sekarang istirahat!” ujar Ko Barra.

Kaif menggeleng. “Ayo, main lagi!” regeknnya. “Nanti aja tidurnya, nunggu Ibu pulang.”

Kegiatanku mengiris kecombrang mendadak terhenti setelah melihat kepala Kaif terkulai di bahu Ko Barra. Pemandangan itu membuat mataku berkaca-kaca. Ko Barra dapat memosisikan dirinya menjadi sosok pengganti ayah bagi Kaif. Dia melakukannya secara sukarela dan kelihatan sangat menikmatinya.

Enggak sampai hitungan menit, rumahku jadi hening. Kaif tertidur pulas dalam gendongan Ko Barra.

“Saya taruh di kamar atau gimana?” bisiknya saat menghampiriku di meja makan.

Aku segera mencuci tangan dan mengantarnya ke kamar Bu Manda. Usai memastikan bocah itu tidur dengan nyaman di ranjang, kami kembali ke ruang tengah.

“Makasih udah bantu saya jaga Kaif,” ujarku.

“*No problem.* Saya senang melakukannya.” Ia meletakkan kedua tangan di pinggang, memperhatikan meja makan yang berantakan oleh bahan masakan. “Mau saya bantu?”

Aku menggeleng. “Enggak usah. Koko istirahat aja di rumah.”

“Lah, saya diusir?”

“Iya.” Karena dia enggan beranjak dari tempatnya berdiri, aku harus turun tangan untuk menggiringnya pergi. “Bentar lagi, ibu-ibu pada pulang.”

“Oke, oke. Saya pulang. Enggak usah diusir kayak ayam beginilah.” Ko Barra setengah memeluk pundakku agar bisa mengecup pelipisku sekilas. “*Good night.*”

“*Good—*” Balasanku terpotong oleh kemunculan Bu Manda dan Bu Agatha di ruang tamu. Entah sejak kapan mereka berdiri di sana. Tubuhku mematung.

“Hai, Ma!” Ko Barra lempeng-lempeng saja menanggapi situasi ini, padahal kami baru saja kedatangan melakukan kontak fisik yang enggak biasa.

Bu Manda dan Bu Agatha saling pandang, lalu hal aneh terjadi. Mereka tersenyum canggung satu sama lain.

“Saya enggak jadi pinjem loyang, deh. Kapan-kapan aja,” ujar Bu Agatha sebelum menarik putranya pulang.

Aku menggigiti bagian dalam pipiku karena terus dipandangi oleh Bu Manda.

“Kaif udah tidur?” Wanita itu berjalan melewatiku sebelum berdeham pelan.

Aku mengekorinya menuju meja makan. “Udah. Kecapekan main sama Ko Barra.”

Bu Manda meletakkan tasnya di meja, lalu beralih ke *sink* untuk cuci tangan. Enggak sekali pun dia memandanguku. Sikap Bu Agatha tadi juga seolah memberiku kesan buruk. Apakah ini pertanda kalau mereka enggak merestui kami?

“Tentang Koko”

Bu Manda berbalik cukup cepat. “Sejak kapan?”

“Baru-baru ini.” Aku menggaruk kepala sambil mengingat-ingat kapan tepatnya hubungan kami berubah jadi istimewa.

“Alhamdulillah kalau begitu.”

Aku mengernyit. “Apanya?”

“Selama ini, Bu Aga ngira anaknya itu homo, Ran. Alhamdulillah bisa keturunan nimang cucu kalau jadinya sama kamu.”

Aku hampir tersedak ludahku sendiri. Respons Bu Agatha tadi enggak menunjukkan beliau ingin cucu dariku.

“Hubungan kami belum sampai ke tahap itu, Bu.” Lebih tepatnya, bahasan tentang masa depan. Aku belum siap dan enggak akan pernah siap.

Mengakui perasaanku terhadap Ko Barra saja merupakan proses yang panjang dan melelahkan

bagi mentalku. Kami belum menyepakati ke mana hubungan ini akan bermuara. Aku ingin membiarkan semuanya mengalir seperti biasa dan kuharap Ko Barra juga berpendapat sama.

Bu Manda mengelus lenganku lembut sembari memandanku dengan setengah tersenyum. “Saya lega, Ran,” akunya. “Selama ini, kamu begitu tertutup, sering termenung, enggak menunjukkan ketertarikan sama sekitar. Saya selalu memperhatikan, tapi enggak bisa berbuat apa-apa dan enggak tahu caranya bikin kamu mau terbuka sama saya. Berbulan-bulan, saya selalu lihat kesedihan di mata kamu. Saya enggak tahu sebabnya dan enggak berani nanya. Hati saya kacau, Ran.” Matanya berkaca-kaca. “Kadang saya berpikir kalau saya sudah gagal memenuhi janji saya ke ayah kamu.”

Aku menarik kursi agar Bu Manda dapat segera duduk. Segelas air yang baru kuisi untuknya langsung diminum ketika kuulurkan.

“Saya enggak tahu apa saja yang kamu lalui selama ini.” Dia menyentuh pipiku dengan telapak tangannya yang hangat. “Tapi belakangan, harapan saya kembali setelah saya lihat kamu lebih sering tersenyum pada saya dan Kaif.”

Aku menunduk dalam-dalam. Sikapku terdengar begitu buruk. Di saat semua orang yang peduli padaku dapat melihat setinggi apa benteng yang kubangun untuk mereka, aku malah bersikap seperti enggak

tahu apa-apa.

“Saya bersyukur saat tahu perubahan itu dibawa oleh orang yang saya kenal. Bukan cuma Bu Aga, anaknya juga sangat baik. Saya enggak mencemaskan apa-apa. Kalau kalian memang saling menyukai, saya justru mendukung. Mau kalian menikah sekarang atau besok, saya enggak akan mencampuri. Yang saya harapkan cuma kebahagiaanmu, Ran.” Ibu sambungku itu meneruskan.

Perasaanku jadi campur aduk. Mulutku ingin mengatakan sesuatu, tetapi gumpalan emosi yang tertahan di tenggorokan menghambatku untuk bisa memberi respons yang tepat. Alhasil, aku cuma diam dan berharap Bu Manda mengerti bukan hanya dirinya yang lega, aku pun juga.

“Saya sayang Ibu. Sama Kaif juga,” ucapku dengan air mata berlinang. Hatiku terasa hampir meledak saat mengatakannya. “Makasih udah nemenin saya di sini, bertahan sama saya, dan selalu mendukung tanpa tahu alasan di balik sikap saya yang enggak masuk akal.”

Bu Manda merengkuhku dalam pelukannya.

“Ibu juga, Nak. Ibu sayang sekali sama kamu,” ujarnya di balik pundakku. “Siang dan malam Ibu berdoa supaya hatimu terbuka untuk menerima kami. Alhamdulillah, Ran. Doa saya akhirnya dikabulkan.”

Aku balas memeluknya enggak kalah erat. Satu simpul benang kusut yang selama ini membelengguku telah terurai dengan sendirinya.



Sekali lagi, kuyakinkan diri kalau keputusan yang kubuat ini bukan untuk membohongi Ko Barra. Dia sedang berada di *site* bersama Mamet dan Sanu untuk meninjau pekerjaan finalisasi sehingga aku sengaja pergi diam-diam sebelum jam istirahat.

Aku datang ke kafe ini dengan membawa harapan bahwa Ko Barra akan memaklumi saat kujelaskan semuanya nanti. Untuk sementara, biar kuselesaikan dulu urusanku di sini.

Kepala Gandhi ditutup perban. Wajahnya juga babak belur. Dia membutuhkan kruk untuk berjalan karena satu kakinya digips. Sampai detik ini, aku bingung mana yang harus kutanyakan lebih dulu.

“Kamu sehat?” tanya Gandhi setelah pramusaji selesai meletakkan minuman pesanan kami.

Aku masih menatapnya dari atas sampai bawah. “Kamu kecelakaan, Mas?” tanyaku balik.

Dia menjilati bibirnya yang bengkak, tampak enggan menjawab.

“Bukan urusanku juga sebenarnya,” lanjutku. “Ada perlu apa Mas Gandhi ngajak ketemuan?”

“Lana titip salam,” ujarnya.

Alisku terangkat. “Oh, kalian udah baikan?”

Gandhi mengangguk samar. “Bayi kami perempuan.” Ia mengeluarkan ponselnya untuk menunjukkan gambar putri mereka. Aku melihat

kemiripan pada bibir dan hidung dengan sang ayah. Bayi perempuan yang cantik.

“Siapa namanya?” Tatapanku enggak kunjung lepas dari foto yang ditunjukkan.

“Fiora Adelyn Karenina.”

Mulutku setengah membuka karena terkejut.

Lagi, Gandhi mengangguk seolah menjawab kebingunganku. “Setelah melahirkan, Lana merasa amat bersalah. Apa yang kami perbuat di belakangmu kemarin, apa pun alasannya, tetap salah. Kamu tahu Lana. Dia perempuan keras kepala dengan gengsi selangit.”

“Siapa yang memberi ide?” Lidahku tiba-tiba terasa pahit, jadi aku menyambar segelas *mojito* soda. “Enggak mungkin kakeknya, ‘kan?”

Aku tersenyum sinis. Pak Nugraha benar-benar membenciku sekarang. Aku telah mencoreng namanya dan LBH karena pemberitaan kasus Vina. Dia tahu akulah yang menghubungi jurnalis. Entah dari mana, aku pun enggak begitu peduli. Sangat mengejutkan jika beliau yang membiarkan anak dan menantunya memilih Karenina sebagai nama sang cucu.

“Lana,” terangnya. “Dari dulu, dia suka namamu.”

Aku mendengkus kecil karena alasannya terdengar enggak masuk akal.

“Mungkin kamu enggak akan percaya, Ran. Tolong beri dia waktu. Cepat atau lambat, dia akan menemuimu untuk minta maaf secara langsung.”

Perhatianku beralih pada notifikasi pesan di ponsel.

Ko Barra
Di mana?

Rani
Mengirim Lokasi

Ko Barra
Saya jemput dua puluh menit lagi.

“Aku mau mengakui sesuatu sekaligus minta maaf.”

Kepalaku mendongak dari layar ponsel. “Setiap kali kamu datang menemuiku, alasannya buat minta maaf. Ujung-ujungnya, kamu malah ninggalin situasi yang buruk bagi kita. Apa bedanya kali ini?”

“Waktu itu, aku enggak tulus. Di mulut bilang maaf, tapi dalam hati, aku menyalahkan semuanya termasuk kamu. Kali ini, aku ingin minta maaf dengan benar.”

“Kamu bukan penyebab utama rasa sakitku.” Kuhirup napas dalam-dalam agar bisa melalui percakapan ini tanpa harus mengalami depresi kemudian. “Cara kamu perlakuan akulah yang memperburuk keadaan. *I hated myself because of you. I hurt myself because of you. I looked down on myself because of you.*” Keraguan yang datang bersama getar dalam suaraku segera kutelan sebelum menguasaiku seutuhnya. “*I was so ... lost.* Hal-hal enggak

menyenangkan yang harus kulalui itu membentuk pribadiku hari ini. *It made me stronger, so I could find myself again.* Jadi, daripada menerima permintaan maafmu, aku justru pengen berterima kasih.”

Gandhi menundukkan kepala dalam-dalam. Aku jadi kasihan. Kami sama-sama telah melalui masa sulit. Menikahi Alana bukanlah keputusan yang ia buat berdasar ketulusan, melainkan didorong oleh rasa tanggung jawab terhadap bayi mereka. Meski dia enggak mengucapkannya keras-keras, aku tahu jika rasa cinta untukku masih ada di dasar hatinya. Sengaja dikubur dalam-dalam untuk kebaikan bersama.

“Kamu juga harus memaafkan dirimu sendiri, Mas.”

Mata Gandhi berkaca-kaca ketika mendongak menatapku. *“I didn’t know that I’ve hurt you that bad. I’ve hurted all of us.* Kulakukan hal-hal bodoh untuk membuatmu kembali padaku, Ran.”

Aku menunggunya melanjutkan.

“Aku yang mengirim paket itu,” ungkap Gandhi tanpa sekali pun memalingkan wajahnya dariku. “Kukira kamu akan langsung mencariku seperti yang sudah-sudah. Kukira kamu akan membutuhkanku. Bukannya itu yang selalu kamu lakukan setiap kali merasa takut dan tertekan?”

Aku terlalu terkejut untuk dapat berkata-kata.

“Paket berisi bangkai binatang itu ... aku yang mengirimnya.”

Tanganku terkepal di atas meja.

“Aku menabrak seekor anjing sewaktu pulang dari rumahmu malam-malam, terus kepikiran untuk mengirimnya karena ... aku masih marah,” lanjutnya. “Paket kedua gagal terkirim karena besoknya diantar lagi ke rumahku.” Gandhi menelan ludah. “Lalu, anakku lahir dan Lana ingin kami memulai lagi dari awal.”

“You lost me at second package.”

Dia tersenyum pasrah. “Paket itu enggak pernah sampai ke rumahmu, Ran. Seseorang mengembalikannya lagi.”

“Siapa?” Alisku bertaut.

“Orang yang sama dengan yang membuatku jadi begini.”

Bahuku merosot. Kusandarkan punggungku ke kursi, kali ini benar-benar mengamatinya dari atas sampai bawah. Kalimatnya hanya berarti satu hal; Gandhi enggak kecelakaan. Dia habis dipukuli dan sepertinya aku tahu siapa yang sanggup melakukan itu padanya.

“Kamu enggak menuntutnya, ‘kan?” tanyaku hati-hati.

“Aku enggak bisa menuntutnya karena Edgar.”

Kepalaku mendadak pening. *Mengapa Edgar muncul di pembahasan kami?*

“Karierku bisa hancur kalau Edgar tahu aku menuntut ‘dia’. Mereka berteman baik semasa kuliah.”

Gandhi mendengarkan. “Tahu-tahu aku dijemput untuk pergi ke sasana dan dipukuli habis-habisan di ring. Enggak ada satu pun orang di sana yang membantuku, Ran. Wasit juga enggak ada. Dia baru berhenti sewaktu aku merangkak keluar dari ring.”

Perutku mendadak mulas, ngeri membayangkan seburuk apa kejadiannya. Kaki yang digips itu entah akibat patah atau retak, aku takut menanyakannya.

“Dia bilang sesuatu?” tanyaku dengan suara agak parau.

Gandhi menggeleng. “*I deserve it*,” tuturnya pasrah. “Aku layak mendapatkannya setelah semua yang kulakukan ke kamu. Jadi, aku enggak akan protes.”

“Kamu diem aja waktu dipukuli?”

Dia menatapku enggak percaya. “Dia petinju, Ran!”

Aku menyesali pertanyaan konyol itu. Dari segi ukuran tubuh saja mereka enggak sebanding, apalagi kemampuan. Gandhi orang yang menghabiskan hampir seumur hidupnya untuk belajar. Mana punya waktu untuk berlatih bela diri?

Enggak lama berselang, kurasakan pundakku disentuh oleh seseorang dari belakang. Enggak terasa sudah setengah jam lebih aku mengobrol di sini sampai enggak menyadari kedatangannya. Gandhi membuang muka saat beradu pandang dengan lelaki di sebelahku.

“Saya udah selesai.” Aku bangkit berdiri membawa

tas jinjing karena merasa enggak ada lagi yang perlu kubahas dengan Gandhi.

“Ran.” Gandhi enggak bergerak dari tempatnya duduk. “*Am I forgiven?*” Pertanyaannya terdengar sedikit putus asa.

Cukup lama aku mempertimbangkan sebelum akhirnya mengangguk. “Salam buat Lana, Mas.”

“Nanti kusampaikan.”

Ko Barra enggak berusaha mengajakku bicara selama dalam perjalanan kembali ke kantor. Aku mulai berpikir di sedang menyiapkan omelan panjang karena aku meninggalkan kantor tanpa pemberitahuan. Kurasa dia enggak akan memperlakukanku secara istimewa meski status kami pasangan sekalipun.

Di antara perasaan waswas itu, terselip rasa enggak nyaman ketika obrolanku dengan Gandhi kembali berputar. Dia mengirimiku bangkai anak anjing yang habis ditabraknya secara enggak sengaja alih-alih langsung menguburnya. Paket kedua berisi entah apa. Jika bangkai binatang juga, Gandhi benar-benar sakit.

“Ran”

Aku menoleh. *Apakah sudah saatnya dia mengomeliku?*

“Kalau ada yang membuat kamu bertanya-tanya, saya bisa jelaskan. Jangan mendiamkan saya begini,” ujar Ko Barra.

Apa yang kami rasakan benar-benar bertolak belakang. Di saat aku sibuk mengantisipasi

kemarahannya, Ko Barra malah mengira kalau aku yang ngambek.

“Saya memberinya pelajaran di sasana dan saya enggak menyesal mengenai itu. Tapi kalau kamu masih marah, saya tetap akan minta maaf. Seharusnya saya cerita ke kamu.”

Aku mendengarkan setiap kalimat yang terlontar dari mulutnya dengan khidmat.

“Asal kamu tahu, saya hanya bisa berkelahi di ring. Dia jadi begitu karena enggak becus mempertahankan diri saat satu lawan satu dengan saya. Kami melakukannya secara *gentleman* dan *fair*,” lanjutnya.

Sesekali Ko Barra memandanguku. Kurasa cukup sulit untuk membagi konsentrasi ketika berkendara. Ekspresi yang ditunjukkan Ko Barra saat ini membuatku mengulum senyum.

“*Fine*, saya minta maaf. Kemarin saya terbawa emosi. *I’m so sorry, okay?* Tolong jangan mendiamkan saya, Ran.” Tanpa mengalihkan pandang dari jalan, dia meraih tanganku untuk digenggam. “Dia bilang apa sampai bikin kamu begini ke saya?”

Aku balas menggenggam tangannya yang besar dengan dua tanganku yang jauh lebih kecil. Ko Barra melihatku sekilas. Wajahnya menunjukkan keheranan, apalagi saat aku mencium buku-buku jarinya.

“Saya sayang Koko. Makasih udah membela saya.” Kedua ujung bibirku tertarik ke atas saat mengatakan itu.

31 It's Called Love



"Rani!" Bu Agatha memanggilku dari seberang. Kebetulan aku juga hendak ke sana karena disuruh Bu Manda untuk mengantarkan loyang yang akan dipinjam oleh beliau. "Temenin saya di rumah, ya? Nigel lagi ke sasana."

Aku mengangkat alis. Enggak biasanya Bu Agatha begini. Jika ditinggal Ko Barra, beliau yang selalu datang ke rumahku. Aku jadi waswas, takut disidang karena ketahuan menjalin hubungan dengan putra semata wayangnya. Duh, aku enggak sempat membahas ini dengan Ko Barra kemarin. Apa yang harus kukatakan jika Bu Agatha bertanya macam-macam dan berujung enggak merestui kami?

"Ah, ini loyangnya saya tungguin." Beliau mengambilnya dari tanganku sebelum menarikku masuk ke rumah. "Ibumu masak apa, Ran?"

"Belum masak. Tadi pagi beli soto di depan buat sarapannya Kaif," jawabku sekenanya.

"Lebih praktis beli lauk. Seandainya saya bisa gitu juga. Nigel suka rewel kalau saya beli lauk di luar. Kata

dia, enggak sehat.”

Aku mengulum senyum. Seandainya Bu Agatha tahu sesering apa putranya jajan di luar saat sedang bersamaku.

“Nigel itu, Ran ... paling suka makan. Tuh, kamu lihat!” Beliau menunjuk *counter top* di dapur. Ada dua keranjang penuh buah di sana, bersebelahan dengan dua unit blender. Salah satunya habis digunakan, tapi belum dicuci. Berkaleng-kaleng bubuk protein disusun sesuai ukuran. “Itu tempat favoritnya Nigel. Tiap pagi sama sore ribet sendiri bikin minuman aneh-aneh. Katanya, tinggi protein. Minum langsung dari blender tanpa pake gelas.” Wanita itu geleng-geleng. “Itu belum sempet dicuci. Dia buru-buru ke sasana. Mau tanding, katanya.”

Ko Barra enggak bilang ada pertandingan hari ini. Aku sedikit kecewa. Seharusnya dia mengajakku turut serta agar aku bisa menonton sambil menyemangatnya.

“Kamu pernah naik ke atas? Kamar Nigel?”

Pertanyaan Bu Agatha membuatku hampir tersedak ludah sendiri. Buru-buru aku menggeleng.

“Yuk, lihat-lihat!” Tahu-tahu tanganku digandeng Bu Agatha. “Di atas cuma ada kamar Nigel sama ruang kerjanya. Abis diberesin tadi, jadi saya enggak malu ngajak kamu buat lihat-lihat.”

Oke, apakah aman jika aku berpikir Bu Agatha ternyata enggak mempermasalahkan anaknya pacaran denganku? Apa kami dapat restu? Begitu saja?

Bukannya aku enggak bersyukur. Menurut pengalaman yang sudah-sudah, restu selalu menjadi hal tersulit yang kudapatkan saat aku menjalin hubungan dengan seseorang. Mengapa kali ini terasa begitu mudah dan lancar?

“Kok diem aja, Ran?” Bu Agatha mencolek lenganku. Beliau mendapatiku mematung di ujung tangga sambil menggigit bibir. Telapak tanganku tiba-tiba jadi berkerengat.

“Mengenai hubungan saya dan Koko—”

“Nigel sudah cerita,” sela Bu Agatha sembari menarikku mengikutinya. “Nigel cerita banyak tentang kamu, makanya saya berinisiatif ngajak kamu keliling rumah. Sebentar lagi, rumah ini akan jadi milikmu juga.”

Ini terasa enggak benar. Aku enggak ingin lancang. Seharusnya aku membicarakannya dulu dengan Ko Barra supaya semua orang enggak mengira kalau kami akan menikah secepatnya. Kami baru saja memulai hubungan, demi Tuhan!

“Kamu pasti tahu kalau kadang-kadang Nigel kurang inisiatif. Orangnya terlalu lempeng. Masa punya cewek enggak dikenalin secara resmi mentang-mentang tinggalnya hadap-hadapan?” Bibir Bu Agatha agak memberengut. “Kalau tahu kalian dekat gini, saya enggak akan waswas mikirin masa depan dia. Selama ini, saya kira Nigel enggak doyan perempuan karena kerjanya di rumah terus. Ngumpul pun sama

laki-laki. Keluar cuma buat nganterin saya ibadah, arisan, kondangan, atau belanja. Saya hampir putus asa, Ran.”

“Bu Aga ... enggak keberatan?”

Wajahnya agak terkejut. “Keberatan gimana?” Pinggangku dicubit sedikit karena beliau enggak mampu menahan gemas. “Nigel naksir perempuan aja, saya udah bersyukur! Kalau diingat-ingat, sebenarnya sudah lama dia memperhatikan kamu. Saya aja yang enggak bisa membedakan mana perhatian khusus dan bukan. Dia terbiasa baik sama orang, sih.”

Bu Agatha membuka pintu ruangan yang menjadi kamar Ko Barra. Seperti yang dikatakan beliau tadi, kamar ini bersih dan rapi. Tempat tidurnya luas. Sudah sepatutnya. Badan Ko Barra kan besar. Kasurnya dilapisi seprai tanpa motif warna abu-abu, senada dengan nuansa kamar. Bantal dan gulingnya ditumpuk di depan *headboard*. Enggak ada selimut yang terlihat.

Di dekat pintu *closet* tempat baju-bajunya disimpan, terdapat rak dinding berisi buku-buku tebal. Bila kuperhatikan, enggak ada satu pun yang bergenre fiksi. Ternyata diam-diam dia suka membaca.

“Selain olahraga, Nigel suka baca buku. Kebiasaan dari kecil karena jarang main.” Bu Agatha menjelaskan. “Ruang kerjanya di luar. Ah, paling kamu bosan lihatnya.” Beliau duduk di tepi tempat tidur dan menepuk-nepuk permukaan di sebelahnya,

menyuruhku duduk juga.

“Kalau saya boleh tahu, apa yang kamu suka dari Nigel?”

Aku enggak mempersiapkan jawaban pasti untuk pertanyaan ini. Oh, *please*, aku enggak mempersiapkan diri sama sekali.

“Semuanya, Bu,” jawabku sedikit tersipu.

“Anak saya sekeren itu?” goda beliau.

Aku hanya bisa terkekeh canggung. Ini situasi yang benar-benar di luar perkiraanku.

“Makasih, Ran.” Beliau kembali berujar. “Saya bahagia lihat anak saya bahagia. Dari kecil, hidupnya susah dan jarang dapat perhatian. Saya sering merasa bersalah sama dia karena enggak ngasih perhatian seperti yang seharusnya. Baktinya ke saya enggak perlu diragukan. Saya selalu dinomorsatukan.” Bu Agatha menyelipkan beberapa helai anak rambut ke belakang telingaku. “Sekarang sudah ada kamu yang menemani, saya enggak khawatir lagi. Sewaktu umur saya habis nanti, Nigel enggak sendirian.”

“Bu, jangan bilang begitu.”

Bu Agatha enggak memedulikan perkataanku barusan. “Saya lagi mencoba meyakinkan dia supaya enggak usah bangun rumah lagi. Pakai yang ini saja. Uangnya biar ditabung buat anak-anak kalian nanti. Biaya pendidikan makin tinggi tiap tahun.”

Aku menggigiti bagian dalam pipiku, mendadak gelisah.

“Mungkin kamu sering dengar tentang rumah ini. Nigel membangunnya dari nol. Dulu, dia jadi salah satu orang pertama yang beli kavling di area ini. Sedikit demi sedikit, duitnya dikumpulin buat bangun rumah. Saya ngerti gimana kerasnya dia berusaha untuk membahagiakan saya dengan menghadiahi saya sebuah rumah. Tapi kalau dipikir-pikir, Ran, saya ini kan sudah tua. Rumah ini terlalu besar untuk saya tinggal sendiri.”

Beliau mengeluarkan sesuatu dari kantong dasternya. Sebuah kotak perhiasan. Bentuknya kecil, jadi kurasa isinya cincin. Dan dugaanku benar.

“Ini cincin dari papanya Nigel.” Cincin itu berbentuk sederhana. Permatanya mungil dan kelihatan manis. Aku belum pernah lihat Bu Agatha memakai cincin ini sebelumnya. “Niatnya mau saya kasih ke calonnya Nigel nanti. Ternyata kamu.”

Aku menatap Bu Agatha enggak percaya ketika beliau mengulurkan cincin itu padaku. Astaga, aku sampai kehabisan kata-kata. Satu-satunya hal yang kuinginkan saat ini adalah kabur dari sana secepat mungkin. Tapi bagaimana caranya tanpa membuat Bu Agatha tersinggung?

Tanganku gemetar saat menerima cincin itu. Meski kecil, bobotnya berat sekali. Mungkin karena beban yang menyertainya. Aku hampir menjatuhkan cincin itu ke lantai.

“Bu Aga enggak keberatan kalau pilihan Koko itu

... saya?” bisikku.

Beliau menggeleng. “Saya kenal kamu, makanya saya senang.”

“Tapi saya ... bukan siapa-siapa, Bu.”

“Kita semua bukan siapa-siapa di mata orang lain, Rani. Apa yang bikin kamu ragu?”

Aku menunduk dalam-dalam. Semuanya membuatku ragu. Namun, mulutku enggan mengatakannya keras-keras.

“Cincin ini bukan beban.” Bu Agatha menyentuh tanganku yang terkepal. “Kalau kalian enggak berjodoh, kamu boleh mengembalikan cincin ini ke saya atau Nigel. Dan sebaliknya, jika kalian jadi menikah, cincin itu berhak untuk kamu apa-apakan. Saya memberinya sebagai tanda terima kasih karena kamu sudah menerima anak saya di hatimu. Saya Ibu yang bahagia saat ini. Tolong jangan dijadikan beban pikiran, ya, Ran?”



Kalimat Bu Agatha terngiang-ngiang sampai membuatku sulit tidur. Kotak berisi cincin pemberian beliau kuletakkan di atas nakas. Aku enggak berani membukanya. Takut, lebih tepatnya. Sampai pagi datang, matakku enggan menutup. Gemuruh di kepala mencegahku merasakan kantuk sehingga esoknya aku lesu bukan main.

“Pagi,” sapa Ko Barra begitu aku masuk ke

mobilnya. Alisnya mendadak bertaut ketika melihatku. “Kamu enggak tidur?”

Sengaja kutundukkan kepala saat memasang sabuk pengaman.

“Hei, coba lihat sini.” Tangan Ko Barra meraih daguku, perlahan memalingkan wajahku agar melihatnya. “Kenapa lesu begini?” Ibu jarinya mengusap pipiku sekilas. Dia tampak sedikit cemas.

“Insomnia kambuh,” jawabku singkat. Kupaksakan seulus senyum untuknya.

Lelaki itu enggak mendesakku lebih jauh. Alasan insomnia lebih dapat diterima daripada *overthinking* karena obrolan dengan mamanya. Pernikahan merupakan hal yang wajar di usia kami. Masalahnya, ide itu enggak diinisiasi oleh Ko Barra sendiri dan aku juga masih takut membuka obrolan tentang komitmen yang absolut.

Alih-alih membicarakannya, aku malah pura-pura tidur. Kepalaku penuh oleh sampah yang kuciptakan sendiri. Yang kubutuhkan hanyalah waktu untuk memilahnya.

Untungnya kepalaku masih bisa diajak kerja sama di kantor. Pekerjaan berjalan seperti biasa dan interaksiku dengan Ko Barra terjadi amat minim. Aku enggak keberatan, tetapi lain halnya dengan Ko Barra. Dia memanggilku ke ruangnya usai makan siang.

“Apa saya ada salah, Ran?” tanyanya begitu kami duduk bersebelahan di sofa tempatnya biasa menerima

tamu. “Kamu menghindari saya sejak pagi.”

“Gara-gara kurang tidur, Ko. Saya enggak menghindar, kok.” Aku hampir tersedak kebohonganku sendiri.

“Apa ada yang terjadi kemarin?”

Aku menggeleng.

“Atau saya yang terlalu sensitif karena ngira kamu sedang menghindari saya, sedangkan sikapmu ke Mamet atau Pandora biasa-biasa aja?” Ko Barra membuang napas berat. “Saya hafal sifatmu, Ran. Ada hal yang kamu tutupi dari saya.”

Kepalaku terus menunduk. Sesekali aku memainkan kuku, enggan menjawabnya.

“Saya boleh peluk?” tanya lelaki itu tiba-tiba.

Belum sempat aku menyahut, tubuhku sudah berada dalam pelukannya. Ko Barra bergeser lebih dekat agar posisi kami enggak canggung. Saat itulah kupikir badanku menjelma jadi jeli. Aku mendesah pelan sambil memejamkan mata. Dalam keadaan kepala berkabut akibat kurang tidur dan banyak pikiran, dia mengakomodasiku dengan kenyamanan lewat sebuah pelukan. Tubuhku tenggelam di kedua lengannya yang besar. Ketika kepalaku terkulai di dadanya, aku dapat mendengar degup jantungnya yang konstan dan stabil.

“Saya enggak tahu apa yang terjadi sama kamu, tapi saya ingin melakukan ini sejak tadi. Jangan marah, ya?”

Aku menggeleng tanpa membuka mata. Kantuk mulai menyergapku. Dalam buaian suara dan degup jantungnya, aku jatuh tertidur dengan mudah.



Ketika terbangun, tubuhku sudah diselimuti blazer gelap milik Ko Barra. Jam dinding menunjukkan aku hanya tertidur selama satu jam. Kepalaku berdentum-dentum meski sudah disangga oleh bantal *cushion*. Aku bangkit duduk dengan lesu dan menyadari Ko Barra meninggalkan sebuah catatan kecil di atas meja.

Saya ada rapat sama notaris di luar. Balik ke kantor agak sore. Kerjaan lagi longgar, kamu bisa istirahat sampai saya datang.

Langkahku berat ketika keluar dari ruang direktur. Suasana hatiku mendadak cerah saat kulihat Olly di atas *baby bouncer*. Ibunya sedang bicara dengan klien di telepon, tampak kerepotan lantaran sambil membaca gambar di monitor. Aku bersyukur dia enggak melihatku keluar dari ruangan Ko Barra. Pasti aneh jika dia tahu aku sempat tertidur di sana.

Aku mengangkat Olly ke dalam gendonganku demi mencegah Ci Pan kehilangan konsentrasi akibat rengekan kecilnya. Bayi itu baru saja bangun tidur. Dia langsung diam begitu wajah kami sangat dekat. Isakannya perlahan berhenti. Olly terus-terusan

melihatku dengan mata bulatnya yang kecil. *Oh, I love this baby.* Kuciumi pipinya yang berbau harum. Sesekali aku mengajaknya bicara dan berkeliling.

“Ran,” panggil Ci Pan. Ekspresinya agak kalut. “Ada klien baru yang minta disurvei hari ini. Mamet lagi di *site*. Aku *ndak isa* pergi karena Olly. Dari tadi aku nego biar *isa* besok, tapi dianya *ndak* mau. Pusing aku!”

Pandanganku enggak lepas dari Olly. “Pergi aja, Ci. Olly biar sama saya. Anaknya anteng begini. ASI-nya ada, ‘kan?’”

“Ada, tinggal manasin aja.” Ia menunjuk perangkat yang terdiri dari mini *fridge* penuh ASI, *bottle warmer*, serta sterilizer yang tertata di kubikel khusus milik Olly. “Ini kamu serius? Masa Olly ditinggal?” Ci Pan masih tampak ragu.

“Olly enggak pernah nangis waktu sama saya, Ci. Aman aja ditinggal,” sahutku demi membuatnya tenang. Setelah yakin dengan keputusannya untuk menitipkan Olly, Ci Pan bergegas pergi dan berjanji akan kembali kurang dari tiga jam.

Selama itu pula, kumanfaatkan waktuku untuk bermain dengan Olly. Suara tawanya menyenangkan untuk didengar sekaligus meringankan beban di hatiku. Ketika lapar, dia hanya merengek kecil untuk memberi tanda. Enggak ada tuh tangisan memekakkan telinga selama Olly di sini.

“Enak banget, ya, kamu punya ruangan sendiri,

tapi makan gaji buta,” ujarku padanya. Sepertinya Olly menjadi satu-satunya bayi yang memiliki kubikel khusus di sebuah perusahaan.

Olly tertidur setelah kenyang. Aku jadi kesepian usai meletakkannya di *baby bouncer*. Di saat itulah aku kepikiran untuk *resign*—sebuah ide *random* yang enggak disertai tanggung jawab. Aku ingin menyalurkan kegelisahanku dengan menuruti ego.

Sebelum Ci Pan kembali, kubuat surat pengunduran diri. Itu metode yang cukup membantu karena setelah surat itu selesai kutulis, perasaanku jadi lebih ringan.



Mungkin benar kata pepatah. Benci jadi cinta. Itu yang kurasakan terhadap pohon bunga warna-warni yang bermekaran di seantero Surabaya belakangan ini. Mungkin karena kami punya satu di rumah, jadi setiap hari aku selalu melihatnya. Kebencian terhadap pohon itu lama-kelamaan terkikis karena seringnya intensitas kami berjumpa. Namun, bukan berarti aku langsung menyukainya. Anggap saja ini bagian dari toleransiku terhadapnya.

“Tumben enggak sama Pak Barra, Mbak?” tanya Ijonk ketika aku kedatangan sedang memperhatikan pohon tabebuya di seberang jalan. Kegiatannya untuk menutup pagar terhalang olehku yang berdiri mematung.

“Kayaknya pulang malem, Jonk.” Ko Barra enggak menghubungiku sama sekali. Saat kutelepon, nomornya enggak aktif, padahal aku sudah menunggu di kantor sampai magrib.

“Mau dipesenin ojek, Mbak?”

Aku menggeleng atas tawarannya. “Enggak usah. Masih pengen jalan-jalan sebentar.”

Ijonk memandangi pohon di seberang kami. “Cocok, Mbak. Tabebuya pada mekar. Bisa sambil foto-foto.”

“Duluan, ya, Jonk!” Aku melambai padanya.

Aku berniat memesan ojek atau taksi *online* nanti. Untuk sementara ini, aku ingin menikmati mekarnya tabebuya sambil berjalan kaki. Pemandangan bak musim semi di negeri sakura ini enggak setiap hari bisa kulihat karena tabebuya hanya mekar di penghujung musim selama beberapa minggu saja.

Di tengah perjalanan, kurasakan seseorang mengikutiku. Ini bukan jalanan ramai, jadi kehadirannya bisa kurasakan tanpa harus dipastikan. Didorong oleh kepanikan yang mulai memenuhi kepala, aku bergegas mencari lokasi di mana aku bisa mendapat pertolongan. SPBU berada kurang dari lima puluh meter di depan. Kupaksakan kakiku bergerak setenang mungkin. Aku enggak ingin dia menyadari kalau aku tahu sedang diikuti.

Beruntung aku selalu membawa semprotan merica ke mana-mana. Jadi, aku berencana memberinya

pelajaran sebelum masuk ke toilet SPBU. Dari langkah kakinya, aku tahu dia bukan laki-laki kerempeng.

Tanganku terulur untuk meraih semprotan dari dalam tas. Sambil memperhitungkan segalanya, aku mulai bersiap, lalu ...

“Rasain, nih!” pekikku geram seraya menyemprotkan merica kuat-kuat ke arahnya.

Si Penguntit menjerit kesakitan. Suaranya menggelegar bak petir di tengah malam. Namun, aku terlambat menyesali tindakanku. Dia memang penguntit, tetapi bukan orang yang kukira berniat buruk padaku.

Lima belas menit kemudian, aku berdiri mematung di sebelah bangku taman di mana penguntitku sedang duduk. Aku merasa amat bersalah padanya.

Ko Barra belum berhenti menangis, meski mukanya sudah kubasuh dengan air mineral dingin sebanyak tiga botol. Air dari wastafel toilet umum enggak membantu sama sekali, menurut dia. Entah suhunya enggak dinginlah, kurang bersihlah ... pokoknya banyak keluhan.

Daripada pusing mendengar dia ngomel, aku berinisiatif pergi ke *minimarket* terdekat untuk membeli beberapa botol air mineral dingin dan obat tetes mata demi jaga-jaga.

“Maaf, saya kira Koko *stalkery* yang berniat mesum.”
Salah sendiri enggak manggil, malah ngikutin diem-diem sok misterius. Protes barusan enggak kukatakan

keras-keras. Nanti dia mengira aku enggak sungguh-sungguh meminta maaf.

“Ponselmu enggak aktif,” sahutnya. Lelaki itu melipat sapu tangan basah di atas pahanya yang tertutup jins. “Kenapa kamu menghindari saya?”

“Harusnya saya yang nanya kenapa Koko ngikutin saya diem-diem!” balasku sengit. *Well*, aku memang berniat sengit, tetapi enggak tahu kenapa suaraku malah mirip tikus mencicit. “Koko enggak bisa dihubungin seharian.”

“Saya kira kamu lagi marah, Ran. Baterai ponsel saya habis tadi.”

Dia salah. Aku enggak pernah bisa marah padanya. Ko Barra pasti sangat bingung menafsirkan sikapku yang aneh seharian ini.

“Saya menemukan surat pengunduran diri di mejamu,” lanjut Ko Barra.

Aku terkejut. Seharusnya surat itu kubuang sebelum ada yang salah paham. Dahiku berkerut dalam untuk memikirkan penjelasan yang masuk akal. Otakku benar-benar macet saat ini. Tiba-tiba, aku jadi bingung harus bilang apa. Yang sanggup kulakukan hanyalah megap-megap seperti ikan.

“Kamu enggak capek berdiri terus?” Pertanyaannya memecah keheningan di antara kami.

Kutunjuk bangku taman yang sejak tadi ia duduki seorang diri. “Mau duduk di mana? Bangkunya penuh sama Koko.”

Ko Barra berdecak. Ia bergeser sedikit. Mungkin hanya sesenti kalau aku kurang kerjaan mengukurnya.

“Atau mau dipangku?” tawarnya sambil menepuk-nepuk paha. Jika berniat bercanda, waktunya benar-benar enggak tepat.

Seolah mengerti apa yang sedang kupikirkan, lelaki itu akhirnya menghela napas berat, kemudian bangkit. Dia mendudukkanku di bangku.

“Saya enggak berniat *resign*, Ko,” semburku tiba-tiba. “Surat itu saya tulis karena lagi banyak pikiran, bukan karena sungguh-sungguh ingin *resign*. Saya enggak tahu gimana cara nyalurin emosi saya. Mendadak aja kepikiran bikin surat itu buat nurutin ego. Seharusnya Koko enggak perlu lihat itu.”

Ko Barra mengangguk. “Sudah saya duga,” gumamnya. “Apa sikapmu hari ini berhubungan sama cincin yang diberikan mama saya kemarin?”

Bila bisa diibaratkan, rahangku pasti sudah jatuh ke tanah.

“Tadi siang, Mama menghubungi saya terus cerita tentang kunjungan kamu kemarin.” Dia menempelkan telapak tangannya yang hangat ke pipiku. “Kamu kepikiran gara-gara itu, hm?”

Ko Barra dapat menebak jawabannya dari kebiasuanku yang mendadak.

“Mama saya enggak bermaksud buruk, meski itu membuat kamu kurang nyaman. Seharusnya saya yang melamar kamu, bukan Mama,” jelasnya.

Suaraku tertahan di kerongkongan.

“Padahal kesempatannya banyak, tapi enggak tahu kenapa waktunya enggak pernah terasa tepat buat membahas hubungan kita.” Ekspresi Ko Barra berubah lebih lembut sekarang. “Inilah yang saya takutkan. Saya cemas kamu menutup diri lagi. Tahu-tahu diam, aura di sekelilingmu berubah muram dalam sekejap.”

“Maaf, Ko,” cicitku.

“Tell me what you’re thinking, your burden.”

Aku memberanikan diri untuk mendongak agar bisa memandangnya. Sebelum dapat dicegah, mulutku sudah bergerak sendiri. “Koko enggak pernah bilang sayang ke saya, apalagi cinta. Semua orang ngira kita akan menikah dalam waktu dekat, tapi saya enggak tahu apa kita udah siap. Saya takut kalau saya telanjur mengiakan, nanti Koko ninggalin saya karena jatuh cinta sama perempuan lain yang jauh lebih baik dari saya. Kepala saya mau meledak karena *overthinking*.”

“Saat hati saya sudah memantapkan pilihan, logika saya selalu berpikir sebaliknya. Oh, bukan cuma itu. Saya juga ingin bayi seperti Olly, tapi terlalu takut jika suatu saat benar-benar memilikinya. Otak saya ini ...,” aku menekan pelipisku dengan jari, “enggak bisa berhenti berpikir.”

Saking gelisahnyanya, aku merasa harus bergerak. Alhasil, aku mondar-mandir di depannya.

Ko Barra menahan tubuhku tetap di tempat.

“Tarik napas dalam-dalam, Ran.”

Kuturuti sarannya seraya terus berpegangan pada pergelangan tangan lelaki itu. Kulakukan teknik pernapasan seperti yang sering diajarkan oleh psikologku selama ini. Baru sekarang terpikir bila gejala gangguan kecemasanku sudah enggak separah sebelumnya. Tebersit kelegaan begitu mengetahui mentalku perlahan pulih.

“*Will you listen to me now?*”

Aku mengangguk tanpa melepaskan tanganku darinya.

“Saat saya menatap kamu seperti ini, Ran, saya enggak tahu persis apa yang saya rasakan. *Either drowning or flying, there's no specific feeling*. Tapi di saat yang sama, saya bisa melihat masa depan saya. Saya ingin jadi orang yang kamu pilih untuk menemani kamu menghabiskan sisa hidupmu. Itu masa depan yang saya inginkan kemarin, saat ini, dan seterusnya.”

Ko Barra mengecup pelupuk mataku, di mana sebulir air mata hampir jatuh. “Saya takut bilang cinta karena saya tahu betapa artinya itu buat kamu, bukan karena saya enggak merasakannya untukmu.”

32 | Inner Peace



Sewaktu masih menjadi kekasih Gandhi, kepalaku dipenuhi olehnya bahkan ketika kami sedang enggak bersama. Gandhi selalu mengawasi dari sudut pikiranku. Suatu hari, dia pergi. Aku merasakan dorongan konstan untuk mengisi kekosongan yang dia tinggalkan.

And then, he's there. Ko Barra. Dia ada di mana pun aku melihat. Wujudnya selalu mudah kutemukan, meski dia enggak pernah terlihat ingin mengisi kekosongan dalam hatiku. Dia hanya berada di sana untuk tinggal dan memastikan bahwa aku dapat melalui hari tanpa menyakiti diri sendiri, baik secara mental maupun fisik.

Perlahan, kebiasaan itu menjelma jadi ketergantungan. Aku tahu mungkin ini terdengar impulsif dan klise bagi sebagian orang, *but I can't afford to lose him. I'll die. I know I'll die.*

Aku takut dia merasa terjerat olehku setelah tahu aku menggantungkan harapan padanya. Aku berharap dia memilih tinggal karena tulus menginginkannya.

Semua itu terjawab malam ini. *He loves me too, and that's enough.*

“Kapan kita ngasih tahu Ci Pan sama Mamet?” tanyaku.

Ko Barra meregangkan kaki di ruang terbatas kursi belakang *Ford Ranger*-nya. Aku tahu ini enggak nyaman bagi laki-laki sebesar dia, jadi aku membantunya untuk memajukan kursi depan sampai ujung supaya lebih leluasa bergerak. Pelukannya menyambut ketika aku kembali bersandar padanya.

“Pandora sudah curiga belakangan ini.”

“Mamet juga sering ngamatin kita,” sahutku.

“Baguslah. Jadi, kabar kalau kita sekarang bersama enggak akan mengejutkan mereka.”

Malam makin larut, tetapi kami masih memilih bersantai di kursi belakang mobil sambil mengobrol. Mobilnya sengaja diparkir di pinggir jalan yang sepi, enggak jauh dari kantor kami. Lengan Ko Barra memeluk pundakku hingga kepalaku bersandar di dadanya. Ini posisi ternyaman untuk bermalas-malasan.

“Kalau diingat-ingat, kayaknya kita sering banget *deep talk* dalam mobil, ya, Ko?”

Aku memainkan jari-jarinya yang besar dan berkuku pendek. Urat-urat menonjol di permukaan kulitnya. Telapak tangannya juga kasar khas laki-laki pekerja keras.

“Satu-satunya tempat *private* yang kita punya,

meski agak sempit, sih.”

Dia membuka ponsel untuk mengirim pesan pada Bu Agatha. Sempat kulihat *wallpaper*-nya sekilas. Itu foto *selfie*-ku yang tersenyum lebar ketika bersama Olly. Di antara semua foto yang kukirimkan, Ko Barra memilih foto yang lebih menonjolkan daripada bayi yang kuajak *selfie* bersama.

“Saya boleh nanya sesuatu?”

Ia sedang membalas pesan dari Bu Agatha ketika menjawabku, “*Sure.*”

“Kenapa Koko mukulin Gandhi sampai babak belur?”

Lelaki itu enggak perlu waktu lama untuk membalas. “*Because he was a douchebag, or still is,*” jawabnya datar.

“Koko ngerencanain itu bareng Ko Edgar?”

Ko Barra memasukkan kembali ponselnya ke saku. “Saya minta tolong Edgar buat ngajak mantanmu ke sasana. Kebetulan mereka lagi nyari tempat nge-*gym* dan nanya ke saya.”

“Mas Gandhi nyinggung tentang paket kemarin. Dia bilang, Koko yang mengembalikan paket kedua ke rumahnya. Itu gimana ceritanya?”

“Kurir yang sama nganterin paket kedua subuh-subuh. Satpam di gerbang depan langsung ngontak saya. Kami menginterogasinya bareng-bareng dan dapat nama mantanmu. Ya sudah, saya lacak alamatnya.”

“Koko sempat buka isi paketnya?”

Dia menggeleng. “Baunya busuk. Paling bangkai lagi.”

Kurasakan pandangannya menyapu wajahku walau aku enggak mendongak untuk memastikan. Begini saja jantungku sudah berdebar, apalagi beradu pandang dengannya.

“Apa, sih, hebatnya dia sampai kamu bertahan delapan tahun?”

Aku mengedikkan bahu. “Enggak tahu.”

“Saya akui kalau saya gelap mata waktu melihatnya di sasana. Mungkin dia sudah mati di tangan saya andai orang-orang di sana enggak turun tangan.”

“Mas Gandhi bilang enggak ada yang membantunya waktu dipukuli Koko.”

“Kalau sudah di ring, artinya hanya ada saya dan dia. Orang-orang yang menonton baru membantu waktu saya ngejar dia ke luar ring.”

“Wasit enggak menengahi?”

“Wasitnya temen saya, yang punya sasana. Dia lagi teleponan sama istrinya waktu kami bertanding. Lagi pula, mantanmu sendiri yang nerima tantangan saya. Harga dirinya terlalu tinggi buat nyerah saat saya menawarkan kesempatan.” Ia mendengkus sinis. “Saya kira dia sehebat itu sampai membuatmu bertahan bertahun-tahun. Ternyata pecundang.”

Baru kali ini aku mendengar Ko Barra menghina seseorang secara terang-terangan.

“Saya enggak tahu kalau Koko pendendam.”

Ujung bibirku melengkung ke atas.

“Karena pacar saya terlalu pemaaf, jadi saya yang turun tangan membalasnya. Saya enggak terima kamu disakiti luar-dalam oleh pecundang macam dia. Waktu ketemu dengannya kemarin, tangan saya gatal mau memukuli dia lagi. Coba kalau ada ring tinju, pasti saya lempar dia ke sana dan saya paksa buat melawan saya lagi.”

“*Abuse of power*,” sindirku.

“*See?* Kamu masih saja membelanya!”

Aku tertawa. “Saya enggak bela siapa-siapa!”

“*At least* belain saya, dong!”

“Oke. Lagian, saya kan udah bilang makasih waktu itu.”

Ko Barra berdecak pelan. Ekspresinya yang jutek selalu sukses membuatku geli, apalagi ditambah mata sembab habis kena merica. Mungkin ini sebabnya banyak orang takut padanya sebelum benar-benar mengenalnya. Lebih-lebih ... janggutnya itu, lho.

Tanganku terulur untuk menyentuh dagunya. Sesekali menggelitiknya seperti sedang menggelitiki dagu binatang berbulu.

“Kenapa Koko suka ngiket janggut begini? Terinspirasi dari mana?”

Dia ikut-ikutan menyentuh dagunya sendiri sebelum menurunkan tanganku. “Kenapa? Jelek, ya?”

Aku menggeleng. “*Style* Koko enggak biasa.”

“Sengaja saya pelihara karena takut enggak numbuh lagi kalau dicukur. Saya ngalamin kebotakan dini, turunan dari Papa. Dikepang begini biar enggak terlalu mengganggu.”

Alasan yang sederhana, tetapi paling masuk akal.

“It’s cute.”

Alisnya terangkat. *“Not that I’m complaining,* tapi, Ran, apa yang kamu lihat dari saya sampai kamu menganggap saya imut?”

“Enggak tahu. Mungkin karena saya mudah banget jadi *bucin*,” jawabku sambil mengulum senyum.

Kurasakan puncak kepalaku dikecup olehnya. “Cukup sama saya aja, ya?”



Kuberikan selebar uang untuk jajan Kaif selama di sekolah. Bocah itu kegirangan. Dia buru-buru menghabiskan sarapannya, lalu mengalungkan botol minum ke leher. Ini hari pertamanya bersekolah. Wajar saja kalau dia bersemangat.

“Masih subuh, Nak. Pagar sekolahnya belum dibuka.” Bu Manda mendesah ketika kami bertiga sedang berkumpul di meja makan.

“Jam berapa sekolahnya buka, Bu?” Kaif melihat jam dinding.

“Nanti pukul setengah tujuh. Coba lihat sekarang jam berapa?”

Bocah itu enggak menjawab. Dia berdiri mengamati

jam dinding dengan raut penuh konsentrasi. Lantaran enggak tahu cara membaca jam, Kaif menyerah dan kembali duduk di meja makan bersama kami.

“Tidur lagi aja. Nanti Kakak bangunin kalau udah waktunya berangkat,” ujarku.

Kaif menurut. Tanpa melepas botol minum dan kaus kaki, ia berbaring di sofa sambil memeluk robot Optimus-nya. Aku dan Bu Manda hanya mengamati sampai bocah itu benar-benar mengikuti saranku.

“Kamu enggak pengen lanjutin sekolah, Ran?” tanya Bu Manda tiba-tiba.

“Kejar paket C?” tanyaku. Bu Manda mengangguk. “Enggak, Bu.”

“Kenapa?”

“Saya enggak akan kuliah juga, jadi buat apa?”

“Seenggaknya biar kamu punya ijazah SMA, Ran. Siapa tahu ada rezeki kamu lanjut pendidikan sampai perguruan tinggi. Memangnya enggak sayang?”

Aku menggeleng. “Ikut program ujian kesetaraan perlu biaya, Bu. Saya sempat *browsing* di internet. Keuangan kita memang lagi cukup sekarang, tapi saya rasa lebih baik untuk sekolah Kaif aja.”

Sejak mendapat kenaikan gaji dan bonus, aku sudah berhenti merepotkan Bu Manda untuk berhemat. Penjualan sambalku mengalami peningkatan sampai aku sering kewalahan. Toko juga semakin ramai karena harga kami terkenal paling murah seantero kelurahan. Bu Manda pandai memikat pembeli dan selalu

memberi bonus pada pelanggan. Meski bonusnya hanya berupa daster murahan, langganan kami tetap senang.

“Ran.” Kudengar teguran dari nada bicara Bu Manda. “Kamu lupa almarhum ayahmu ninggalin kita uang yang enggak sedikit? Ikut program itu habisnya berapa juta, sih? Enggak sampai puluhan, ‘kan?’”

Ujung jariku mengitari bibir gelas saat mendengar kata-katanya.

“Sekarang memang belum penting karena kamu punya pekerjaan di kantor Nigel,” lanjut Bu Manda seraya meraih tanganku di atas meja. “Kamu masih muda. Kesempatanmu banyak. Memangnya kamu enggak punya mimpi? Enggak ada cita-cita?”

Aku memikirkannya dalam diam. Selama ini, aku enggak pernah punya ambisi tertentu dalam hidup. Aku mendadak kesal karena teringat ucapan Alana tempo lalu. Dia bilang aku itu *aimless* alias enggak punya tujuan—ya, walaupun benar.

“Berkuliah bisa membuka peluang kamu. Enggak cuma dalam karier, tapi juga pengalaman. Pendidikan itu penting, lho, Ran. Untukmu, untuk anakmu kelak. Pendidik pertama anak itu ya ibunya. Jadi, saya bilang begini bukan karena cuma mementingkan titel atau ijazahnya saja,” lanjutnya.

“Umur saya enggak ketuaan?”

“Enggak ada istilah terlambat bagi yang ingin belajar, Rani. Kamu bilang ingin memperbaiki masa

depan. Mulai dari diri kamu dulu. Ibu mendukung sepenuhnya,” pungkas Bu Manda.

Saran dari Bu Manda benar-benar kupertimbangkan. Mengejar ketertinggalanku dalam pendidikan bukan hanya mengurus tenaga dan biaya, melainkan waktu. Untuk itu, aku meminta saran pada Ko Barra saat kami makan siang berdua di luar.

“Ide bagus!” komentarnya setelah aku menceritakan obrolan pagi tadi dengan Bu Manda. “Waktu SMA kemarin, kamu masuk jurusan apa?”

“IPS. Saya lumayan jago menghafal teori.”

Ko Barra mengangguk-angguk. “Kalau sudah dapat ijazah SMA, rencananya kamu mau lanjut kuliah?”

Aku memutar-mutar sendok di atas piring berisi nasi padang. “Mungkin. Menurut Koko, gimana?”

“Kok menurut saya? Harus dari hatimu, dong.”

“Kadang-kadang pengen kuliah, sih.”

“Ada bidang yang pengen kamu kuasai?” Aku mengangguk. “Hm, coba saya tebak. Hukum?”

Alisku terangkat tinggi karena tebakkan Ko Barra yang jitu. Bertahun-tahun kerja di LBH membuatku tertarik pada hukum tindak pidana, terutama yang menyangkut hak asasi manusia. Aku pernah berandai-andai untuk mendirikan LBH sendiri atau menjadi advokat yang melindungi hak anak-anak di bawah umur. Sayangnya, itu keinginan yang terlalu muluk sehingga aku lebih memilih untuk menjalani hidup

sesuai kemampuanku saja.

“Enggak ada salahnya mencoba mumpung masih muda.” Ucapan Ko Barra makin memupuk harapkanmu. “Banyak juga kok yang masih kuliah di usia kamu. Yang kuliah setelah menikah pun ada. Belajar itu enggak terpatok sama batas usia. Siapa saja bisa asal niat dan berusaha.”

“Saya khawatir enggak bisa fokus.”

“Mengundurkan diri saja kalau gitu.” Sarannya terdengar ringan diucapkan. Alih-alih mendebatnya, aku cuma menunjukkan ekspresi jutek. “Saya salah?”

“Enggak, Koko selalu bener!” cibirkmu. “Dikira jadi pengangguran enak kali!” gerutumu.

“Saya ini jadi serba salah kalau bicara sama kamu.” Dia sudah selesai makan. Sebotol air dihabiskannya dalam sekali minum. Lelaki itu selalu makan dengan rapi dan cepat walau porsinya jumbo. Di saat piringku masih utuh separuh, dia sudah menghabiskan tiga piring nasi dan mencicipi semua menu yang tersedia di restoran ini. “Maksud saya, kalau kita menikah, kamu mengundurkan diri terus lanjut sekolah. Biar enggak separuh-separuh fokusnya.”

Aku langsung membisu ketika Ko Barra membahas topik pernikahan secara tiba-tiba. Laki-laki ini ... dia bilang akan melamarku, tetapi nyatanya sampai sekarang aku enggak mendengar ajakan apa pun darinya.

“Kamu enggak pengen menikah?” tanya Ko Barra.

Huh! Itu lamaran macam apa?

Mataku terus memperhatikan gumpalan nasi di piring.

“Kalau enggak mau menikah, ya sudah. Enggak perlu ngambek gitu. Saya kan cuma ngasih saran.”

Ko Barra tampak menelan ludah tatkala tatapanku mengarah padanya. Sekarang dia tahu aku sedang marah. Nafsu makanku mendadak hilang karena suasana hatiku yang buruk.



Hari ini, kami kedatangan tiga karyawan baru yang direkrut oleh Ci Pan. Dua perempuan dan satu laki-laki. Semuanya *fresh graduate* dari universitas negeri ternama. Aku berkewajiban untuk memasang wajah ramah pada mereka. Rencananya, sore ini akan ada acara *annual gathering* lewat makan malam bersama di restoran yang sudah dipesan oleh Mamet.

Karena kesulitan berpura-pura menikmati acara itu, kuputuskan buat enggak hadir dengan alasan kurang enak badan. Untungnya Ci Pan percaya.

Ko Barra
Masih marah?

Aku mendengkus membaca pesannya dari bawah meja. Saat mengangkat kepala, tatapan kami terkunci. Semua tim hadir di acara penyambutan karyawan baru di ruang rapat. Ci Pan sedang menjelaskan di depan. Aku berhenti mendengarkan sejak para karyawan

baru mengenalkan diri mereka satu per satu.

Ko Barra duduk di seberangku. Dia terus mengamati secara terang-terangan sambil menyandarkan tubuh ke kursi. Enaknya punya tangan kanan seperti Ci Pan. Ko Barra enggak perlu menjelaskan ini-itu karena tinggal terima beres saja. Yang penting para karyawan baru tahu siapa bosnya.

Ko Barra

You're still pretty when you're mad. Have I told you that?

Dan pipiku langsung bersemu hanya karena membaca pesannya. Susah payah aku menahan senyum. Yang bisa kulakukan hanya menunduk dalam-dalam.

Pesan berikutnya kembali datang.

Ko Barra

I love u.

Rani

Ko!

Saat aku mendongak, wajah Ko Barra sedatar tembok, sedangkan mukaku merah habis-habisan. Ruangan ini tiba-tiba jadi panas. Aku sampai harus mengipasi wajahku supaya enggak terbakar.

“Kenapa, Ran?” Mamet berbisik di sebelahku.

Aku menggeleng. “Gerah.”

“Gerah gimana? Ini pake *AC central*, ya! Lah, mukamu merah. Sakit?” Dia menempelkan tangan di

dahiku.

“Mamet!” Suara Ko Barra menggelegar. Ruangan mendadak hening.

Tangan Mamet buru-buru kuturunkan.

“Ke-kenapa, Ko?” Suara Mamet mirip cicitan tikus. Sekarang, kami menjadi pusat perhatian di ruangan itu.

Aku memberi tanda pada Ko Barra agar berhenti memperkeruh situasi. Dia sendiri yang akan malu nanti. Wibawanya bisa hancur di depan para anak buahnya.

Rani

Saya enggak marah. Calm down!

Dia berdeham usai membaca pesanku.

“Maaf, saya abis ngigau tadi.” Lelaki itu bangkit sembari membenahi kemejanya. “Lanjutkan rapatnya, saya mau istirahat sebentar.” Kemudian dia bergegas pergi, enggak lupa sambil membanting pintu.

Mamet menatapku horor. “Ko Nigel ngigau gara-gara mimpiin aku?”

Aku mengusap-usap bahunya supaya ketakutannya sirna.



“*Ndak* bareng *ae*?” Ci Pan mampir ke ruangan Ko Barra sambil membawa tas jinjing.

“Nanti menyusul. Dulu aja!”

Kudengar ia menyahut dari dalam. Ci Pan menutup kembali pintu ruangan Ko Barra lalu pergi. Saat melihat Ijonk yang sedang bersih-bersih ruang rapat, Ci Pan mampir lagi.

“Ayo, Jonk! Bersih-bersihnya dilanjut besok. Kita berangkat bareng.”

“Siap, Ci!” Ijonk merapikan kursi-kursi sebelum keluar.

“Kamu *sing* nyetir, ya? *Tak* tunggu di bawah!” Ci Pan menghampiriku di kubikel. “Langsung pulang, istirahat. *Ben* cepet sembuh!” Dia menepuk pundakku.

“Makasih, Ci.”

“Mau dibungkusin *ndak*? Kirim aja alamatmu biar nanti *tak gosend-in*.”

“Enggak usah repot-repot. Kalian *have fun* aja di sana!”

Ci Pan mencondongkan tubuhnya sedikit agar bisa berbisik. “Kamu belum dilamar?”

Saking gugupnya, mulutku sampai terkunci rapat. Namun, Ci Pan dapat menemukan jawaban di mataku yang saat ini setengah melotot. Dia berdecak pelan.

“Parah banget emang dia!” gerutunya. “*Ya wislah! Good luck*, moga kalian cepet naik pelaminan. Biar Nigel rajin pulang ke rumah, *ndak* nonjokin samsak aja kerjanya!” Dia buru-buru *ngacir* ketika orang yang dimaksud keluar dari ruangnya.

“Kamu yakin enggak ikut *gathering*?” Lelaki itu

menyandarkan bahunya di pilar dekat kubikelku sambil menontonku beres-beres.

Aku menggeleng karena malas bicara dengannya.

“Katanya enggak marah, kok ngediemin saya?”

“Siapa juga yang ngediemin Koko?” balasku tanpa mendongak.

“Pandora bilang, kamu enggak enak badan.” Ko Barra mendekat lalu menempelkan tangannya di dahiku. “Beneran sakit?” Lelaki itu menempelkan tangan lainnya ke dahi sendiri untuk membandingkan suhu kami. “Enggak panas, tuh.”

Aku melihat sekeliling demi memastikan enggak ada orang lain di sini selain kami. Semua orang sudah pergi.

“Katanya, Koko mau menyusul. Saya balik sendiri aja.” Kuturunkan tangannya yang betah berlama-lama di wajahku.

“Mana bisa gitu? Kita berangkat dan pulang harus sama-sama.”

“Nanti Koko ditungguin.”

“Enggak apa. Mereka cuma butuh saya buat bayar makan-makannya. Saya enggak dateng pun enggak masalah. Bisa transfer langsung ke Pandora.”

Mendadak tubuhku diangkat dan didudukkan ke meja hingga aku memekik tertahan. Ko Barra menumpukan tangannya di kedua sisi tubuhku supaya kami berhadapan. Tingkahnya membuat jantungku melompat. *Sekarang, apa lagi?*

“Obrolan kita tadi siang belum selesai. *What do you actually want for your future?*”

Kugigiti bagian dalam pipiku selama aku memikirkan jawabannya.

“*Tell me, Ran. Saya mau memberi semua yang kamu butuhkan sebagai bentuk support. I want you to take the lead in our relationship.*”

“Memangnya Koko enggak keberatan?”

Ko Barra menggeleng. “*Anything for you. Literally, everything.*”

Mataku menyipit karena kata-katanya yang terdengar *cheesy*. “Koko sering ngerayu cewek pake cara begini?”

Keningnya berkerut. “Jangankan ngerayu, Ran. Baru dideketin selangkah aja mereka pada lari. Kamu mau ngeledek saya?”

Aku menggeleng, lalu menghela napas berat. “Tolong ambil tas saya, Ko.”

Ia menjauh sebentar untuk meraih tas jinjingku yang teronggok di kursi. Aku merogoh isinya dan mengeluarkan sebuah kotak cincin yang pernah diberikan oleh Bu Agatha. Tanpa mengatakan apa-apa, kukembalikan cincin itu padanya. Ketika melihat isinya, raut Ko Barra sulit ditebak.

“Kamu mengembalikan cincin ini karena enggak siap atau enggak ingin menikah sama sekali dengan saya?” tanyanya lirih. “Sampai dibawa ke mana-mana gini.”

Dia menutup kembali kotak itu. Saat mendongak, aku dapat melihat kekecewaan dari matanya.

Kuulurkan tangan kananku ke depan. “Supaya Koko bisa masangin sendiri ke jari saya.”

Air mukanya perlahan berubah. Dipandanginya kotak cincin, jariku, lalu wajahku secara bergantian. Sepertinya dia perlu waktu untuk mencerna apa yang baru kukatakan.

Tanganku yang terulur segera diraihnya. “Kamu yakin?”

Aku mengedikkan bahu dan dia menelan ludah.

“Sebelum saya pasang cincin ini, saya mau memastikan sesuatu dulu.”

“Apa?”

“Saya belum punya rumah, Ran. Kamu enggak keberatan kita ngontrak dulu atau tinggal di apartemen kecil selama saya ngumpulin uang untuk bangun rumah baru buat tempat tinggal kita?”

Aku mengulur waktu sambil pura-pura berpikir. “Em ... gimana, ya?” timbangku. “Saya maunya tetap tinggal di kompleks yang sekarang untuk selamanya karena saya enggak mau jauh dari keluarga. Lagi pula, rumah saya belum lunas.”

Ko Barra mencari-cari kesungguhan lewat ekspresiku.

“Nanti sa-saya yang lunasin, Ran.” Tiba-tiba, dia jadi tergagap, membuatku mengulum senyum.

“Mau nanya apa lagi?”

“Kamu mau resepsi di gedung atau di rumah?”
tanyanya cepat.

“Asal sah di mata hukum dan agama, saya enggak masalah diresepsikan atau enggak.”

Ko Barra mengerjap. “Kamu benar-benar jodoh saya.” Lelaki itu meletakkan tangannya di dada, kelihatan amat gugup. Beberapa kali, dia kedapatan mengembuskan napas lewat mulut tanpa berani memandangkmu. “*Where have you been*, Ran? Kenapa baru datang ke hidup saya sekarang?” gumamnya sembari mengeluarkan cincin dari kotak.

Cincin itu sedikit longgar di jari manisku, tetapi enggak pa-pa. Tetap kelihatan bagus, kok. Modelnya enggak luntur oleh waktu. Aku terkejut ketika tubuhku diangkat ke pelukannya. Buru-buru kulingkarkan tanganku di sekeliling lehernya supaya enggak jatuh.

“Mentang-mentang badan saya kecil, seenaknya angkat-angkat kayak boneka!” gerutuku.

Ko Barra hanya tertawa dan merengkuhku erat—enggak cukup erat untuk meremukkanku, tentu saja.



Salah satu alasan aku menolak ikut acara *gathering* kantor adalah aku punya janji temu untuk konseling. Jadwal Mbak Elsa termasuk yang paling padat, jadi kuusahakan untuk selalu bisa setiap dia mengabari

ada waktu kosong.

Ko Barra tampak baru menyadari sesuatu ketika mobilnya berhenti di depan klinik.

“Kamu konseling di sini?” tanyanya seraya melepas sabuk pengaman.

“Iya, kenapa?”

“Di sini ada kenalan saya. Psikolog yang namanya Elsa Malorie, kamu tahu?”

Aku terkejut. “Itu psikolog saya.”

“Wah, wah” Dia geleng-geleng. “Kamu ingat cerita saya kemarin tentang pemilik sasana tempat saya sering latihan tinju?” Kepalaku mengangguk. “Itu suaminya Elsa.”

Kami sama-sama tertawa, enggak habis pikir dunia hanya seluas sasana dan klinik jiwa. Ketika masuk ke klinik, kami bertemu Mbak Elsa. Dia langsung tersenyum lebar begitu melihatku.

“Lihat siapa yang datang!” Mbak Elsa memelukku dan Ko Barra bergantian sebelum mengerling ke arahku seolah sedang berkata, *“Jadi ini Ko Barra yang sering kita bicarakan?”*

Aku menggigit bibir supaya enggak tersenyum terlampau lebar. Rasanya enggak sabar memberi tahu dia tentang aku yang baru saja dilamar oleh Ko Barra.

“Apa kabar, Els?” tanya Ko Barra.

“Baik, dong. Kok jarang mampir ke rumah, sih?”

“Banyak kerjaan. Lain kali pasti mampir. Hari ini

nganterin aja.”

Ko Barra menyentuh punggungku untuk menunjukkan siapa yang dia maksud. Keakraban yang terpancar dari keduanya membuatku berdebar. Aku sering membicarakan Ko Barra dengan Mbak Elsa, sedangkan Mbak Elsa rupanya mengenal orang yang kubicarakan selama ini. Bagaimana jika mereka mengobrol dan tiba-tiba mengungkitku?

Kutepis pikiran itu jauh-jauh. Mbak Elsa orang yang sangat profesional. Meskipun Ko Barra bersujud di kakinya dan hampir mati penasaran, aku yakin Mbak Elsa enggak akan membocorkan informasi klien pada orang yang enggak punya wewenang sekalipun itu calon suamiku sendiri. Keyakinan itu kutanamkan di kepalaku.

“Pengantar bisa nunggu dengan nyaman di situ.” Mbak Elsa menunjuk ruang tunggu yang berfasilitas lengkap. Sofa, televisi, dispenser, kopi, teh, camilan, dan buku tersedia semua.

Begitu Ko Barra sudah memosisikan diri dengan nyaman, Mbak Elsa menuntunku ke ruang konseling.

“Saya berasumsi kalau kamu sudah menemukan *support system* yang kokoh dan stabil,” ujar Mbak Elsa ketika kami telah berada di ruangan yang kedap suara. Dia menyadari senyum bahagiaku sejak datang pertama kali.

Aku mengganggu. “Bukan hanya satu malah,” sahutku.

“Saya harap satu jam ke depan penuh dengan cerita yang menyenangkan.”

“I bet it would.” Aku berujar yakin dengan senyum masih terkembang di bibir.



33 | Traffic Light

(Adibarra Nigel' POV)

Saya enggak janji bisa menjelaskan sesuai kronologi yang urut karena saya kurang mahir dalam menyusun kata-kata. Namun, akan saya usahakan agar penjelasannya mudah dimengerti.

Bermula dari keberuntungan berkedok kesialan—*well*, sebetulnya saya enggak percaya pada keberuntungan. *What you give is what you get*—semua karyawan *resign* bersamaan dalam kurun waktu kurang dari seminggu. Penyebabnya? Saya sering berdebat dengan Edgar di depan karyawan dan kurang kompeten dalam menyampaikan argumen sehingga selalu kalah bicara dengannya.

Yang pasti, orang-orang bertalenta bagus di bawah kepemimpinan Edgar dan Pandora itu pergi semua. Entah konspirasi apa yang dibuat Edgar di belakang saya.

Saya enggak bertanya macam-macam, apalagi mencegah mereka. Saya ikhlas melepas mereka tanpa drama. Toh, mereka juga kelihatan kurang suka sama

saya. Banyak orang yang butuh pekerjaan di luar sana. Saya pasti bisa mendapatkan staf baru sebelum Pandora kembali dari masa cutinya.

Di hari pertama saya resmi kehilangan segalanya, suasana kantor benar-benar sepi. Tebersit rasa sedih sebentar, tetapi setelahnya saya benar-benar mencurahkan waktu dan pikiran untuk pekerjaan yang menumpuk. Suka atau enggak, saya harus melanjutkan hidup.

“Pagi, Pak!” Ijonk menyapa ketika kami bertemu di lobi.

Melihatnya bertahan di kantor membuat saya terharu. Mulai hari itu dan seterusnya, kami jadi teman baik. Dia sering bercerita tentang keluarganya di kampung dan saya sering mentraktirnya makan siang supaya saya enggak merasa terlalu kesepian. Sebagai bentuk apresiasi, saya memberinya kenaikan gaji tiga puluh persen, padahal saya sendiri sedang berada di ambang kebangkrutan.

“Pak Barra kenapa sering nginep di kantor?” tanya Ijonk kala itu.

“Banyak kerjaan, Jonk. Saya sendirian.”

Itu hanya alasan. Sebetulnya, saya baru menjual rumah masa kecil saya untuk modal usaha. Akibat beban mental, saya putuskan untuk enggak pulang ke rumah supaya Mama enggak tahu saya tertekan. Mama saya itu mirip cenayang. Bisa baca pikiran saya lewat ekspresi. Horor, ‘kan?

Satu-satunya hiburan saya yakni olahraga. Sambil membayangkan wajah Edgar sebagai samsak, saya pukuli dia tiap hari selama berjam-jam. Karena alasan itu pula, saya sering menolak ajakan duel dari rekan-rekan.

“Enggak dulu.” Begitu jawaban saya tiap kali diajak. Bukannya apa, saya hanya cemas kehilangan konsentrasi dan berakhir memukuli kawan saya terlalu parah karena teringat si Madagaskar itu.

Untuk urusan olahraga, saya lumayan sombong. Saya sama mahirnya dengan atlet pro. Kalau bukan pengusaha, saya pasti sudah menjadi petarung sejak dulu. Sayangnya, karier itu enggak menjanjikan masa depan cerah bagi dompet saya, apalagi di Indonesia. Kalau mau berkarier di luar negeri pun saya berat meninggalkan Mama yang sudah tua.

Anyway, tentang Edgar ini ... dia paling benci jika dipanggil Madagaskar. Keluarganya kaya raya sehingga sering tamasya ke luar negeri. Kebetulan dia dilahirkan di Madagaskar sewaktu orang tuanya liburan anniversary pernikahan. Berhubung mereka suka mengingat hal-hal simbolis, jadilah nama Edgar punya akhiran Madagaskar. And he hates it, especially when I make fun of it.

Lantaran sudah biasa pegang uang dengan mudah, *concern* Edgar terhadap bisnis pasti enggak jauh-jauh dari ambisi untuk menjadi yang tervisioner. Berbeda dengan saya yang lumayan berhati-hati

dalam mengelola keuangan. Mungkin itu salah satu perbedaan yang mengakibatkan kami harus berpisah jalan.

Akan tetapi, ya sudahlah. Nasi telanjur jadi bubur. Perusahaan yang kami bangun dari nol telanjur begini. Proyek *on-going* tetap jalan, *supplier* banyak yang menagih, *income* hampir enggak ada. Setelah rumah laku terjual, saya bisa bernapas lega sedikit karena mampu menggaji para pekerja lepas sekaligus mencicil utang selama beberapa bulan ke depan.

Mama mengerti kondisi saya sehingga menawarkan untuk tinggal di rumah yang seharusnya jadi hadiahnya.

Malam itu, saya pulang dari sasana agak larut. Mama sudah menghubungi sejak siang karena minta ditemani di rumah. Akhirnya saya ngebut supaya enggak diomeli sampai pagi. Saya terbiasa bawa mobil dengan hati-hati dan selalu fokus pada jalan. Enggak papa lambat asal selamat. Tapi bukan berarti saya enggak bisa ngebut. Malam itu pun enggak ada pengecualian.

Saya yakin betul lampu lalu lintas masih hijau. Refleks saya lumayan cepat untuk menginjak rem sehingga saya batal jadi terdakwa kasus kecelakaan. Seenggaknya orang yang berniat bunuh diri itu enggak meninggal. Ketika saya turun, orang-orang mulai berkerumun di sekitar kami.

Di sanalah saya bertemu dengannya lagi. Gurat-gurat kedewasaan enggak membuatnya sulit dikenali

usai bertahun-tahun. Malah, dia tumbuh dewasa dengan begitu sempurna. Saya enggak ingat namanya, tapi saya ingat wajahnya. Dia salah satu murid Mama sebelum pensiun. Kami pernah bertemu dua kali saat saya mengantar Mama ke tempat kerja. Sambal buatan dia dan ibunya sangat enak. Dulu, saya pernah bertahan hidup hanya dengan nasi dan sambal itu.

“Mbak enggak pa-pa?”

Mukanya pucat pasi. Saya takut dia gegar otak.

“Pusing?” *Semoga enggak, semoga enggak.*

Sial, ketika saya membantunya berdiri, janggut saya malah ditarik. Untung muka saya enggak ikutan copot.

Saya bingung menggambarkan situasinya. Perempuan yang saya celakai tampak linglung dan tertekan. Saya tahu dia kesakitan, jadi saya mengajaknya ke klinik terdekat. Anehnya, dia malah mampir ke angkringan waktu saya turunkan di depan klinik. Saya melihatnya saat putar balik. Berhubung saya lapar, saya ikutan mampir sambil memastikan dia enggak akan menuntut saya.

Diam-diam, saya memperhatikannya terus. Dia enggak ingat saya, sudah pasti. Hidungnya merah karena kebanyakan menangis. Matanya menunjukkan duka yang mendalam. Itu ekspresi orang yang amat hancur dan memendamnya dalam diam. Saya enggak melebih-lebihkan. Waktu *mei-mei* dan papa saya meninggal dulu, muka Mama enggak menyedihkan

ini.

Walau sedang berduka, Mama masih semangat menjalani hidup. Perempuan di depan saya ini berbeda. Dia kelihatan sudah hilang harapan untuk hidup. Karena saya khawatir dia mencoba cara lain untuk bunuh diri, saya menawarkannya tumpangan ke stasiun. Mau pulang kampung, katanya.

Didorong rasa kemanusiaan sesama warga negara yang baik, saya berniat menyusulnya. Saya langsung parkir mobil setelah menurunkannya di depan stasiun. Sosoknya mudah ditemukan di antara lengangnya pintu keberangkatan. Setelah yakin dia masuk peron barulah saya pulang. Dengan begitu, saya berharap dapat tidur nyenyak.

Sayang disayang, harapan itu enggak terkabul. Saya justru bermimpi buruk dan bangun dini hari gara-gara memimpikan dia terjun bebas dari jembatan penyeberangan. Perempuan itu sukses bunuh diri. Saya enggak bisa melakukan apa-apa untuk mencegahnya dan cuma menonton dari jauh. Ketika bangun, namanya terpatir dalam benak saya.

Rani.



Dengan berat hati, saya menyerahkan kunci mobil yang selama ini menemani saya ke tangan Anton. Umur mobilnya sudah lima tahun, tetapi kondisinya prima karena saya rawat dengan penuh kasih sayang.

Selling my house is one thing, let alone my baby. Anton memberi saya waktu untuk melakukan perpisahan dengan Xpander yang akan dia jual kembali ke salah seorang kenalannya.

“Baik-baik sama pemilik baru, ya?” Hati saya remuk redam ketika mengusap permukaan spion mulus yang selama ini belum pernah kena baret.

“Ikhlās *opo* enggak, *se?*” celetuk Anton tanpa empati.

Saya menghela napas berat. Jika ada rezeki dan kami berjodoh, saya pasti bertemu dengan Xpander itu lagi. Kisah kami berhenti sampai di sini saja.

“Lagian, mobil barumu *wes* dateng kemarin. *Ndak* dicoba *sek?*” Dia menunjuk *Ford Ranger second hand* yang saya beli lewat kenalan dia juga. Harganya murah, tapi butuh sedikit modifikasi supaya sesuai dengan selera saya. Pasarannya dua kali lipat dari harga Xpander jika dibandingkan dalam kondisi baru. Berhubung dapatnya bekas dari kenalan Anton yang sama-sama butuh duit cepat, akhirnya saya dapat harga bagus.

Lagi-lagi, saya menghela napas berat sebelum berbalik menghadap Anton yang tiga puluh senti lebih pendek dari saya. “Enggak seenak yang ini. Tapi mau gimana lagi, namanya butuh duit.”

“Salahmu sendiri dipinjemin enggak mau,” gerutunya.

“I’m not that broke.”

Anton mengedikkan bahu. Dia pamit pulang dengan membawa Xpander saya untuk pergi selamanya. Kenangannya akan selalu saya ingat di hati.

Anton itu salah satu teman baik yang saya kenal lewat *boxing*. Kami sama-sama punya antusiasme tinggi terhadap olahraga tinju. Kebetulan dia adalah mantan atlet *kickboxing* waktu masih muda. Saya banyak belajar darinya.

Karena kecintaan kami terhadap olahraga itu, akhirnya kami membuka Escot, sasana tinju sekaligus tempat *gym*. Dia penyumbang modal paling besar, sedangkan saya yang merenovasi gedungnya. Selain menjadi pusat latihan klub tinju profesional, kami memiliki lebih dari tiga ratus member *gym* aktif.

“Ditinggal mobil aja udah kayak ditinggal pacar.” Mama mendadak muncul. “Kok dibawa Anton? Sudah laku?”

“Udah, Ma. Lah, itu gantinya Koko beli pake hasil jualan Xpander.” Saya menunjuk *Ford* di belakang kami. “Sisanya buat tambahan modal.”

“Yang sabar, Ko. Mama yakin nanti pasti dapat ganti yang lebih bagus.” Mama mengusap-usap pundung dan lengan saya, membuat saya lebih legawa. “Eh, bentar lagi kita kedatangan tetangga baru, lho.” Beliau menunjuk rumah di depan. “Satpam kompleks bilang, rumah itu laku sama pasangan muda. Habis nikah, baru pindah.”

“Mama seneng, dong, punya tetangga baru.”

“Ya iyalah! Ada kamu juga enggak berpengaruh apa-apa. Lebih sering nginep di kantor daripada di rumah!” Mama memberengut. “Ngomong-ngomong, ini mobil barumu apa enggak kependekan?”

Saya setuju dengan itu. Kami sama-sama mengamati mobil bak terbuka yang baru bergabung dengan keluarga kami. “Koko udah pesen *velg* baru, Ma. Biar gedean dikit.”

“Nanti Mama kesusahan naik, *piye*?”

“Gampang. Koko angkat. Badan Mama kan kecil.”

Mama saya punya dua kebiasaan ketika sebal. Pertama, mencubit perut atau pinggang, sedangkan yang kedua menarik janggut. Hari ini, Mama enggak melakukan dua-duanya, padahal saya sudah mengantisipasi serangan dadakan.

34 | Evil Package



Peraturan pertama dalam seni kepemimpinan versi saya adalah *when everything goes wrong, that's my fault as the leader*.

Bukan berarti saya sedih berlarut-larut. Selama perusahaan belum ditetapkan pailit, pantang bagi saya untuk mundur. Perusahaan ini harus mampu beradaptasi dengan perubahan jika ingin bangkit lagi. Salah satu caranya adalah dengan merekrut staf baru yang dapat membantu saya selama Pandora belum kembali dari cutinya. Saya sudah menemukan satu orang.

Sejak rumah depan ditinggali penghuni baru, ia langsung saya ajak bergabung. Bagai kejatuhan durian, saya bertemu Rani lagi. Alasan saya menggambarkannya begitu karena: dia sedang menganggur dan butuh pekerjaan; dia bersedia dibayar di bawah gaji minimum; dia membuka toko sembako sehingga memudahkan keluarga saya untuk berbelanja.

Kini, kami punya Rani sebagai pemanis setelah

sekian lama suasana di kantor sangat muram dan monoton. Awalnya dia terkejut bukan main sampai-sampai enggak ingin mengakui kalau kami pernah bertemu sebelumnya. Alasannya sederhana. Rani enggak ingin diingatkan tentang malam di mana dia banyak menangis. Saya baru tahu alasannya setelah Bu Manda cerita ke mama saya. Rani baru saja kehilangan ayahnya.

Lambat laun, dia pulih dari duka—seenggaknya saya kira begitu. Aura Rani hanya menyenangkan ketika dia tersenyum atau tertawa, bikin hati adem tiap memandangnya. Maka dari itu, saya langsung terganggu melihat wajahnya yang tertekan sewaktu didatangi seorang lelaki malam-malam.

Obrolan mereka terbawa angin sampai ke telinga saya. Sengaja saya suruh asisten rumah tangga agar membiarkan pintu garasi tetap terbuka. Saya penasaran dengan apa yang terjadi. Dari percakapan mereka, saya jadi tahu kalau mereka pernah menjalin hubungan. Saya teringat obrolan dengan Mama waktu itu tentang calon penghuni rumah seberang yang akan pindah setelah menikah. Dapat disimpulkan jika hubungan mereka kandas dan Rani memilih tetap tinggal di rumah itu dengan keluarga barunya.

Begitu tamu Rani pergi, baru saya menutup pagar dan mengunci semua pintu. Saya sudah cukup mendengarkan. Terkadang saya merasa bersalah karena lancang menguping.



Saya mendapat kejutan lain di hari pertama Rani bekerja. Pandora ingin kembali ke kantor lebih awal dan Mamet ingin bergabung lagi dengan perusahaan yang pernah ia tinggalkan.

“Jadi, kenapa kamu dipecat Edgar?” tanya saya sewaktu bicara empat mata dengan Mamet di ruangan tertutup. Saya sengaja enggak mengajak Pandora karena sikapnya yang meledak-ledak, terutama setelah tahu apa yang dilakukan Edgar di belakang kami selama ini.

“Yah, Koko tahu sendiri sifat Ko Edgar kayak gimana. Anggep aja waktu itu saya lagi *fomo*.”

Saya mengernyit. “*Fomo*?”

“*Fear of missing out*. Yang lain pada bahas masa depan di firma baru, saya takut ketinggalan. Saya kira masa depan di sana lebih menjanjikan. Ternyata saya aja yang naif. Enggak terlalu kenal Ko Edgar, tapi ceroboh ambil keputusan.”

Satu hal yang saya suka dari Mamet adalah kejujurannya. Dia enggak pernah berpura-pura di depan saya dan jujur saja, di antara staf-staf yang lain, saya paling merasa kehilangan ketika dia pergi.

“Saya enggak nanya *history*-mu, Met. Kamu dipecat gara-gara apa?”

“Ko Edgar mencela desain saya di depan klien. Saya sakit hati, Ko. Terus kami bertengkar, lalu saya dipecat.

Eh, tapi duluan saya yang minta *resign*, sih. Enggak tahulah! Pokoknya besoknya saya jadi pengangguran,” lanjutnya sambil memeluk tas dengan raut lesu. “Jadi, Ko ... tolong terima saya lagi. Saya perlu gaji untuk bayar cicilan kartu kredit.”

“Siapa suruh buka kartu kredit!” dumat saya.

“Namanya kepepet. Buat beli televisi baru buat Mama.”

I have this soft spot when it comes to mothers. Mama saya seorang *single mom*. Jadi, saya menaruh respek tinggi kepada anak-anak yang tahu terima kasih dan berpikir untuk membalas budi pada orang tua.

“Saya enggak bisa ngegaji kamu kayak kemarin. Ada penurunan gaji sekitar sepuluh persen, bersedia?”

“Saya anggap itu sanksi saya selama ikut Ko Edgar. Tapi untuk berapa lama, Ko?”

Saya mengusap-usap dagu selagi berpikir. “Seenggaknya sampai pertengahan tahun ini atau awal tahun depan. Situasi perusahaan lagi sulit. Dana terbatas. Jadi, selain penurunan upah, kamu mungkin enggak akan dapat bonus kecuali ...”

“Kecuali apa, Ko?” Matanya berbinar penuh harap.

“Kita menang tender besar.”

Mata Mamet menyipit ketika mendengarnya. “Koko ingin tahu proyek apa aja yang lagi *on-going* di firmanya Ko Edgar?”

“Pinter juga kamu, Met.” Saya memuji. “Dia lagi

narget tender apa?”

“Setahu saya, sih, punya Inti Karya. *Verdant garden*. Nyuri *start* bikin desain kasar.”

“Kamu pernah ngintip desainnya?”

Mamet menggeleng. “Cuma selentingan rencana aja. Konsepnya mau kayak yang di Changi.”

Saya terkejut. “Lah, bujetnya berapa? Gede banget, lho, itu.”

“Biasalah, Ko! Namanya juga Ko Edgar. Ambisius. Bukannya saya mau menyepelekan, tapi kadang kemampuan di lapangan enggak cocok sama rencana futuristiknya.”

Saya menyentil dahinya sampai dia mengaduh. “Tetap saja itu menyepelekan namanya. Desain-desain Edgar disukai banyak klien tahu!”

Saya mengakui Edgar jenius dan visioner. Namun, apa yang dikatakan Mamet ada benarnya. Rencana brilian Edgar biasanya membutuhkan modal yang enggak sedikit untuk terealisasi. Dia kurang peduli dengan profit. Enggak sekali dua kali dia berakhir salah perhitungan jika bukan karena saya yang merevisi semua BQ.

Di kesempatan berikutnya, Edgar datang ke kantor untuk membahas rencana hibah saham dan pemisahan aset. Dia berselisih jalan dengan Pandora sehingga enggak sempat bertemu. Diskusi kami berlangsung alot karena enggak ada penengah, apalagi moderator. Terkadang saya yang emosi, enggak jarang

dia juga ikut naik pitam. Berhubung kami punya *goal* yang sama agar dapat menyelesaikan urusan pemisahan aset sesegera mungkin sebelum rapat umum pemegang saham, diskusi berakhir dengan kesepakatan yang *win-win* bagi kami.

Hari itu, saya amat lelah sampai enggak *mood* ke Escot. Namun, ketika melihat Rani yang masih bekerja sampai lewat jam pulang, semangat saya kembali. Nyatanya dia orang yang amat kompeten di bidang yang enggak dia kuasai. Sulit mengabaikan usaha dan kerja kerasnya dalam mempelajari hal baru dalam waktu yang relatif singkat.

Dia perempuan yang gigih.



Emosi saya naik ke ubun-ubun begitu melihat isi paket yang tergeletak di tanah. Padahal, saya ini orangnya jarang emosian. Lantaran enggak tega melihat Rani menyingkirkan bangkai itu sendirian, akhirnya saya yang turun tangan. Saya menyuruhnya berangkat ke kantor saja daripada dia berakhir muntah-muntah. Mukanya sudah pucat begitu.

“Sekali lagi, saya minta maaf sudah merepotkan Koko,” ujar Bu Manda ketika menemani saya mengubur bangkai yang baunya minta ampun.

“Enggak pa-pa, Bu.” Saya menyeka keringat di dahi. “Bu Manda enggak lihat siapa pengirimnya?”

Usia kami sebenarnya hanya terpaut beberapa

tahun. Akan tetapi, demi kenyamanan bersama, saya lebih suka menyebutnya ‘Ibu’ karena menganggap putri sambungnya sebaya dengan saya. Bu Manda juga kelihatan lebih suka dipanggil begitu. Saya dapat melihat usahanya untuk menjadi ibu tunggal yang baik bagi Rani dan Kaif.

“Tadi subuh sudah ada di depan pintu. Nanti saya tanya satpam depan saja.” Wajahnya tampak gelisah. “Rani terlibat masalah dengan siapa, ya, Ko?”

Saya menggeleng. “Dia bilang sudah biasa mendapat teror seperti ini selama bekerja di LBH. Biar saya bantu buat menyelidiki.”

Perkataan saya enggak membuat beliau lebih rileks. Dari situ, saya menyimpulkan ada hal yang benar-benar mengganggu pikirannya. Jauh lebih serius daripada paket berisi bangkai.

“Saya cemas sekali sama Rani, Ko.”

Dahi saya berkerut. “Memangnya kenapa?”

“Itu” Bu Manda menggigit bibir. “Koko bisa masuk sebentar? Ada yang mau saya tunjukkan.”

Kepala saya otomatis melihat sekeliling. Saya bimbang. Rani sudah pergi, jadi otomatis Bu Manda sendirian. Kami belum kenal sedekat itu untuk mengajak mampir satu sama lain. Kemudian, Kaif muncul dari belakang Bu Manda sambil membawa robot-robotan dan hanya mengenakan singlet plus celana dalam. Sosoknya membuat saya berubah pikiran.

“Saya enggak tahu mau bertanya sama siapa selain Koko dan Bu Aga,” lanjut Bu Manda. Ada keputusan dalam suaranya.

Saya disuruh menunggu di ruang tamu selama Bu Manda masuk ke kamar Rani untuk mengambil sesuatu. Kaif menyuruh saya duduk di sebelahnya seolah bocah itu sudah cukup dewasa untuk jadi tuan rumah.

“Main, yuk!” Ia mengulurkan salah satu robot di tangannya untuk diadu. Saya enggak paham permainan anak kecil, jadi saya diam saja. Terlebih, saya heran pada anak ini. Biasanya tampang saya ditakuti oleh anak-anak kompleks. Mengapa dia enggak?

“Kamu udah mandi?” Saya pura-pura mengendus udara di dekatnya. “Ilernya masih nempel di mana-mana, tuh!” Saya enggak bohong. Separuh muka Kaif penuh iler kering.

“Main dulu!” Bocah itu malah nego.

Saya enggak perlu lama-lama meladeninya karena sesaat kemudian, Bu Manda keluar dari kamar dan membawa beberapa botol obat di tangan untuk ditunjukkan pada saya.

“Udah *expired*. Saya ingin tahu ini obat apa,” ujar beliau.

Saya langsung mem-*browsing* satu per satu nama obat yang tertera di botol. Kesimpulannya sama. Beberapa di antaranya adalah obat antidepresan yang hanya bisa diperoleh lewat resep dokter.

“Dapat obat ini dari mana?” tanya saya.

“Dari kamar Rani. Disembunyikan dalam laci. Saya nemu waktu bersih-bersih.”

“Semuanya obat keras.” Saya menunjukkan logo apotek di badan botol agar Bu Manda mengerti maksudnya. “Ini dibeli di apotek rumah sakit jiwa. Rani sakit?”

Pupil Bu Manda melebar saat menggeleng.

“Rani enggak cerita apa-apa?” tanya saya lagi.

“Jangankan cerita, diajak ngomong aja jawabannya singkat-singkat. Mau keluar kamar aja sudah alhamdulillah.” Jelas-jelas saya melihat kecemasan pada wajah wanita itu. “Ko, Rani kenapa?”

Jika dugaan saya benar, obat-obatan ini berhubungan dengan kondisi Rani di malam resepsi beberapa waktu lalu. Kenyataan yang langsung menyengat ulu hati saya.

Itukah sebabnya Rani tampak sedih sepanjang waktu? Sesuatu yang sebesar ini bahkan disembunyikannya dari keluarganya.

“Apa Rani sakit, Ko?” Lagi, Bu Manda bertanya.

“Saya rasa ... iya.”



35 | *Little Gift*

Mengapa seseorang bisa mengalami depresi?

Saya juga pernah bertanya-tanya. Lalu, saya sadar bahwa sebetulnya itu pertanyaan paling bodoh yang bisa dikatakan seseorang. Sama seperti menanyakan ke orang yang punya penyakit asma; kenapa sesak napas padahal banyak oksigen di sekeliling kita?

Saya enggak berpengalaman dengan hal-hal seperti gangguan mental. Berhubung ini Rani, saya merasakan dorongan untuk mencari tahu penyebabnya.

“Jadi begitu.” Mama tampak berpikir setelah saya menceritakan kejadian pagi ini. “Anak itu berubah banyak sejak ibunya meninggal, Ko.” Mama berujar.

“Dulu dia ceria?”

“Dan pekerja keras,” sambung Mama. “Dia sering bantu-bantu ibunya jualan sambal. Inget, kan, kamu?”

Saya mengangguk sembari menyeruput teh panas buatan Mbak.

“Anak itu jadi pendiam setelah ibunya meninggal. Sering bolos. Lalu suatu hari, dia di-*drop out*. Mama lupa gara-gara apa tepatnya.” Mama melipat tangan di

atas meja sambil berpikir. “Ko, coba kamu ajak ngobrol pelan-pelan. Mama tuh khawatir sama dia. Manda juga kayaknya udah hampir nyerah buat mendekati.”

“Mereka enggak akur, Ma?”

“Bukan enggak akur, sih. Dulu, Rani enggak merestui ayahnya menikah sama Manda. Mereka jadi enggak dekat sampai sekarang. Manda sering segan sama Rani. Rumah itu kan Rani yang beli.”

“Mama kan tahu Koko enggak biasa basa-basi.”

“Ya ... gimana caranya, kek! Kamu kan bosnya. Pake pengaruhmu buat dekatan dialah. Masa kamu enggak kasihan?” Saya hanya bisa mengusap kepala karena mendengar omelan Mama. “Cobalah, Ko, empati sedikit. Orang-orang seperti Rani itu punya kecenderungan bunuh diri, lho!”

Saya terkejut. “Masa, Ma?”

“Dia minum obat, ‘kan?” Saya mengangguk. “Nah, itu! Memangnya kamu mau nanggung beban seumur hidup karena terlambat membantu waktu kita punya privilese untuk melakukannya?”

“Kenapa enggak Mama aja yang coba bicara sama dia?”

“Nigel, Sayangku” Mama mengusap-usap dada saya. “Mama sudah pernah ngajak ngobrol, tapi dia kelihatan enggak nyaman. Sering menghindar, padahal cuma nanya kabar. Mama ini khawatir, Ko. Kalau sama kamu, masih ada peluang. Kemarin Mama lihat dia senyum, lho. Manda juga cerita Rani pernah

ketawa waktu kamu beli telur di warungnya. *Hayo*, itu tandanya apa?”

“Tandanya Koko lucu?”

Pinggang saya dicubit. Lagi-lagi sakitnya enggak terkira.

“Tandanya, Anakku ... kamu ada peluang buat bantu dia. Mama sama Manda ngawasin dari pinggir. Kita pake metode pendekatan yang berbeda.”

“Kalau nanti—”

“Ssh!” Mama meletakkan telunjuknya di depan bibir saya. “Enggak usah protes, Ko. Mau dicubit lagi?”

Kepala saya refleks menggeleng.



Kesalahan perempuan saat kencan pertama adalah memberi tahu teman kencan mereka tentang segala hal yang disukai. Kebanyakan bersikap naif dengan mengira orang yang mereka kencani amat pengertian. Nyatanya enggak. Kami, laki-laki, berusaha menarik perhatian perempuan yang sedang kami dekati dengan cara menyenangkan mereka. Tujuannya jelas; kami ingin memiliki.

Ah, seandainya saya bisa mengatakannya semudah itu.

Jangankan dapat teman kencan, keluar dari area keramat *friendzone* saja sudah bersyukur. Perempuan-perempuan yang bersedia saya dekati menganggap saya

murah hati. Seperti laki-laki pada umumnya, saya akan mengusahakan yang terbaik untuk menyenangkan perempuan yang saya sukai. Namun, ketika saya memberi sinyal ingin naik ke level berikutnya, mereka memilih mundur seribu langkah. *Poof!* Hilang begitu saja. Ternyata saya beramal waktu, tenaga, uang, dan perasaan pada orang yang salah.

Bisa dibilang, saya sudah kapok. Perempuan terakhir yang saya dekati adalah adik kelas semasa kuliah. Saya kira cinta saya bersambut. Ternyata dia bersedia saya dekati supaya bisa menarik perhatian Edgar. Apes betul. Investasi perasaan memang enggak pernah menguntungkan. Sejak saat itu, saya enggak mendekati perempuan mana pun lantaran takut dihempas oleh harapan. Saya sampai dikira penyuka sesama jenis oleh Edgar dan Mama karena enggak pernah tampak tertarik dengan perempuan. Lalu, Rani datang ke hidup saya.

Dramatis, bukan?

Alasannya mudah ditebak. Perasaan itu muncul karena kebiasaan. Awalnya karena peduli—disuruh Mama—eh, ujung-ujungnya kebablasan jadi sayang. *She's actually a lovely woman*. Meski sedikit pemalu, Rani punya magnet kuat di sekelilingnya yang membuat orang lain jadi tertarik tanpa dia perlu berusaha sama sekali. *She can lure people easily into her charms*. Plus, dia juga cantik. Bukan cantik yang membuat jenuh jika dipandangi terlalu lama.

Karena enggak ingin dia kabur, akhirnya saya bertekad untuk berhati-hati. Persahabatan kami terlalu berharga. Lebih baik dia enggak tahu sama sekali tentang perasaan saya supaya dia nyaman bergaul. Lagi pula, perasaan saya enggak terlalu menggebu-gebu ingin memilikinya.

“Hak tinggimu enggak cocok dipakai ke tempat *demolition*. Itu sepatu baru. Sebenarnya saya belikan buat mama saya, tapi kekecilan.”

Wah, saya merasa keren waktu mengatakan itu. Berbuat baik pada orang lain selalu membuat saya merasa hidup saya di dunia punya makna. Apalagi jika saya melakukannya untuk perempuan yang memikat seperti dia. Rani mirip mercusuar ketika dia berada di sekitar saya. Mudah sekali mengamatinya.

Dia sering kedatangan sedang memijat betisnya. Postur tubuhnya jadi kurang baik sehingga saya kepikiran untuk membelikannya sepatu. Saya mendapat ukurannya dari sandal yang dibeli oleh Ijonk. Tentu atas permintaan saya juga. Jika ada *boss of the year*, saya pasti menjadi pemenangnya.

Sembari terus memperhatikan keseharian Rani, tanpa sadar perasaan saya sudah terjerumus makin dalam. *I'm digging my own grave, but also enjoying it.*

Begitu pula saat ulang tahunnya tiba.

Saya pergi ke Escot seperti biasa, tetapi dengan niat untuk bertanya pada Anton tentang *birthday gift* yang biasa dia berikan untuk istrinya. Kawan saya itu punya

jawaban yang mantap sekali. *Perbiasan*. Akhirnya, saya habiskan waktu berjam-jam untuk memilih kado Rani. Pramuniaga di toko terakhir yang saya datangi merasa kasihan melihat saya mondar-mandir di depan etalase. Dia membantu memilihkan gelang setelah saya mendeskripsikan kepribadian Rani.

“Semoga hadiahnya cocok buat istri Bapak,” ujar pramuniaga toko usai saya membayar di kasir.

Ada yang meletup-letup di dalam dada saya ketika dia bilang begitu. Kepala saya langsung membayangkan Rani tinggal seataap dengan saya dan anak-anak lucu yang menemani Kaif bermain. Sungguh membahagiakan.

Bibir saya enggak berhenti tersenyum sepanjang perjalanan pulang. Kemudian, saya teringat kalau Rani suka bunga, makanya saya putar balik padahal sudah masuk gerbang kompleks. Hadiah saya enggak akan lengkap tanpa bunga. Namun, sayang sekali saya datang kemalaman sehingga cuma sebagian satu tangkai mawar untuk dibeli. Untung baunya masih semerbak.



“*Tak* perhatikan belakangan ini ada yang beda, Gel,” celetuk Pandora ketika kami sedang makan siang berdua di luar. Sebentar lagi, kami ada janji dengan klien di restoran yang sama. Berhubung saya keburu lapar, jadi pesan makan duluan.

“Jatuh cinta?” Dia bertanya.

“Iya.”

Pandora batuk-batuk karena tersedak ludah sendiri. Saya mengulurkan segelas air padanya. Mukanya sampai merah padam gara-gara mendengar jawaban saya yang tepat dan akurat.

“Siapa, Gel?” tanyanya begitu pulih.

Kali ini, saya enggak langsung menjawab.

“Jangan bilang si Anna?” tebaknya ngawur. “Anna angkatan di bawah kita, yang dulu kamu taksir! Kemarin kita ketemu di pameran kantornya Jing-Jing! Kalian sempet tukeran nomor ponsel!”

Dia kelihatan amat bersemangat. Rupanya serius.

“Ada yang lebih cantik dari Anna,” ungkap saya percaya diri. Untuk apa naksir lagi sama Anna yang jelas-jelas mau mendekati saya demi dilihat Edgar? Gara-gara dia, saya kapok jatuh cinta. Kemarin kami bertukar nomor demi sopan santun semata.

“Lah?” Pandora keheranan. “Bukan? Terus siapa?”

“Rani.”

Dia berdecak pelan. “Kalau mimpi jangan ketinggianlah, Gel. Ketemu Tuhan baru tahu rasa!”

Ada jeda keheningan selama beberapa detik di meja kami. Namun, dia cepat menyimpulkan dari ekspresi datar saya. Maksudnya, Rani ketinggian buat saya, begitu?

“Serius, nih?” Pandora menelan ludah.

“*I’m out of her league?*” Saya mengulang pertanyaan yang kini bercokol di kepala saya.

“Bu-bukan gitu. *Sek tab*, kamu ini naksir sejak kapan? Kok aku *ndak* ngerti?”

“Susah ngira kapan. Pokoknya tiba-tiba suka.”

“Udah nyatain?” Saya menggeleng. Pandora justru nyengir. “*Sangar* juga seleramu. Ngerti mana yang cantik.”

“Punya mata, Pan. Gimana, sih!”

“Padahal niatnya si Rani mau *tak* kenalin ke temennya Papa Olly. Ada yang seiman pengen nyari istri.”

“Jangan macem-macem, Pan!” Panas menjalari dada saya. Barangkali api cemburu. Pandora tertawa melihat ekspresi saya. “Mamaku udah pengen nimang cucu. Bukannya didukung malah bikin kena tikung. Kamu itu temen atau bukan?”

“Maaf, maaf.” Dia menyeka ujung matanya yang berair. “Kamu aja baru cerita kalau naksir dia. Yang penting kan belum dikenalin. Terus, terus ... rencanamu *piye?*”

“Enggak ada rencana. Nyaman begini dulu.”

“Duh, enggak sat-set, sat-set aja? Diambil orang baru tahu rasa!”

“Masalahnya enggak sesederhana itu, Pan. Rani ini beda. Dia enggak mudah nerima orang baru di hidupnya.”

Pandora mengangguk-angguk. “Iya, dia menarik banget. Cantik, lemah lembut, kerjanya juga bagus. Tapi kayaknya sering jaga jarak sama orang. Aku ngamatin sendiri. Ngomong-ngomong, ini kamu cuma tertarik atau udah diniatin mau ngelamar sekalian?”

“Udah tua, Pan. Ngapain main-main sama anak orang?” Saya balik bertanya dengan agak sebal. “Ini aja masih raba-raba situasi. Enggak mau buru-buru. Dipastikan dulu bertepuk sebelah tangan atau enggak. Khawatirnya kayak kemarin-kemarin lagi, ditolak karena terlalu baik.”

“Denger-denger, Edgar juga naksir dia. Suka ngirim mawar ke kantor. Kamu *wes* lihat?”

Saya mengangguk. “Rani bilang, mereka enggak ada apa-apa.”

“Cuma Tuhan yang tahu maunya Edgar apa. Takutnya Rani cuma diperalat buat bikin kamu senewen. Kalau Rani pindah ke kantor dia, gimana?”

“Enggak akan!” jawab saya yakin. “Rani sendiri suka kesal sama tingkah Edgar. Selama ini, dia nerima bunga karena wanginya, bukan karena pengirimnya.”

Ditambah Rani pernah cemburu pada Jing-Jing, tandanya saya masih punya kesempatan.

“Udah cinta?” Pandora kembali bertanya. Kali ini lebih serius. Pertanyaan itu saya biarkan enggak terjawab. Pandora juga enggak mendesak lebih jauh karena klien yang kami tunggu telah tiba.

36 | Handling Jealousy



Lelaki itu datang lagi. Insting saya langsung mengambilalih ketika pemandangan mereka sedang bercakap-cakap di depan rumah tertangkap oleh mata. Saya turun agak tergesa dari ruang kerja sampai terpeleset keset di depan pintu.

Dari mana saya tahu? Ini gara-gara saya enggak sengaja ngintip dari jendela. Rumah seberang enggak punya laki-laki dewasa sebagai pelindung, maka anggap saja saya relawannya.

Saya menajamkan indra agar pembicaraan terdengar. Setiap kali Rani kedatangan tamu *itu* ke rumah, sikapnya berubah seratus delapan puluh derajat. Jika bisa diibaratkan, laki-laki itu hanya datang untuk mengusik. Saya enggak terima! Jadi, maklumi keputusan saya untuk ikut campur kali ini.

Rani sudah hampir pingsan ketika saya bergegas menghampiri mereka. Pergelangan tangannya dicekal sampai dia kesakitan. Saya hampir gelap mata dan ingin mematahkan tangan lelaki itu sesegera mungkin.

“Rani?”

Sebelum tubuhnya merosot jatuh, saya berhasil memegangnya.

“Anda siapa?”

Si Pecundang ini sepertinya buta. Tangannya terus mencekal, padahal gadis dalam rengkuhan saya sudah pucat pasi. Saya meremas bahu pecundang itu menggunakan tangan lain supaya dia tahu apa yang dirasakan oleh Rani. Bisa-bisanya dia menyakiti perempuan!

Badan pecundang itu enggak ada apa-apanya. Saya bisa meremukannya dengan mudah kalau saya ingin. Sebelum niat saya terlaksana, Rani membisikkan nama saya. Nadanya terdengar memohon. Antara enggak ingin melihat tamunya mati di tangan saya atau Rani ingin segera dibawa masuk ke rumah, akhirnya saya melepaskannya. Kondisi Rani lebih penting.

Ketika Bu Manda menanyakan apa yang terjadi, Rani diam. Saya sempat meminta izin agar ditinggalkan berdua saja sehingga saya bisa mengajaknya bicara empat mata. Bu Manda setuju.

Dan tebak, Rani tetap enggak mau bicara sampai saya hampir meledak karena frustrasi. Untungnya saya buru-buru pulang ke rumah untuk menurunkan emosi. Saya hampir menghajar seseorang hari ini, lalu perempuan yang saya sayangi ternyata masih menganggap saya orang asing. Apa yang lebih buruk daripada itu?

Saya terlalu cepat bicara. Masih ada yang lebih

buruk. Pagi-pagi buta, saya dihubungi satpam kompleks. Mereka mengabari kalau kurir yang dicurigai mengirim paket bangkai binatang ke rumah Rani datang lagi untuk mengirim paket lain. Kali ini tujuannya sama. Kecurigaan kami terbukti benar ketika saya melihatnya sendiri di pos. Paketnya sama. Baunya enggak lebih busuk dari yang sebelumnya.

Dia langsung mengaku tanpa dipaksa. Seseorang memberinya bayaran tinggi untuk mengirim paket secara diam-diam. Dia kenal pelakunya dari firma hukum tempat dia biasa mengambil dokumen sehari-hari. Gandhi Pragita Gumiwa. Namanya enggak asing, bukan?

Tanpa ba-bi-bu, saya menyuruhnya mengembalikan paket itu ke rumah Gandhi daripada saya laporkan ke polisi.

“Saya enggak tahu alamatnya, Pak.” Si Kurir berujar.

Pagi itu juga, saya menghubungi Edgar. Dia masih tidur ketika saya telepon. Antara sadar dan enggak sadar, dia memberi saya alamat apartemen Gandhi dan istrinya tanpa bertanya lebih jauh. Saya menyuruhnya untuk memastikan sekali lagi biar enggak salah alamat.

“Kalau enggak percaya, ke sana aja sendiri!” Edgar mengerang sebal sebelum memutuskan sambungan telepon.



Kekesalan saya beralasan. Seharusnya ini menjadi akhir pekan menyenangkan seperti kemarin-kemarin. Akan tetapi, gara-gara melihat Rani turun dari mobil Edgar disusul oleh pemiliknya kemudian, saya jadi menggertakkan gigi. Tangan saya refleks mengangkat selang untuk menyiram keangkuhan di wajah Edgar.

Rani terkejut sampai kesulitan berkata-kata.

Ya, saya memang *childish*. Namun, enggak se-*childish* Edgar yang mengira Rani adalah mainan saya yang bisa dia rebut seenaknya. Lebih mengesalkannya lagi, mama saya mengajak dia mampir untuk ganti baju. Tentu baju saya lagi yang akan dipinjamnya.

“Tahu enggak makanan itu dari mana?” Edgar mengeringkan rambutnya dengan handuk sambil bergabung dengan saya dan Mama di dapur. “Dari restoran kakakku.”

Hilang sudah nafsu makan saya.

“Katanya dari Rani?” Mama saya tampak bingung.

“Emang Rani yang pesen, dia juga yang bayar, tapi tetep aja belinya di restoran punya saya.”

Mama menyentil telinga Edgar sampai dia mengaduh.

“Biar apa, sih, bilang kayak gitu? Mau pamer? Yang punya restoran kan kakakmu, bukan kamu!” omel Mama.

Saya tertawa dalam hati. Sudah lama bocah itu enggak diingatkan jika arogansi bukan sifat yang disukai oleh sesama. Biar tahu rasa!

“Kamu kok bisa kenal Rani? Gimana ceritanya?”
Mama menyeduh minuman untuk tamu kami yang enggak tahu diri.

“Kerja di kantor Nigel. Bening begitu, masa iya enggak diajak kenalan?”

Saya hampir menonjok wajah Edgar karena komentarnya yang menyebalkan.

“Bercanda, *Ayi!*” Edgar meralat ucapannya. “Saya sama Rani ada urusan penting, jadi sekalian makan.”

“Urusan apa?”

“Pinjam-meminjam pengacara, Ma,” sahut saya ikut nimbrung.

“Lho, Rani ada masalah apa, Ko?”

“Enggak ada masalah, kok. Pinjemnya buat orang lain.”

Mama menghela napas lega sembari mengangguk. “Kalian jangan berantem lagi. Mama mau ke depan sebentar buat beli gula. Awas kalau bertingkah lagi!”
ancam Mama sebelum meninggalkan kami di dapur.

“Apa lihat-lihat?!” tantang Edgar ketika saya lama mengamatinya lantaran teringat ucapan Rani tadi.

Atau dia merasa dibayang-bayangi oleh Koko?

Saya menimbang-nimbang kemungkinan itu di kepala.

“*Do you like her?*”

Edgar tertawa mendengar pertanyaan saya yang ia anggap *absurd*. “Memangnya kenapa? Mau ngajak

berkelahi?”

Saya mendengkus kecil sambil memutar bola mata.

“*She rejected me.*” Dia meletakkan handuk basah di atas sandaran kursi. “Puas?”

Saya berhasil mempertahankan raut datar di depannya, meski dalam hati saya bersorak. Dugaan saya enggak salah. Modelan seperti Edgar ini bukan selera Rani.

“Kemarin, aku ketemu Pandora di rumah sakit.”

“Lalu?” tanya saya sambil lalu.

“Habis dimaki.”

Kali ini sebuah tawa kecil lolos dari mulut saya. Puas sekali mendengarnya. “Itu kan salahmu sendiri.”

“Setelah itu, suaminya mengundang main *playstation* di rumah mereka.”

“Enggak nanya.”

“*I want you to know that she and I are in a good term now. So, stop looking at me with your stink eyes!*”

“*Do I look like I care?*”

“*Of course you care.*” Giliran dia yang mendengkus kecil.

Selama beberapa waktu, kami terjebak keheningan yang canggung. Ingin sekali rasanya menendang Edgar keluar dari sini, tetapi saya tahu dia enggak akan mau pergi semudah itu. Tujuannya datang ke sini adalah untuk menguji kesabaran saya seperti yang sudah-

sudah.

Edgar mengecek jam tangan. *“I’m going to stay until dinner. Udah lama enggak makan masakannya Ayi. So, you’d better be friendly to me from now on.”*

Saya memutar bola mata, lalu berbalik pergi. “Terserah mau ngapain di sini asal jangan mengganguku!”

“Tamunya adalah raja!”

Jari tengah saya terulur padanya. Sebentar lagi Mama pulang, jadi saya enggak khawatir Edgar berakhir kebosanan.



37 | Holding Grudge

Rani sudah memberi tahu saya semuanya. Apa yang Rania lalui selama ini dan akibat yang harus dia tanggung sendirian ... hati saya terluka untuknya. Oleh sebab itu, saya ingin menuntut balas.

Edgar mau membantu dengan satu syarat: saya bersedia menjadi sub-kontraktornya untuk proyek *verdant garden* milik Inti Karya. Menurutnya, saya satu-satunya orang yang dapat ia percaya untuk mewujudkan desain yang dia buat. Kesepakatan itu sudah saya setuju dan rundingkan dengan Pandora tanpa membahas *bantuan* yang diberikan Edgar sebagai gantinya. Dengar-dengar hanya enam perusahaan yang menerima undangan untuk berkompetisi karena proyek ini menelan anggaran yang amat besar dan risiko tinggi.

Sore itu, Edgar menebus janjinya dengan membawa Gandhi ke Escot, tempat saya menunggu sambil pemanasan dengan atlet yang akan bertanding lusa di kejuaraan tingkat provinsi. Edgar berjalan menuju ring tepat ketika wasit mengakhiri duel. Saya

menyandarkan kedua lengan di atas pembatas ring sambil mengatur napas. Wajah Edgar tampak sedikit cemas.

“I don’t want a problem.” Edgar sedikit bergumam untuk memperingatkan saya.

Saya melepas pelindung gigi agar bisa bicara dengan jelas. *“Stay away until I’m done.”*

“What has he done to you?”

“None of your business.”

Dia mendekat selangkah. “Jangan dikira aku bodoh, Gel. Masalah apa pun yang menarik minatmu pasti bersifat personal. Kalau sampai dia kenapa-kenapa, kamu bisa dituntut!”

Ucapannya membuat saya mendengarkan.

“Tahu kenapa kamu kuminta bawa dia ke sini?” Kepala saya sedikit terangkat untuk menunjuk Gandhi yang melakukan pemanasan ringan di seberang ruangan. Dia belum melihat ke sini karena sibuk memperhatikan atlet-atlet lain bertanding. “Dia melakukan hal buruk pada Rani,” lanjut saya seraya menatap Edgar tepat di mata.

Mendengar nama Rani disebut, alis Edgar jadi bertaut. “Seburuk apa?”

“Ingat Hera?”

Darah di kepala Edgar seperti dipaksa turun. Mukanya mendadak pucat dan sisa-sisa kecemasan langsung lenyap. Dia menoleh ke belakang di mana Gandhi berada. Ketika Edgar kembali melihat saya,

ia kesulitan bicara. Mengungkit nama mantannya semasa kuliah selalu memunculkan kenangan buruk tersendiri. Saya tahu betapa tersiksanya kawan saya itu karena keluarga Hera memutuskan pindah ke luar negeri setelah gagal mendapatkan keadilan. Edgar masih digero goti rasa bersalah sampai sekarang.

“Bajingan!” umpatnya pelan. “*Don’t you think we need to send him to jail?*”

Saya menggeleng sembari menegakkan tubuh. “*Leave it to me.*”

Seolah mengerti maksud saya, Edgar berbalik pergi. Dia menghampiri Gandhi untuk menjelaskan sesuatu. Saat dia menunjuk ke sini, saya bersumpah melihat perubahan ekspresi Gandhi. Dia mengenali saya. Wajahnya menunjukkan jika dia ingin menuntut balas atas apa yang saya lakukan kemarin.

Sambil mendengarkan Edgar bicara, mereka berjalan bersisian menuju ring.

“Kita ketemu lagi.”

Saya tersenyum simpul. “Selamat datang di Escot! Edgar bilang kalian butuh *trainer*.” Saya berujar seraya membetulkan ikatan pelindung di sekeliling tangan. “Bahunya enggak pa-pa?”

Rahang Gandhi mengeras. Dia kelihatan enggak sabar ingin membalas.

“*It was nothing.*” Saya hampir tertawa saat dia meregangkan bahunya yang hampir saya remukkan kemarin.

“Kalian udah saling kenal.” Edgar menyeletuk, berakting terkejut. “Nigel ini lumayan pro. Kita dapat *trainer body building* plus atlet. *Boxing* atau *kickboxing*, Gel?”

“*Both.*” Saya menyahut.

“Badan sebesar itu enggak akan gesit di ring.” Gerutuan Gandhi terdengar.

Saya melempar *boxing gear* untuk dikenakannya. “Badan sekurus Anda biasanya lebih gesit. Mau dibuktikan?” Saya berhasil menggores ego Gandhi. Dia langsung naik ke ring dan memasang perlengkapan tinju yang dipinjamkan Anton.

Edgar berdiri di pinggir ring dengan tangan terlipat di dada.

Ini bukan pertandingan adil jika dilakukan di kejuaraan. Saya termasuk kategori kelas berat. Rekan-rekan sesama atlet enggak menaruh curiga sama sekali karena kunjungan Edgar dan Gandhi berkedok *training*. Mereka ingin mencoba *kickboxing* sebelum memutuskan jadi *member* di Escot. Bagi Anton, itu peluang memperluas bisnis di kalangan *white collar*, sedangkan bagi saya, sesederhana kesempatan balas dendam.

“Berapa ronde?” tanya Anton tanpa mengangkat kepala dari ponselnya.

“*Make it normal.* Lima ronde, masing-masing tiga menit.”

“Oke.” Anton memasukkan ponselnya ke saku

celana. Dia masuk ke dalam ring dan berdiri di antara kami selayaknya wasit. “Hanya pukulan, tendangan kaki, dan lutut yang diperbolehkan. Tiga K.O dalam satu ronde ...,” dia menggeleng, “ralat. Enggak ada K.O. Anda tamu kami.”

Gandhi masih menatap saya dengan penuh perhitungan. Kelihatannya bukan cuma saya yang enggak sabar.

“Hanya wasit yang boleh menghentikan pertandingan. Karena ini kasual, jadi tolong santai saja, oke?” Anton kembali menjelaskan peraturan.

Begitu permainan dimulai, saya menunggunya menyerang lebih dulu.

“Feel free to hit me first. I owe you once.” Saya berujar.

Tanpa ragu, dia maju ke depan dan melayangkan tinjunya yang manis. Gerakannya mirip *slow motion* sehingga saya dengan mudah menghindar. Dia menaikkan lututnya hendak menendang, tetapi lagi-lagi saya menghindar. Selama ronde pertama berlangsung, saya membiarkannya berusaha menyentuh saya. Ini permainan yang mengasyikkan.

Baru tiga menit, dia sudah ngos-ngosan. Layaknya seorang *coach*, Edgar memberinya air dan memijat bahunya. Perut saya geli karena melihatnya bersandiwara.

Dua ronde berikutnya enggak jauh beda dengan yang pertama. Saya sengaja mengulur-ulur waktu

sampai Gandhi merasa cukup frustrasi dan sadar saya sedang meremehkannya sepanjang ronde.

“Dasar banci! Lawan aku!”

Seruannya mengundang teman-teman saya berkumpul. Beberapa terkekeh, menyangkan betapa sia-sianya usaha Gandhi dalam memilih lawan. Anton mengangkat panggilan dari istrinya di tengah-tengah ronde. Dia langsung menyingkir dari ring, tetapi lupa menghentikan pertandingan. Saya dan Gandhi sama-sama enggak terpengaruh.

“I know what you did to her,” ujar saya.

Pada awalnya, dia terlalu dipenuhi amarah untuk dapat mencerna maksud saya. Pukulan lemah laki-laki itu terus berayun ke depan.

“And I know what you want from her!” desisnya murka.

Saya menjegal kakinya dan dia langsung ambruk. “Saya kira Anda lebih jagoan dari ini.”

Menggunakan satu tangan, saya menariknya bangkit, kemudian mendorongnya sampai terhuyung ke belakang dan menabrak pembatas. Itu cuma permulaan. Sisa ronde berikutnya, saya hajar dia habis-habisan. Gandhi enggak sanggup membalas karena dia lemah. Kebencian membuat akal sehat saya berhenti bekerja. Sejak *hook* pertama, saya sudah ingin membunuhnya.

“Gel, stop!”

“Udah gila dia!”

Seruan dari rekan-rekan saya masuk telinga kanan, keluar telinga kiri. Begitu pula dengan Gandhi. Dia enggak mau menyerah meski darah mengalir deras dari luka terbuka di sekujur wajah dan tulang keringnya. Salah satu matanya tertutup akibat memar, tetapi saya belum mau berhenti.

“*Now, give up!*” Saya memperhatikannya merangkak setelah kakinya saya tendang. Bukannya menurut, dia justru meludahkan darah ke wajah saya. Hal itu membuat amarah saya makin tersulut. Meski dia berhasil merangkak keluar dari ring, saya terus mengejarnya.

“Nigel!”

Rekan-rekan yang sejak tadi menonton akhirnya ikut mengejar. Bukan Gandhi, melainkan saya. Mereka menahan badan saya agar enggak mendekati Gandhi lagi.

“Kerasukan apa?” hardik salah satu pelatih yang baru saja tiba. “Enggak lihat dia sudah sekarat begitu?!”

Napas saya masih memburu. Pelatih menunjuk Gandhi yang terkapar di lantai. Kali ini, saya baru melihat kondisinya yang berlumuran darah. Dokter pendamping langsung dipanggil untuk memeriksa keadaannya.

“*Such a loser!*” Saya menggerutu terang-terangan.

Edgar melempar handuk pada saya. “Siapa yang tanggung jawab, nih?”

“Ada dokter. Kalau enggak bisa ngatasi, ya ke

rumah sakit. Deket.”

“*You’re crazy.*” Dia geleng-geleng melihat saya santai mengelap keringat.

“Mukul dia langsung sampai K.O enggak akan memuaskan.”

“Jadi, udah diniatin biar babak belur? Kalau kakinya patah gimana?”

“*You sound worried,*” cibir saya.

Edgar meletakkan tangan di kedua pinggang sembari memperhatikan Gandhi yang enggak sadarkan diri diangkut oleh tandu menuju klinik agar mendapat pertolongan pertama. Kerumunan perlahan bubar. Pelatih yang tadi memarahi saya sudah kembali disibukkan oleh atlet-atletnya sendiri.

“Masalah tender, enggak ada kandidat lain buat jadi sub-kon?” tanya saya sembari memandangi noda darah di lantai.

Edgar menggeleng. “Cuma kalian yang paling cocok.”

“Urus biaya pengobatannya. Akan kupertimbangkan masuk jadi sub-kontraktormu.”

Matanya membulat. “Harusnya udah *deal*, Gel! Gandhi keburu bonyok gitu, masa pake dipertimbangin lagi, sih?”

“Ya sudah, *deal* kalau begitu.”

Edgar menyeringai puas. “Ngomong-ngomong, kakinya cuma keseleo aja, ‘kan, tadi?”

“Kayaknya retak kutendang.”

Dia mengumpat pelan dan langsung berlari menuju ke mana Gandhi dibawa tadi.

38 | The Life Begins



Muka Rani pucat sewaktu saya menjemputnya di depan rumah. Kalau suasana hati Rani sedang buruk, saya jadi serba salah. Dia bukan orang yang terbuka dengan apa yang dia rasakan. Ada trik khusus untuk membuatnya membicarakannya.

Berhubung saya ini calon suami yang peka, saya memanjakan dia dengan perhatian ekstra seharian supaya dia enggak mengalami yang namanya *emotional burnout*. Ini istilah yang saya dapatkan dari Elsa. Katanya, seseorang yang mengalami itu bukan hanya merasa lelah secara mental, tetapi bisa juga mati rasa terhadap hal-hal di sekitarnya. Persis Rani.

Her hobby is shutting people out. Saya bisa enggak dianggap sama sekali, lho. Menurut Elsa, calon saya ini sedang berusaha beradaptasi dengan emosinya yang mudah meluap-luap. Lucu, ya?

Dari luar, Rani tampak seperti orang tenang nan introver. Nyatanya, emosinya bagai kembang api yang diredamnya sendirian tanpa pernah disalurkan. Kebiasaan itu enggak berbahaya jika dialami orang

lain. Kalau Rani, beda cerita. Dia punya *history* buruk terkait *suicidal tendencies*. *I won't let that happen under my supervision. She's too precious for my heart and my soul.*

Barra

Hey, I'm wondering if you still love me today.

Pesan saya belum dibuka, jadi saya mengintip dari jendela ruang kerja supaya bisa melihat apa yang dia lakukan.

Barra

Say you love me at least once a day.

My Love

Ko, saya lagi kerja.

Saya enggak kecewa meski dia mengakhiri pesan dengan tanda titik, seolah obrolan kami harus berakhir saat itu juga. Dia memang bukan perempuan yang romantis.

Barra

You're not smiling at all. ☹

Ketika saya melihat Rani bangkit dari kursinya, saya buru-buru kembali ke meja saya. Panik betul jika ketahuan mengintip sejak tadi. Sewaktu pintu dibuka, saya berpura-pura sedang membaca gambar di monitor.

“Ko”

Saya mendongak tanpa senyum biar dikira lagi

serius.

Rani tersenyum paksa. Enggak ada gurat apa-apa di ujung matanya. Saya tahu senyumnya enggak tulus, tetapi seenggaknya dia berusaha.

“Kenapa, Sayang?”

Dia berjalan cepat ke tempat saya, lalu mencium pipi saya tanpa aba-aba. Bukan hanya pipi, kepala saya juga, sambil dielus-elus pula.

“*I love you.*” Calon saya berkata.

Saya hampir nyengir sebelum dia kembali berujar, “Jangan gangguin saya pake pesan yang enggak penting lagi! Saya mau kerja! Kasihan Mamet sama Ci Pan ngurusin proyek enggak kelar-kelar!” Ekspresinya waktu mengatakan itu ... nyeremin.

Bunyi sandalnya terdengar keras saat dia berjalan keluar sambil mengentakkan kaki. Hati saya lega mendengarnya. Lebih baik melihat pacar saya marah daripada diam seribu bahasa.

Rasa penasaran saya terjawab setelah pulang kerja. Rani bersedia menceritakan masalahnya ketika saya mengungkit apa yang terjadi kemarin. Sebenarnya enggak tepat juga disebut masalah. *She was upset because of a dream.*

“Semalam, Ayah datang ke mimpi saya, Ko.”

Dia jarang sekali membicarakan mendiang orang tuanya, jadi kali ini saya membuka telinga lebar-lebar untuknya.

“Ibu juga, tapi kayaknya bukan ibu saya.”

Saya mengernyit, tetapi enggak mengatakan apa-apa.

“Ibu saya lagi memasak di dapur rumah masa kecil saya. Kami berdiri bersebelahan. Ibu motong sayur, saya ngaduk tumisan. *I’m not really sure, though. She didn’t say anything and just gave me the knife. To kill myself, maybe.* Ibu saya tersenyum sepanjang waktu, terutama ketika saya memegang pisau itu.” Dia menghela napas berat sebelum melanjutkan. “Lalu, ayah saya datang dan memanggil. Saya refleks menjatuhkan pisau itu dan datang ke ayah saya. Kami berpelukan.”

Tanpa banyak bicara, saya setengah memeluknya agar bisa mengusap-usap lengannya demi membuat dia merasa lebih baik.

“Ayah enggak bilang apa-apa, tapi saya merasa kalau Ayah enggak ingin saya dekat-dekat Ibu atau membawa pisau itu. Kami jalan-jalan ke tempat yang pernah saya kunjungi waktu kecil. Berdua aja.”

“Gimana perasaanmu waktu bertemu beliau?”

Rani butuh waktu agak lama untuk menjawab. “Saya rindu Ayah.” Dia menarik seulas senyum yang manis sekali sampai membuat saya sukar berkedip. “Saya rasa Ayah sudah memaafkan saya,” lanjutnya dengan mata berkaca-kaca.

“Ayahmu pasti enggak tenang karena melihatmu sedih, Ran.”

“Mungkin. *I cried a lot this morning.* Bukan karena

sedih, tapi karena rindu dan bahagia.” Dia memeluk saya seolah sedang mencari ketenangan untuk dirinya. Hati saya terenyuh melihat Rani yang seperti ini. “Akhirnya saya benar-benar bisa menikmati bahagia yang nyata sampai-sampai saya enggak mau tidur. Sekarang jadi ngantuk.”

“*Just sleep, Darling.*” Memeluk Rani itu candu. Walaupun tinggi kami kontras, tubuhnya begitu pas dalam pelukan saya. “Kita pulang?”

Dia mengerang pelan. Suaranya teredam di dada saya. Selama lima belas menit, kami berdiri berpelukan di ruang kerja karena Rani benar-benar ketiduran.



Selalu ada lapisan baru yang saya lihat dari Rani. Seperti saat ini, contohnya. Dia mahir melempar kacang ke mulut. Mau setinggi apa pun dia melempar, kacang itu selalu berakhir dalam kunyahannya. Saya sudah mencoba, tetapi gagal.

“*It’s my hidden talent.* Enggak semua orang bisa.” Rani nyengir lebar seakan mengolok saya.

Kami sedang duduk-duduk di bak belakang mobil sambil makan nasi goreng gerobak. Rani kelaparan setelah terbangun dari tidur singkatnya. Kaki saya pegal karena enggak bergerak. Jadi, saya memindahkannya ke sofa supaya kami sama-sama nyaman. Dia bilang ingin makan nasi goreng. Kebetulan saya punya langganan yang rasanya enggak pernah berubah

selama dua dekade.

“Saya kenyang.”

“Masih sisa banyak. Sayang buang-buang makanan.” Saya mengambil alih piring dari tangannya untuk dihabiskan. Dia enggak menyahut karena tahu porsi nasi goreng langganan saya ini memang terlalu banyak untuknya.

Sepanjang makan, enggak jarang saya melihat pembeli laki-laki melihat ke arah kami. Ke Rani, lebih tepatnya. Pacar saya memang cantik, tetapi saya enggak suka orang lain melihatnya terang-terangan seperti mereka.

“Kenapa, sih, kita enggak makan di restoran saja?” Saya bukan orang pelit atau pilih-pilih untuk masalah makanan, makanya saya heran mengapa Rani lebih suka makan di pinggir jalan begini.

“Selain status kita yang berubah, masa kebiasaan dan tempat makanan favorit juga?”

“Sekali-sekali *dinner* romantis kayak pasangan lain.”

“Nanti saja kalau lagi *mood*,” jawabnya ringan. “Ko, kalau kita menikah nanti dan sering bertengkar, gimana?”

“Malah bagus, kan?”

“Kok bagus?”

“Berdebat itu tandanya kita punya argumen yang sama-sama ingin dipertahankan. Selama tujuannya untuk mencari jalan tengah, maka itu bagus. Dengan

berdebat, saya jadi tahu mau kamu dan sebaliknya.”

“Kok cepet banget, sih, jawabnya?” Rani cemberut.

Saya mengusap kepala. Apa yang salah dari jawaban saya?

“Seharusnya Koko tuh jawab ‘nanti saya yang ngalah’. Katanya, pengen saya yang dominan dalam hubungan?”

“Direvisi jawabannya?” tanya saya hati-hati.

“Enggak usah, deh. Jawaban Koko juga udah bener.”

Diam-diam, saya menghela napas lega.

“Sampai sekarang, saya masih enggak percaya Koko mau jadi pasangan saya,” lanjut Rani lirih. “Sejak kapan Koko suka sama saya?”

“Tepatnya kapan, saya enggak ingat.”

Lagi, dia cemberut. “Kebiasaan baik sama orang, sih.”

“Kalau sama kamu, baiknya pake modus, Ran.”

“Ada udang di balik batu, dong?” Saya nyengir. Rani mendengkus. “Menurut Koko, kita perlu bikin perjanjian pranikah enggak?”

Perubahan topik yang enggak disangka-sangka ini membuat saya tercengang sesaat.

“Saya, sih, terserah kamu nyamannya gimana. Yang pasti kalau untuk urusan harta—dalam artian penghasilan pribadi saya dari perusahaan—kamu yang kelola semuanya.”

“Kalau Koko izinin, saya masih pengen kerja di perusahaan. Bantu-bantu sampai kondisi perusahaan benar-benar stabil atau sampai semua divisi terisi. Saya masih punya tanggungan rumah.”

Sebelum saya sempat membalas, Rani sudah menyuruh saya diam lewat isyarat tangan.

“Saya tahu Koko udah nawarin buat melunasi rumah itu. Tapi saya enggak nyaman kalau tinggal terima beres. Jadi, saya mengusulkan buat patungan.”

“*Fine*, sembilan puluh lima persen saya. Sisanya kamu.”

Dia menghela napas panjang sebelum bernegosiasi. “Enggak, 70:30. *Nett*.”

“Ran”

“Rumah itu akan jadi hadiah buat Kaif. Saya pengen berkontribusi.”

Lama menimbang-nimbang, akhirnya saya menyerah. “Ya sudah. Selama kamu mampu dan ingin, lakukan saja yang kamu rasa itu benar.” Saya lega melihat dia tersenyum lagi. “Kayaknya kamu ingin sekali membuat perjanjian pranikah. Boleh tahu alasannya?”

“*Why not?*”

“Saya pikir hal semacam itu diperlukan bagi pasangan yang ragu pada kelanggengan pernikahan mereka.” Sulit menutupi kesedihan dalam suara saya.

“Terus kenapa Koko setuju-setuju aja?”

Saya mengedikkan bahu. “Mungkin karena saya percaya kamu.”

Lagi, dia tersenyum. “Hari ini, perjanjian semacam itu mungkin belum umum. Tabu dibahas dengan keluarga besar sebelum menikah dan dianggap cuma dibutuhkan bagi pasangan yang sama-sama ingin pisah harta atau penghasilan. Koko tahu penyebab utama perceraian paling banyak di negara ini?”

“Faktor ekonomi?”

Dia mengangguk. “Dan komunikasi. Sebelum menikah, pasangan lebih sibuk membahas acara pernikahan sehingga ketika mereka memasuki bahtera rumah tangga yang sesungguhnya, mereka masih perlu waktu untuk beradaptasi. Ada hal-hal yang enggan dibicarakan sejak awal, lalu berakhir menjadi bom waktu kemudian. Saya enggak mau hal kayak gitu terjadi pada kita. Bisa dibilang, saya udah kenyang melihat kasus fatal yang berujung perceraian dan hukuman pidana saat di LBH dulu.”

Saya menyimak penjelasannya dengan saksama.

“Membuat perjanjian sebelum menikah bukan berarti saya berniat cerai suatu hari nanti. Perjanjian itu bisa dijadikan pedoman komitmen kita selama berumah tangga. Kesepakatan itu juga bisa meminimalisir salah paham tentang penghasilan, utang, hak asuh anak, pekerjaan rumah, kebutuhan lahir-batin, sampai biaya yang harus disisihkan untuk orang tua masing-masing,” lanjut Rani.

“Saya kira perjanjian itu cuma terbatas di masalah harta.” Saya menggaruk dahi. “Ternyata hak dan kewajiban juga, toh?”

“Banyak kok pasangan yang memasukkan hal super sepele, contohnya kayak *love language*. Tergantung pasangannya aja, sih.”

“*Love language* itu sepele?”

“Iya, bagi saya sepele. *If you love someone, you won't hesitate to show it your way*. Ketika pasangan ada tanda-tanda membutuhkan afirmasi, kita akan menunjukkan kasih sayang tanpa disuruh. *It depends on how we communicate*.”

“Wah,” gumam saya takjub. “Ternyata saya jauh lebih amatir dari kamu.”

Pipi Rani seketika bersemu. “Semuanya dari hasil pengamatan dan harapan yang enggak saya dapatkan di hubungan sebelumnya.”

“Bagaimana kamu di hubungan sebelumnya?”

“Versi kebalikan dari saya sejak jatuh cinta sama Koko.”

Damn, this girl! Dia serius waktu mengatakan enggak akan ragu menunjukkan kasih sayangnya, tetapi ya jangan tiba-tiba juga, dong. Kasihan jantung saya.

“Telinga Koko pasti merah kalau lagi malu.”

Tangan saya otomatis terangkat untuk menutupi telinga. “Ini karena dingin, Ran.” Dia justru tertawa sampai wajahnya ikut memerah. “Mengetahui perjanjian

ini, apa kita harus ketemu konsultan dan notaris?” tanya saya.

“Ya, saya rasa kita wajib berkonsultasi dulu. Apa risikonya kalau salah satu dari kita ada yang melanggar?” ujarinya setelah tawanya reda.

“Kita bertengkar.”

“Kalau enggak nemu jalan tengah?”

“Cari orang yang bisa bantu kita cari jalan keluar.”

Mata Rani menyipit. “Kenapa saya berpikir realitasnya nanti akan lebih sulit dari yang kita rencanakan?”

“Namanya juga rumah tangga, Ran. Mana ada yang mudah?” Saya mengedikkan bahu. “Meski kita berada dalam satu bahtera, adakalanya isi kepala kita akan susah menyatu. Itulah pentingnya kompromi. Sudahlah, jangan memikirkan sulitnya dulu.” Saya mengulurkan sebotol air mineral yang sudah terbuka untuknya. Kepala saya mulai pening akibat topik ini. “Lebih seru mikirin konsep pernikahan dan berapa jumlah anak kita.”

Rani hampir tersedak saat minum, kemudian terbahak. Saya enggak tahu bagian mana yang lucu dari kata-kata saya. “Saya mau punya anak lima, Ran.” Saya mengangkat lima jari.

Kegelian perempuan itu mendadak sirna. Pupilnya melebar. “Bayar sekolahnya mahal, Ko!”

Dan kami berdebat sampai larut malam di depan gerobak nasi goreng.



Epilog

Sometimes, I think that I fall a little bit too hard and I love her a little bit too much.

Dia sudah resmi menjadi istri saya, tetapi saya masih selalu tertarik padanya. Magnetnya semakin kuat. Mata saya enggak pernah bisa lepas darinya, terutama jika dia berada di sekitar saya. *She's that attractive* sampai-sampai saya merasa cemas kalau kadar cinta saya untuknya berada di luar batas normal. *I'm almost losing my mind because of her.*

Karenina Maharani adalah perempuan yang istimewa karena telah menyempurnakan hidup saya dengan limpahan kasih sayang. Bersamanya, saya merasa dipuja dan berharga. Dengannya, saya menjadi versi terbaik dari diri saya. Rani adalah potongan *puzzle* hidup yang saya butuhkan.

Kami sering begadang sampai malam untuk bercerita. *I love listening to her voice.* Dia sering memekik tertahan ketika senang dan nadanya terdengar sendu ketika sedih. Saat merasa kesepian, dia selalu berdiri di teras untuk mengamati pohon tabebuya. Sewaktu

saya bertanya siapa orang yang sedang dirindukan, dia hanya memandang saya sambil tersenyum. *Nobody, she said.*

Saya ingin percaya, tetapi sulit menghilangkan keraguan dalam benak saya.

Hingga suatu malam, dia menangis tersedu-sedu di meja makan dalam keadaan gelap gulita. Saya langsung mencarinya begitu merasakan permukaan dingin di tempat Rani biasa tidur. Antara dia tidur di tempat lain atau masih terjaga.

“Ran?”

“Oh iya, Ko. Kebangun, ya?” Dia menghapus air mata di wajahnya tanpa bermaksud menutupinya dari saya. “Mau minum?”

Segelas air diulurkannya pada saya yang tertegun. Satu-satunya hal yang terpikir oleh saya saat ini adalah depresi Rani kumat lagi. Apa yang terjadi sampai dia enggak bercerita pada saya?

“Saya juga kebangun tadi,” ungkapinya setelah mengembalikan gelas ke meja karena saya urung mengambilnya. Saya menyalakan sakelar agar dapat memastikan istri saya baik-baik saja.

“*I’m okay, really.*” Dia tahu saya mencemaskannya.

“Terus, kenapa kamu nangis sendirian di sini? Kenapa enggak bangunin saya?”

Alih-alih langsung menjawab, dia justru memeluk saya erat-erat. Di balik tubuh Rani, saya dapat melihat layar ponselnya yang menyala. Saya meraih benda itu

dari meja makan.

Alana

I can't forgive you or myself.

Rani enggak membalasnya. Kemudian, saya sadar bahwa isi pesannya telah meluluhlantakkan hati istri saya. Perpisahan dua perempuan yang pernah menjadi sahabat itu diakibatkan oleh cinta segitiga. Perpisahan yang buruk dan menyakitkan bagi Rani. Saya enggak tahu seakrab apa mereka dahulu. Namun, melihat efek yang ditimbulkan, ini bukan sekadar *love-hate relationship* antar dua sahabat seperti saya dan Edgar.

“Kamu rindu Alana?” bisik saya hati-hati. Rani menggeleng. “Apa kamu sudah memaafkannya?”

“Udah sejak lama, Ko.”

Sekarang saya mengerti alasan Rani sering mengamati pohon di depan rumah. Dia sedang mengenang hal-hal yang pernah dianggapnya penting di masa lalu termasuk persahabatannya dengan Alana. Walaupun dia sudah bersama saya, rasa sakit akibat pengkhianatan itu akan terus ada sepanjang hidupnya.

“Koko enggak nasihatın saya?” tanya Rani.

“*Nope.*”

“Kenapa?”

“*You don't need it.* Kamu enggak butuh omong kosong tentang berdamai dengan masa lalu. Perasaanmu itu nyata. Kamu rindu persahabatan kalian, tapi bukan berarti kamu ingin menemuinya.”

Rani menempelkan dagunya di dada saya seraya mendongak. “Apa itu membuat saya jadi terlihat seperti pendendam?”

“*Are you ... vengeful?*” Saya balik bertanya.

Dia menggeleng.

“Kalau begitu, kamu sudah tahu jawabannya. Kamu adalah apa yang kamu pikirkan tentang dirimu. Opini orang lain enggak penting, Ran.”

Akhirnya, Rani menarik seulas senyum. “*Do you still love me?*”

Saya ikut tersenyum. “*Until forever falls apart.*”

The End